

TAFSIR AYAT-AYAT SYAFA'AT

TAFSIR AYAT-AYAT SYAFA'AT

Dr. Achyar Zein, M.Ag.

TAFSIR AYAT-AYAT SYAFA'AT

Penulis: Dr. Achyar Zein, M.Ag.

Copyright © 2012, Pada Penulis.
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

Citapustaka Media Perintis

Jl. Cijotang Indah II No. 18-A Bandung Telp. (022) 82523903

Website: citapustaka.com

E-mail: citapustaka@gmail.com

Contact person: 08126516306-08562102089

Cetakan Pertama Edisi Revisi: Februari 2012

ISBN 978-602-

Didistribusikan oleh:

Perdana Mulya Sarana

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-7347756, 77151020 Faks. 061-7347756

E-mail: asrulmedan@gmail.com

Contact person: 08126516306

*Buku ini Kupersembahkan
Kepada Mereka-mereka
yang Menjadi Sumber Inspirasiku*

(Isteriku yang Tercinta)

- *Nurftriani Beruh, S.Ag*

(Habibi-habibi Kecilku)

- *Nabil Shawab al-Mujaddid*
- *Nazil Mumtaz al-Mujtahid*
- *Naqil Sayyaf al-Mujahid*

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Alquran kepada manusia untuk dijadikan sebagai pedoman dalam berbagai aspek kehidupan baik ketika di dunia maupun untuk menuju kehidupan hari akhirat. Kemudian shalawat dan salam atas Rasulullah yang telah berhasil merealisasikan semua pesan Alquran di dalam segala lini kehidupannya.

Judul tulisan ini adalah “Tafsir Ayat-ayat Syafa’at” karena kajiannya difokuskan kepada ayat-ayat Alquran yang membahas tentang syafa’at. Tulisan ini adalah sebagai jawaban terhadap polemik tentang syafa’at yang terjadi di kalangan para theologh dengan mengacu kepada pernyataan Alquran.

Syafa’at di dalam pembahasan Alquran digambarkan sebagai “bonus” untuk orang-orang yang senantiasa melakukan pengabdian yang terbaik kepada Allah. Oleh karena itu, syafa’at tidak diberikan secara “serampangan” akan tetapi perlu beberapa persyaratan khusus seperti mendapat izin dan ridha dari Allah.

Persyaratan-persyaratan khusus inilah yang akan dijabarkan di dalam tulisan ini supaya ada upaya yang serius untuk mendapatkan syafa’at. Melalui tulisan ini diharapkan agar syafa’at tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang mudah untuk didapatkan akan tetapi harus melalui syarat-syarat tertentu.

Kemudian penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat di dalam penulisan ini. Seperti guru-guru penulis, teman sejawat dan khususnya kepada keluarga yaitu Nurfitriani Beruh, S.Ag (isteri penulis), Nabil Shawab al-Mujaddid (anak laki-laki tertua),

Nazil Mumtaz al-Mujtahid (anak laki-laki tengah) dan Naqil Sayyaf al-Mujahid (anak laki-laki bungsu).

Harapan penulis agar buku ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan yang berharga khusus kepada para mahasiswa baik yang terlibat langsung dengan penulis maupun yang tidak terlibat langsung. Mudah-mudahan buku ini dapat dijadikan sebagai motivator untuk anak-anakku di kemudian hari.

Akhirnya kepada semua pihak diharapkan mau memberikan kritik yang konstruktif untuk kesempurnaan isi buku ini. Penulis sangat menyadari bahwa buku ini terlalu jauh dari kesempurnaan dan masih banyak terdapat kesalahan disana-sini. Semoga ada saja pihak-pihak yang meluangkan waktu untuk memperbaiki segala kekurangan yang ada di dalam buku ini.

Medan, 11 November 2012

Wassalam

Penulis

AZ

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	vi
Daftar Isi.....	viii
Ayat-Ayat Syafa'at	x
BAB 1	
PENDAHULUAN	1
BAB II	
TAFSIR AYAT-AYAT SYAFA'AT	11
A. Ayat-ayat Syafa'at yang Berhubungan dengan Allah	12
B. Ayat-ayat Syafa'at yang Berhubungan dengan Manusia....	29
C. Ayat-ayat Syafa'at yang Berhubungan dengan Berhala	49
BAB III	
EKSISTENSI SYAFA'AT	66
A. Inventarisasi Ayat-ayat Syafa'at	67
B. Hadits-hadits yang Berkaitan dengan Syafa'at	72
C. Pandangan Mufassirin Tentang Syafa'at	92
BAB IV	
JENIS-JENIS SYAFA'AT	98
A. Jenis-jenis Syafa'at	99
B. Syafa'at yang Diterima dan yang Ditolak	105
C. Pemberi dan Penerima Syafa'at di Akhirat	117
BAB V	
IMPLIKASI SYAFA'AT	131

A. Implikasi Syafa'at Terhadap Akidah	132
B. Implikasi Syafa'at Terhadap Ibadah.....	139
C. Implikasi Syafa'at Terhadap Mu'amalah.....	147

BAB VI

PENUTUP	152
DAFTAR BACAAN	154
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	159

AYAT-AYAT SYAFA'AT

Al-Baqarah 48.

Manusia

وَأَتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا
عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٨﴾

Dan jagalah dirimu dari ('azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at dan tebusan daripadanya, dan tidaklah mereka akan ditolong.

Al-Baqarah 123.

Manusia

وَأَتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا
شَفَعَةٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿١٢٣﴾

Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikitpun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfa'at sesuatu syafa'at kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong.

Al-Baqarah 254.

Manusia

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ
وَلَا شَفَعَةٌ ۗ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٥٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim.

Al-Baqarah 255.

Tuhan

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Al-Nisâ' 85.

Manusia

مَنْ يَشْفَعْ شَفَعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا وَمَنْ يَشْفَعْ شَفَعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِّنْهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيتًا

Barangsiapa yang memberikan syafa'at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) daripadanya. Dan barangsiapa yang memberi syafa'at yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian (dosa) daripadanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Al-An'âm 51.**Tuhan**

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِنْ دُونِهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٥١﴾

Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada hari kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafa'atpun selain daripada Allah, agar mereka bertakwa.

Al-An'âm 70.**Tuhan**

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لِبَآءٍ وَلَهُوَ أَعْلَمُ بِالَّذِينَ تَبَسَّلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِنْ تَعَدَّلَ كُلٌّ عَدَلٍ لَّا يُؤَخِّدُ مِنْهَا أَُولَئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿٧٠﴾

Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda-gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Al Qur'an itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri. Tidak akan ada baginya pelindung dan tidak (pula) pemberi syafa'at selain daripada Allah. Dan jika ia menebus dengan segala macam tebusanpun, niscaya tidak akan diterima itu daripadanya. Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka, disebabkan perbuatan mereka sendiri. Bagi mereka (disediakan) minuman dari air yang sedang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu.

Al-An'âm 94.**Berhala**

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرْكَبْتُمْ مَا كَفَرْنَاكُمْ وَرَاءَ

ظُهُورِكُمْ ۖ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاءَ ۗ لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنْكُمْ مَا كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٤٤﴾

Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami kurniakan kepadamu; dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafa'at yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah).

Al-A'râf 53.

Berhala

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ ۚ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلَهُ يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلَ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ ۗ قَدْ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٥٣﴾

Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al Qur'an itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al Qur'an itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu: "Sungguhnyalah telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa yang hak, maka adakah bagi kami pemberi syafa'at yang akan memberi syafa'at bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan?" Sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri dan telah lenyaplah dari mereka tuhan-tuhan yang mereka ada-adakan.

Yûnus 3.

Tuhan

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۗ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۗ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?

Yûnus 18.

Berhala

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شُفَعَاتُنَا عِنْدَ اللَّهِ ۚ قُلْ أَتُنَبِّئُونَ اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ ۚ سُبْحٰنَهُ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٨﴾

Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfa'atan, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah". Katakanlah: "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?" Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka mempersekutukan (itu).

Maryam 87.

Manusia

لَا يَمْلِكُونَ الشَّفَعَةَ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمٰنِ عَهْدًا ﴿٨٧﴾

Mereka tidak berhak mendapat syafa'at kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah.

Thaha 109.

Tuhan

يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَعَةُ إِلَّا مَن أٰذِنَ لَهُ الرَّحْمٰنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا ﴿١٠٩﴾

Pada hari itu tidak berguna syafa'at, kecuali (syafa'at) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya.

Al-Anbiyâ' 28.**Manusia**

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنْ أَرَادَ مِنْهُمْ مِنْ حَشِيَّتِهِ
 مُشْفِقُونَ ﴿٢٨﴾

Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.

Al-Syu'arâ' 100.**Berhala**

فَمَا لَنَا مِنْ شَافِعِينَ ﴿١٠٠﴾

Maka kami tidak mempunyai pemberi syafa'at seorangpun.

Al-Rûm 13.**Berhala**

وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ مِنْ شُرَكَائِهِمْ شُفَعَاءُ وَكَانُوا بِشُرَكَائِهِمْ كَافِرِينَ ﴿١٣﴾

Dan sekali-kali tidak ada pemberi syafa'at bagi mereka dari berhala-berhala mereka dan adalah mereka mengingkari berhala mereka itu.

Al-Sajadah 4.**Tuhan**

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى
 الْعَرْشِ ۗ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٤﴾

Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'arsy. Tidak ada bagi kamu selain daripada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?

Sabâ' 23.**Manusia**

وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أذِنَ لَهُ حَتَّىٰ إِذَا فُزِعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقُّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴿٢٣﴾

Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan-mu?" Mereka menjawab: "(Perkataan) yang benar", dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Yasin 23.**Berhala**

ءَأَتَّخِذُ مِنْ دُونِهِ ءَالِهَةً إِن يُرِدْنِ الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ لَّا تُغْنِي عَنِّي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا يُنْقِذُونِ ﴿٢٣﴾

Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya, jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan kepadaku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikitpun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku?

Al-Zumar 43.**Berhala**

أَمْ آتَّخِذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ شُفَعَاءَ قُلْ أُولَٰئِكَ أَوْلُوا لَا يَمْلِكُونَ شَيْئًا وَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٤٣﴾

Bahkan mereka mengambil pemberi syafa'at selain Allah. Katakanlah: "Dan apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu pun dan tidak berakal?"

Al-Zumar 44.**Tuhan**

قُلْ لِلَّهِ الشَّفَعَةُ جَمِيعًا لَهُ مَلِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٤٤﴾

Katakanlah: “Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan”.

Al-Mukmin 18.

Manusia

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْأَزْفَةِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَظْمِينَ مَاءٍ لِلظَّلْمِيِّينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ ﴿١٨﴾

Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari kiamat, yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya.

Al-Zukhruf 86.

Berhala

وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الشَّفَعَةَ إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾

Dan sembahsan-sembahsan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafa'at; akan tetapi (orang yang dapat memberi syafa'at ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakininya (nya).

Al-Najm 26.

Manusia

﴿٢٦﴾ وَكَرَّمْنَا مَلَائِكَةَ فِي السَّمَوَاتِ لَا تَعْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَى ﴿٢٦﴾

Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafa'at mereka sedikitpun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai (Nya).

Al-Mudatstsir 48.

Manusia

فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ ﴿٤٨﴾

Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at.

Al-Fajr 3.

Tuhan

وَالشَّفَعِ وَالْوَتْرِ ﴿٣﴾

dan yang genap dan yang ganjil,

- Berhala A. Al-An'âm 94.
- Berhala B. Al-A'râf 53.
- Berhala C. Yûnus 18.
- Berhala D. Al-Syu'arâ' 100.
- Berhala E. Al-Rûm 13.
- Berhala F. Yasin 23.
- Berhala G. Al-Zumar 43.
- Berhala H. Al-Zukhruf 86.
- Manusia A. Al-Baqarah 48.
- Manusia B. Al-Baqarah 123.
- Manusia C. Al-Baqarah 254.
- Manusia D. Al-Nisâ' 85.
- Manusia E. Maryam 87.
- Manusia F. Al-Anbiyâ' 28.
- Manusia G. Sabâ' 23.
- Manusia H. Al-Mukmin 18.
- Manusia I. Al-Najm 26.

- Manusia J. Al-Mudatstsir 48.
Tuhan A. Al-Baqarah 255.
Tuhan B. Al-An'âm 51.
Tuhan C. Al-An'âm 70.
Tuhan D. Yûnus 3.
Tuhan E. Thaha 109.
Tuhan F. Al-Sajadah 4.
Tuhan G. Al-Zumar 44.
Tuhan H. Al-Fajr 3.

BAB I

PENDAHULUAN

Di dalam sejarah pemikiran theologi Islam, persoalan syafa'at pernah menjadi polemik dan bahan diskusi di antara para theolog Muslim (*al-mutakallimûn*). Perbedaan ini hanya mengarah kepada dua persoalan yaitu orang-orang yang berhak memberikannya dan orang-orang yang berhak menerimanya. Adapun mengenai esensi dan eksistensi syafa'at itu sendiri tidak menjadi polemik dan bahkan mereka sepakat bahwa syafa'at memang ada.

Menurut Abû al-Huzayl (135 H - 235 H) seperti yang dikutip oleh Qâdhi 'Abd al-Jabbâr (325 H - 415 H) bahwa syafa'at dapat diberikan kepada orang-orang yang senantiasa mengerjakan dosa kecil. Adapun Qâdhi 'Abd al-Jabbâr sendiri berpendapat bahwa syafa'at hanya dapat diberikan kepada orang-orang Mukmin yang sudah bertawbat.¹

Abû al-Huzayl tidak menjelaskan bahwa mengerjakan dosa-dosa kecil secara rutinitas dapat menjadi dosa besar. Kemudian Abû al-Huzayl juga tidak menjelaskan adanya tawbat dari orang-orang yang rutinitas melakukan dosa-dosa kecil tersebut. Dengan demikian, syafa'at akan diterima oleh orang-orang senantiasa melakukan dosa-dosa kecil. Berbeda dengan Qâdhi 'Abd al-Jabbâr yang menyatakan bahwa bertawbat dari segala dosa adalah salah satu syarat untuk mendapatkan syafa'at.

Al-Asya'ârî (w. 320 H), pendiri aliran theologi al-Asy'ariyah, secara khusus telah membahas syafa'at pada bab tertentu di dalam karyanya *al-Ibânah 'an Ushûl al-Diyânah* meskipun secara singkat. Menurutnya, bahwa pada hari kiamat nanti syafa'at akan diterima atau diberikan oleh orang-orang tertentu yang mendapat izin dari Allah. Di dalam buku ini,

¹ Qâdhi 'Abd al-Jabbâr, *Syarh al-Ushûl al-Khamsah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1965), hlm. 688-689.

al-Asy'arî hanya membahas kelompok yang menerima syafa'at dan tidak membahas yang memberi syafa'at. Dengan berdasarkan kepada sebuah hadits Nabi yaitu *syafâ'atî li ahl al-kabâ'ir min ummatî* (أَنَا أَشْفِي أَوْلِيَاءَ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّةٍ) yang artinya "syafa'atku untuk umatku yang berdosa besar", maka al-Asy'arî berpendapat bahwa syafa'at hanya diberikan kepada orang-orang yang berdosa besar (*ahl al-kabâ'ir*).²

Al-Zamakhsharî (467 H - 538 H) berpendapat bahwa syafa'at tidak akan diberikan kepada orang-orang yang berbuat maksiat. Alasan yang dikemukakannya adalah Q.S. al-Baqarah ayat 48:

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

Artinya: "Dan takutlah kamu pada suatu hari dimana seseorang tidak dapat membela orang lain sedikitpun, dan tidak diterima syafa'at dan tebusan darinya dan tidak pula mereka akan ditolong".

Kata ganti (*dhamîr*) pada lafaz *minhâ* (أَنَّهَا) yang terdapat di dalam ayat ini, menurut al-Zamakhsharî, dikembalikan kepada kata *nafs* (نَفْسٌ) yang kedua yang diartikannya dengan orang-orang yang berbuat maksiat.³ Dengan demikian, orang-orang yang berbuat maksiat tidak akan mendapat syafa'at menurut al-Zamakhsharî.

Ibn Taymiyah (661 H - 728 H) berpendapat, bahwa syafa'at hanya diberikan kepada orang-orang yang ikhlas dan tidak akan diberikan kepada orang-orang yang zalim. Dalam konteks ini Ibn Taymiyah mengidentikkan orang-orang yang ikhlas dengan orang-orang yang bertawhid dan mengidentikkan orang-orang yang zalim dengan orang-orang musyrik.⁴

Sama halnya dengan Ibnu Taimiyah, Muḥammad bin 'Abd al-Wahhâb

² Abû Ḥasan al-Asy'arî, *al-Ibânah 'an Ushûl al-Diyânah*, (Arab Saudi: al-Jâmi'ah al-Islâmiyah, 1410 H), hlm. 211-212. Hadits di atas diriwayatkan oleh Abû Dâwûd dari Anas bin Mâlik. Lihat, Abû Dâwud (Sulaymân bin al-Asy'ats bin Syaddâd bin 'Amr al-Azdî al-Sijistânî), *Sunan Abî Dâwûd*, Juz 13, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.islamic-council.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 476. Lihat juga, Al-Turmuzî (Abû 'Isa Muḥammad bin 'Isa bin Sawrah bin Mûsa bin al-Dhahhâk), *Sunan al-Turmuzî*, Juz 9, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.islamic-council.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 298.

³ Abû al-Qâsim Jâr Allâh Maḥmûd bin 'Umar al-Zamakhsharî, *al-Kasysyâf 'an Haqâiq al-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwil fi Wujûh al-Ta'wîl*, Juz 1, (Bayrût: Dâr al-Ma'rifah, tt.), hlm. 67.

⁴ Ibn Taymiyah, *Kitâb al-Îmân*, (Bayrût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1983), hlm. 72.

(1703 M - 1792 M) mempunyai pandangan yang sama mengenai syafa'at. Akan tetapi Wahhâb menambahkan kriteria yang lain selain ikhlas yaitu harus yakin bahwa tidak ada wali dan penolong untuk melepaskan diri dari azab Allah kecuali Allah dan harus beramal di dunia dengan amalan yang dapat melepaskan diri dari azab tersebut.⁵

Menurut al-Thabâthabâ'î (1.1282 H/1903 M), syafa'at hanya bermanfaat jika diberikan kepada orang-orang yang menerima buku catatan amal mereka dengan tangan kanan (*ashhâb al-yamîn*). Lebih lanjut al-Thabâthabâ'î mengatakan bahwa syafa'at tidak bermanfaat bila diberikan kepada orang-orang yang berbuat maksiat. Adapun kriteria orang-orang yang berbuat maksiat, al-Thabâthabâ'î mengutip Q.S. al-Mudatstsir ayat 38-48 sebagai berikut:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾ إِلَّا أَصْحَابَ الْيَمِينِ ﴿٣٩﴾ فِي جَنَّاتٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٤٠﴾
عَنِ الْمُجْرِمِينَ ﴿٤١﴾ مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ ﴿٤٢﴾ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾
وَلَمْ نَكُ نَطْعُمُ الْمَسْكِينِ ﴿٤٤﴾ وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ ﴿٤٥﴾ وَكُنَّا نَكْذِبُ بِيَوْمِ
الدِّينِ ﴿٤٦﴾ حَتَّىٰ أَتْنَا الْيَقِينَ ﴿٤٧﴾ فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفِيعَةُ الشُّفَعَاءِ ﴿٤٨﴾

Artinya: "Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. Kecuali golongan kanan. Berada dalam surga mereka saling bertanya. Tentang (keadaan) orang-orang berdosa. Apakah yang memasukkan kamu ke dalam neraka Saqar? Mereka menjawab: "Kami dulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, kami tidak (pula) memberi makan orang-orang miskin, kami suka membicarakan yang bathil bersama dengan orang-orang yang membicarakannya, kami mendustakan hari pembalasan hingga datang kepada kami kematian. Maka tidak berguna bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberi syafa'at."

Di dalam ayat ini terdapat kata *al-mujrimûn* (ÇáãĪÑäëä) yang diartikan oleh al-Thabâthabâ'î dengan "orang-orang yang berbuat maksiat".⁶ Dengan demikian, memberi syafa'at kepada orang-orang yang berbuat maksiat (*al-mujrimûn*) adalah perbuatan yang sia-sia.

⁵ Muḥammad bin 'Abd al-Wahhâb, *Kitâb al-Tawhîd*, (Bayrût: Dâr al-'Arabiyah, 1969), hlm. 38-39.

⁶ Sayyid Muḥammad Ḥusayn al-Thabâthabâ'î, *al-Mizân fi Tafsi'r al-Qur'ân*, Juz 1, (Bayrût: Mu'assasah al-'Alamî li al-Mathbû'ât, 1991), hlm. 169-170.

Argumen dari masing-masing pendapat di atas, mengenai siapa yang berhak menerima syafa'at, menarik untuk didiskusikan. Bila syafa'at diberikan kepada seorang Muslim yang berdosa maka konsekwensinya adalah dapat menghilangkan rasa takut pada diri seseorang ketika mengerjakan dosa karena ada syafa'at yang diharapkan sebagai penebus dosa yang telah dilakukan. Pemahaman yang seperti ini tidak jauh berbeda dengan istilah "penebus dosa".

Sebaliknya, jika syafa'at diberikan kepada orang-orang yang bertawbat-ikhlas menurut versi Ibn Taymiyah dan bertawhid menurut versi Muhammad bin 'Abd al-Wahhâb- maka pemberian syafa'at terkesan sia-sia karena tanpa diberi syafa'at mereka sudah pasti masuk ke dalam surga sesuai dengan janji Allah.

Polemik yang terjadi di atas tidak hanya terjadi di kalangan para tokoh yang berbeda aliran saja seperti al-Asy'arî (pendiri aliran al-Asy'ariyah) dengan al-Thabâthabâ'î (penganut aliran Syi'ah) dan Qâdhi 'Abd al-Jabbâr (penganut aliran Mu'tazilah). Akan tetapi perbedaan ini juga terjadi dalam satu aliran seperti Qâdhi 'Abd al-Jabbâr dengan Abû al-Huzayl dan juga dengan al-Zamkhsyarî.

Polemik berikutnya di kalangan para theolog ialah siapa yang berhak memberi syafa'at selain Allah? Al-Thabâthabâ'î membuat satu rincian bahwa yang berhak memberikan syafa'at selain Allah adalah para nabi, malaikat, orang-orang yang telah diizinkan oleh Allah dan orang-orang yang mati syahid. Selanjutnya al-Thabâthabâ'î menjelaskan bahwa Fatimah dan keturunannya adalah orang-orang yang berhak memberikan syafa'at baik yang terpilih menjadi imam maupun tidak. Begitu juga orang-orang yang beriman tetap berhak memberikan syafa'at sekalipun orang-orang yang beriman itu masih tergolong anak-anak yang baru lahir bahkan belum sempat bernyawa sekalipun (keguguran) tetap berhak memberikan syafa'at berdasarkan hadits Nabi yang artinya "nikahlah kamu dan beranaklah kamu karena aku merasa bangga bahwa kamu sebagai umatku pada hari kiamat sekalipun anak yang lahir itu keguguran dia akan berdiri di pintu surga. Ketika dikatakan kepadanya: "Masuklah engkau". Anak itu menjawab: "Saya tak mau masuk ke surga kecuali sesudah kedua orang tua saya masuk".⁷

⁷ Al-Thabâthabâ'î, *al-Mizân...*, Juz 1, hlm. 173-180. Di dalam hadits riwayat Abû Dâwud tidak terdapat pernyataan yang menyebutkan sekalipun anak yang baru lahir dan

﴿ قُلْ يَٰعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
 الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۗ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴾

Artinya: Katakanlah: “Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.¹⁰

Syafa'at menurut al-Muthahharî terbagi kepada dua jenis yaitu *al-munharifah* dan *al-shahihah*. *Al-Munharifah* ialah jenis syafa'at yang bertentangan dengan hukum alam dan menjadikannya sebagai perantara. Syafa'at jenis ini jika di dunia dianggap zalim dan jika di akhirat dianggap mustahil. Adapun *al-shahihah* ialah tidak membatalkan hukum alam, dan syafa'at ini ditolerir oleh Alquran. Selanjutnya, al-Muthahharî mengungkapkan bahwa syafa'at yang ditolak berdasarkan *naqli* (wahyu) dan *aqli* (rasio) apabila menjadikan sesuatu sebagai perantara untuk upaya merubah hukum Tuhan. Seperti prasangka sebagian orang bahwa Nabi, Ali, Fatimah dan imam-imam yang suci mampu untuk merubah iradah Allah dan membatalkan undang-undang-Nya. Hal seperti ini pernah terjadi pada masa Jahiliyah dengan menjadikan patung sebagai perantara.¹¹

Muhammad bin 'Abd al-Wahhâb membagi jenis syafa'at kepada dua yaitu *manfiah* dan *mutsbatah*. Adapun *manfiah* ialah meminta syafa'at kepada selain Allah, sedangkan *mutsbatah* yaitu meminta syafa'at kepada Allah dan juga kepada orang-orang yang dimuliakan dan diizinkan-Nya. Wahhâb mengutip dalil tentang adanya syafa'at *manfiah* dari Q.S. al-Baqarah ayat 254 sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خِلَّةَ
 وَلَا شَفَعَةً ۗ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٥٤﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang

¹⁰ Al-Thabâthabâ'î, *al-Mizân*...Juz 1, hlm. 172.

¹¹ Al-Muthahharî, *al-Adalah*..., hlm. 280-281.

hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada syafa'at. Adapun orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim.”

Syafa'at *manfiyah* digolongkan kepada perbuatan yang sia-sia karena menafikan peran Allah. Padahal dalam hal ini tidak ada yang mampu memberi syafa'at kecuali Allah dan yang mendapat izin-Nya. Adapun syafa'at *mutsbatah* dibolehkan meminta kepada orang yang dimuliakan dan yang diizinkan Allah tanpa menafikan peran-Nya. Selanjutnya Wahhâb mengutip Q.S. al-Baqarah ayat 255 sebagai alasan adanya jenis syafa'at *mutsbatah*.¹²

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

Artinya: “Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”

Dalam kitabnya yang lain, Muḥammad bin 'Abd al-Wahhâb membagi jenis syafa'at kepada enam bagian. Pertama, syafa'at *al-kubra*, terjadi hanya pada hari kiamat dan khusus untuk Rasul. Kedua, syafa'at Nabi untuk memasukkan calon penghuni surga ke dalam surga dengan segera. Ketiga, syafa'at Nabi untuk umatnya yang berbuat maksiat padahal seyogianya mereka masuk ke dalam neraka. Keempat, syafa'at Nabi bagi ahli tawhid yang berbuat maksiat padahal mereka sudah pasti masuk neraka karena dosanya. Kelima, syafa'at Nabi bagi umatnya yang ahli surga untuk menambah

¹² Muḥammad bin 'Abd al-Wahhâb, *al-Ushûl al-Tsalâtsah*, (Jeddah: Dâr 'Ukkâzh, tt.), hlm. 39.

pahala dan mengangkat derajat mereka. Keenam, syafa'at Nabi untuk sebagian keluarganya yang kafir supaya azab diringankan oleh Allah dan ini hanya berlaku untuk Abû Thâlib.¹³

Mengenai syafa'at ada faham yang berkembang di tengah masyarakat awam, seperti yang digambarkan oleh al-Jaza'irî, bahwa masih ada sebagian mereka meminta syafa'at kepada wali-wali dan orang shalih yang telah wafat. Padahal, orang yang telah wafat tidak lagi dibebani dengan ibadat dan doa bahkan mereka tidak mendengar seruan orang yang hidup serta tidak kenal kepada orang yang meminta syafa'at kepadanya. Syafa'at seperti ini merupakan gambaran akal yang sesat dan pikiran yang salah serta pemahaman yang rusak terhadap agama. Meskipun demikian, al-Jaza'irî tidak membantah tentang bolehnya orang yang masih hidup memberikan syafa'at kepada orang yang masih hidup.¹⁴

Fenomena yang terjadi di atas, sudah pernah digambarkan oleh Stoddard, bahwa munculnya pemahaman dan keyakinan pada sebagian masyarakat untuk meminta sesuatu yang dibutuhkannya kepada orang yang telah meninggal dunia, pernah melanda keyakinan beragama masyarakat Muslim pada abad XVIII M, khususnya di Saudi Arabia. Masyarakat pada waktu itu menziarahi kuburan "orang-orang keramat" dan memujanya sebagai manusia yang suci dan sebagai perantara untuk meminta kepada Allah. Pemahaman seperti ini timbul karena mereka menganggap bahwa Allah terlalu jauh bagi manusia untuk disembah secara langsung.¹⁵

Berdasarkan jalan pikiran dan pandangan mengenai syafa'at sebagaimana di atas, maka solusi yang harus ditempuh ialah kembali kepada pernyataan Alquran untuk menjawab problema tersebut secara utuh. Objek kajiannya ialah ayat-ayat Alquran yang secara eksplisit menggunakan term-term syafa'at ataupun ayat-ayat yang menggunakan ungkapan lain (kalau memang ada) dan ayat-ayat yang berkaitan dengannya untuk menyelesaikan problema di atas.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan pokok yang sangat mendasar dan menjadi fokus kajian utama tulisan ini adalah bagaimana konsep syafa'at yang dapat dipahami dalam Alquran? Untuk mendapat

¹³ Muḥammad bin 'Abd al-Wahhâb, *Kitâb al-Tawḥîd*, (Bayrût: Dâr al-Arabiyah, tt.), hlm. 38-39.

¹⁴ Al-Jazâ'irî, *Āqîdat...*, hlm. 11-120.

¹⁵ L. Stoddard, *The New World of Islam*, (London: Chapman and Hall, 1922), hlm. 20-21.

jawaban yang komprehensif maka pertanyaan ini dapat dirinci sebagai berikut: Pertama, apa pengertian syafa'at yang dapat dipahami dan dirumuskan dari ayat-ayat Alquran? Kedua, berapa macam syafa'at berdasarkan pernyataan Alquran? Ketiga, kepada siapa saja syafa'at diberikan dan siapa yang berhak memberikan syafa'at? Keempat, kapan syafa'at diberikan, apakah di dunia atau di akhirat atau kedua-duanya? Untuk menjawab permasalahan pokok di atas berikut rinciannya maka kajian ini akan difokuskan kepada Alquran sebagai kajian kewahyuan, dan adapun bidang ilmu yang digunakan adalah tafsir.

Secara etimologis, kata *syafâ'at* (شَفَاعَةُ) diambil dari kata *al-syafu* (شَافٍ) yaitu lawan kata dari *al-witr* (وَإِيتَى) yang artinya adalah genap lawan dari ganjil. Dalam Q.S. al-Fajr ayat 3 Allah bersumpah dengan memakai kata *al-syafu*, kemudian dengan memakai kata *al-witr* (وَإِيتَى). Dari kedua kata tersebut terdapat makna yang berlawanan (*muqâbalah*) yaitu demi yang genap dan demi yang ganjil. Ketika seseorang dalam keadaan sendirian (ganjil) dan tidak mampu memenuhi kebutuhannya maka yang bersangkutan akan mencari teman untuk mewujudkan kebutuhan tersebut dan di saat itulah yang bersangkutan tidak lagi sendirian (genap).

Kata *syafâ'at* adalah *mashdar* (akar kata) dari kata *syafa'a-yasyfa'u-syafâ'at* (شَفَعْتُ-يَشْفَعُ-شَفَاعَةٌ), yang artinya meminta bantuan. Menurut al-Fârisi, seperti yang telah dikutip oleh Ibn Manzhûr bahwa syafa'at ialah meminta pertolongan kepada orang lain dengan membuat pernyataan *kun lâ syâfi'an* (كُنْ لِي شَافِيًا) yang artinya "jadilah engkau penolong bagiku". Abû al-Haytsam berpendapat, seperti dikutip oleh Ibn Manzhûr, bahwa kata "syafa'at" (yang baik dan yang buruk) diartikan dengan doa, sebagaimana terdapat di dalam Q.S. al-Nisâ' ayat 85 berikut:

مَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا ۚ وَمَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِّنْهَا ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيتًا ﴿٨٥﴾

Artinya: "Barang siapa yang memberikan syafa'at yang baik niscaya ia akan memperoleh bagian pahala daripadanya. Dan barangsiapa yang memberi syafa'at yang buruk niscaya akan memikul bagian dosa daripadanya, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu".¹⁶

¹⁶ Ibn Manzhûr, *Lisân al-Arab*, Juz 10, (Mesir: Dâr al-Mishriyah, tt.), hlm. 50.

Al-Jazâ'irî mendefenisikan “syafa’at” secara terminologis yaitu “permintaan seseorang kepada orang lain seperti permintan kepada seorang raja dan orang yang berkuasa sebagai perantara untuk memenuhi kebutuhan atau memaafkan dosa yang dibuatnya”.¹⁷

Menurut al-Thabâthabâ’î, bahwa hakikat syafa’at ialah perantara untuk memperoleh manfaat atau menolak mudharat berdasarkan hukum Allah dan bukan menantang hukum Allah. Oleh karena itu, syafa’at berfungsi sebagai sebab bukan sebagai musabbab.¹⁸ Akan tetapi menurut ‘Abd al-Jabbâr, bahwa objek syafa’at adalah sarana (perantara) untuk mendapat manfaat dan menolak mudharat.¹⁹

Sebagaimana diuraikan di atas, bahwa syafa’at pernah menjadi polemik di kalangan para theolog Muslim. Misalnya al-Asy’arî, salah satu tokoh yang terlibat dalam polemik ini, secara tidak langsung mengcounter pendapat aliran yang menurutnya tidak mengakui adanya syafa’at. Aliran dimaksud tidak secara tegas disebutkannya namun ada indikasi melalui pernyataan sebelumnya bahwa yang dimaksud adalah aliran Mu’tazilah.

Adanya polemik tentang syafa’at di kalangan para theolog Muslim bukanlah menjadi objek kajian penelitian ini. Penelitian ini hanya fokus pada ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan syafa’at. Adapun mengenai hadits-hadits yang berhubungan dengan syafa’at akan disediakan satu sub bab khusus. Hadits-hadits tersebut hanya sebagai bahan perbandingan atau pelengkap pembahasan guna memperoleh hasil kajian yang lebih utuh, mendalam dan komprehensif.

¹⁷ Al-Jazâ'irî, *Aqîdat...*, hlm. 117.

¹⁸ Al-Thabâthabâ’î, *al-Mîzân...* Juz 1, hlm. 158-160.

¹⁹ ‘Abd al-Jabbâr, *Syarh...*, hlm. 690.

BAB II

TAFSIR AYAT-AYAT SYAFA'AT

Kata “syafa’at” dengan berbagai bentuknya di jumpai di dalam Alquran sebanyak 30 (tiga puluh) kali. Kata ini terdapat pada 19 (sembilan belas) surat dan pada 26 (dua puluh enam) ayat. Dari jumlah tersebut terdapat satu kata “syafa’at” yang menunjukkan kepada makna etimologi yaitu Q.S. al-Fajr ayat 3. Kemudian terdapat dua ayat yang membicarakan syafa’at di akhirat dengan bentuk pola kata yang hampir sama yaitu Q.S. al-Baqarah ayat 48 dan Q.S. al-Baqarah ayat 123.

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا
عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: “Dan takutlah kamu kepada suatu hari dimana seseorang tidak dapat membela orang lain sedikitpun dan tidak diterima syafa’at dan tebusan daripadanya dan mereka tidak akan ditolong”.

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا
شَفَعَةٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿١٢٣﴾

Artinya: “Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan orang lain sedikitpun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfaat syafa’at kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong”.

Meskipun redaksi kedua ayat ini hampir sama namun dalam hal syafa’at terdapat perbedaan yang signifikan. Pernyataan tentang syafa’at pada Q.S. al-Baqarah ayat 48 berkaitan dengan pihak yang memberi syafa’at. Adapun pada Q.S. al-Baqarah ayat 123 berkenaan dengan penerima syafa’at.

Sebagian mufassir, seperti Ibn 'Abbâs (w. 68 H), al-Samarqandî (w. 375 H), al-Mâwardî (w. 450 H), al-Baghawî (w. 516 H), al-Zamakhsharî (w. 538 H), al-Râzî (w. 604 H), al-Qurthubî (w. 671 H), Ibn Katsîr (w. 774 H), al-Suyûthî (w. 911 H) dan al-Thabâthabâ'î (l. 1282 H) tidak memberikan penafsiran Q.S. al-Baqarah 123 karena mereka menganggap bahwa penafsiran pada ayat 48 sudah mewakili penafsiran ayat 123 ini. Menurut komentar al-Samarqandî bahwa tidak perlu mengulangi penafsiran pada ayat 123 ini karena sudah ada bandingan tafsirnya pada ayat 48.¹

Menurut hemat penulis, bahwa antara ayat 48 dengan ayat 123 sangat perlu untuk ditafsirkan, khususnya mengenai term syafa'at, karena kedua ayat tersebut sangat berbeda dalam konteks ini. Pada ayat 48 Allah menjelaskan bahwa untuk orang-orang yang berbuat maksiat tidak akan diterima syafa'at dari padanya, sedangkan ayat 123 menjelaskan bahwa untuk orang-orang yang berbuat maksiat tidak ada manfaatnya memberikan syafa'at kepada mereka. Dengan kata lain, orang-orang yang berbuat maksiat tidak bisa menerima dan memberi syafa'at.

Pernyataan ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan syafa'at ini penulis bagi menjadi tiga kelompok. Pertama, ayat-ayat syafa'at yang berhubungan dengan Allah. Kedua, ayat-ayat syafa'at yang berhubungan dengan manusia. Ketiga, ayat-ayat syafa'at yang berhubungan berhala.

Ayat-ayat yang berhubungan dengan Allah berkenaan dengan kepemilikan syafa'at dan pendelegasiannya kepada malaikat dan manusia. Ayat-ayat yang berhubungan dengan manusia berkenaan dengan kriteria baik sebagai pemberi maupun sebagai penerima syafa'at. Adapun ayat-ayat yang berkaitan dengan berhala-berhala yaitu mengenai keyakinan orang-orang musyrik bahwa berhala-berhala yang mereka sembah akan memberikan syafa'at kepada mereka pada hari kiamat.

A. Ayat-ayat Syafa'at yang Berhubungan dengan Allah

Berdasarkan pengamatan penulis ada delapan ayat-ayat syafa'at yang berhubungan dengan Allah yaitu Q.S. al-Baqarah ayat 255, Q.S. al-An'âm ayat 51 dan 70, Q.S. Yûnus ayat 3, Q.S. Thâha ayat 109, Q.S. al-Sajadah ayat 4, Q.S. al-Zumar ayat 44 dan Q.S. al-Fajr ayat 3. Pada

¹ Abû al-Layts Nashr bin Muḥammad bin Aḥmad al-Samarqandî, *Baḥr al-'Ulûm*, Juz 1, (al-Maktabah al-Syâmilah, [http:// www. altafsir.com](http://www.altafsir.com), al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 108.

umumnya, pembicaraan syafa'at pada ayat-ayat ini selalu dikorelasikan dengan esensi dan eksistensi Tuhan. Seperti tidak ada yang berhak memberikan syafa'at kecuali berdasarkan izin dan ridha-Nya.

Pernyataan dari masing-masing ayat syafa'at di atas bertujuan untuk mengarahkan manusia agar jangan meminta syafa'at kepada yang selain Allah. Sekalipun ada sebagian makhluk yang diberikan kesempatan untuk memberikan syafa'at namun tidak bersifat mutlak kecuali berdasarkan izin dari Allah. Oleh karena itu, yang berkuasa penuh dalam hal syafa'at hanyalah Allah.

Untuk melihat secara jelas pernyataan ayat-ayat di atas tentang syafa'at yang berhubungan dengan Allah maka dipandang perlu mengutip beberapa pendapat ahli tafsir terhadap masing-masing ayat dimaksud. Adapun ayat-ayat syafa'at yang berhubungan dengan kekuasaan Allah adalah sebagai berikut:

1. Q.S. al-Baqarah ayat 255.

Hubungan syafa'at dengan kekuasaan Allah pada ayat ini dapat dilihat pada kalimat awal dan penutup ayat. Pada kalimat awal ayat diceritakan tentang sifat-sifat Allah yang hidup kekal, terus-menerus mengurus makhluk-Nya, tidak mengantuk dan tidak tidur, milik-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Pada akhir ayat disebutkan pula bahwa Allah mengetahui masa lalu dan masa yang akan datang dan ilmu-Nya meliputi segala sesuatu.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

Artinya: "Allah, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya. Tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Tak ada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah kecuali melalui izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa

yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”

Ayat ini menjelaskan bahwa tidak ada yang dapat memberikan syafa'at di sisi Allah kecuali setelah mendapat izin dari-Nya. Berdasarkan pernyataan ayat sebelumnya maka syafa'at yang dimaksud disini adalah syafa'at di akhirat. Pada ayat sebelumnya dijelaskan tentang keberadaan orang-orang Mukmin dan orang-orang kafir pada hari akhirat. Oleh karena itu, sasaran syafa'at pada ayat ini ditujukan kepada orang-orang Mukmin dan orang-orang kafir sekaligus agar mereka memahami bahwa syafa'at hanya milik Allah. Sasaran syafa'at yang ditujukan kepada orang-orang Mukmin agar bertambah iman mereka kepada Allah sedangkan kepada orang-orang kafir agar mereka insaf dari kekafiran mereka.

Informasi syafa'at pada ayat ini diawali dengan pernyataan tentang esensi dan eksistensi Tuhan. Pola yang seperti ini, menurut al-Zamakhsharî, untuk menunjukkan bahwa syafa'at tidak dapat dipisahkan dengan kekuasaan dan kebesaran Tuhan. Berdasarkan hal ini maka tidak ada hak seseorang untuk memberi syafa'at pada hari kiamat kecuali setelah mendapat izin dari-Nya.² Ayat ini menegaskan bahwa hanya Allah satu-satunya penguasa akan tetapi hak penguasa tersebut bisa berlaku untuk selain Allah jika mendapat izin dan perintah-Nya.³

Tujuan mengemukakan kekuasaan Allah pada awal ayat ini, menurut al-Marâghî, adalah untuk menegaskan bahwa tidak ada satu makhlukpun yang sanggup merubah sunnatullah, kebijaksanaan, ketetapan dan hukum-Nya. Sebagai contoh, Allah akan mengazab orang-orang yang berakidah salah, berakhlak rendah dan banyak membuat kerusakan di muka bumi serta berpaling dari kebenaran agama kecuali jika ada izin dari-Nya. Untuk menguatkan interpretasi ini, al-Marâghî mengemukakan argumentasi dengan mengutip Q.S. Hûd ayat 105 (لَا إِلٰهَ إِلَّا اَللّٰهُ اَلْحَيُّ الْقَيُّوْمُ لَا تَاْخُذُهٗ سِنَةٌ وَّ لَا نَوْمٌ لَّهٗ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَاٰلِ اَرْضٍ سَبْعَ سَمٰوٰتٍ مُّتَوٰسِطٰتٍ وَّ لَا يَـُٔوِيۡلُ اِلَيْهٖ اَشْفَاۡءٌ سَبْعَ مَلٰٓئِكَةٍ مِّنۡ سَمٰوٰتٍ وَّ لَا يَـُٔوِيۡلُ اِلَيْهٖ اَشْفَاۡءٌ سَبْعَ مَلٰٓئِكَةٍ مِّنۡ سَمٰوٰتٍ وَّ لَا يَـُٔوِيۡلُ اِلَيْهٖ اَشْفَاۡءٌ). Artinya, “Dikala datang hari itu, tidak

² Abû al-Qâsim Jâr Allâh Maḥmûd bin ‘Umar al-Zamakhsharî, *al-Kasasyâf ‘an Haqâiq al-Tanzîl wa ‘Uyûn al-Aqâwil fi Wujûh al-Ta’wîl*, Juz 1, (Bayrût: Dâr al-Ma’rifah, tt.), hlm. 153.

³ Fakhr al-Dîn Muḥammad bin ‘Umar bin al-Ḥusayn bin al-Ḥasan bin ‘Ali al-Tamîmî al-Bakrî al-Râzî, *Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtiḥ al-Ghayb*, Juz 7, (Bayrût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1411 H), hlm. 6.

ada seorangun yang berbicara melainkan dengan izin-Nya maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang bahagia”.⁴

Ayat ini menunjukkan bahwa pada hari kiamat kekuasaan hanya ada pada Allah termasuk dalam hal pemberian syafa'at. Oleh karena itu, permohonan tentang syafa'at hanya ditujukan kepada Allah tidak kepada yang selain-Nya. Tujuan ini sesuai dengan pernyataan ayat sebelumnya yang membicarakan tentang orang-orang Mukmin dan orang-orang kafir. Orang-orang Mukmin hanya mengharap syafa'at dari Allah sedangkan orang-orang kafir mengharap syafa'at kepada yang selain-Nya.

Ketika disebutkan bahwa syafa'at hanya milik Allah disebabkan kekuasaan yang dimiliki-Nya maka orang-orang kafir dan orang-orang yang zalim merasa pesimis untuk mendapatkannya karena selama ini mereka mengabaikan perintah Allah. Sebaliknya, dengan pernyataan ini maka orang-orang Mukmin akan semakin optimis untuk mendapatkannya karena hubungan mereka selama ini sangat baik kepada Allah.

Tujuan asasi dari pertanyaan ayat ini (أَلَمْ نَعْلَمْ بِأَنَّ اللَّهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرْسِلُهُمْ سَفَرًا أَمْ لَا أَلَمْ نَعْلَمْ بِأَنَّ اللَّهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرْسِلُهُمْ سَفَرًا), menurut al-Marâghî, adalah untuk menyatakan bahwa syafa'at tidak ada karena syarat untuk memberi syafa'at harus mengetahui setiap sesuatu dari perbuatan hambanya baik yang telah lewat, sekarang maupun yang akan datang. Persyaratan ini tidak dapat diwujudkan oleh siapapun kecuali Allah. Al-Marâghî mengutip pendapat Ibn Taymiyah mengenai hadits-hadits yang berkenaan dengan syafa'at bahwa hal itu hanya berlaku untuk Allah yang mengetahui apa yang telah lalu dalam ilmu-Nya yang azali. Berdasarkan pernyataan ini dapat dipahami, walaupun ada yang memberi syafa'at selain Allah namun tidak akan bisa merubah sesuatu dari ilmu Allah dan tidak akan berpengaruh terhadap iradah-Nya.⁵

Menurut al-Thabâthabâ'î, ayat ini menegaskan bahwa syafa'at hanya dapat terealisasi jika ada izin dari Allah. Menurutnya lebih lanjut, syafa'at hanya dapat ditolerir apabila dibolehkan oleh syari'at. Oleh karena itu, syafa'at dapat terwujud dengan sebab-sebab yang alami. Setiap sebab akan memberikan syafa'at di sisi Allah karena penyebabnya bertitik tolak kepada karunia, rahmat dan kepemurahan Allah untuk menyampaikan nikmat tersebut kepada musabbabnya. Wujud dari adanya aturan sebab-

⁴ Ahmad Mushthafa al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Juz 3, (Bayrût: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2006), hlm. 12-13.

⁵ Al-Marâghî, *Tafsîr ...*, Juz 3, hlm. 12-13.

musabbab ini akan berdampak kepada terwujudnya syafa'at sebagaimana terwujudnya peraturan tentang doa dan permintaan.⁶

Ketiga pakar tafsir di atas (meskipun dari aliran yang berbeda) sepakat bahwa syafa'at hanya dapat terwujud jika ada izin dari Allah sehingga syafa'at di dalam ayat ini dikorleasikan dengan kekuasaan Allah. Dengan kata lain, syafa'at hanya dapat direalisasikan jika ada kekuasaan yang sebanding dengan kekuasaan Allah. Oleh karena itu, ayat di atas menunjukkan bahwa syafa'at adalah hal yang besar karena dihubungkan dengan kebesaran Allah. Adapun yang selain Allah tidak punya kemampuan untuk memberi syafa'at terlebih lagi berhala-berhala yang disembah oleh orang-orang musyrik.

2. Q.S. al-An'âm ayat 51.

Hubungan syafa'at dengan kekuasaan Allah dapat juga dilihat di dalam Q.S. al-An'âm ayat 51 yang menjelaskan bahwa selain Allah tidak akan ada yang dapat memberikan perlindungan dan syafa'at.

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِنْ دُونِهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ
لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٥١﴾

Artinya: “Dan berilah peringatan dengan apa-apa yang diwahyukan kepada orang-orang yang takut dihimpunkan kepada Tuhannya sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafa'at selain Allah mudah-mudahan mereka bertakwa.”

Ayat ini menunjukkan tentang kekuasaan Allah secara mutlak sehingga harapan untuk mendapatkan syafa'at seharusnya hanya ditujukan kepada Allah tidak kepada yang lain. Ungkapan kalimat (وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِنْ دُونِهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ) mengisyaratkan bahwa manusia harus merasa takut ketika dikumpulkan kepada Tuhan karena tidak ada satupun yang dapat menghalangi tindakan-tindakan-Nya. Oleh karena itu, pernyataan ini patut dijadikan sebagai petunjuk bahwa satu-satunya yang dapat diharapkan untuk memberikan syafa'at hanyalah Allah.

Perkataan “taqwa” sebagai penutup akhir ayat ini, menurut al-Baghawî,

⁶ Sayyid Muhammad Husayn al-Thabâthabâ'î, *al-Mizân fi Tafsîr al-Qur'ân*, Juz 2, (Bayrût: Mu'assasah al-'Alamî li al-Mathbû'ât, 1991), hlm. 337-338.

dapat diartikan agar mereka berhenti dari apa-apa yang telah dilarang oleh Allah. Akan tetapi tidak adanya pemberi syafa'at dalam ayat ini tidak berlaku secara umum karena para nabi dan wali-wali tetap saja memberikan syafa'at namun harus mendapat izin dari Allah terlebih dahulu.⁷

Menurut al-Zamakhsyarî, ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang telah memeluk agama Islam dan meyakini adanya hari berbangkit, akan tetapi mereka menyia-nyiakan amal perbuatannya sehingga mereka diberi peringatan oleh Allah dengan turunnya wahyu. Adakalanya ayat ini ditujukan kepada ahl al-kitab karena mereka termasuk golongan yang meyakini adanya hari berbangkit. Adakalanya ayat ini ditujukan juga untuk orang-orang musyrik karena diketahui bahwa mereka sangat takut bila mendengar berita tentang adanya hari berbangkit. Khusus mengenai syafa'at mereka juga takut tidak akan ada yang memberikannya kepada mereka.⁸

Bila kata *man* (آء) pada ayat ini, menurut al-Râzî, adalah orang-orang kafir maka pernyataan ayat ini amat jelas karena mereka tidak punya pemberi syafa'at di sisi Allah. Akan tetapi bila dimaksudkan adalah orang-orang Muslim maka kalimat tersebut tidak menapikan syafa'at bagi mereka karena syafa'at malaikat dan para rasul hanya diberikan kepada orang-orang Mukmin walaupun harus melalui izin dari Allah dan karena itu esensi syafa'at tetap saja dari Allah.⁹

Adapun orang-orang yang takut dihimpunkan kepada Tuhan, menurut al-Marâghî, adalah orang-orang yang beriman. Ketakutan mereka ini disebabkan azab yang pedih dan segala amal akan dibalas ketika datang menghadap-Nya. Pada hari itu juga tidak ada jual beli dan kasih sayang serta tidak ada syafa'at. Ayat ini ditujukan kepada orang-orang Mukmin agar mereka lebih bertakwa kepada Allah melalui petunjuk-Nya. Petunjuk yang dimaksud ialah menceritakan adanya ancaman pada hari berkumpul dengan tujuan supaya mereka terus-menerus melakukan introspeksi diri. Selain itu, ayat ini juga memberitahukan supaya orang-orang Mukmin tidak menyerahkan diri mereka kepada para wali dan tidak pula terlalu

⁷ Abú Muḥammad al-Ḥusayn bin Mas'ûd al-Farrâ' al-Baghawî, *Ma'âlim al-Tanzîl*, Juz 2, (Bayût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993 M/1414 H), hlm. 81.

⁸ Al-Zamakhsyarî, *al-Kasysyâf ...*, Juz 2, hlm. 16.

⁹ Al-Râzî, *Mafâtîḥ ...*, Juz 12, hlm. 192.

berharap dengan adanya syafa'at. Terlebih lagi karena mereka telah mengetahui bahwa semua syafa'at adalah hak Allah. Berbeda dengan watak orang-orang Mukmin sebagaimana digambarkan di atas, maka orang-orang musyrik tidak pernah mengetahui bahwa kesenangan dunia dan akhirat sangat berkaitan erat dengan pembersihan jiwa, iman yang benar dan akhlak mulia serta perbuatan-perbuatan yang baik. Oleh karena itu, kesenangan dunia dan akhirat bukan hanya sekadar mengharap dapat syafa'at tapi pada sisi lain mengabaikan segala perintah Tuhan.¹⁰

Ayat ini dikomentari al-Thabâthabâ'î yang terkesan berbeda dari komentar tokoh-tokoh tafsir di atas. Menurutnya, ayat ini secara mutlak tidak mengakui adanya yang memberikan syafa'at selain Allah namun pengecualian tetap ada bilamana melihat ayat-ayat yang lain. Oleh karena itu, sasaran ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang menyembah berhala karena mereka berpendapat bahwa berhala-berhala sebagai penolong dan pemberi syafa'at. Menurutnya lebih lanjut, bila ayat ini dilihat sepintas lalu terkesan memberikan instruksi kepada orang-orang yang beriman agar mereka senantiasa memberikan nasihat dan peringatan kepada setiap orang.¹¹

Menurut penulis, adapun yang dimaksud “orang-orang yang takut dikumpulkan kepada Tuhan mereka” adalah orang-orang fasik, sesuai dengan korelasi ayat sebelumnya. Oleh karena itu, pernyataan bahwa “tidak ada pemberi syafa'at pada hari itu” ditujukan kepada mereka. Pernyataan yang tegas ini menggugah orang-orang fasik agar sadar bahwa mereka tidak akan ditolong. Melalui pernyataan ini diharapkan agar mereka bertakwa kepada Allah.

3. Q.S. al-An'âm ayat 70

Ayat ini menjelaskan bahwa tidak ada yang dapat memberikan perlindungan dan syafa'at kecuali hanya Allah. Oleh karena itu, sebanyak apapun tebusan yang akan diberikan untuk mendapatkan perlindungan dan syafa'at tidak akan pernah membawa hasil. Adapun teks ayat dimaksud adalah sebagai berikut:

¹⁰ Al-Marâghî, *Tafsîr* ..., Juz 7, hlm. 133.

¹¹ Al-Thabâthabâ'î, *al-Mizân* ..., Juz 7, hlm. 99-100.

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَعَرَّتَهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَذَكَرَ بِهِ أَنْ
 تَبَسَّلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِنْ تَعَدَلَ كُلٌّ
 عَدْلٍ لَا يُؤَخِّدُ مِنْهَا أُوتِيكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ
 وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿٧٠﴾

Artinya: “Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda-gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Alquran itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka karena perbuatannya sendiri. Tidak akan ada baginya pelindung dan tidak (pula) pemberi syafa’at selain daripada Allah. Dan jika ia menebus dengan segala macam tebusanpun, niscaya tidak akan diterima itu daripadanya. Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka, disebabkan perbuatan mereka sendiri. Bagi mereka (disediakan) minuman dari air yang sedang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu”.

Hubungan syafa’at dengan Allah pada ayat di atas tidak disinggung oleh al-Zamakhsharî di dalam tafsirnya. Adapun yang dimaksud dengan “orang-orang yang menjadikan agama sebagai main-main dan senda gurau” ialah orang-orang yang menyembah berhala, demikian menurut al-Zamakhsharî. Menurutnya lebih lanjut, bahwa Allah menjadikan setiap kaum memiliki hari raya yang mereka agungkan. Pada hari raya tersebut mereka mengisinya dengan mengumandangkan zikir, shalat dan memakmurkan hari tersebut. Berlainan halnya dengan orang-orang musyrik dan ahl al-kitâb dimana mereka menjadikan hari raya sebagai permainan dan senda gurau, sedangkan orang-orang Muslim menjadikan hari raya mereka sesuai dengan hukum Allah.¹²

Menurut al-Marâghî, “orang-orang yang menjadikan agama sebagai bahan mainan dan senda gurau” ialah orang-orang musyrik. Ayat ini memberikan petunjuk kepada orang-orang yang telah terjerumus ke dalam perbuatan yang dimurkai Allah bahwa tidak ada yang dapat memberikan manfaat kepada mereka di hari akhirat kecuali amal shalih, bukan orang-orang yang memberikan syafa’at dan bukan pula para

¹² Al-Zamakhsharî, *al-Kasysyâf* ..., Juz 2, hlm. 21.

perantara. Selanjutnya, bahwa orang-orang yang telah terjerumus tidak akan dapat melepaskan mereka pada hari itu dari segi apapun.¹³

Ayat ini menurut al-Thabâthabâ'î menyuruh untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang menjadikan agama sebagai mainan dan senda gurau serta ditipu oleh kehidupan dunia. Mereka akan terjerumus karena perbuatannya sendiri dan karena itu tidak akan ada wali dan penolong. Hari itu adalah hari pembalasan segala amal bukan hari jual beli sehingga mereka kecewa mendapatkan pahala dari Allah dan kecewa pula untuk selamat dari siksa-Nya.¹⁴

Ayat ini ditujukan untuk orang-orang kafir sesuai pernyataan pada akhir ayat bahwa pada hari kiamat tidak ada yang dapat memberikan syafa'at selain Allah. Meskipun ada kesan bahwa pada hari itu ada syafa'at dari Allah namun pada hakikatnya adalah penolakan adanya syafa'at. Berdasarkan pernyataan ayat-ayat yang lain bahwa orang-orang kafir mengharapkan adanya syafa'at dari nenek moyang mereka. Harapan mereka ini dibantah oleh Alquran secara tegas dengan menyatakan bahwa yang memberi syafa'at satu-satunya hanyalah Allah. Oleh karena mereka adalah orang-orang yang ingkar kepada Allah maka tidak mungkin syafa'at diberikan-Nya kepada orang-orang yang mengingkari-Nya.

Pengingkaran kepada Allah dapat ditandai dengan dua hal sebagaimana disebutkan pada ayat di atas. Kedua hal dimaksud adalah menjadikan agama sebagai main-main dan senda-gurau serta tertipu oleh kehidupan dunia. Agama adalah aturan-aturan yang dibuat oleh Allah sehingga mempermainkan agama sama halnya mempermainkan Allah. Orang-orang yang suka mempermainkan agama karena tertipu kehidupan dunia sehingga menganggap bahwa agama sebagai penghalang untuk meraih kesenangan dunia.

Pada ayat ini Allah memperingatkan bahwa orang-orang yang seperti ini tidak akan pernah mendapatkan syafa'at karena mereka menjauhi Tuhan dengan cara mempermainkan agama-Nya. Sikap ini muncul disebabkan mereka tidak mau membaca informasi agama tentang kebesaran Tuhan. Sebagai konsekwensi dari sikap mereka ini adalah tidak mendapat pelindung dan syafa'at dari-Nya.

¹³ Al-Marâghî, *Tafsîr* ..., Juz 7, hlm. 162.

¹⁴ Al-Thabâthabâ'î, *al-Mîzân* ..., Juz 7, hlm. 147.

4. Q.S. Yûnus ayat 3.

Persoalan syafa'at yang dihubungkan dengan kekuasaan Allah terdapat di dalam Q.S. Yûnus ayat 3. Pada awal ayat ini digambarkan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Kemudian Allah bersemayam di atas 'Arasy untuk mengatur segala urusan. Tidak ada yang dapat memberikan syafa'at kecuali setelah mendapat izin dari-Nya.

۝ إِنَّ رَبُّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ
 يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۗ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۗ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۗ أَفَلَا
 تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang Menciptakan langit dan bumi selama enam masa. Kemudian Ia bersemayam di atas 'Arasy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. Itulah Allah Tuhan kamu maka sembahlah Dia, apakah kamu tidak mengambil pelajaran?*”

Ayat di atas memberikan gambaran bahwa syafa'at hanya dapat diberikan setelah ada izin dari Tuhan. Tanpa adanya izin dari Tuhan, siapapun tidak akan dapat memberikan syafa'at. Urgensi keizinan Tuhan ini dapat dilihat dari pernyataan kalimat sebelumnya yang menjelaskan tentang kekuasaan Tuhan yang tidak terbatas dengan mengatur segala urusan. Kemudian di akhir ayat ini terdapat perintah untuk menyembah-Nya.

Ayat ini, menurut al-Baghawî, diturunkan sebagai jawaban atas pernyataan al-Nadhar bin al-Harits yang mengatakan bahwa Lâta dan 'Uzza akan memberi syafa'at kepada mereka pada hari kiamat.¹⁵ Menurut pernyataan al-Râzî, ayat ini menjelaskan bahwa Allah menceritakan tentang orang-rang kafir yang kagum terhadap wahyu, rasul yang diutus serta risalah yang dibawa. Akan tetapi kekaguman mereka ini tidak diperhitungkan oleh Allah karena tidak diiringi dengan pendekatan diri kepada-Nya. Selanjutnya ayat ini memiliki dua sasaran yaitu ketetapan tentang adanya Tuhan dan ketetapan tentang adanya tempat kembali, berkumpul dan berpecah mencari tempat masing-masing. Adapun

¹⁵ Al-Baghawî, *Ma'âlim ...*, Juz 2, hlm. 290.

mengenai syafa'at maka tidak ada yang berhak memberikannya kecuali setelah ada izin dari-Nya.¹⁶

Pada prinsipnya, kata “syafa'at” di dalam ayat ini, menurut al-Zamakhsharî, menegaskan tentang kemuliaan dan keagungan Allah. Kemuliaan dan keagungan ini terdapat dalam firman-Nya Q.S. al-Nabâ' ayat 38 yang artinya: “Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah dan ia mengucapkan kata yang benar”. Berdasarkan isyarat keagungan inilah Dia berhak untuk disembah, diesakan dan jangan disekutukan dengan apapun dari semua makhluk-Nya, baik malaikat maupun manusia, terlebih lagi benda padat yang tidak dapat mendatangkan bahaya dan manfaat. Kemudian Allah memberi peringatan bahwa perbuatan yang seperti itu adalah termasuk bagian dari pikiran dan pandangan yang picik dan salah.¹⁷

Ayat ini mengisyaratkan tentang akidah yang salah dari orang-orang musyrik Arab dan ahl al-kitab. Mereka meyakini bahwa berhala-berhala, makhluk-makhluk yang baik yang mereka sembah seperti malaikat ataupun manusia, akan memberikan syafa'at kepada mereka di sisi Allah. Selain itu, mereka juga menduga bahwa berhala-berhala yang mereka sembah mampu memberikan manfaat dan menolak mudharat. Pengakuan mereka ini telah diungkapkan Allah dalam Alquran yang artinya “kami tidak menyembah mereka (berhala-berhala) kecuali untuk mendekatkan diri kami kepada Allah sedekat-dekatnya”.¹⁸

Ayat di atas menggambarkan tentang kekuasaan Allah yang tidak terbatas sehingga siapapun yang selain-Nya tidak akan dapat berbuat apa-apa, termasuk memberikan syafa'at, kecuali setelah diizinkan-Nya. Adanya pernyataan yang seperti ini, menurut al-Thabâthabâ'î, menunjukkan bahwa Allah yang menciptakan alam, langit dan bumi selama enam hari. Dengan demikian, tidak ada yang layak mengelola dan mengatur alam ini kecuali ada izin dari Allah. Jika memang demikian, mengapa sebagian manusia masih berani mengambil tuhan selain diri-Nya dan menjadikannya sebagai pemberi syafa'at.¹⁹

¹⁶ Al-Râzî, *Mafâtîh* ..., Juz 13, hlm. 8 dan 13.

¹⁷ Al-Zamakhsharî, *al-Kasasyâf* ..., Juz 2, hlm. 181.

¹⁸ Al-Marâghî, *Tafsîr* ..., Juz 9, hlm. 63.

¹⁹ Al-Thabâthabâ'î, *al-Mîzân* ..., Juz 10, hlm. 9-10.

Hubungan syafa'at dengan pernyataan ayat tentang kekuasaan Allah menunjukkan bahwa syafa'at adalah hal yang besar sehingga tidak ada yang dapat memberikannya kecuali Allah Zat Yang Maha besar. Meskipun yang selain Allah dapat memberikan syafa'at namun tetap saja didasarkan kepada izin-Nya. Oleh karena itu, syafa'at bukanlah hal yang mudah untuk didapatkan akan tetapi harus melalui berbagai macam proses.

5. Q.S. Thâha ayat 109.

Hubungan syafa'at dengan Allah pada ayat ini berkaitan dengan izin dan ridha-Nya. Kedua ini (izin dan ridha) adalah sebagai syarat untuk memberi dan menerima syafa'at. Dengan kata lain, pemberian syafa'at yang dilakukan oleh seseorang tidak akan bermanfaat kecuali setelah ada izin dan ridha dari Allah demikian juga kepada yang menerima.

يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا

Artinya: “Pada hari itu tidak bermanfaat syafa'at kecuali bagi orang-orang yang telah diizinkan oleh Tuhan Yang maha pengasih dan orang-orang yang telah diridhai-Nya perkataan mereka.”

Ungkapan ayat ini menunjukkan adanya pemberi syafa'at selain Allah pada hari kiamat secara bersyarat. Syarat dimaksud adalah orang-orang yang mendapat izin dari Allah dan orang-orang yang diridhai-Nya perkataan mereka. Menurut Ibn 'Abbâs, seperti yang dikutip oleh al-Baghawî, bahwa yang dimaksud dengan “orang yang diridhai Allah perkataannya” ialah orang-orang yang berikrar bahwa tiada tuhan selain Allah. Hal ini mengindikasikan bahwa syafa'at tidak bermanfaat kecuali untuk orang-orang yang beriman.²⁰

Ayat ini menurut al-Zamakhsharî menjelaskan bahwa syafa'at tidak akan bermanfaat kecuali untuk atau dari orang-orang yang telah mendapat izin dari Tuhan dan orang-orang yang diridhai-Nya perkataan mereka.²¹ Penjelasan al-Zamakhsharî ini menunjukkan bahwa pembicaraan syafa'at pada ayat di atas berkenaan dengan manfaat yaitu manfaat bagi yang menerima dan manfaat bagi yang memberi.

²⁰ Al-Baghawî, *Ma'âlim ...*, Juz 3, hlm. 195.

²¹ Al-Zamakhsharî, *al-Kasysyâf ...*, Juz 2, hlm. 447.

Menurut al-Khâzin, ayat di atas dapat dijadikan sebagai alasan bahwa orang-orang yang tidak beriman tidak akan pernah mendapat syafa'at. Kemudian al-Khâzin mengutip satu pendapat bahwa derajat pemberi syafa'at sangat tinggi dan karena itu syafa'at tersebut tidak akan dapat direalisasikan kecuali bagi orang-orang yang mendapat izin dari Allah dan diridhai-Nya.²²

Ayat di atas berbicara mengenai manfaat syafa'at bagi orang-orang yang telah diizinkan dan diridhai oleh Tuhan. Manfaat yang dimaksud pada ayat ini dapat diartikan kepada dua hal yaitu memberi dan menerima. Dengan kata lain, orang-orang yang diizinkan dan diridhai oleh Tuhan akan bermanfaat jika syafa'at diberikan kepada mereka atau ketika mereka memberikan syafa'at. Sasaran ayat ini menurut al-Tsa'âlabî boleh jadi ditujukan kepada yang memberi syafa'at dan juga kepada yang menerima.²³

Menurut al-Marâghî, pada hari itu tidak bermanfaat syafa'at seseorang kecuali setelah mendapat izin dari Allah dan diridhai perkataannya. Selanjutnya, al-Marâghî menjelaskan bahwa syafa'at tidak akan bermanfaat diberikan kepada orang lain kecuali dengan dua syarat. Pertama, adanya izin dari Allah untuk memberikan syafa'at. Kedua, ridha Allah terhadap perkataan orang-orang yang akan diberikan syafa'at.²⁴ Tidak adanya syafa'at dalam ayat ini, menurut al-Thabâthabâ'î adalah sebagai sindiran bahwa hukuman akan berjalan secara adil dan lengkap sesuai janji baik dan janji buruk (*al-wa'du* dan *al-wa'îd*).²⁵

6. Q.S. al-Sajadah ayat 4.

Hubungan syafa'at dengan kekuasaan Allah dapat dilihat di dalam Q.S. al-Sajadah ayat 4. Pada awal ayat ini dijelaskan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya selama enam masa lalu Allah bersemayam di atas 'Arasy.

²² Abû al-Hasan 'Alî bin Muḥammad bin Ibrâhîm bin 'Umar al-Syîhî al-Khâzin, *Lubâb al-Ta'wîl fî Ma'ânî al-Tanzîl*, Juz 4, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm.382.

²³ Abû Zayd 'Abd al-Rahmân bin Muḥammad bin Makhlûf al-Tsa'âlabî, *al-Jawâhir al-Hisân fî Tafsîr al-Qur'ân*, Juz 2, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 482.

²⁴ Al-Marâghî, *Tafsîr ...*, Juz 14, hlm. 152-153.

²⁵ Al-Thabâthabâ'î, *al-Mizân ...*, Juz 14, hlm. 210-211.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى
الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِّنْ دُونِهِ مَنِ وَّلِيَ وَلَا شَفِيعَ إِلَّا تَدْعُوكُمْ

Artinya: “Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arasy. Tidak ada bagi kamu selain daripada-Nya seorang penolongpun dan tidak pula pemberi syafa’at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?”

Pemberian syafa’at pada ayat di atas diawali dengan sebuah komitmen yang menyatakan tentang kekuasaan Allah yang tidak terbatas yaitu menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Berdasarkan kekuasaan yang tidak terbatas ini maka muncul pernyataan berikutnya bahwa hanya Allah yang dapat memberikan pelindung dan syafa’at.

Pernyataan ayat ini juga dapat dipahami sebagai jawaban kepada orang-orang yang berharap adanya yang memberi syafa’at selain Allah. Oleh karena itu, penutup akhir ayat menegaskan agar pernyataan tersebut perlu untuk dipikirkan agar harapan tentang adanya syafa’at hanya ditujukan kepada Allah tidak kepada selain-Nya. Kemudian ayat ini juga dapat dipahami sebagai pelajaran agar manusia senantiasa mendekatkan diri kepada Allah jika ingin mengharap syafa’at dari-Nya.

Mengenai syafa’at dalam ayat ini ada dua pengertian menurut al-Zamakhsharî. Pertama, bila tidak mencari ridha Tuhan maka tidak akan memperoleh penolong dan juga orang-orang yang memberikan syafa’at. Kedua, Allah satu-satunya wali yang dapat mengurus kemashlahatan dan sebagai pemberi syafa’at.²⁶

Mengenai ayat ini al-Marâghî berkomentar bahwa manusia tidak mempunyai wali untuk mengurus urusan mereka. Jika Allah memberikan kemudharatan maka tidak ada yang dapat menolong dan tidak ada yang akan memberi syafa’at bila mereka berbuat maksiat terhadap-Nya. Oleh karena itu, hanya Allah yang wajib dijadikan sebagai wali dan minta tolong kepada-Nya dengan mentaati-Nya. Dengan cara ini Allah pasti akan melindungi jika ada orang yang ingin memberikan mudharat.²⁷

Menurut al-Jazâ’irî, bahwa ayat ini ditujukan untuk orang-orang

²⁶ Al-Zamakhsharî, *al-Kasasyâf* ..., Juz 3, hlm. 219.

²⁷ Al-Marâghî, *Tafsîr*..., Juz 21, hlm. 104.

musyrik dengan meniadakan pemberi syafa'at untuk mereka. Hal ini untuk menolak pernyataan bahwa tuhan-tuhan yang mereka sembah akan memberikan syafa'at pada hari kiamat di sisi Allah. Mereka mengatakan: "Berhala-berhala yang mereka sembah adalah satu-satunya yang akan memberikan syafa'at pada hari kiamat di sisi Allah atau yang telah memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka di dunia".²⁸

Al-Thabâthabâ'î menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan syafa'at dalam ayat ini adalah wali yang memiliki kekuasaan untuk mengelola sesuatu. Sebagaimana yang telah dimaklumi bahwa semua permasalahan yang bersangkutan paut dengan kehidupan pasti tergantung kepada wujud yang mengatur segala urusan. Adapun wujud yang mengatur segala urusan tersebut tidak lain adalah Allah. Oleh karena itu, pengertian ayat ini mengisyaratkan bahwa wali dan pemberi syafa'at hanyalah Allah.²⁹

Dalam ayat ini didapati penegasan, bahwa tidak ada yang memberi syafa'at selain Allah. Dengan pernyataan ini menunjukkan bahwa selain-Nya tidak ada peluang untuk memberikan syafa'at tersebut. Namun ayat-ayat yang lain menunjukkan bahwa hamba-hamba Allah berhak memberikan syafa'at bilamana mendapat izin dan ridha dari-Nya. Ayat ini sebenarnya menolak pernyataan orang-orang musyrik yang menyatakan bahwa berhala-berhala mereka akan memberikan syafa'at pada hari kiamat. Pernyataan orang-orang musyrik ini dibantah oleh Alquran dengan menyatakan bahwa yang berhak memberi syafa'at pada hari itu adalah Allah dan orang-orang yang telah diizinkan-Nya.

7. Q.S. al-Zumar ayat 44.

Semua syafa'at adalah milik Allah karena Allah Pemilik langit dan bumi dan kemudian semua akan kembali kepada-Nya.

قُلْ لِلَّهِ الشَّفَعَةُ جَمِيعًا ۗ لَهُ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ ثُمَّ اِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ ﴿٤٤﴾

Artinya: "Katakanlah, semua syafa'at itu adalah milik Allah dan milik-Nya pula kerajaan langit dan bumi, kemudian hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan".

²⁸ Abû Bakar Jâbir al-Jazâ'irî, *Aysar al-Tafâsîr li Kalâm al-Âlî al-Kabîr*, Juz 4, (al-Madînah al-Munawwarah: Tanpa Penerbit, 1993 M/1414 H), hlm. 222-223.

²⁹ Al-Thabâthabâ'î, *al-Mîzân ...*, Juz 16, hlm. 251-252.

Pada ayat ini kembali ditegaskan bahwa semua jenis syafa'at hanyalah milik Allah. Oleh karena itu, dapat pula dipahami bahwa ayat ini adalah sebagai jawaban dari ayat 43 sebelumnya. Selain itu, ayat ini juga dapat dipahami sebagai bantahan terhadap pernyataan orang-orang musyrik yang mengambil pemberi syafa'at selain Allah.

Kedua pengertian ini tetap saja memiliki korelasi yang erat dengan persoalan pemberi syafa'at sebagaimana yang diyakini oleh orang-orang musyrik. Dengan kata lain, pernyataan orang-orang musyrik yang meyakini bahwa berhala-berhala mereka akan memberikan syafa'at terjawab melalui ayat ini bahwa keyakinan tersebut adalah salah sehingga Alquran membantahnya.

Meskipun ayat di atas memberikan batasan tentang kepemilikan syafa'at yaitu hanya Allah namun kadang-kadang pemberiannya didelegasikan juga kepada makhluk seperti para nabi dan malaikat. Menurut al-Zamakhsharî ada dua syarat yang harus dipenuhi untuk mendapatkan pendelegasian tersebut yaitu mendapat izin dan ridha dari Allah. Menurutnya lebih lanjut, syarat "izin" berlaku kepada pihak yang memberi sedangkan syarat "ridha" berlaku kepada pihak yang menerima.³⁰

Menurut al-Marâghî walaupun ayat ini memberikan informasi bahwa syafa'at semata-mata milik Allah namun syafa'at tetap saja dapat dieberikan oleh siapa saja yang diizinkan dan diridhai oleh Allah. Adapun alasan bahwa Allah saja yang memiliki syafa'at disebabkan Dialah pemilik langit dan bumi serta segala yang ada pada keduanya bahkan Allah juga yang memiliki apa-apa yang disembah selain-Nya. Oleh karena itu, yang wajib disembah hanyalah Allah sebagai pemilik tunggal karena tidak ada yang mampu berbuat apa-apa kecuali setelah ada izin dan restu dari-Nya.³¹

Menurut al-Thabâthabâ'î, bahwa ayat ini menjelaskan dan menguatkan ayat sebelumnya. Maksudnya bahwa setiap syafa'at adalah milik Allah karena Dia Penguasa tiap-tiap sesuatu. Akan tetapi ada kalanya kekuasaan tersebut diberikan kepada orang-orang yang mendapat izin dari-Nya.³²

Harapan terhadap adanya yang menerima atau yang memberi syafa'at

³⁰ Al-Zamakhsharî, *al-Kasasyâf* ..., Juz 3, hlm. 349.

³¹ Al-Marâghî, *Tafsîr* ..., Juz 24, hlm. 14. Menurut Ibn Katsîr, ayat ini sebagai celaan buat orang-orang musyrik yang mengambil pemberi syafa'at selain Allah. Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm*, Juz 4, (Bayrût: Dâr al-Jayl, tt.), hlm. 57.

³² Al-Thabâthabâ'î, *al-Mizân* ..., Juz 17, hlm. 270-271.

semuanya terpulang kepada Allah. Oleh karena itu, ada dan tidak adanya syafa'at terpulang kepada Allah dan Dialah tumpuan harapan satu-satunya. Ketika persoalan syafa'at dikaitkan dengan adanya izin dan ridha dari Allah menunjukkan harus ada upaya yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan izin dan ridha tersebut.

8. Q.S. al-Fajr ayat 3

Hubungan syafa'at dengan Allah pada ayat ini dapat dilihat pada kata sesudahnya yaitu *al-witr* yang artinya adalah “ganjil”. Menurut al-Khâzin *al-syaf'* adalah makhluk sedangkan *al-witr* adalah Allah.³³

وَالشَّفَعِ وَالْوَتْرِ

Artinya: “Demi yang genap dan demi yang ganjil”.

Kata *al-syaf'* (شَفَعٌ) pada ayat ini diartikan dengan genap yaitu lawan kata dari “ganjil”. Makna ini menunjukkan bahwa syafa'at adalah bantuan dari pihak lain kepada seseorang untuk mendapatkan hak-haknya. Ketika seseorang merasa sendirian untuk mendapatkan haknya maka keadaannya ketika itu disebut dengan “ganjil”. Akan tetapi ketika ada orang lain yang membantunya maka keadaannya ketika itu disebut dengan “genap”.

Makna *al-syafâ'at* menurut al-Jurjânî ialah permohonan dari orang-orang yang melakukan perbuatan pidana agar dosa (kesalahan) yang dilakukannya dihapuskan.³⁴ Pengertian yang dikemukakan oleh al-Jurjânî ini adalah syafa'at ketika di dunia karena syafa'at pada hari akhirat tidak diberikan kepada orang-orang yang berdosa.

Ibn Manzhûr mengartikan syafa'at dengan “mitra” karena arti dasar dari syafa'at adalah genap (*al-syaf'*) lawan kata dari ganjil (*al-witr*). Sebagai contoh, dulunya dia adalah ganjil karena sendirian lalu saya memberikan syafa'at kepadanya sehingga kami menjadi genap.³⁵

³³ Al-Khâzin, *Lubâb ...*, Juz 6, hlm. 257.

³⁴ 'Alî bin Muḥammad bin 'Alî al-Jurjânî, *al-Ta'rifât*, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.alwarraq.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 41.

³⁵ Ibn Manzhûr, *Lisân al-'Arab*, Juz 8, Cet. I, (Bayrût: Dâr Shâdir, tt.), hlm. 183.

Makna syafa'at pada ayat di atas dapat diartikan sebagai teman yang memberikan pertolongan pada saat seseorang merasa sendirian ketika menghadapi suatu keputusan. Oleh karena itu, beberapa ayat syafa'at menggandengkan kata ini dengan kata “wali” (teman).

Kata *al-syaf'* pada ayat ini diartikan oleh Sa'îd al-Khudrî sebagaimana dikutip oleh al-Khâzin, yaitu makhluk. Contoh makhluk yang dimaksud disini adalah iman, kafir, petunjuk, sesat, bahagia, celaka, malam, siang, bumi, langit, matahari, bulan, daratan lautan, cahaya, kegelapan, jin dan manusia. Adapun *al-witr* (ganjil) adalah Allah.³⁶

Allah dikatakan “ganjil” karena sendirian dan tidak membutuhkan teman. Berbeda halnya dengan makhluk yang tidak dapat hidup sendirian tanpa teman. Oleh karena itu, makhluk mengharapkan syafa'at karena tidak mampu mengatasi persoalan sendirian.

Berdasarkan komentar para ahli tafsir di atas maka dapat disimpulkan bahwa mereka sepakat tentang adanya syafa'at dan keberadaannya hanya semata-mata milik Allah. Meskipun demikian mereka juga sepaham bahwa syafa'at dapat diberikan oleh selain Allah dengan syarat apabila diizinkan dan diridhai-Nya termasuk juga kepada pihak yang menerima syafa'at. Dengan demikian, esensi dan eksistensi syafa'at tidak dapat dipisahkan dengan esensi dan eksistensi Tuhan.

B. Ayat-ayat Syafa'at yang Berhubungan dengan Manusia

Di dalam ayat-ayat syafa'at, khususnya ayat-ayat syafa'at yang berkaitan dengan manusia, disebutkan bahwa yang berhak menerima syafa'at adalah manusia berdasarkan syarat-syarat tertentu. Adapun dalam hal memberi, meskipun tidak bersifat mutlak, maka manusia diberi hak untuk memberikan syafa'at tetapi dengan syarat-syarat tertentu juga.

Ayat-ayat syafa'at yang berkaitan dengan manusia terdiri dari 10 (sepuluh) ayat yang pada prinsipnya membicarakan tentang adanya syafa'at yang diterima dan yang ditolak. Penerimaan dan penolakan syafa'at di dalam paket ayat-ayat ini berhubungan dengan aktifitas yang dilakukan oleh manusia. Jika aktifitas yang dilakukan manusia adalah baik maka syafa'at dapat diterimanya. Sebaliknya, jika aktifitas

³⁶ Al-Khâzin, *Lubâb ...*, Juz 6, hlm. 257.

yang dilakukan tidak baik maka syafa'at tidak akan diberikan kepadanya. Adapun ayat-ayat syafa'at yang berhubungan dengan manusia adalah sebagai berikut:

1. Q.S. al-Baqarah ayat 48

Hubungan syafa'at dengan manusia pada ayat ini berkenaan dengan penolakan syafa'at. Penolakan ini terjadi karena pihak yang hendak memberikannya adalah orang-orang yang melupakan nikmat Tuhan. Teks ayat dimaksud adalah sebagai berikut:

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا
عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

Artinya: “Dan takutlah kamu bahwa pada suatu hari dimana seseorang tidak akan dapat membela orang lain walau sedikitpun, dan tidak pula diterima syafa'at dan tebusan daripadanya dan tidak pula mereka akan ditolong”.

Ayat ini pada prinsipnya menjelaskan bahwa syafa'at tidak akan pernah diterima dari seseorang yang melupakan nikmat Allah. Pada ayat sebelumnya disebutkan bahwa bani Israil adalah orang-orang yang selalu melupakan nikmat Allah padahal mereka telah diberikan Allah kelebihan dari yang lain. Kelebihan-kelebihan yang diberikan Allah kepada bani Israil ialah dilindungi dari intimidasi Fir'aun, mereka dimaafkan Allah setelah menyembah anak lembu, tawbat mereka diterima Allah, mendapat nikmat makanan seperti *manna* dan *salwa* dan lain-lain.³⁷

Kata *wattaqû* (اِتَّقُوا) yang terdapat di pangkal ayat ditujukan kepada bani Israil yang tidak mengingat nikmat Allah. Konsekwensi dari sikap ini menyebabkan tidak ada pembelaan antara satu dengan yang lain, tidak diterima syafa'at dan tebusan serta mereka tidak akan ditolong. Ayat ini mengisyaratkan agar tidak berharap untuk mendapat syafa'at dari orang-orang yang melupakan nikmat Allah karena mereka sendiri tidak dapat menolong dirinya terlebih lagi menolong orang lain.

Meskipun ayat di atas menceritakan tentang sikap bani Israil yang

³⁷ Nikmat-nikmat yang diperoleh oleh bani Israil ini yang kemudian mereka melupakannya dapat dilihat di dalam Q.S. al-Baqarah ayat 47-59.

melupakan nikmat Allah namun al-Thabarî mengutip satu pendapat bahwa ayat ini ditujukan kepada orang-orang Yahudi bani Israil yang mengatakan: “Kami adalah anak-anak Tuhan, kekasih-Nya dan anak-anak dari nabi-nabi-Nya. Justeru itu nenek moyang kami akan memberikan syafa'at kepada kami di sisi Allah”. Allah menjawab pernyataan mereka ini dengan tegas bahwa pada hari kiamat tidak ada satu orangpun yang dapat memberikan syafa'at sehingga pada hari itu disempurnakan hak setiap orang.³⁸

Menurut al-Zamakhsharî, Qatâdah membaca kata “syafa'at” pada ayat ini dengan baris *nashab* (baris atas) yaitu (ÔÓÝÓÇÚÓÉð) sehingga maknanya adalah bahwa Allah tidak menerima syafa'at. Pendapat lain menyatakan bahwa orang-orang Yahudi telah putus asa karena selama ini menyangka bahwa nenek moyang mereka para nabi akan memberikan syafa'at (ternyata tidak). Al-Zamakhsharî selanjutnya mengatakan, ayat ini dapat dijadikan alasan bahwa orang-orang yang berbuat maksiat tidak dapat menerima syafa'at.³⁹

Pendapat al-Thabarî dan al-Zamakhsharî mengenai sasaran ayat ini dapat dikompromikan, dengan alasan bahwa orang-orang Yahudi yang telah dianugerahkan Allah nikmat yang banyak masih tetap juga ingkar kepada Allah, apalagi adanya kesombongan bahwa mereka termasuk keturunan yang mulia. Walaupun ayat ini ditujukan kepada orang-orang Israil berdasarkan korelasi ayat sebelumnya, namun pada prinsipnya ayat ini tetap berlaku secara umum. Hal ini dapat ditandai pada kalimat “nafs” baik yang pertama maupun yang kedua memakai kalimat dalam bentuk *nakîrah* (umum).

Al-Râzî sependapat dengan al-Zamakhsharî bahwa orang-orang yang berbuat maksiat tidak akan mendapat syafa'at. Kemudian al-Râzî menambahkan bahwa tolong-menolong hanya dapat terjadi ketika di dunia disebabkan adanya pergaulan dan keluarga. Akan tetapi pada hari akhirat, Allah telah menjelaskan bahwa pada hari itu tidak ada syafa'at karena persaudaraan ketika itu telah putus dan seseorang akan lari dari saudara, ibu, ayah dan kerabatnya.⁴⁰

³⁸ Abû Ja'far Muḥammad bin Jarîr al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*, Juz 1, (Bayrût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, tt.), hlm. 306.

³⁹ Al-Zamakhsharî, *al-Kasasyâf ...*, Juz 1, hlm. 88.

⁴⁰ Al-Râzî, *Tafsîr ...*, Juz 3, hlm. 52.

Ayat ini menurut al-Marâghî (w. 1945 M) menggambarkan tentang putusnya semua sebab pada hari akhirat dan keturunan tidak lagi bermanfaat. Tradisi kehidupan yang dilakukan di dunia akan berubah total dimana seseorang sangat mudah menolong orang lain baik melalui tebusan maupun syafa'at sebagaimana yang selalu dilakukan oleh para raja dan sultan. Selain itu, tidak ada lagi tolong-menolong antara satu dengan yang lain baik di dalam kebenaran maupun di dalam kebatilan. Semua prasarana rusak kecuali orang-orang yang ikhlas dalam beramal sebelum ajal datang dan tidak ada yang dapat berbicara pada saat itu kecuali berdasarkan izin Allah.⁴¹

Menurut al-Thabâthabâ'î walaupun ayat ini menafikan adanya syafa'at bukan berarti bahwa syafa'at tidak ada sama sekali. Syafa'at tetap saja ada berdasarkan pernyataan ayat-ayat yang lain dan karena itu syafa'at tetap eksis dan diakui keberadaannya. Tidak adanya syafa'at bukan hanya pada ayat ini saja, pada ayat-ayat yang lain dijumpai juga pernyataan yang serupa. Akan tetapi maksud ayat-ayat tersebut (yang menafikan syafa'at) ialah pada hari kiamat tidak ada yang berhak memberikan syafa'at kecuali Allah. Adapun ayat-ayat yang menetapkan adanya syafa'at menyebutkan bahwa selain Allah masih ada yang berhak memberikannya dengan syarat mendapat izin dan ridha-Nya.⁴²

Oleh karena itu, pernyataan ayat di atas tidak dapat dipahami bahwa syafa'at tidak ada sama sekali. Tidak adanya syafa'at pada ayat ini, bila ditinjau dengan korelasi ayat sebelumnya, karena orang-orang yang ingin memberikan pembelaan tersebut adalah orang-orang yang tidak mengingat nikmat yang telah diberikan Allah. Justeru itu, al-Zamakhsharî menggolongkannya ke dalam kelompok orang-orang yang berbuat maksiat karena tidak mau bersyukur kepada nikmat yang diberikan oleh Allah.

2. Q.S. al-Baqarah ayat 123.

Pada ayat sebelumnya (Q.S. al-Baqarah ayat 48) dijelaskan bahwa orang-orang yang tidak mensyukuri nikmat Allah tidak dapat memberikan syafa'at. Pada ayat ini disebutkan bahwa mereka juga tidak akan mendapat

⁴¹ Al-Marâghî, *Tafsîr ...*, Juz 1, hlm. 97.

⁴² Al-Thabâthabâ'î, *Al-Mizân ...*, Juz 1, hlm. 156-157.

syafa'at. Dengan kata lain, tidak bermanfaat jika syafa'at diberikan kepada mereka sebagaimana disebutkan pada ayat berikut:

وَأَتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا
شَفَاعَةٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Dan takutlah kamu pada suatu hari bahwa seseorang tidak dapat membela orang lain walau setikitpun, dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak pula bermanfaat diberikan syafa'at kepadanya dan tidaklah mereka akan ditolong”.

Ayat ini juga membicarakan tentang sifat bani Israil yang tidak mensyukuri nikmat Allah padahal mereka sudah dilebihkan dari yang lain. Ayat berikutnya berbicara tentang orang-orang yang zalim yaitu orang-orang yang tidak mau mengikuti ajaran-ajaran Nabi Ibrahim. Orang-orang yang seperti ini tidak akan termasuk ke dalam kelompok yang didoakan oleh Nabi Ibrahim yaitu menjadi imam bagi semua manusia.⁴³

Berdasarkan buku-buku tafsir yang penulis jadikan sebagai rujukan, para ahli tafsir tidak ada yang memberikan komentar tentang ayat ini. Bahkan sebagian mereka menganggap penafsiran pada Q.S. al-Baqarah ayat 48 di atas sudah cukup sebagai tafsir ayat ini. Menurut hemat penulis, sebagaimana yang diungkapkan pada mukaddimah, antara Q.S. al-Baqarah ayat 48 dengan Q.S. al-Baqarah ayat 123 terdapat perbedaan yang signifikan khususnya tentang syafa'at bagi orang-orang yang berbuat maksiat. Q.S. al-Baqarah ayat 48 menjelaskan bahwa syafa'at tidak akan diterima dari orang-orang yang berbuat maksiat sedangkan pada Q.S. al-Baqarah ayat 123 menjelaskan, bahwa syafa'at tidak bermanfaat bila diberikan kepada orang-orang yang berbuat maksiat.

Kesimpulan antara Q.S. al-Baqarah ayat 48 dengan Q.S. al-Baqarah ayat 123 mengenai term syafa'at menunjukkan tentang menerima dan memberi syafa'at. Al-Marâghî mengomenari ayat ini bahwa tidak ada syafa'at bagi mereka dari orang-orang yang berhak memberikannya.⁴⁴ Adapun al-Zamakhsharî dan al-Thabâthabâ'î tidak memberikan komentar tentang ayat ini.

⁴³ Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat di dalam Q.S. al-Baqarah ayat 122-130.

⁴⁴ Al-Marâghî, *Tafsîr ...*, Juz 1, hlm. 173.

3. Q.S. al-Baqarah ayat 254.

Hubungan syafa'at dengan manusia pada ayat ini dapat dilihat pada pernyataan awal ayat yang menyuruh orang-orang Mukmin untuk berinfaq sebelum datang hari kiamat. Kemudian pada kalimat penutup akhir ayat dijelaskan bahwa orang-orang kafir adalah orang-orang yang zalim.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خِلَّةً
وَلَا شَفَعَةً ۗ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٥٤﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman belanjakan kamulah sebagian rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang suatu hari yang pada ketika itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada pula persahabatan yang akrab dan tidak ada syafa'at dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim”.

Perintah berinfaq sebelum hari kiamat adalah sebagai syarat untuk mendapatkan syafa'at. Penafian syafa'at dan lain-lain pada ayat di atas ditujukan kepada orang-orang yang enggan berinfaq ketika masih hidup di dunia. Oleh karena itu, tidak adanya syafa'at pada Q.S. al-Baqarah ayat 254 ini tidak berlaku secara totalitas akan tetapi lebih terfokus kepada kelompok tertentu yaitu orang-orang kafir. Orang-orang kafir yang dimaksud disini adalah orang-orang yang tidak mau berinfaq sehingga mereka tidak diberikan syafa'at.

Ayat ini dapat juga dipahami sebagai peringatan kepada orang-orang Mukmin bahwa syafa'at tidak berlaku secara otomatis. Ayat ini mengajak orang-orang Mukmin agar menginfakkan sebagian rezeki yang mereka miliki sebelum datang hari kiamat jika ingin mendapat syafa'at. Sebaliknya, orang-orang yang enggan berinfaq tidak akan pernah mendapatkan syafa'at karena mereka diklaim sebagai orang-orang kafir yang zalim.

Perintah berinfaq pada ayat ini menunjukkan bahwa syafa'at tidak akan pernah terjadi bagi orang-orang yang meninggalkan kewajibannya baik kepada Allah maupun kepada manusia. Oleh karena itu, syafa'at adalah penghargaan yang diberikan oleh Allah kepada seseorang yang selama ini telah menjalankan ketaatan terhadap perintah-perintah-Nya termasuk ketaatan dalam berinfaq. Pernyataan ayat bahwa pada hari itu tidak ada syafa'at hanya tertuju kepada orang-orang yang enggan berinfaq.

Menurut al-Thabarî, sasaran ayat ini hanya ditujukan kepada orang-orang kafir karena orang-orang Mukmin sudah dimaklumi bahwa mereka saling memberikan syafa'at.⁴⁵ Pendapat al-Thabarî ini sangat beralasan bila melihat kalimat pada penutup akhir ayat bahwa orang-orang kafir adalah orang-orang yang zalim.

Al-Zamakhsharî berpendapat bahwa ketiadaan syafa'at pada ayat ini ditujukan untuk orang-orang yang lari dari tanggung jawab dan kewajiban. Bila dilihat esensi syafa'at maka tujuannya ialah untuk menambah keutamaan kepada seseorang bukan untuk meringankan tanggung jawab dan kewajibannya. Maka dengan tegas ayat ini mengungkapkan tidak ada syafa'at dalam hal kewajiban dan tanggung jawab.⁴⁶

Orang-orang yang enggan berinfaq adalah orang-orang yang lari dari tanggung jawab. Keengganan ini berdampak kepada status mereka yang disebutkan pada akhir ayat yaitu "orang-orang kafir yang zalim" (الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَانُوا ظَالِمِينَ). Meskipun ayat di atas menyatakan bahwa pada hari itu tidak ada syafa'at maka yang dimaksud dengannya adalah orang-orang kafir yang zalim.

Menurut al-Marâghî, identiknya orang-orang kafir sebagai orang yang zalim karena mereka tidak mau mengeluarkan zakat. Mereka inilah orang-orang yang menzalimi diri mereka sendiri karena meletakkan harta bukan pada tempatnya dan membelanjakan harta tersebut tidak tepat pada sasarannya. Oleh karena itu, Allah mencap mereka sebagai orang kafir yang melampaui batas.⁴⁷

Al-Thabâthabâ'î tidak memberikan komentar apa-apa pada ayat ini khususnya mengenai syafa'at. Sedangkan pada pengertian lain ia menjelaskan bahwa makna ayat ini sudah jelas, sedangkan pada akhir ayat menunjukkan bahwa prilaku tidak mau berinfaq adalah perbuatan kafir dan zalim.⁴⁸

Sesuai dengan pernyataan pada akhir ayat, tidak ada syafa'at dalam ayat ini ditujukan kepada orang-orang kafir karena mereka adalah orang-orang yang zalim. Kemudian ayat ini secara umum menginstruksikan kepada orang-orang yang beriman agar berinfaq dari sebagian rezeki yang diberikan Allah kepada mereka.

⁴⁵ Al-Thabarî, *Jâmi'* ..., Juz 3, hlm. 5.

⁴⁶ Al-Zamakhsharî, *al-Kasysyâf* ..., Juz 1, hlm. 152.

⁴⁷ Al-Zamakhsharî, *al-Kasysyâf* ..., Juz 3, hlm. 9.

⁴⁸ Al-Thabâthabâ'î, *al-Mîzân* ..., Juz 2, hlm. 327.

4. Q.S. al-Nisâ' ayat 85.

Syafa'at yang disebutkan di dalam ayat ini adalah syafa'at yang terjadi antara sesama manusia ketika di dunia. Adanya pembagian syafa'at pada ayat ini (syafa'at yang baik dan syafa'at yang buruk) menunjukkan bahwa masing-masing syafa'at memiliki konsekwensi pahala dan dosa.

مَنْ يَشْفَعْ شَفَعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا ۖ وَمَنْ يَشْفَعْ شَفَعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِّنْهَا ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيتًا ﴿٨٥﴾

Artinya: “Siapa memberikan syafa'at yang baik niscaya akan memperoleh bagian pahala darinya. Dan siapa memberikan syafa'at yang buruk niscaya akan memikul bagian dosa daripadanya. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu”.

Berdasarkan korelasi dengan ayat-ayat sebelumnya maka ayat ini menegaskan term syafa'at di dunia dengan sasaran yang ingin dituju yaitu orang-orang Mukmin. Ayat ini menunjukkan bahwa syafa'at di dunia terdiri dari dua jenis yaitu syafa'at yang baik dan syafa'at yang buruk.

Term syafa'at dalam ayat ini menurut al-Zamakhsharî terbagi kepada dua yaitu syafa'at yang baik dan syafa'at yang tidak baik. Adapun syafa'at yang baik adalah menjaga hak-hak seorang Muslim dan menolakkan kejahatan dari padanya atau memberikan kebaikan kepadanya semata-mata mengharap ridha Allah tanpa pamrih. Syafa'at yang baik ini hanya berlaku kepada hal-hal yang dibolehkan dan tidak berlaku dalam masalah hukuman. Adapun syafa'at yang tidak baik adalah kebalikan dari syafa'at yang baik.⁴⁹

Melalui korelasi ayat ini dengan ayat sebelumnya, menurut al-Râzî, ada lima pengertian syafa'at yang dapat dipahami. *Pertama*, motivasi Rasul kepada umat untuk berjihad karena kehadiran mereka sebagai syafa'at bagi Rasul untuk mencapai tujuan-tujuan jihad. *Kedua*, adanya sebagian orang-orang munafik yang memberikan dispensasi kepada teman-temannya supaya mereka tidak ikut berjihad dengan Rasul sementara orang-orang Mukmin tetap saling memberikan syafa'at dengan memberikan sarana dan prasarana berjihad. *Ketiga*, menurut al-Wâhidî, sebagaimana

⁴⁹ Al-Zamakhsharî, *al-Kasasyâf ...*, Juz 1, hlm. 286.

dikutipnya dari Ibnu 'Abbas bahwa makna syafa'at yang baik pada ayat ini ialah memberikan dorongan keimanan seseorang kepada Allah dengan membunuh orang-orang kafir. Adapun syafa'at yang buruk ialah memberi dorongan kepada seseorang supaya mencintai orang-orang kafir agar tidak tega membunuhnya. *Keempat*, menurut Muqâtil sebagaimana dikutip oleh al-Râzî bahwa pengertian syafa'at yang baik ialah doa yang baik untuk orang-orang Muslim dengan berargumen kepada hadits Rasul yang artinya "Siapa berdoa dari lubuk hatinya untuk saudaranya sesama Muslim maka doanya akan dikabulkan. Allah berkata kepadanya: "Engkau juga akan mendapatkan bagian seperti apa yang engkau doakan". Adapun syafa'at yang buruk ialah mendoakan seseorang agar mendapat celaka. *Kelima*, al-Râzî mengutip pendapat al-Hasan, Mujâhid, al-Kalâbî dan Ibnu Zayd bahwa kata syafa'at yang dimaksud pada ayat ini adalah syafa'at yang terjadi di antara manusia. Oleh karena itu, setiap syafa'at yang sesuai dengan aturan-aturan agama adalah syafa'at yang baik. Adapun yang bertentangan dengan aturan-aturan agama adalah syafa'at yang buruk.⁵⁰

Adapun yang dimaksud dengan syafa'at yang baik, menurut Abû al-Su'ûd, ialah setiap syafa'at yang ditujukan untuk memberi manfaat, menolak bahaya serta menjaga hak-hak seorang Muslim karena mengharap ridha dari Allah bukan karena motif duniawi semata-mata. Sedangkan syafa'at yang buruk ialah kebalikan dari syafa'at yang baik.⁵¹

Menurut al-Marâghî, ayat ini menunjukkan tentang adanya jenis syafa'at sesama manusia yaitu syafa'at yang baik (*hasanah*) dan syafa'at yang buruk (*sayyi'ah*). Adapun syafa'at yang baik ialah memberikan syafa'at untuk menghilangkan bahaya dan kezaliman atau memberikan manfaat kepada orang yang berhak menerimanya. Adapun syafa'at yang buruk ialah memberikan syafa'at untuk menghilangkan tuntutan hukum dari seseorang, menghilangkan hak, memberikan sesuatu kepada yang bukan berhak menerimanya atau merestui perbuatan yang hina dan rendah. Oleh karena itu, para ulama sepakat bahwa syafa'at yang baik ialah syafa'at yang sesuai dengan aturan-aturan Allah dan syafa'at yang buruk ialah syafa'at yang dibenci dan diharamkan oleh Allah.⁵²

⁵⁰ Al-Râzî, *Mafâtih* ..., Juz 10, hlm. 164-165.

⁵¹ Abû al-Su'ûd (Muhammad bin Muhammad al-'Amadî), *Irsyâd al-'Aql al-Sâlim ila Mazâyâ al-Qur'ân al-Karîm*, Juz 2, (Bayrût: Dâr Ih'yâ' al-Turrâts al-'Arabî, 1411 H), hlm. 210.

⁵² Al-Marâghî, *Tafsîr* ..., Juz 5, hlm. 110.

Al-Thabâthabâ'î memberikan komentar bahwa ayat ini sebagai peringatan bagi orang-orang yang beriman supaya termotivasi ketika mereka diberikan hak untuk saling memberikan syafa'at. Mereka juga harus waspada bila syafa'at diberikan kepada seseorang akan membawanya kepada kejatahan seperti syafa'at untuk orang-orang munafik dan orang-orang musyrik. Selanjutnya al-Thabâthabâ'î menjelaskan bahwa ayat ini sekaligus merupakan larangan untuk berpartisipasi pada syafa'at yang buruk seperti syafa'at orang-orang yang zalim, munafik dan orang-orang musyrik yang senantiasa membuat kerusakan di muka bumi.⁵³

Ayat di atas menegaskan bahwa di dunia ada syafa'at tetapi syafa'at tersebut berhubungan antara manusia dengan manusia (yang memberi dan yang menerima). Oleh karena itu, fokus kajian syafa'at di dalam ayat ini hanya ditujukan kepada pihak yang memberi tidak kepada pihak yang menerima sehingga syarat-syarat syafa'at yang dikemukakan hanya mengacu kepada pihak yang memberi.

5. Q.S. Maryam ayat 87.

Hubungan syafa'at dengan manusia pada ayat ini dapat dilihat pada bentuk kata *yamlikûn* yang artinya “mereka memiliki”. Kata ini berbentuk jama' yang secara otomatis tertuju kepada manusia. Pada ayat ini digambarkan bahwa manusia yang dapat memiliki syafa'at adalah yang mengadakan perjanjian dengan Allah.

لَا يَمْلِكُونَ الشَّفَعَةَ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا

Artinya: “Mereka tidak memiliki syafa'at kecuali orang-orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan yang maha pemurah”.

Secara literal, kata *yamlikûna* (يَأْمَلِكُونَ) pada ayat di atas diartikan dengan “mereka memiliki”. Oleh karena itu, kalimat *lâ yamlikûna al-syafâ'at* (لَا يَمْلِكُونَ الشَّفَعَةَ) dapat dipahami melalui dua pengertian yaitu yang memberi dan yang menerima syafa'at. Mereka tidak dapat memberi syafa'at karena tidak memilikinya atau karena mereka tidak memiliki syafa'at karena tidak menerimanya.

⁵³ Al-Thabâthabâ'î, *al-Mîzân ...*, Juz 5, hlm. 30-31.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa kelompok yang tidak berhak memberi atau menerima syafa'at dan kelompok yang berhak memberi dan menerimanya. Adapun kelompok yang tidak berhak memberi dan menerima syafa'at adalah orang-orang yang durhaka (*al-mujrimûn*) sesuai korelasi dengan ayat sebelumnya. Sedangkan kelompok yang berhak memberi dan menerimanya adalah orang-orang yang mengadakan perjanjian dengan Tuhan.

Kata *al-mujrimûn* (ÇááÎÑæä) pada ayat ini diartikan oleh al-Baghawî dengan *al-kâfirûn* (ÇáßÇÝÑæä) yaitu orang-orang yang kafir. Adapun yang dimaksud dengan orang-orang yang mengadakan perjanjian di sisi Tuhan menurutnya adalah orang-orang yang beriman yaitu mengakui bahwa tiada tuhan selain Allah.⁵⁴

Al-Zamaksyarî berpendapat bahwa jika yang dimaksud dalam ayat ini adalah para hamba, maka hamba-hamba tersebut ada dua kategori yaitu: orang-orang yang takwa dan orang-orang yang berdosa yang tidak akan mendapat syafa'at kecuali dengan mengadakan perjanjian dengan Tuhan. Adapun yang dimaksud dengan orang-orang yang mengadakan perjanjian dengan Tuhan ialah orang-orang yang menyatakan keimanan dan amal yang baik.⁵⁵

Menurut Ibnu Katsîr, bahwa yang dimaksud dengan “orang-orang yang mengadakan perjanjian dengan Allah” ialah orang yang mengaku bahwa tiada tuhan selain Allah dan melaksanakan hak-hak-Nya. Sedangkan menurut 'Ali bin Thalḥah, seperti yang dikutipnya dari Ibnu 'Abbâs, bahwa yang dimaksud dengan “orang-orang yang mengadakan perjanjian dengan Allah” ialah orang-orang yang mengaku bahwa tiada tuhan selain Allah dan berserah diri kepada-Nya, baik upaya maupun kekuatan dan tidak berharap kecuali hanya kepada-Nya.⁵⁶

Al-Marâghî memahami bahwa kalimat *lâ yamlikûna al-syafâ'at* (áÇ íääBæä ÇáÔÝÇÚÉ) adalah yang memberi syafa'at bukan yang menerima syafa'at. Menurutnya, tidak ada satu orangpun yang berhak memberi syafa'at kecuali orang-orang yang telah mengadakan perjanjian dengan Tuhan. Mereka adalah orang-orang yang telah mendapat petunjuk dari-Nya dengan mengerjakan pekerjaan yang baik selama di dunia dan karena

⁵⁴ Al-Baghawî, *Ma'âlim ...*, Juz 5, hlm. 255.

⁵⁵ Al-Zamaksyarî, *al-Kasasyâf ...*, Juz 2, hlm. 424.

⁵⁶ Ibn Katsîr, *Tafsîr ...*, Juz 3, hlm. 135.

itu mereka berhak memberi syafa'at. Adapun orang-orang yang berhak memberi syafa'at tersebut ketika itu ialah para nabi, ulama dan *syuhadâ'* (orang-orang yang tewas ketika berperang membela agama).⁵⁷

Ayat ini merupakan jawaban terhadap pengakuan bagi sebagian orang bahwa tuhan-tuhan yang mereka sembah akan memberikan syafa'at, demikian menurut al-Thabâthabâ'î. Jawaban dimaksud adalah “tidak pantas bagi setiap yang diharapkan syafa'atnya lantas disembah, termasuk orang-orang yang telah diberikan Allah hak untuk memberikan syafa'at yaitu orang-orang yang mengadakan perjanjian dengan-Nya. Menurut satu pendapat sebagaimana yang dikutip al-Thabâthabâ'î bahwa yang dimaksud orang-orang yang mengadakan perjanjian dengan Tuhan ialah yang beriman kepada-Nya serta membenarkan para nabi-Nya. Menurut satu pendapat lagi bahwa yang dimaksud orang-orang yang mengadakan perjanjian dengan Allah untuk memberikan syafa'at ialah para nabi, imam-imam, orang-orang Mukmin dan para malaikat sebagaimana yang terdapat dalam hadits. Menurut pendapat yang lainnya lagi bahwa yang dimaksud isi dari pada perjanjian tersebut ialah mengaku bahwa tiada tuhan selain Allah dan tidak berharap kecuali kepada-Nya baik secara upaya maupun kekuatan. Akan tetapi menurut pendapat al-Thabâthabâ'î bahwa pendapat yang pertama lebih kuat.⁵⁸

Berdasarkan korelasi dengan ayat-ayat sebelumnya, bahwa orang-orang yang bertakwa akan dikumpulkan kepada Tuhan sedangkan orang-orang yang berdosa digiring ke neraka. Adapun mengenai term syafa'at, ayat ini menegaskan bahwa yang berhak mendapatkannya di hari akhirat ialah orang-orang yang mengadakan perjanjian dengan Tuhan. Korelasi tersebut menunjukkan bahwa orang-orang yang mengadakan perjanjian dengan Tuhan adalah orang-orang yang takwa. Oleh karena itu, orang-orang yang takwa akan dikumpulkan kepada Tuhan berdasarkan perjanjian tersebut. Sedangkan orang-orang kafir terus digiring ke neraka karena mereka tidak pernah mengadakan perjanjian dengan Tuhan.

6. Q.S. al-Anbiyâ' ayat 28.

Kalimat yang terdapat pada pangkal ayat *ya'lamu mâ bayna aydîhim*

⁵⁷ Al-Marâghî, *Tafsîr* ..., Juz 16, hlm. 84.

⁵⁸ Al-Thabâthabâ'î, *al-Mîzân* ..., Juz 14, hlm. 109.

(إِلَّا لِمَنْ أَرَادْنَا أَنْ نَبْعَثَ إِلَيْهِمْ رَسُولًا) yang artinya “Allah mengetahui apa yang ada di depan dan di belakang mereka” menunjukkan bahwa syafa’at dalam ayat ini berhubungan dengan Allah. Akan tetapi pada kalimat berikutnya *lâ yasyfa’ûn* (لَا يَشْفَعُونَ) yang artinya “mereka tidak dapat memberi syafa’at” maka dapat juga dipahami bahwa syafa’at dalam ayat ini berhubungan dengan manusia.

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنْ أَرَادْنَا أَنْ نَبْعَثَ إِلَيْهِمْ رَسُولًا
 مُشْفِقُونَ

Artinya: “Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan dan di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafa’at melainkan kepada orang yang telah diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya”.

Perbincangan syafa’at dalam ayat ini mengarah kepada dua persoalan yaitu pemberi dan penerima. Akan tetapi bila dilihat korelasi dengan ayat-ayat sebelumnya, terutama pada Q.S. al-Anbiyâ’ ayat 25, bahwa Allah mewahyukan kepada rasul-rasul sebelum Nabi Muhammad yaitu tiada tuhan melainkan Dia dan mereka menyembah-Nya. Pernyataan ini ditujukan untuk orang-orang musyrik yang menjadikan adanya tuhan selain Allah. Berdasarkan korelasi tersebut maka persoalan syafa’at dalam konteks ayat ini adalah pemberi (bukan penerima). Adapun pihak yang memberi syafa’at adalah para rasul bukan malaikat seperti pendapat kebanyakan ahli tafsir.

Akan tetapi menurut al-Thabarî bahwa yang memberi syafa’at dalam ayat ini ialah para malaikat dan yang menerimanya ialah orang-orang yang telah diridhai oleh Allah. Adapun orang-orang yang telah diridhai oleh Allah menurutnya ialah orang-orang yang telah rela mengaku bahwa tiada tuhan melainkan Dia.⁵⁹

Jika al-Thabarî memahami perbincangan syafa’at pada ayat di atas adalah yang memberi maka menurut al-Zamakhsharî adalah yang menerima. Menurutnya, ayat ini menjelaskan tidak ada yang berhak menerima syafa’at kecuali orang-orang yang telah diridhai Allah dan orang-orang yang profesional untuk mendapatkannya guna menambah pahala dan

⁵⁹ Al-Thabarî, *Jâmi’* ..., Juz 9, hlm. 18.

kemuliaan. Adapun orang-orang yang disebut dalam ayat ini pastilah orang-orang yang takut kepada Allah.⁶⁰

Al-Marâghî cenderung memahami redaksi ayat di atas adalah pemberi syafa'at. Menurutnya, orang-orang yang akan memberikan syafa'at mengetahui dan menyadari bahwa tidak ada yang mampu memberikannya kecuali orang-orang yang telah diridhai oleh Allah. Oleh karena itu, jangan terlalu berharap akan syafa'at mereka tanpa ada ridha dari Allah. Selanjutnya al-Marâghî mengutip pendapat Ibn 'Abbâs bahwa orang-orang yang diridhai Allah adalah orang-orang yang mengaku bahwa tiada tuhan melainkan Dia, kemudian Ibn 'Abbâs menjelaskan bahwa para malaikat akan memberi syafa'at di akhirat sebagaimana tercantum di dalam hadits shahih, sedangkan pendapat Qatâdah bahwa yang diridhai Allah ialah ahli tauhid.⁶¹

Ayat ini menurut al-Thabâthabâ'î menyanggah adanya syafa'at bagi orang-orang yang menyembah malaikat karena mengharapkan syafa'at mereka. Pernyataan ini ditolak oleh Allah karena para malaikat hanya memberikan syafa'at kepada orang-orang yang diridhai oleh Allah. Maksud ridha disini ialah diridhai agamanya dan beriman kepada Allah tanpa dimasuki unsur-unsur syirik. Perbuatan mereka yang paling aneh lagi ialah berbuat syirik kepada malaikat padahal malaikat itu sendiri tidak akan memberikan syafa'at kepada orang-orang musyrik. Disinilah letak ketidaktahuan orang-orang musyrik bahwa para malaikat akan memberikan syafa'at bagi orang-orang yang mengesakan Allah.⁶²

Adanya pernyataan “diridhai oleh Allah” menunjukkan bahwa syafa'at tidak berlaku secara otomatis baik bagi yang menerima maupun bagi yang memberi. Pernyataan ini dapat dipahami sebagai syarat agar manusia tidak menggantungkan harapan satu-satunya kepada syafa'at. Dengan demikian, menerima dan memberi syafa'at terpulung kepada Allah.

7. Q.S. Sabâ' ayat 23.

Hubungan syafa'at dengan manusia pada ayat ini terdapat pada kalimat *liman azina lahu* (لِمَن أَذِنَ لَهُ) yang artinya “bagi orang-orang yang diizinkan baginya”. Dalam tataran ini disebutkan bahwa orang-

⁶⁰ Al-Zamakhsharî, *al-Kasysyâf* ..., Juz 3, hlm. 9.

⁶¹ Al-Marâghî, *Tafsîr* ..., Juz 17, hlm. 22.

⁶² Al-Thabâthabâ'î, *al-Mîzân* ..., Juz 14, hlm. 278.

orang yang berhak menerima syafa'at adalah orang-orang yang sudah mendapat izin dari Tuhan.

وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ ۚ حَتَّىٰ إِذَا فُزِعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ۖ قَالُوا الْحَقُّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴿١٢﴾

Artinya: “Dan tidaklah berguna syafa'at di sisi Allah kecuali bagi orang-orang yang diizinkan-Nya memperoleh syafa'at tersebut. Apabila telah dihilangkan rasa ketakutan dari hati mereka maka mereka berkata: “Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?” Mereka menjawab: “(Perkataan) yang benar”. Dialah yang maha tinggi dan yang maha besar”.

Ayat ini menegaskan bahwa siapapun yang berharap untuk mendapat syafa'at tidak akan pernah terwujud kecuali orang-orang yang diizinkan oleh Allah. Adapun orang-orang yang diizinkan oleh Allah dapat dilihat pada penggalan akhir ayat di atas yaitu orang-orang yang mengakui kebenaran firman Allah dan ketinggian serta kebesaran-Nya.

Pernyataan ayat di atas, menurut al-Thabarî, menunjukkan bahwa Allah tidak mengizinkan salah seorang di antara wali-wali-Nya untuk memberikan syafa'at kepada orang-orang kafir.⁶³ Penjelasan al-Thabarî ini menunjukkan bahwa orang-orang yang mendapat izin dari Allah adalah para wali, sedangkan orang-orang yang tidak mendapat izin dari-Nya adalah orang-orang kafir.

Al-Zamakhsyarî memberikan komentar, bahwa dalam ayat ini ada dua pengertian syafa'at yang dapat diambil. Pertama, tidak bermanfaat syafa'at kecuali bagi orang yang mendapat izin untuk menerimanya. Kedua, adanya izin dari Allah untuk pemberi syafa'at. Pernyataan yang kedua ini merupakan bantahan terhadap pengakuan orang-orang yang musyrik bahwa berhala-berhala yang mereka sembah akan memberi syafa'at kepada mereka di sisi Allah.⁶⁴

Menurut al-Marâghî, ayat di atas menegaskan prihal syafa'at yang diidam-idamkan oleh orang-orang kafir. Dengan tegas ayat di atas menyatakan bahwa syafa'at tidak bermanfaat bagi mereka karena tidak mendapat izin dari Allah. Kemudian al-Marâghî, menjelaskan bahwa yang diberi

⁶³ Al-Thabarî, *Jâmi'* ..., Juz 10, hlm. 372.

⁶⁴ Al-Zamakhsyarî, *al-Kasysyâf* ..., Juz 3, hlm. 258.

syafa'at ialah orang-orang yang beriman. Adapun yang memberikan syafa'at selain Allah haruslah orang-orang yang mendapat izin dari-Nya. Adapun orang-orang yang telah mendapat izin dari Allah sebagaimana disebutkan oleh al-Marâghî ialah para nabi dan malaikat.⁶⁵

Ayat ini menurut al-Thabâthabâ'î ialah menjelaskan tentang ungkapan orang-orang musyrik dimana tuhan-tuhan mereka akan memberikan syafa'at. Syafa'at yang mereka harapkan dari tuhan-tuhan yang mereka sembah bukan hanya pada hari kiamat saja akan tetapi juga di dunia. Wujud syafa'at yang mereka harapkan di dunia ialah agar tuhan-tuhan tersebut dapat memenuhi segala kebutuhan dan memperbaiki keadaan mereka. Selanjutnya al-Thabâthabâ'î menjelaskan bahwa yang mendapat izin sebagai pemberi syafa'at ialah semua malaikat akan tetapi tidak pada semua urusan.⁶⁶

Pengertian lain dari ayat di atas adalah bahwa syafa'at tidak akan bermanfaat untuk Allah mengingat keagungan, kebesaran dan kemuliaannya sehingga Dia tidak membutuhkan bantuan makhluk. Akan tetapi syafa'at akan bermanfaat bila diberikan kepada orang-orang yang telah diizinkan-Nya. Adapun orang-orang yang mendapat izin dalam ayat ini adalah orang-orang Mukmin.⁶⁷

Syafa'at yang terdapat pada ayat di atas adalah untuk manusia bukan untuk malaikat. Hal ini dapat dilihat dari adanya kalimat *izâ fuzzi'a 'an qulûbihim* (إِذَا فُزِّيْٓا عَنْ قُلُوْبِهِمْ) yang artinya “apabila dihilangkan rasa takut dari hati mereka”. Kalimat ini menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah manusia karena yang memiliki rasa takut di dalam hati adalah manusia bukan malaikat.

8. Q.S. al-Mu'min ayat 18.

Hubungan syafa'at dengan manusia pada ayat ini terdapat pada kata *li al-zhâlimîn* (لِلْظَالِمِيْنَ) yang artinya “bagi orang-orang yang zalim”. Maksudnya, orang-orang yang zalim tidak akan mendapat teman yang dapat memberikan syafa'at kepada mereka.

⁶⁵ Al-Marâghî, *Tafsîr ...*, Juz 22, hlm. 78-79.

⁶⁶ Al-Thabâthabâ'î, *al-Mîzân ...*, Juz 16, hlm. 376-377.

⁶⁷ *Al-Qur'ân dan Terjemahnya*, (al-Madînah al-Munawwarah: Kompleks Percetakan al-Qur'ân Khâdim al-Haramayn al-Syarîfayn Raja Fahd, 1411 H), hlm. 687.

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْأَزْفَةِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَظْمِينَ ۖ مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ

Artinya: “Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari kiamat) yaitu ketika hati (menyesak) sampai kekerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak pula mempunyai seorang pemberi syafa’at yang diterima syafa’atnya”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa syafa’at tidak akan pernah diberikan kepada orang-orang yang zalim. Adapun yang dimaksud dengan “orang-orang yang zalim” pada ayat ini adalah orang-orang yang kafir berdasarkan korelasi dengan ayat sebelumnya karena mereka tidak suka memurnikan ibadah kepada Allah.⁶⁸ Akan tetapi menurut al-Samarqandî bahwa yang dimaksud dengan “orang-orang yang zalim” adalah orang-orang musyrik.⁶⁹

Menurut pendapat al-Zamakhsharî bahwa ayat ini boleh jadi menafikan adanya syafa’at dan ketaatan sekaligus atau mendapat taat tanpa syafa’at dan sebaliknya. Perbandingannya adalah “tidak ada pada saya buku yang dijual”. Pernyataan ini boleh jadi menunjukkan bahwa buku tersebut ada tetapi tidak dijual atau tidak ada buku untuk dijual. Ketika ditanya tentang yang paling wajib di antara kedua kemungkinan tersebut maka al-Zamakhsharî menjelaskan bahwa kedua-duanya tidak mungkin. Ditinjau dari segi pemberi syafa’at dalam ayat ini adalah wali-wali Allah. Wali-wali Allah tidak akan dicintai dan diridhai kecuali orang-orang yang diridhai dan dicintai oleh Allah. Sebaliknya Allah tidak akan mencintai dan meridhai orang-orang yang zalim. Bila mereka tidak dicintai dan diridhai maka secara otomatis mereka tidak akan dapat menolong dan memberi syafa’at.⁷⁰

Sasaran ayat ini menurut al-Marâghî ditujukan kepada orang-orang musyrik yang terdiri dari kaum Rasulullah supaya mereka meninggalkan perbuatan buruk mereka. Adapun wacana syafa’at di dalam ayat menjelaskan bahwa orang-orang yang telah menzalimi diri mereka dengan perbuatan syirik tidak akan ada manfaat syafa’at untuk diri mereka. Andaikata ada

⁶⁸ Lihat, Q.S. al-Mu’min ayat 14.

⁶⁹ Al-Samarqandî, *Bahr ...*, Juz 4, hlm. 52.

⁷⁰ Al-Zamakhsharî, *al-Kasysyâf ...*, Juz 3, hlm. 366.

yang memberikan syafa'at untuk mereka tidak akan direstui oleh Allah bahkan segala kebaikan untuk mereka terputus.⁷¹

Salah satu faktor yang menghalangi seseorang untuk mendapat syafa'at adalah kezaliman baik karena kafir maupun karena musyrik. Dengan demikian, ayat ini menjelaskan bahwa syafa'at hanya diberikan kepada orang-orang Mukmin yang baik dan tidak pernah diberikan kepada orang-orang yang zalim. Menurut al-Thabâthabâ'i, tidak ada satu orangpun yang mampu memberikan syafa'at untuk orang-orang yang zalim ketika itu.⁷²

Pernyataan ayat di atas menunjukkan bahwa orang-orang yang zalim tidak akan pernah mendapat syafa'at. Dengan demikian, ayat ini menolak pendapat yang mengatakan bahwa syafa'at dapat diberikan kepada orang-orang yang berdosa padahal orang-orang yang berdosa adalah orang-orang yang zalim.

9. Q.S. al-Najm ayat 26.

Pemberi syafa'at pada ayat ini adalah malaikat karena terdapat kata *malak* (مَلَكٌ) tetapi dengan syarat ada izin dari Allah. Adapun yang menerima syafa'at tersebut adalah manusia sesuai dengan pernyataan kalimat *liman yasyâ' wa yardha* (لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَى) yang artinya bagi orang-orang yang dihendaki dan diridhai-Nya. Oleh karena itu, syafa'at di dalam ayat ini dapat dihubungkan dengan manusia sebagai pihak yang menerima.

﴿وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِي السَّمَوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَنْ

يَشَاءُ وَيَرْضَى﴾

Artinya: “Dan berapa banyaknya malaikat yang ada di langit, syafa'at mereka sedikitpun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi siapa yang dihendaki dan diridhai-Nya”.

Ayat ini memberikan gambaran tentang keberadaan syafa'at yang hanya berada di bawah kekuasaan Allah. Meskipun para malaikat memiliki jumlah yang sangat banyak namun syafa'at yang mereka berikan tetap

⁷¹ Al-Marâghî, *Tafsîr* ..., Juz 24, hlm. 56.

⁷² Al-Thabâthabâ'i, *al-Mîzân* ..., Juz 17, hlm. 320.

saja tidak bermanfaat kecuali setelah diizinkan oleh Allah. Dengan kata lain, persoalan syafa'at tidak dapat dipisahkan dari kekuasaan mutlak Tuhan.

Perbandingan tentang jumlah malaikat yang dikaitkan dengan manfaat syafa'at menunjukkan bahwa yang memiliki kekuasaan satu-satunya pada saat itu hanyalah Allah. Jika para malaikat dengan jumlah yang banyak tidak bermanfaat syafa'at yang mereka berikan maka lebih tidak bermanfaat lagi syafa'at berhala-berhala yang disembah orang-orang musyrik sebagaimana yang mereka yakini.

Meskipun demikian Allah tetap memberikan kesempatan baik kepada para malaikat maupun kepada manusia untuk memberikan syafa'at sesuai syarat-syarat yang sudah ditetapkan-Nya. Dengan kata lain, siapapun yang akan memberikan syafa'at tetap saja tidak berguna kecuali setelah dikehendaki dan diridhai oleh Allah.

Bagaimanapun banyaknya malaikat di langit ingin memberikan syafa'at kepada seseorang pasti tidak akan bermanfaat kecuali setelah ada izin dan ridha dari Allah baik untuk yang memberi maupun yang menerima. Di samping itu akan dilihat pula kualitas dan keprofesionalan yang memberikan syafa'at. Bila dilihat kriteria ini maka tidak mungkin para berhala bisa memberikan syafa'at, sementara malaikat saja tidak memiliki kemampuan kecuali setelah ada izin dari Allah, demikian menurut al-Zamakhshari.⁷³

Menurut al-Marâghî, ayat ini memberikan sindiran kepada orang-orang yang menyembah patung-patung. Pernyataan ayat ini menunjukkan walau bagaimana banyaknya malaikat di langit namun syafa'at mereka tidak akan bermanfaat walau setikitpun kecuali bila ada izin dari Allah dan ridha-Nya. Izin dan ridha itu akan diberikan kepada orang-orang yang ikhlas baik dari segi perkataan maupun perbuatan. Sedangkan malaikat saja yang mengetahui alam ruh (hidup) dan mereka dekat kepada Allah tidak mampu memberikan syafa'at secara langsung maka terlebih lagi keadaan para berhala yang tidak punya ruh dan tidak hidup.⁷⁴

Al-Thabâthabâ'i memberikan ulasan mengenai ayat ini bahwa para malaikat tidak dapat memiliki syafa'at tanpa anugerah dari Allah. Sebaliknya ayat ini juga merupakan jawaban terhadap praduga orang-orang yang

⁷³ Al-Zamakhshari, *al-Kasasyâf* ..., Juz 4, hlm. 40.

⁷⁴ Al-Marâghî, *Tafsîr* ..., Juz 27, hlm. 53.

menyembah berhala bahwa sembah mereka dapat juga memberikan syafa'at. Akan tetapi, ayat ini secara global menetapkan bahwa malaikat memberikan syafa'at dengan syarat melalui izin dan ridha dari Allah.⁷⁵

Pada prinsipnya, ayat di atas menyatakan bahwa syafa'at yang diberikan oleh siapapun -termasuk malaikat- tidak akan bermanfaat kecuali setelah mendapat izin dan ridha dari Allah. Berdasarkan korelasi dengan ayat sebelumnya, bahwa ayat ini ditujukan untuk orang-orang yang tidak percaya kepada hari akhirat tetapi mereka mengharapka adanya syafa'at.

10. Q.S. al-Mudatstsir ayat 48.

Hubungan syafa'at dengan manusia pada ayat ini terdapat pada kata *tanfa'uhum* (تَنْفَعُهُمْ) yang artinya “tidak berguna untuk mereka” dan juga kata *al-syâfi'în* (الْشَّافِعِينَ) yang artinya “orang-orang yang memberikan syafa'at”.

فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ

Artinya: “Maka tidak berguna lagi syafa'at untuk mereka dari orang-orang yang memberikan syafa'at”.

Berdasarkan korelasi dengan ayat sebelumnya (Q.S. al-Mudatstsir ayat 41) maka dapat dipahami bahwa sasaran ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang berbuat dosa (*al-mujrimûn*). Sekiranya ada pihak-pihak yang berkeinginan untuk memberikan syafa'at tetap saja sia-sia karena mereka tidak berusaha untuk menghapus dosa yang mereka lakukan melalui tawbat.

Seandainya kelompok yang diberikan Allah wewenang untuk memberikan syafa'at, seperti para malikat dan nabi, kepada orang-orang yang berdosa pastilah syafa'at tersebut tidak akan bermanfaat, demikian menurut al-Zamakhsyarî. Menurutnya, syafa'at hanya dapat diberikan kepada orang-orang yang diridhai Allah sedangkan mereka (orang-orang musyrik) adalah orang-orang yang dimurkai-Nya. Hal ini dapat dijadikan sebagai alasan bahwa syafa'at hanya bermanfaat jika diberikan kepada orang-orang yang diridhai Allah untuk menambah derajat mereka.⁷⁶

⁷⁵ Al-Thabâthabâ'î, *al-Mîzân* ..., Juz 19, hlm. 40.

⁷⁶ Al-Zamakhsyarî, *al-Kasysyâf* ..., Juz 4, hlm. 162.

Menurut al-Marâghî, bahwa ayat ini ditujukan untuk orang-orang yang ditimpakan azab kepada mereka lantaran empat masalah. Pertama, mereka tidak mendirikan shalat. Kedua, tidak memberi makan orang-orang miskin. Ketiga, ikut membicarakan yang bathil beserta orang-orang yang membicarakannya seperti menuduh Nabi Muhammad sebagai tukang sihir, Alquran sebagai sya'ir dan lain-lain. Keempat, mendustakan hari kiamat. Oleh karena itu, orang-orang yang bersifat dengan sifat di atas tidak akan bermanfaat bilamana ada orang-orang yang ingin memberikan syafa'at kepada mereka karena mereka orang yang terhitung kekal dalam neraka.⁷⁷

Ayat ini, menurut al-Thabâthabâ'î, menunjukkan bahwa para pemberi syafa'at yang diizinkan dan diridhai oleh Allah sudah siap memberikan syafa'at kepada orang-orang yang berdosa. Meskipun ini dilakukan namun hasilnya tetap nihil karena orang-orang tersebut diharamkan mendapatkan syafa'at.⁷⁸ Pernyataan al-Thabâthabâ'î ini menunjukkan bahwa tidak ada syafa'at bagi orang-orang yang berbuat dosa sehingga mereka tetap merasakan azab sebagai konsekwensi dari dosa yang mereka lakukan.

Ungkapan ayat ini dapat dipahami sebagai kriteria orang-orang yang tidak bermanfaat memberikan syafa'at kepada mereka. Adapun kriteria dimaksud, berdasarkan korelasi ayat-ayat sebelumnya ialah orang-orang yang tidak mengerjakan shalat, tidak memberi makan orang-orang miskin, suka membicarakan yang bathil bersama orang-orang yang membicarakannya dan mendustakan hari pembalasan.

C. Ayat-ayat Syafa'at yang Berhubungan dengan Berhala

Syafa'at dihubungkan dengan berhala-berhala karena orang-orang musyrik meyakini bahwa berhala-berhala yang mereka sembah dapat memberikan syafa'at kepada mereka baik ketika di dunia maupun di akhirat. Mereka mengharapkan dari berhala-berhala tersebut untuk memberikan rezeki dan perlindungan, sedangkan di hari akhirat mereka mengharapkan agar berhala-berhala dimaksud dapat memberikan syafa'at kepada supaya mereka terhindar dari azab hari akhirat.

⁷⁷ Al-Marâghî, *Tafsîr ...*, Juz 29, hlm. 140.

⁷⁸ Al-Thabâthabâ'î, *al-Mîzân ...*, Juz 20, hlm. 106.

Keyakinan mereka yang seperti ini dikecam dan diejek oleh Alquran karena berhala-berhala yang mereka sembah tidak dapat memberikan apapun kepada mereka terlebih-lebih lagi memberikan syafa'at. Berhala-berhala ini digambarkan di dalam Alquran sebagai sesuatu yang tidak bermakna namun orang-orang musyrik tetap saja mengharapka syafa'at dari berhala-berhala tersebut.

Ayat-ayat syafa'at yang berhubungan dengan berhala-berhala terdapat di dalam Q.S. al-An'âm ayat 94, Q.S. al-A'raf ayat 53, Q.S. Yûnus ayat 18, Q.S. al-Syu'arâ' ayat 100, Q.S. al-Rûm ayat 13, Q.S. Yâsin ayat 23, Q.S. al-Zumar ayat 43 dan Q.S. al-Zukhruf ayat 86. Ayat-ayat ini kadang-kadang bercerita tentang esensi dan eksistensi berhala-berhala dan kadang-kadang bercerita tentang kebodohan orang-orang musyrik yang menyembah berhala-berhala tersebut.

Ungkapan Alquran tentang berhala-berhala yang dikaitkan dengan syafa'at dilakukan dalam bentuk ejekan, kecaman dan lain-lain. Ejekan dan kecaman ini kadang-kadang ditujukan kepada berhala-berhala itu sendiri dan kadang-kadang ditujukan pula kepada mereka yang menyembahnya. Ayat-ayat berikut akan menceritakan prihal berhala-berhala dan prihal orang-orang yang menyembah dan mengharapka syafa'at darinya.

1. Q.S. al-An'âm ayat 94.

Ayat ini terkesan mengejek orang-orang musyrik yang putus asa menanti syafa'at dari berhala-berhala yang mereka sembah. Ejekan ini dapat dilihat pada pangkal ayat (عَوَاقِبَ مَا خَلَقْتُمْ وَإِلَىٰ رَبِّكُمْ يَرْجِعُونَ وَإِلَىٰ رَبِّكُمْ تُحْشَرُونَ) yang artinya “semua manusia datang kepada Allah secara sendiri-sendiri sebagaimana pada awal diciptakan”. Akan tetapi orang-orang musyrik tidak berani datang sendirian kepada Allah dan karena itu mereka menunggu berhala-berhala yang mereka sembah.

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُمْ مَا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ
 ظُهُورِكُمْ ۗ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَؤُا ۗ لَقَدْ
 تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنْكُمْ مَا كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٩٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana Kami ciptakan kamu pada mulanya, dan kamu tinggalkan

di belakangmu apa yang telah Kami kurniakan kepadamu, dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafa'at yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyaplah daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap sebagai sekutu Allah”.

Al-Râzî berpendapat, ayat ini merupakan celaan terhadap orang-orang yang mencurahkan perhatian dan kesungguhan mereka di dunia. Mereka sangat ambisius untuk mendapatkan harta dan juga perlindungan serta mereka menyembah berhala lantaran keyakinan mereka bahwa berhala tersebut sebagai pemberi syafa'at untuk mereka di sisi Allah. Akan tetapi ketika peristiwa kiamat digelar, ternyata harta dan berhala yang mereka sembah sedikitpun tidak dapat membantu mereka, bahkan mereka tetap tinggal sendirian tanpa bantuan siapapun.⁷⁹

Sasaran ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang tidak mau beriman kepada ayat-ayat Allah, demikian menurut al-Zamakhsharî. Orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah akan terpisah dari harta dan anak mereka kendatipun dulunya mereka amat tamak dan sangat mengutamakan ketika di dunia. Begitu juga tentang berhala-berhala yang mereka duga akan memberikan syafa'at sehingga mereka menjadikannya sebagai sekutu-sekutu Allah ternyata tidak dapat berbuat apa-apa. Semua itu tidak akan dapat membantu dan menolong. Oleh karena itu, ketika mereka datang pada hari tersebut keberadaan mereka tak obahnya ketika waktu dilahirkan tanpa membawa apapun.⁸⁰

Ayat ini, menurut al-Marâghî, menjelaskan bahwa manusia akan datang kepada Tuhan secara sendiri-sendiri tanpa ditemani oleh sekutu, berhala, keluarga dan saudara. Mereka sendirian, tanpa ada yang membantu, tanpa ada milik dan harta sebagaimana diciptakan pertama sekali dari perut ibu mereka. Kondisi mereka dalam keadaan telanjang dan papa. Selanjutnya Allah menelaskan bahwa Dia tidak melihat beserta mereka ada para pemberi syafa'at baik dari golongan malaikat, orang-orang yang shalih dari golongan manusia maupun berhala-berhala dan kuburan mereka. Ketika masih berada di dunia mereka menyangka bahwa berhala-berhala adalah sekutu-sekutu Allah dan mereka menyerunya supaya dapat memberi syafa'at.⁸¹

⁷⁹ Al-Râzî, *Mafâtîh* ..., Juz 13, hlm. 71.

⁸⁰ Al-Zamakhsharî, *al-Kasysyâf* ..., Juz 2, hlm. 28.

⁸¹ Al-Marâghî, *Tafsîr* ..., Juz 7, hlm. 194-195.

Al-Thabâthabâ'î berpendapat bahwa ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang menyembah selain Allah dengan harapan supaya mereka menjadi pemberi syafa'at di sisi-Nya. Harapan yang seperti ini dianggap melampaui batas karena mereka sendiri menyekutukan Allah dengan makhluk-Nya. Selain itu, ayat ini juga menceritakan tentang esensi kehidupan manusia ketika berhadapan dengan Tuhan pada saat kematian. Di saat itu yang bersangkutan akan menyaksikan hakikat dirinya sendiri. Oleh karena itu, ayat ini sebagai peringatan bagi orang-orang yang meminta syafa'at kepada selain Allah dimana permintaan tersebut sudah membawa kepada syirik. Pola pikir yang seperti ini adalah salah dan praduga yang dibuat-buat.⁸²

Ayat ini pada prinsipnya menolak adanya syafa'at dari sekutu-sekutu orang musyrik sebagaimana yang mereka duga. Sekutu-sekutu yang mereka tunggu tak kunjung datang untuk memberikan syafa'at sehingga Allah mengejek mereka karena menunggu sesuatu yang tidak ada kepastian.

2. Q.S. al-A'raf ayat 53.

Ayat ini menjelaskan hubungan syafa'at dengan berhala-berhala yang disembah oleh orang-orang musyrik. Hubungan ini dapat dilihat pada akhir ayat (أَلَمْ يَلْمِزْهُمْ أَمْ يَلْمِزُكَ أَتَى الْكُفْرَ أَتَىٰ أَمْ يَلْمِزُكَ أَتَى الْكُفْرَ أَتَىٰ أَمْ يَلْمِزُكَ أَتَى الْكُفْرَ أَتَىٰ) yang artinya "telah lenyaplah dari mereka tuhan-tuhan yang mereka ada-adakan". Pada ayat ini digambarkan tentang perilaku orang-orang musyrik yang melupakan pesan-pesan Allah dan mereka juga berharap agar dikembalikan ke dunia untuk menebus kesalahan yang selama ini mereka lakukan. Kondisi mereka tetap saja sama pada ayat sebelumnya yaitu mengharap adanya syafa'at yang sebenarnya tidak akan pernah mereka terima.

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ ۚ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلَهُ يُقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ
رُسُلٌ رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلْ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا
نَعْمَلُ ۚ قَدْ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٥٣﴾

⁸² Al-Thabâthabâ'î, *al-Mîzân* ..., Juz 7, hlm. 25.

Artinya: “Mereka tidak menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Alquran itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Alquran, maka berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu: “Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa yang hak, maka adakah bagi kami pemberi syafa’at yang akan memberi syafa’at bagi kami atau dapatkah kami kembali (ke dunia) sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan?” Sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri dan telah lenyaplah dari mereka tuhan-tuhan yang mereka ada-adakan”.

Korelasi ayat ini dengan ayat sebelumnya, yaitu mulai ayat 35 sampai ayat 53, menceritakan harapan orang-orang yang melupakan pesan-pesan Alquran. Harapan mereka ialah apakah ada yang memberi syafa’at untuk mereka pada hari kiamat. Harapan tersebut datang dari orang-orang yang zalim, kafir, berbuat dosa serta orang-orang yang selalu mengingkari ayat-ayat Tuhan.

Dalam mengomentari ayat ini al-Zamakhsharî menjelaskan adanya pengakuan dari orang-orang yang dulunya melupakan pesan-pesan Alquran bahwa kedatangan rasul yang membawa kebenaran adalah jelas dan benar. Pengakuan ini menggambarkan adanya penyesalan dan kecemasan apakah mungkin ada orang-orang yang akan memberi syafa’at untuk mereka atau apakah mungkin mereka akan dikembalikan ke dunia.⁸³

Menurut al-Qurthubî, pertanyaan yang terkandung di dalam penggalan ayat di atas “apakah ada yang memberi syafa’at untuk mereka” hanyalah merupakan pertanyaan yang bersifat *al-tamannî* (yaitu pertanyaan yang tidak mungkin terwujud).⁸⁴ Dengan kata lain, pertanyaan ini muncul karena diawali oleh rasa keputusasaan karena mereka menyadari bahwa selama ini mengabaikan ajakan para rasul.

Adapun yang dimaksud dengan orang-orang yang melupakan ayat-ayat Allah, menurut al-Marâghî, ialah orang-orang yang berbuat syirik dan maksiat karena kedua hal tersebut merugikan diri mereka sendiri. Mereka tidak pernah berusaha untuk membersihkannya dengan sifat-sifat keutamaan dan amal-amal yang shaleh. Kemudian, mereka berangan-angan untuk melepaskan dirinya dengan segala sarana yang ada, baik

⁸³ Al-Zamakhsharî, *al-Kasysyâf ...*, Juz 2, hlm. 65.

⁸⁴ Abû Abd Allâh Muḥammad bin Aḥmad al-Anshârî al-Qurthubî, *al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur’ân*, Juz 7, (Bayrût: Dâr al-Kutub al-’Ilmiyah, 1988 M/1408 H), hlm. 139.

melalui syafa'at dari orang-orang yang memberikannya atau kembali ke dunia untuk beramal.⁸⁵

Ayat di atas menunjukkan bahwa orang-orang musyrik sudah mengetahui kalau mereka tidak akan mendapat syafa'at. Pengakuan mereka dapat dilihat dengan adanya penyesalan yang mereka ungkapkan yaitu “Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa yang hak, maka adakah bagi kami pemberi syafa'at yang akan memberi syafa'at bagi kami atau dapatkah kami kembali (ke dunia) sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan?”

3. Q.S. Yûnus ayat 18.

Ayat ini menunjukkan hubungan syafa'at dengan berhala-berhala yang disembah oleh orang-orang musyrik. Berhala yang mereka sembah ini tidak dapat memberikan mudharat dan manfaat namun mereka meyakini akan memberikan syafa'at di sisi Allah.

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شَفَعْنَا عِنْدَ اللَّهِ ۖ قُلْ أَتَبْتَئُونَ اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ ۚ سُبْحٰنَهُ ۖ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Mereka menyembah selain Allah padahal apa yang mereka sembah tidak dapat memberi bahaya dan manfaat. Mereka berkata: “apa yang kami sembah adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah”. Katakanlah: “Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit maupun di bumi?”. Maha suci Allah dan maha tinggi dari apa yang mereka sekutukan”.

Ayat ini, menurut al-Zamakhsharî, ditujukan kepada orang-orang musyrik yang menyembah berhala yang terbuat dari benda padat dan tidak mampu untuk memberikan bahaya dan manfaat. Berhala-berhala tersebut tidak akan memberikan reaksi apa-apa baik disembah maupun tidak disembah. Padahal, kewajiban dari yang disembah ialah memberikan pahala kepada yang taat dan memberikan siksaan kepada yang maksiat.

⁸⁵ Al-Marâghî, *Tafsîr ...*, Juz 8, hlm. 167-168.

Salah seorang peserta penyembah berhala tersebut adalah al-Nadhar bin al-Harits yang menyatakan: “Bila datang hari kiamat maka berhala Lata dan Uzza akan memberikan syafa’at untuknya”. Pernyataan ini mendapat sangkalan dari Tuhan: “Kenapa kamu menceritakan ada yang memberi syafa’at di sisi Allah, berita tersebut sama sekali Allah tidak tahu padahal Allah maha mengetahui segala sesuatu.”⁸⁶

Ayat ini ditujukan untuk orang-orang musyrik dan sekaligus mengisyratkan tentang kesesatan mereka karena menyembah selain Allah. Selain itu, mereka juga meyakini bahwa apa yang mereka sembah mampu menimbulkan bahaya dan manfaat. Kemudian mereka memuja berhala yang mereka sembah dengan berbagai atribut penyembahan seperti diberi minyak wangi, dijadikan tempat permohonan nazar, sesajian dan lain-lain. Perbuatan ini didasarkan atas keyakinan bahwa apa yang mereka sembah akan memberikan syafa’at kepada mereka dan menolak bala serta memberikan segala macam nikmat. Allah menolak keyakinan mereka yang salah ini, karena satu-satunya penguasa yang mampu memberikan bahaya dan manfaat hanyalah Allah. Selanjutnya Allah mengolok-olok mereka dengan pernyataan bahwa Allah sendiri tidak mengetahui kalau apa yang mereka sembah mampu memberikan syafa’at dan berbagai fasilitas baik di bumi maupun di langit, demikian menurut al-Marâghî.⁸⁷

Kata tanya (*hamzah istifhâm*) yang ada pada kata “*atunabbi’ûn*” (أَتُنَبِّئُونَ), menurut al-Thabâthabâ’î adalah kata tanya dalam bentuk pengingkaran (*al-istifhâm al-inkârî*). Adapun ungkapan tentang ketidaktahuan adanya pemberi syafa’at adalah sebagai ungkapan *kinâyah* (sindiran) tentang ketidaktahuan esensi pemberi syafa’at tersebut. Boleh jadi redaksi ini dipilih karena syafa’at dapat terwujud apabila diketahui terlebih dahulu. Dengan kata lain, syafa’at akan terwujud apabila calon yang akan diberi syafa’at mengetahui adanya yang memberi syafa’at. Bila seseorang tidak mengetahui pihak-pihak yang memberi syafa’at maka bagaimana mungkin syafa’at bisa terwujud padahal yang bersangkutan tidak tahu siapa yang memberi syafa’at.⁸⁸

Ayat di atas mencela orang-orang musyrik karena mereka menyembah sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bahaya dan manfaat. Mereka

⁸⁶ Al-Zamakhsharî, *al-Kasasyâf ...*, Juz 2, hlm. 185.

⁸⁷ Al-Marâghî, *Tafsîr ...*, Juz 11, hlm. 81-82.

⁸⁸ Al-Thabâthabâ’î, *al-Mîzân ...*, Juz 10, hlm. 29.

juga meyakini bahwa apa yang mereka sembah akan memberikan syafa'at bagi mereka. Melihat kelakuan orang musyrik ini maka Allah merasa heran dan bahkan tidak mengetahui kalau sekutu-sekutu tersebut bisa memberikan bahaya dan manfaat baik di langit maupun di bumi.

4. Q.S. al-Syu'arâ' ayat 100.

Hubungan syafa'at dengan berhala-berhala pada ayat ini dapat dilihat pada ayat sebelumnya yaitu Q.S. al-Syu'arâ' ayat 98 yang menyatakan bahwa mereka mempersekutukan Tuhan. Pada ayat berikutnya yaitu Q.S. al-Syu'arâ' ayat 99 mereka mengakui telah disesatkan oleh orang-orang yang berdosa. Berdasarkan hal ini, maka yang dimaksud dengan tidak ada yang memberikan syafa'at kepada mereka pada Q.S. al-Syu'arâ' ayat 100 adalah berhala-berhala yang mereka sekutukan dengan Tuhan.

فَمَا لَنَا مِنْ شَافِعِينَ

Artinya: *"Maka kami tidak mempunyai pemberi syafa'at seorangpun".*

Ayat ini memberikan gambaran tentang pernyataan orang-orang musyrik yang sesat bahwa tidak ada yang dapat memberikan syafa'at untuk mereka. Akan tetapi pada ayat sebelumnya mereka mengakui telah mempersekutukan Tuhan dengan yang lain karena mereka telah disesatkan oleh orang-orang yang berdosa.

Melalui pernyataan ini dapat dipahami bahwa pada prinsipnya orang-orang musyrik senantiasa mengharapkan syafa'at akan tetapi cara yang mereka tempuh adalah salah. Kesalahan fatal yang mereka lakukan adalah menyekutukan Tuhan dengan makhluk yang sama sekali tidak dapat mendatangkan bahaya dan manfaat.

Al-Zamakhsharî memberikan komentar tentang ayat di atas sebagaimana yang telah diketahui bahwa untuk orang-orang yang beriman ada yang memberikan syafa'at yaitu para malaikat dan nabi-nabi. Selain itu juga mereka punya teman-teman yang dapat memberikan pertolongan. Adapun orang-orang yang ahli neraka maka mereka saling bermusuhan dan saling membenci sesama mereka. Adapun mengenai syafa'at maka ayat ini menjelaskan bahwa tidak akan diberikan kepada orang-orang yang meyakini bahwa berhala-berhala mereka akan memberi syafa'at di sisi Allah. Dengan tidak diberikannya syafa'at maka mereka telah merasa akan terjerumus

ke dalam kebinasaan. Di saat inilah mereka mengatakan bahwa para pemberi syafa'at dan teman-teman tidak ada gunanya lagi untuk mereka karena tidak mampu memberikan pembelaan. Dengan ketidakmampuan mereka memberikan pertolongan berarti samalah halnya dengan menganggap mereka tidak ada.⁸⁹

Ayat ini menurut al-Marâghî menceritakan tentang keluhan orang-orang musyrik bahwa pada hari itu (akhirat) tidak ada lagi yang memberikan syafa'at walaupun situasi ketika itu berada dalam keadaan yang sangat genting. Dengan tidak adanya yang memberi syafa'at pada hari itu mereka sudah pasti berada dalam kebinasaan. Oleh karena itu, ayat ini sekaligus memberikan isyarat bahwa mereka tidak punya pemberi syafa'at dan juga tidak punya teman yang dapat memberikan manfaat kepada mereka.⁹⁰

Ungkapan ayat di atas dipahami oleh al-Thabâthabâ'î bahwa ada sebagian orang mengeluh karena mereka terlindung dari teman-temannya dan orang-orang yang memberi syafa'at. Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa pada hari kiamat ada pihak-pihak yang dapat memberikan syafa'at untuk orang-orang yang berdosa. Realitasnya, mereka tidak mendapatkan syafa'at dimaksud padahal mereka telah meyakini sebagaimana yang diriwayatkan bahwa malaikat, nabi-nabi dan orang-orang yang beriman akan memberikan syafa'at. Padahal, meskipun ada yang memberi syafa'at namun tidak diberikan kepada orang-orang yang berdosa.⁹¹

Keyakinan orang-orang yang seperti ini (syafa'at akan diberikan kepada orang-orang yang berdosa) adalah keyakinan yang sesat. Hal ini disebabkan putusnya harapan mereka kepada syafa'at Allah karena mereka banyak melakukan dosa dan kesalahan. Berdasarkan hal ini maka mereka berpaling kepada malaikat dan para nabi untuk mendapatkan syafa'at.

Ayat di atas menunjukkan bahwa pemberi syafa'at yang mereka maksud adalah berhala-berhala yang mereka sembah. Walaupun berhala-berhala yang mereka sembah sangat banyak seperti *lâta*, *'uzza*, *manât*

⁸⁹ Al-Zamakhsharî, *al-Kasysyâf* ..., Juz 3, hlm. 119.

⁹⁰ Al-Marâghî, *Tafsîr* ..., Juz 19, hlm. 78-79. Menurut al-Qurthubî, bahwa yang dimaksud pemberi syafa'at dalam ayat ini ialah para malaikat, nabi-nabi dan orang-orang Mukmin. Lihat, Al-Qurthubî, *al-Jâmi'* ..., Juz 13, hlm. 79 dan lihat juga Al-Baghawî, *Ma'âlim* ..., Juz 3, hlm. 334.

⁹¹ Al-Thabâthabâ'î, *al-Mîzân* ..., Juz 15, hlm. 291.

dan lain-lain namun tidak ada satupun yang dapat memberikan syafa'at kepada mereka. Sebagian mufassir memahami bahwa pemberi syafa'at di dalam ayat ini adalah malaikat dan para nabi akan tetapi pemahaman ini terkesan kontradiktif karena orang-orang musyrik tetap berkeyakinan bahwa berhala-berhala mereka akan memberikan syafa'at.

5. Q.S. al-Rûm ayat 13.

Hubungan syafa'at dengan berhala-berhala pada ayat ini dapat dilihat pada kalimat (عِبَادُوا مَا يَأْبُؤُوكُم مِّنْ دُونِ اللَّهِ أَتُوبُونَ عَلَيْهِمْ وَإِنَّكُمْ لَفِي عِندِ اللَّهِ كَافِرِينَ) yang artinya “berhala-berhala yang mereka sekutukan dengan Tuhan tidak akan memberi syafa'at kepada mereka”.

وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ مِّنْ شُرَكَائِهِمْ شُفَعَاتٌ وَأَكَانُوا بِشُرَكَائِهِمْ كَافِرِينَ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan tidak ada pemberi syafa'at bagi mereka dari berhala-berhala tersebut dan adalah mereka sendiri mengingkari berhala-berhala itu”.

Ayat ini menegaskan bahwa berhala-berhala yang disembah oleh orang-orang musyrik tidak akan dapat memberikan syafa'at kepada mereka. Ironisnya, sebagaimana disebutkan pada akhir ayat ini bahwa mereka sendiri mengingkari berhala-berhala tersebut. Dengan kata lain, mereka juga tidak sepenuhnya meyakini jika berhala-berhala yang mereka sembah mampu melakukannya.

Kesalahan fatal yang mereka lakukan dalam hal ini adalah pengingkaran akal dan hati nurani. Diyakini bahwa akal dan hati nurani mereka membisikkan bahwa berhala-berhala yang mereka sembah tidak dapat berbuat apa-apa. Akan tetapi, karena mereka tidak mau menggunakan akal dan hati nurani dengan sebaik-baiknya maka mereka tetap saja menyembahnya.

Al-Zamakhsharî memahami bahwa sasaran pembicaraan ayat ini ditujukan kepada orang-orang musyrik karena mereka menyembah selain Allah. Mereka dihukumkan kafir karena menyembah sekutu tersebut. Dengan kata lain, mereka menjadi kafir di dunia di sebabkan berhala itu.⁹²

Ayat di atas menurut Sayyid Quthub menjelaskan tentang kondisi

⁹² Al-Zamakhsharî, *al-Kasysyâf* ... Juz 3, hlm. 199.

mental orang-orang yang berdosa dan orang-orang musyrik. Mereka telah berputus asa karena tidak lagi punya harapan untuk melepaskan dan membersihkan diri serta tidak ada lagi harapan untuk mendapat syafa'at dari berhala-berhala yang menyesatkan dan menipu mereka ketika di dunia. Oleh karena itu mereka putus asa akibat menyekutukan Allah di dunia.⁹³

Sasaran ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang berdosa, demikian menurut al-Marâghî. Adapun dosa yang mereka lakukan adalah menyeru sekutu-sekutu mereka sebagai pemberi syafa'at yang dapat melepaskan mereka dari azab Allah. Perbuatan mereka ini jelas-jelas sesat, bodoh dan salah.⁹⁴

Ayat ini menegaskan bahwa orang-orang yang menyembah selain Allah berada dalam keadaan putus asa dari rahmat Allah. Keadaan ini muncul karena berhala-berhala yang mereka sembah tidak mampu memberikan syafa'at. Padahal salah satu tujuan mereka menyembah berhala-berhala tersebut adalah untuk mengharapkan syafa'at darinya. Harapan adanya syafa'at dari berhala-berhala tersebut sering mereka sebut-sebut selama di dunia, namun mereka terus tidak sadar bahwa akibat dari perbuatan ini mereka telah menjadi kafir dan menyebabkan hati mereka tertutup, demikian komentar al-Thabâthabâ'î.⁹⁵

Orang-orang musyrik pada ayat di atas digambarkan sebagai manusia yang sulit untuk dimengerti. Pada penggalan ayat terakhir disebutkan bahwa mereka juga sebenarnya mengingkari jika berhala-berhala yang mereka sembah dapat memberikan syafa'at. Oleh karena itu, ungkapan ayat ini adalah untuk mengejek orang-orang musyrik yang terkesan mengingkari akal dan hati nurani mereka.

6. Q.S. Yâsin ayat 23.

Ayat ini menggambarkan tentang pengakuan seseorang yang tidak mau menyembah kepada selain Allah karena yang selain Allah tidak dapat menolak jika Allah hendak memberikan kemudharatan. Kemudian

⁹³ Sayyid Quthub, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, Juz 5, (Tanpa Tempat Penerbit: Dâr al-Syurûq, 1992 M/1412 H), hlm. 2761.

⁹⁴ Al-Marâghî, *Tafsîr ...*, Juz 21, hlm. 34.

⁹⁵ Al-Thabâthabâ'î, *al-Mizân ...*, Juz 16, hlm. 164-165.

berhala-berhala yang mereka sembah sama sekali tidak dapat memberi syafa'at sedikitpun. Kalimat *aattakhizu min dūnihi ālihah* (آَاتَاَخِزُوا مِن دُونِهِآَ آَلِهَاتِهِآَ) menunjukkan bahwa yang dimaksud disini adalah menyembah berhala-berhala. Oleh karena itu, syafa'at yang terdapat pada ayat ini berhubungan dengan berhala-berhala yang disembah oleh orang-orang musyrik.

ءَاَتَّخِذُ مِن دُونِهِآَ آَلِهَةً إِن يُرِدْنِ الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ لَّا تُغْنِي عَنِّي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا يُنْقِذُونِ

Artinya: “Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya, jika (Allah) yang maha pemurah menghendaki kemudharatan kepadaku niscaya syafa'at mereka tidak memberi manfaat sedikitpun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanaku”.

Ayat ini menjelaskan tentang pengakuan seseorang yang berkaitan dengan esensi dan eksistensi Tuhan. Dalam pengakuan ini digambarkan tentang sifat-sifat Tuhan yang maha pemurah dan kekuasaan-Nya yang memberikan kemudharatan sehingga tidak ada alasan untuk tidak menyembah-Nya. Esensi dan eksistensi Tuhan yang seperti ini menunjukkan bahwa hanya Dialah yang mampu memberi syafa'at dan keselamatan.

Perbincangan syafa'at dalam ayat ini, menurut al-Zamakhsharî, berkenaan dengan manfaat syafa'at. Andaikata para berhala dianggap dapat memberikan syafa'at maka sudah pasti syafa'at mereka tidak akan bermanfaat. Demikian pula status mereka tidak mungkin berubah menjadi pemberi syafa'at di sisi Allah padahal mereka tidak punya kemampuan untuk melepaskan kemudharatan dengan cara apapun.⁹⁶

Adapun seseorang yang disebutkan pada ayat di atas, menurut al-Marāghî, adalah Habîb yang memberikan penjelasan kepada kaumnya. Pada ayat ini digambarkan bahwa Habîb seolah-olah berdialog dengan dirinya sendiri apakah dia mungkin menyembah tuhan selain Allah yang tidak memiliki sesuatu apapun. Padahal, kalau Allah menghendaki kejahatan kepadanya maka tidak ada yang dapat menghalanginya sedangkan tuhan-tuhan yang lain (berhala-berhala) tidak akan mampu mencegah kejahatan itu. Andai kata berhala-berhala tersebut tetap diikutinya maka secara

⁹⁶ Al-Zamakhsharî, *al-Kasasyâf* ..., Juz 3, hlm. 284.

otomatis dia Habîb berada dalam kesesatan yang nyata dan akal yang picik. Bila sekutu tidak bisa mencipta maka secara otomatis pula pastilah berhala-berhala tersebut tidak mampu mendatangkan manfaat dan mudharat.⁹⁷

Menurut al-Thabâthabâ'î ayat di atas menjelaskan bahwa tuhan-tuhan yang mereka sembah jika mereka mampu memberi syafa'at pasti Allah sudah melimpahkannya kepada mereka. Akan tetapi Allah tidak memberlakukan itu karena berhala-berhala tersebut sedikitpun tidak mempunyai kemampuan.⁹⁸

Berdasarkan korelasi dengan ayat-ayat sebelumnya, bahwa dalam ayat ini nampak ada pernyataan dari seseorang bahwa dirinya keliru menyembah tuhan-tuhan selain Allah. Bila ada anggapan bahwa tuhan-tuhan tersebut akan dapat memberikan syafa'at ternyata sedikitpun tidak ada manfaatnya. Adapun yang dapat memberikan manfaat dan mudharat hanya Allah saja. Menurut versi *al-Qur'an dan Terjemahnya* bahwa "seseorang" dimaksud adalah Habîb al-Najjâr.⁹⁹

7. Q.S. al-Zumar ayat 43.

Kata "syafa'at" yang terdapat di dalam ayat ini ditujukan kepada berhala-berhala sesuai dengan pernyataan kalimat di akhir ayat (أَمْ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ لَعَلَّ هُمْ يَرْجِعُونَ) yang artinya "mereka tidak memiliki apapun dan tidak berakal".

أَمْ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ لَعَلَّ هُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: "Bahkan mereka mengambil pemberi syafa'at selain Allah. Katakanlah: "Dan apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatupun dan tidak berakal?"

Tidak jauh berbeda dengan pernyataan ayat-ayat sebelumnya, ayat ini juga menyatakan bahwa selain Allah tidak ada yang mampu memberikan syafa'at. Alasan yang dikemukakan pada ayat ini adalah bahwa berhala-

⁹⁷ Al-Marâghî, *Tafsîr ...*, Juz 24, hlm. 154.

⁹⁸ Al-Thabâthabâ'î, *al-Mîzân ...*, Juz 17, hlm. 78.

⁹⁹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya ...*, hlm. 708.

berhala yang mereka harapkan memberi syafa'at tidak memiliki apa-apa dan juga tidak berakal.

Ayat ini pada prinsipnya mengajak orang-orang musyrik agar menggunakan akal rasional mereka. Jika harapan untuk mendapatkan syafa'at sangat besar tentu harapan dimaksud ditujukan kepada Allah karena hanya Dialah yang mampu memberikannya. Akan tetapi, orang-orang musyrik melakukan kebalikannya yaitu meminta syafa'at kepada berhala-berhala yang sama sekali tidak memiliki kekuatan sedikitpun.

Prilaku orang-orang musyrik ini dapat dipahami sebagai bentuk "pelecehan" kepada kekuasaan Allah yang seolah-olah berhala-berhala yang mereka sembah lebih kuat dari-Nya. Prilaku mereka inilah yang dibantah oleh Allah karena mengharap sesuatu yang besar (syafa'at) kepada yang tidak mungkin dapat memberikannya.

Pernyataan ayat ini menurut al-Zamakhsyarî ditujukan kepada orang-orang Quraisy yang meyakini adanya pemberi syafa'at selain Allah atau ada yang dapat memberi syafa'at tanpa izin-Nya. Oleh karena itu, ayat ini membantah keyakinan tersebut bahwa berhala-berhala yang mereka harapkan tidak akan mungkin dapat memberi syafa'at karena tidak ada izin dari Allah.¹⁰⁰

Ayat di atas, menurut Ibn Katsîr, adalah sebagai celaan dari Allah kepada orang-orang musyrik yang menjadikan berhala-berhala sebagai pemberi syafa'at selain-Nya. Perbuatan mereka ini tidak beralasan sama sekali karena berhala-berhala tersebut tidak memiliki apa-apa, tidak berakal, tidak melihat, tidak mendengar bahkan terbuat dari benda-benda padat yang tidak mampu bergerak. Oleh karena itu, berhala-berhala tersebut lebih buruk keadaannya dari pada hewan.¹⁰¹

Menurut al-Marâghî, ayat ini berkenaan dengan orang-orang musyrik yang menjadikan berhala-berhala sebagai sembah mereka. Tujuan mereka menyembahnya agar berhala-berhala tersebut dapat memberikan syafa'at di sisi Allah dan memenuhi hajat mereka. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada Rasul untuk menanyakan mereka yang mengharap adanya syafa'at dengan berdasarkan duga-dugaan saja. Padahal berhala-

¹⁰⁰ Al-Zamakhsyarî, *al-Kasysyâf* ..., Juz 3, hlm. 349.

¹⁰¹ Ibnu Katsîr, *Tafsîr* ..., Juz 4, hlm. 57.

berhala tersebut tidak memiliki manfaat dan tidak berakal tetapi mereka tetap saja menyembahnya.¹⁰²

Sasaran ayat ini menurut al-Thabâthabâ'î ditujukan kepada orang-orang musyrik yang menjadikan berhala-berhala mereka sebagai pemberi syafa'at selain Allah. Kemudian Allah menyuruh Rasul menolak pernyataan mereka melalui dialog. Berdasarkan dialog tersebut Rasul menjelaskan bahwa syafa'at akan terwujud bila yang memberikannya dapat mengetahui beberapa hal yaitu apa yang dikehendaki, dari siapa diinginkan dan untuk siapa diberikan. Berdasarkan pengetahuan ini maka berhala-berhala yang mereka sembah yang idealnya adalah benda beku dan tidak punya perasaan maka mustahil dapat memberikan syafa'at. Oleh karena itu, hanya Allah saja yang memiliki syafa'at dan akan memberikannya kepada siapa yang diizinkan-Nya.¹⁰³

Mengharap syafa'at kepada selain Allah adalah harapan yang sia-sia terlebih lagi jika mengharap syafa'at dari berhala-berhala yang tidak dapat berbuat apapun. Ayat di atas dapat dipahami sebagai bentuk pernyataan dari Allah bahwa Dia tidak akan memberi syafa'at kepada siapapun yang mengharap kepada selain-Nya.

8. Q.S. al-Zukhruf ayat 86.

Ayat ini menjelaskan bahwa yang mereka sembah selain Allah tidak memiliki syafa'at. Oleh karena itu, syafa'at di dalam ayat ini berhubungan dengan berhala-berhala.

وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الشَّفَعَةَ إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾

Artinya: “Dan sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah tidak akan dapat memberi syafa'at akan tetapi orang yang dapat memberi syafa'at ialah orang yang mengakui yang hak (tawhid) dan mereka meyakinkannya”.

Ayat ini menjelaskan bahwa sembahhan-sembahhan selain Allah tidak memiliki syafa'at dan secara otomatis pula sembahhan tersebut tidak dapat memberikan syafa'at. Implikasinya adalah bahwa orang-orang yang menyembah selain Allah tidak akan pernah mendapatkan syafa'at.

¹⁰² Al-Marâghî, *Tafsîr ...*, Juz 24, hlm. 14.

¹⁰³ Al-Thabâthabâ'î, *al-Mizân ...*, Juz 17, hlm. 270.

Kemudian ditegaskan pada penggalan ayat berikutnya bahwa yang memiliki syafa'at dan yang berhak memberikannya adalah orang-orang yang mengakui dan mengetahui kebenaran. Penggalan ayat ini menunjukkan bahwa pengakuan terhadap kebenaran belum cukup jika tidak diiringi dengan pengetahuan. Dengan kata lain, kebenaran hanya dapat diakui dengan sesungguhnya jika kebenaran tersebut sudah diketahui.

Demikian juga halnya dengan syafa'at tidak cukup hanya sebatas diyakini tetapi harus diketahui siapa yang berhak menrima dan memberikannya. Adapun orang-orang musyrik tetap meyakini bahwa syafa'at itu ada akan tetapi mereka tidak pernah mengetahui syarat memberi dan mendapatkannya.

Orang-orang musyrik menduga bahwa tuhan-tuhan yang mereka seru selain Allah memiliki syafa'at, demikian pernyataan ayat di atas menurut al-Zamakhsharî. Padahal orang-orang yang memiliki syafa'at adalah yang mentauhidkan Allah dan mengakui apa yang disaksikan melalui hatinya secara yakin dan ikhlas.¹⁰⁴

Ayat ini menurut al-Marâghî adalah sebagai penolakan terhadap keyakinan orang-orang musyrik yang meyakini bahwa berhala-berhala yang mereka sembah dapat memberikan syafa'at. Padahal, syafa'at tersebut berlaku bagi orang-orang yang mengucapkan kalimat tauhid dan yang menggunakan mata hatinya serta mendapat ilmu dari Tuhan. Mereka ini, menurut al-Marâghî ialah para malaikat dan Nabi Isa (yang syahadat mereka bemanfaat di sisi Allah). Berdasarkan pengakuan ini maka para malaikat dan Nabi Isa akan memberikan syafa'at dengan izin-Nya itupun bagi orang-orang yang berhak menerima syafa'at.¹⁰⁵

Pernyataan al-Marâghî ini menunjukkan keterkaitan yang erat antara yang memberi dan yang menerima syafa'at. Dengan kata lain, pihak yang memberi tidak dapat memberikannya secara semena-mena kepada siapa yang dikehendaknya karena pihak yang menerima harus memenuhi persyaratan-persyaratan.

Menurut al-Thabâthabâ'î, sasaran ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang menyembah selain Allah, seperti menyembah malaikat, jin, manusia dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksud dengan orang-orang yang mengakui kebenaran ialah orang-orang yang bertauhid dan mengakui

¹⁰⁴ Al-Zamakhsharî, *al-Kasysyâf* ..., Juz 3, hlm. 428.

¹⁰⁵ Al-Marâghî, *Tafsîr* ..., Juz 25, hlm. 115-116.

keesaan Allah. Oleh karena itu, pengakuan terhadap kebenaran merupakan salah satu syarat untuk memiliki syafa'at. Oleh karena itu, tidak ada yang berhak untuk memberi syafa'at kecuali orang-orang yang bertauhid.¹⁰⁶ Menurut al-Baghawî dan Abû al-Su'ûd bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang mengakui kebenaran ialah orang-orang yang mengakui "tiada tuhan selain Allah" yaitu kalimat tawhid.¹⁰⁷

Berdasarkan ayat di atas bahwa apa saja yang diseru selain Allah tidak memiliki syafa'at. Oleh karena itu, mereka tidak mungkin dapat memberikan syafa'at karena tidak memilikinya. Adapun yang memiliki syafa'at adalah orang-orang yang mengakui kebenaran dan mengetahuinya.

¹⁰⁶ Al-Thabâthabâ'î, *al-Mizân ...*, Juz 18, hlm. 128.

¹⁰⁷ Al-Baghawî, *Ma'âlim ...*, Juz 4, hlm. 132 dan Abû al-Su'ûd, *Irsyâd ...*, Juz 8, hlm. 57.

BAB III

EKSISTENSI SYAFA'AT

Keyakinan tentang eksistensi syafa'at diduga sudah ada pra Islam. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan orang-orang musyrik yang meyakini bahwa berhala-berhala yang mereka sembah dapat memberikan syafa'at kepada mereka baik di dunia maupun di akhirat. Jika persoalan syafa'at ini muncul pasca Islam tentu saja orang-orang musyrik tidak akan pernah tahu kalau berhala-berhala dapat memberikan syafa'at.

Ketika Alquran membicarakan tentang syafa'at, yang kadang-kadang sifatnya mengcounter keyakinan orang-orang musyrik, maka patut diduga bahwa diskusi tentang syafa'at memang sudah ada pra Islam. Terlebih lagi ketika terdapatnya ayat-ayat syafa'at yang diturunkan pada periode makkiyah yang dipahami selama ini sebagai ayat-ayat yang fokus membicarakan tentang akidah.

Selain ayat-ayat Alquran yang menjelaskan tentang syafa'at maka hadits-hadits Nabi juga banyak yang membicarakan tentang syafa'at. Hadits-hadits inipun, sama halnya dengan Alquran, adakalanya diungkapkan oleh Nabi ketika berdomisili di Makkah dan ada juga ketika Nabi berdomisili di Madinah.

Oleh karena itu, sulit diterima jika hadits-hadits tentang syafa'at dipahami sebagai penjelas terhadap ayat-ayat Alquran. Besar kemungkinan bahwa ada hadits tentang syafa'at yang diungkapkan oleh Nabi ketika berada di Makkah sedangkan sebagian ayat-ayat syafa'at turun pada periode Madinah.

Mengingat bahwa syafa'at dikategorikan ke dalam bidang theologi maka sudah pasti terjadi beda pandang terhadap eksistensi syafa'at. Oleh karena kajian ini adalah kajian tafsir maka dirasa perlu mengungkapkan

pandangan mufassirin tentang eksistensi syafa'at tersebut karena bagaimanapun bias mazhab atau aliran, sedikit tidaknya, akan mempengaruhi pemikiran seorang mufassir.

A. Inventarisasi Ayat-ayat Syafa'at

Ayat-ayat Alquran, bila ditinjau dari segi tempat diturunkannya, terbagi kepada dua yaitu yang turun di Makkah disebut “makkiyah” dan yang turun di Madinah disebut “madaniyah”. Selain itu ada juga terdapat ayat-ayat yang turun di luar kedua tempat tersebut. Menurut ulasan al-Zarkâsyî, mengenai ayat-ayat makkiyah dan madaniyah terdapat tiga istilah yang sangat populer. Pertama, ditinjau dari segi tempat turunnya, bahwa setiap ayat yang turun di Makkah disebut makkiyah dan setiap ayat yang turun di Madinah disebut madaniyah. Kedua, ditinjau dari segi masa turunnya, bahwa setiap ayat yang turun sebelum Hijrah dikategorikan ayat makkiyah sekalipun ayat tersebut turun di Madinah. Sedangkan ayat yang turun sesudah Hijrah dikategorikan ayat madaniyah sekalipun ayat tersebut diturunkan di Makkah. Ketiga, ditinjau dari sasaran (*khithâb*) ayat, bahwa yang dinamakan ayat makkiyah apabila sasarannya ditujukan kepada penduduk Makkah, sedangkan madaniyah ditujukan kepada penduduk Madinah.

Dari ketiga pendapat tersebut, menurut al-Zarkâsyî, pendapat yang kedua yang sangat populer.¹ Pendapat yang kedua ini, dapat menampung masuknya ayat-ayat yang turun di luar kota Makkah dan Madinah ke dalam pengertian istilah tadi bila dibanding dengan pendapat pertama dan pendapat ketiga.²

Adapun jumlah surat-surat yang tergolong makkiyah terdiri dari 86 (delapan puluh enam) surat dan madaniyah 28 (dua puluh delapan) surat.³

¹ Al-Imâm Badr al-Dîn Muḥammad bin ‘Abdullah al-Zarkâsyî, *al-Burhân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, Juz 1, (Bayrût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1988 M/1408 H), hlm. 239. Lihat juga, Jalâl al-Dîn ‘Abd al-Rahmân al-Suyûthî, *al-Itqân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, Juz 1, (Kairo: Dâr al-Turrâts, tt.), hlm. 23.

² Menurut Abû Syuhbah, ayat-ayat yang turun di luar Makkah dan Madinah ialah di Juhfah, Bayt al-Maqdis, al-Thâ’if dan Hudaibiyah. Lihat, Muḥammad bin Muḥammad Abû Syuhbah, *al-Madkhal li Dirâsat al-Qur’ân al-Karîm*, (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1992 M/1412 H), hlm. 197. Lihat juga, al-Suyûthî, *al-Itqân ...*, Juz 1, hlm. 22.

³ Jumlah ini penulis hitung berdasarkan urutan surat-surat yang terdapat di dalam *al-Qur’ân dan Terjemahnya* pada halaman 1131-1133. Mengenai jumlah surat-surat yang

Ayat-ayat yang membicarakan syafa'at secara otomatis terbagi juga kepada surat-surat makkiyah dan madaniyah. Inventarisasi ayat-ayat yang syafa'at dapat diklasifikasikan kepada kedua kelompok tersebut (makkiyah dan madaniyah) versi yang kedua yaitu dari segi masa turunnya. Susunan ayat-ayat tersebut berpedoman kepada tertib dan aturan sebagaimana yang terdapat dalam *mushhaf*. Dalam pengklasifikasian ini akan dianalisis sasaran dan tujuan syafa'at dalam ayat-ayat yang bersangkutan dengan melihat korelasi dengan ayat sesudah dan sebelumnya.

Adapun ciri khas ayat-ayat yang diturunkan di Makkah, bila ditinjau dari segi topik pembahasannya, maka terdapat empat keistimewaan. Pertama, seruan untuk mengesakan dan menyembah Allah, menetapkan risalah yang dibawa oleh Rasul, cerita hari berbangkit dan hari pembalasan, mengingatkan adanya hari kiamat dan hal-hal yang terjadi di sekitarnya, neraka dan azab-azabnya, surga dan segala kenikmatannya, menghujjah orang-orang musyrik dengan argumen yang rasional serta membicarakan ayat-ayat yang berhubungan dengan alam. Kedua, meletakkan dasar-dasar hukum universal, keutamaan-keutamaan moral yang harus diaplikasikan oleh masyarakat, membeberkan dosa-dosa orang musyrik dalam penumpahan darah, memakan harta anak yatim secara zalim, menguburkan anak-anak wanita hidup-hidup serta mengungkapkan tradisi-tradisi umat dahulu yang tidak baik. Ketiga, memuat kisah-kisah para nabi dan umat-umat yang dahulu untuk dijadikan pelajaran, mengungkapkan keagungan Rasul dalam bidang kesabaran ketika orang-orang musyrik menyakitinya serta keteguhannya untuk meluruskan kesalahan akidah mereka. Keempat, suku katanya pendek-pendek serta gaya ungkapan yang keras seolah-olah terasa menembus di telinga, redaksinya ringkas dan menggetarkan hati, maknanya selalu dikuatkan dengan memakai sumpah dan pengecualiannya amat sedikit.⁴

Adapun ayat-ayat syafa'at pada periode ini terhimpun dalam 16 (enam belas) surat dan 20 (dua puluh) ayat. Adapun surat-surat dan ayat-ayat tersebut ialah: Q.S. al-An'âm ayat 51, 70, 94, Q.S. al-A'râf ayat 53, Q.S.

digolongkan madaniyah menurut al-Qaththân terdapat perbedaan di kalangan para ulama. Adapun surat-surat yang diperselisihkan itu ialah al-Fâtihah, al-Ra'd, al-Rahmân, al-Shaff, al-Taghâbun, al-Tathffif, al-Qadr, al-Bayyinah, al-Zalzalah, al-Ikhlâsh, al-Falaq, al-Nâs. Lihat, Mannâ' al-Qaththân, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân*, (Tanpa Tempat: Mansyûrât al-'Ashr al-Hadîts, 1973), hlm. 55. Dari 12 (dua belas) surat yang diperselisihkan tersebut terdapat di dalamnya pembahasan tentang syafa'at.

⁴ Mannâ' al-Qaththân, *Mabâhith ...*, hlm. 63-64.

Yûnus ayat 3, 18, Q.S. Maryam ayat 87, Q.S. Thâha ayat 109, Q.S. al-Anbiyâ' ayat 28, Q.S. al-Syu'arâ' ayat 100, Q.S. al-Rûm ayat 13, Q.S. al-Sajadah ayat 3, Q.S. Sabâ' ayat 23, Q.S. Yâsîn ayat 23, Q.S. al-Zumar ayat 43,44, Q.S. al-Mu'min ayat 18, Q.S. al-Zukhruf ayat 86, Q.S. al-Najm ayat 26 dan Q.S. al-Mudatstsir ayat 48.

Berdasarkan analisis penulis terhadap surat-surat di atas, yang memuat kata-kata syafa'at pada periode makkiah ini konteksnya bervariasi, baik ditinjau dari segi keberadaannya (bermanfaat atau tidak bermanfaat) atau ditinjau dari segi waktu (di dunia atau di akhirat) serta sasarannya (baik yang memberi maupun yang menerima syafa'at).

Bila dilihat dari segi keberadaannya, surat-surat di atas mengungkapkan bahwa syafa'at itu ada dan adakalanya diungkapkan pula bahwa syafa'at itu tidak ada. Pengungkapan ada atau tidak ada syafa'at pengertiannya adalah "bermanfaat atau tidak bermanfaat". Pengertian ini berkaitan erat dengan sasaran syafa'at kepada siapa yang menerima dan siapa pula yang memberikannya. Adapun surat-surat yang mengungkapkan bahwa syafa'at bermanfaat ialah Q.S. al-Najm, Maryam, Thâha, Yûnus, Sabâ', al-Zumar, al-Zukhruf dan al-Anbiyâ'. Akan tetapi manfaat syafa'at dalam surat-surat ini dikaitkan dengan beberapa persyaratan bagi yang menerima yaitu orang-orang yang dikehendaki Allah dan yang diridhai-Nya seperti Q.S. al-Najm ayat 26, mengadakan perjanjian dengan-Nya seperti Q.S. Maryam ayat 87, melalui izin-Nya seperti Q.S. Thâha ayat 109, Q.S. Sabâ' ayat 23, Q.S. Yûnus ayat 3, dan orang-orang yang mengakui kebenaran seperti Q.S. al-Zukhruf ayat 86. Kemudian dalam Q.S. al-Zumar ayat 44 Alquran menjelaskan bahwa syafa'at hanya milik Allah, namun syafa'at tersebut tetap bermanfaat bila dilihat ayat-ayat lain yang menjelaskan tentang keberadaannya.

Mengenai surat-surat yang menjelaskan tidak bermanfaatnya syafa'at terdapat dalam Q.S. al-Mudatstsir, Q.S. al-'Arâf, Q.S. Yâsîn, Q.S. Yûnus, Q.S. al-An'âm, Q.S. al-Zumar, Q.S. al-Mu'min, Q.S. al-Sajadah dan Q.S. al-Rûm. Tidak adanya syafa'at pada surat-surat ini ditujukan kepada orang-orang yang berdosa, melupakan hari akhirat, para penyembah berhala, orang-orang musyrik, takut dikumpulkan kepada Tuhan, menganggap agama sebagai permainan dan senda gurau dan zalim.

Bila ditinjau dari segi waktu maka adanya syafa'at di hari akhirat terdapat dalam Q.S. al-Mudatstsir ayat 48, Q.S. al-'Arâf ayat 53, Q.S. Thâha ayat 109, Q.S. al-An'âm ayat 51, 70, 94, Q.S. al-Mu'min ayat 18.

Di samping itu ada juga sebagian ayat-ayat yang tidak menunjukkan indikasi yang jelas mengenai waktu syafa'at yaitu Q.S. al-Najm ayat 26, Q.S. Yâsîn ayat 23, Q.S. Maryam ayat 87, Q.S. Yûnus ayat 3, 18, Q.S. Sabâ' ayat 23, Q.S. al-Zumar ayat 43 dan 44, Q.S. al-Sajadah ayat 4, Q.S. al-Zukhruf ayat 86, Q.S. al-Anbiyâ' ayat 28, dan Q.S. al-Rûm ayat 13. Akan tetapi pada Q.S. Maryam ayat 87 dan Q.S. al-Rûm ayt 13 ada indikasi yang menjelaskan bahwa syafa'at yang dimaksud dalam surat ini berhubungan dengan hari akhirat bila dilihat dari korelasi dengan ayat sebelum atau sesudahnya, sedangkan surat-surat yang lain seperti Q.S. al-Najm ayat 26, Q.S. Yâsîn ayat 23, Q.S. Yûnus ayat 3 dan 18, Q.S. Sabâ' ayat 23, Q.S. al-Zumar ayat 43 dan 44, Q.S. al-Sajadah ayat 4, Q.S. al-Zukhruf ayat 86, Q.S. al-Anbiyâ' ayat 28, tidak terdapat indikasi yang jelas mengenai waktu syafa'at, apakah di dunia atau di akhirat, baik ditinjau dari teks ayat tersebut maupun berdasarkan korelasi. Walaupun indikasi surat-surat tersebut tidak jelas ditinjau dari segi waktu namun keberaan syafa'at sering dikaitkan dengan penciptaan langit dan bumi.

Secara global dari surat-surat makkiyah yang membicarakan syafa'a, dapat diketahui bahwa surat-surat tersebut memuat persoalan tentang adanya syafa'at di akhirat dan sebagian tidak ada indikasi yang jelas mengenai waktunya. Kemudian syafa'at yang diterima dan syafa'at yang ditolak serta pemberi dan penerima syafa'at.

Pada periode ini, Alquran menggambarkan sasaran-sasaran ayat yang ditunjuk kepada orang-orang fasik, kafir, musyrik, zalim ingkar, orang-orang yang berbuat dosa, orang-orang yang sesat, berhala-berhala, orang-orang yang mendustakan hari kiamat. Kemudian ada dua ayat yang menginformasikan orang-orang yang memberi syafa'at sekaligus orang-orang yang berhak menerimanya yaitu Q.S. al-Najm ayat 26 dan Q.S. al-Anbiyâ' ayat 28.

Di samping itu, ayat-ayat periode ini mengungkapkan pemberi syafa'at yang bersyarat seperti orang-orang yang diizinkan Allah dan yang diridhai-Nya, begitu pula orang-orang yang menerima syafa'at secara bersyarat seperti orang-orang mengadakan perjanjian dengan Tuhan dan lain-lain.

Adapun ciri khas surat-surat madaniyah bila ditinjau dari segi topiknya terdapat empat keistimewaan. Pertama, menerangkan ibadat, muamalat, hukuman, peraturan keluarga, harta warisan, keutamaan jihad, hubungan masyarakat, hubungan antar negara baik perdamaian maupun penerangan, kaidah hukum dan masalah perundang-undangan. Kedua, corong pembicaraan

selalu diarahkan kepada ahl al-kitâb dari kelompok Yahudi dan Nasrani untuk mengajak mereka memeluk Islam, menjelaskan penyimpangan mereka dari kitab-kitab Allah, permusuhan mereka terhadap kebenaran serta perselisihan mereka setelah datang ilmu kepada karena rasa dengki sesamanya. Ketiga, menyingkap perilaku orang-orang munafik, menganalisis kejiwaan mereka, membuka topeng serta menerangkan bahaya mereka terhadap agama. Keempat, suku kata dan ayatnya panjang-panjang ketika menetapkan hukum serta menjelaskan sasaran dan tujuannya.⁵

Adapun ayat-ayat yang memuat persoalan syafa'at dalam periode ini terdapat dalam 2 surat dengan 5 jumlah ayat yaitu Q.S. al-Baqarah ayat 48, 123, 254, 255, dan Q.S. al-Nisâ' ayat 84. Sebagaimana halnya pada periode makkiyah, maka periode madaniyah ini juga memuat persoalan syafa'at yang berkisar antara keberadaan syafa'at, (bermanfaat atau tidak bermanfaat), waktu pemberian syafa'at (di dunia atau di akhirat), sasaran syafa'at (pemberi atau penerima). Pada periode ini ada ayat yang menjelaskan bahwa syafa'at tidak bermanfaat yaitu Q.S. al-Baqarah ayat 48, 123, 254. Tidak bermanfaat syafa'at dalam pernyataan ayat-ayat ini bila ditinjau berdasarkan korelasi ayat-ayat yang sebelumnya ditujukan untuk Bani Israil (khusus Q.S. al-Baqarah ayat 48) dimana mereka tidak mendengarkan perintah dan larangan Allah yaitu harus mengingat nikmat yang telah diberikan Allah, menyempurnakan janji, beriman kepada apa yang telah diturunkan Allah (Alquran) dan jangan menjual Alquran dengan harga yang murah, jangan mencampuradukkan antara yang hak dengan yang batil, mendirikan shalat, menunaikan zakat, ruku' bersama orang-orang yang ruku', menyuruh orang berbuat baik terlebih-lebih pada diri sendiri, meminta tolong kepada Allah dengan perantaraan sabar dan shalat. Selanjutnya dalam Q.S. al-Baqarah ayat 254 dijelaskan bahwa sasaran syafa'at tidak bermanfaat karena sasarannya ditujukan kepada orang-orang kafir yang zalim. Kemudian pada Q.S. al-Baqarah ayat 255 Alquran menjelaskan bahwa syafa'at bermanfaat bila dilengkapi dengan persyaratan, sedangkan dalam Q.S. al-Nisâ' dijelaskan bahwa syafa'at tetap bermanfaat.

Bila ditinjau dari segi waktu maka Q.S. al-Baqarah ayat 48, 123 dan 254 menjelaskan adanya syafa'at di akhirat, sedangkan pada surat yang sama ayat 255 tidak terdapat pernyataan yang jelas. Kemudian dalam

⁵ Mannâ' al-Qaththân, *Mabâhith* ..., hlm. 63-64.

Q.S. al-Nisâ' ayat 85 dijelaskan tentang keberadaan syafa'at di dunia dan sekaligus menjelaskan jenis syafa'at yaitu yang baik dan yang buruk. Diasumsikan bahwa ayat ini menjelaskan adanya syafa'at di dunia karena dapat dilihat dari pernyataan adanya ganjaran bagi yang melaksanakan syafa'at yang baik dan adanya ancaman bagi yang melaksanakan syafa'at yang buruk.

Pada periode ini juga, Alquran mengungkapkan persoalan syafa'at yaitu adanya syafa'at di dunia dan di akhirat, pemberi dan penerimanya. Kemudian terdapat pada pernyataan Q.S. al-Baqarah ayat 255 yang memuat kriteria pemberi syafa'at yang bersyarat yaitu harus mendapat izin dari Allah. Adapun sasaran syafa'at dalam surat-surat madaniyah ditujukan kepada orang-orang yang melalaikan perintah dan larangan Allah seperti Q.S. al-Baqarah ayat 48 dan 123, untuk orang-orang kafir yang zalim seperti Q.S. al-Baqarah ayat 254 dan orang-orang yang mendapat izin dari Allah seperti Q.S. al-Baqarah ayat 255.

B. Hadits-hadits yang Berkaitan dengan Syafa'at

Pada sub ini dijelaskan tentang pernyataan sebagian hadits-hadits Rasulullah tentang syafa'at. Pencantuman sebagian hadits-hadits ini adalah untuk menyahuti pendapat mayoritas ulama yang menyatakan bahwa hadits tidak dapat dipisahkan dengan Alquran karena fungsinya menjelaskan keumuman dan keglobalan ayat-ayat Alquran. Menurut Muhammad Khudhari Bek, dalam hal ini Rasul melakukannya dengan tiga cara. Pertama, melalui perkatan saja (*qawlan*). Kedua, melalui perbuatan saja (*fi'lan*). Ketiga, melalui perkataan dan perbuatan sekaligus (*qawlan wa fi'lan*). Oleh karena itu, hadits berfungsi untuk menjelaskan keglobalan Alquran, merinci keumumannya dan menta'wil kemusykilannya.⁶

Rasulullah sebagai manusia pertama yang menerima wahyu sudah pasti memberikan komentar terhadap wahyu yang diterimanya. Paling tidak, komentar ini ditujukan kepada sahabat-sahabat untuk menjelaskan makna wahyu tersebut. Pemaknaan Rasulullah terhadap wahyu ini tidak bersifat mutlak karena Alquran adalah multimakna. Oleh karena itu,

⁶ Muhammad Khudhari Bek, *Târîkh al-Tasyrî' al-Islâmî*, (Kairo: Mathba'ah al-Istiqâmah, 1358H/1939M), hal. 35.

apa yang dijelaskan oleh Rasulullah terhadap suatu ayat bukan berarti bahwa itulah satu-satunya makna ayat.

Dalam tulisan ini dikutip beberapa hadits yang berkaitan dengan syafa'at dan dijadikan sub bab khusus untuk menkovergensikannya dengan Alquran. Walaupun dalam kajian ini dikutip informasi hadits mengenai syafa'at namun pengutipan ini hanyalah sebagai tambahan terhadap informasi Alquran karena kajian ini hanya terfokus kepada ayat-ayat Alquran yang di dalamnya terdapat kata-kata syafa'at.

Hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhârî dalam bab *al-tawhîd* yang berasal dari Abû Mûsa menyebutkan bahwa syafa'at ada di dunia tetapi dalam bentuk memberikan bantuan kepada para pengemis atau orang-orang yang membutuhkan bantuan. Konsekwensinya adalah pahala bagi yang memberikan syafa'at tersebut. Adapun redaksi hadits dimaksud adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَاهُ السَّائِلُ، وَرَبَّمَا قَالَ جَاءَهُ السَّائِلُ أَوْ صَاحِبُ الْحَاجَةِ قَالَ: اشْفَعُوا فَلْتَوْجَرُوا وَيَقْضِيَ اللَّهُ عَلَيَّ لِسَانِ رَسُولِهِ مَا شَاءَ.⁷

Artinya: “Dari Abû Mûsa berkata: “Apabila datang kepada Rasulullah seorang pengemis atau dipinta suatu hajat kepadanya ia berkata”: “Berikan kamulah syafa'at agar kamu mendapat pahala dan Allah akan menetapkan sesuatu melalui lisan nabi-Nya apa yang dikehendaki-Nya”.

Hadits lain yang menunjukkan adanya syafa'at di dunia berkenaan dengan mendamaikan pertikaian antara suami dengan isteri. Hadits ini diriwayatkan juga oleh al-Bukhârî yang berasal dari Ibn 'Abbâs tentang keretakan rumah tangga Mughîts dengan Barîrah. Redaksi hadits tersebut adalah sebagai berikut:

⁷ Abû 'Abdillâh Muḥammad bin Ismâ'îl bin Ibrâhîm bin al-Mughîrah al-Bukhârî, *Shahîḥ al-Bukhârî*, Juz 24, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.Islamic-council.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 334. Muslim memasukkan hadits di atas dalam bab *al-Birr*; wa *al-Shilah wa al-Âdab*. Lihat, Muslim bin al-Hajjâj Abû al-Hasan al-Qusyayrî al-Naysâbûrî, *Shahîḥ Muslim*, Juz 16, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.islamic-council.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 177.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ زَوْجَ بَرِيرَةَ كَانَ عَبْدًا يُقَالُ لَهُ مُغِيثٌ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ يَطُوفُ خَلْفَهَا يَبْكِي، وَدُمُوعُهُ تَسِيلُ عَلَى لِحْيَتِهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَبَّاسٍ: يَا عَبَّاسُ أَلَا تَعْجَبُ مِنْ حُبِّ مُغِيثِ بَرِيرَةَ وَمِنْ بُعْضِ بَرِيرَةَ مُغِيثًا. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ رَاجَعْتَهُ. قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ تَأْمُرُنِي؟ قَالَ: إِنَّمَا أَنَا أَشْفَعُ. قَالَتْ: لَا حَاجَةَ لِي فِيهِ.⁸

Artinya: "Ibn 'Abbâs berkata: "Bahwasanya suami Barîrah adalah seorang budak, namanya Mughîts, saya melihatnya seolah-olah berkeliling di belakang Barîrah dengan berurai air mata membahasi jenggotnya". Maka Rasulullah bersabda kepada 'Abbâs: "Hai 'Abbâs, tidakkah engkau heran bagaimana membaranya cinta Mughîts kepada Barîrah dan bencinya Barîrah kepada Mughîts?". Lalu Rasulullah bersabda lagi : "Bagaimana wahai Barîrah, kalau seandainya engkau kembali kepada Mughîts?". Barîrah menjawab: "Apakah engkau memberi perintah kepada saya ya Rasulullah?". Nabi menjawab: "Hanyasanya aku ingin menolong". Barîrah menjawab: "Saya tidak lagi membutuhkannya".

Kedua hadits di atas menunjukkan adanya syafa'at di dunia. Pada hadits pertama Rasul memberikan motivasi agar memberikan syafa'at kepada para pengemis dan orang-orang yang memerlukan bantuan. Dalam hadits ini Rasul juga menginformasikan bahwa Allah akan memberi ganjaran kepada orang-orang yang memberikan syafa'at. Hadits kedua menunjukkan bahwa inisiatif memberikan syafa'at sangat dianjurkan walaupun orang-orang yang bersangkutan tidak memintanya. Kemudian, hadits ini juga menginformasikan bahwa boleh menolak syafa'at jika tidak lagi dibutuhkan.

Pemberian syafa'at di dunia hanya dapat diberikan pada bidang-bidang tertentu dengan tujuan kemaslahatan. Adapun dalam bidang hukum, khususnya yang berkaitan dengan vonis, maka syafa'at tidak boleh diberikan karena dapat merusak tatanan hidup masyarakat sehingga berdampak kepada lemahnya penegakan supremasi hukum. Larangan memberikan syafa'at ini dapat dilihat dari hadits yang diriwayatkan oleh Imâm al-Bukhârî tentang kasus pencurian yang dilakukan oleh wanita al-Makhzûmiyah sebagai berikut:

⁸ Al-Bukhârî, *Shahîh* ..., Juz. 17, hlm. 449.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ فُرَيْشًا أَهَمَّتَهُمُ الْمَرْأَةُ الْمَخْزُومِيَّةُ الَّتِي سَرَقَتْ فَقَالُوا مَنْ يُكَلِّمُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ يَجْتَرِي عَلَيْهِ إِلَّا أُسَامَةُ حِبُّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَكَلَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ. ثُمَّ قَامَ فَخَطَبَ قَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا ضَلَّ مَنْ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ الشَّرِيفُ تَرَكَوهُ وَإِذَا سَرَقَ الضَّعِيفُ فِيهِمْ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ وَإِيمُ اللَّهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ مُحَمَّدٌ يَدَهَا.

Artinya: “Menurut komentar ‘Aisyah: “Bahwasanya orang-orang Quraisy diresahkan oleh seorang wanita yang mencuri dari suku al-Makhzûmiyah”. Mereka berkata: “Siapa yang berani menceritakan peristiwa ini kepada Rasul?” Tidak ada yang berani menceritakan peristiwa ini kepada Rasul kecuali Usamâh. Rasul bersabda: “Apakah engkau memberi syafa’at kepada sanksi yang telah ditetapkan oleh Allah?” Kemudian Rasul berdiri dan berpidato: “Wahai sekalian manusia, sesungguhnya orang-orang yang sebelum kamu sesat karena apabila orang-orang yang mulia di kalangan mereka mencuri mereka membiarkan saja (tidak diberi sanksi). Akan tetapi apabila yang mencuri itu orang-orang yang lemah mereka akan menghukumnya. Demi Allah, andaikan Fâthimah binti Muḥammad mencuri pasti akan kupotong tangannya”.

Hadits di atas menjelaskan bahwa syafa’at tidak boleh diberikan kepada seseorang jika untuk mengintervensi hukum Tuhan. Syafa’at yang seperti ini dikategorikan kepada syafa’at yang buruk (*syafâ’at sayyi’at*) sehingga konsekwensi kepada yang memberikannya adalah dosa karena membela yang bersalah.

Selain larangan memberikan syafa’at kepada orang-orang yang melanggar hukum maka meminta dukungan untuk menjadi hakim juga dikecam di dalam hadits. Kecaman tersebut dijumpai di dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Turmuzî dan Abû Dâwud yang berasal dari Anas bin Mâlik sebagai berikut:

⁹ Al-Bukhârî, *Shahîh* ..., Juz 310, hlm. 310. Muslim, *Shahîh* ..., Juz 11, hlm. 300. Abû Dâwud Sulaymân bin al-Asy’ats bin Syaddâd bin ‘Amr al-Azdî al-Sijistânî, *Sunan Abû Dâwud*, Juz 13, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.islamic-council.com>, al-Isdhâr al-Tsânî), hlm. 17. Ibn Mâjah, *Sunan Ibn Mâjah*, Juz 8, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.islamic-council.com>, al-Isdhâr al-Tsânî), hlm. 53. Abû ‘Isa Muḥammad bin ‘Isa bin Sawrah bin Mûsa bin al-Dhahhâk al-Turmuzî, *Sunan al-Turmuzî*, Juz 5, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.islamic-council.com>, al-Isdhâr al-Tsânî), hlm. 491. Abû ‘Abd al-

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ ابْتَغَى الْقَضَاءَ وَسَأَلَ فِيهِ شُفْعَاءَ وَكَلَّ إِلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أُكْرِهَ عَلَيْهِ أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْهِ مَلَكًا يُسَدِّدُهُ.¹⁰

Artinya: “Anas berkata bahwa Nabi bersabda: “Siapa mengharapkan menjadi qadhi dan meminta dukungan (syafa’at) maka urusannya diserahkan kepada dirinya sendiri (tidak ada pertolongan Allah). Siapa dipaksa supaya menjadi qadhi maka Allah akan menurunkan malaikat kepadanya untuk membuatnya jadi benar”.

Hadits-hadits di atas memberikan gambaran tentang kriteria orang-orang yang tidak berhak mendapat syafa’at di dunia dan bahkan dilarang memberikan syafa’at kepada mereka. Pada hadits ‘Aisyah dijelaskan bahwa dalam masalah hudud (hukuman) tidak boleh diberi syafa’at. Demikian juga halnya di dalam hadits Anas yang meminta syafa’at untuk menduduki suatu jabatan termasuk perbuatan yang tercela.

Hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh al-Turmuzî yang berasal dari Abû Hurayrah secara spesifik menjelaskan bahwa terdapat satu surat di dalam Alquran yang akan memberikan syafa’at. Syafa’at yang dimaksud disini adalah syafa’at di hari akhirat karena di dalamnya terdapat kalimat *ghufira lahû* (diampunkan baginya). Adapun teks hadits dimaksud adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ سُورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ ثَلَاثُونَ آيَةً شَفَعَتْ لِرَجُلٍ حَتَّى غُفِرَ لَهُ وَهِيَ سُورَةُ تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ.¹¹

Artinya: “Abû Hurayrah berkata bahwa Nabi bersabda: “Sesungguhnya ada satu surat dalam Alquran yang jumlah ayatnya 30 akan memberi syafa’at kepada seseorang sehingga diampuni baginya yaitu surat tabârika allazî biyadihi al-mulk”.

Q.S. al-Mulk ini termasuk ke dalam salah satu kelompok surat-

Rahmân Ahmad bin Syu’ayb bin ‘Alî al-Khurassânî al-Nasâ’î, *Sunan al-Nasâ’î*, Juz 15, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.islamic-council.com>, al-Isdhâr al-Tsânî), hlm. 172.

¹⁰ Al-Turmûzî, *Sunan ...*, Juz 5, hlm. 296. Abû Dâwud, *Sunan ...*, Juz 10, hlm. 441.

¹¹ Al-Turmûzî, *Sunan ...*, Juz 6, hlm. 423.

surat Makkiyah. Surat ini terdiri dari 30 (tiga puluh) ayat diturunkan sesudah surat al-Thûr. Nama al-Mulk diambil dari kata “al-mulk” yang terdapat pada ayat pertama surat ini yang artinya “kerajaan atau kekuasaan” dan surat ini juga dinamai dengan *tabâruk* (mahasuci). Adapun pokok-pokok isinya ialah hidup dan mati ujian bagi manusia, Allah menciptakan langit belapis-lapis dan semua ciptaan-Nya mengandung prinsip keseimbangan. Kemudian, surat ini menjelaskan tentang perintah Allah untuk memperhatikan alam semesta, demikian juga azab yang diancamkan kepada orang-orang kafir serta janji Allah kepada orang-orang Mukmin. Selanjutnya, pada ayat ini dijelaskan bahwa Allah menjadikan bumi sedemikian rupa hingga mudah bagi manusia untuk mencari rezeki dan peringatan Allah kepada manusia tentang sedikitnya mereka yang bersyukur kepada nikmat-Nya.¹²

Isi pokok dari Q.S. al-Mulk ini menggambarkan tentang kriteria orang-orang yang berhak mendapatkan syafa'at dan yang berhak memberikannya sebagaimana yang terdapat pada ayat-ayat syafa'at. Dengan kata lain, pengamalan terhadap isi kandungan Q.S. al-Mulk akan dapat mengantarkan seseorang untuk mendapatkan syafa'at bukan surat tersebut dalam arti yang literal.

Adapun yang dimaksud dengan pengamalan terhadap Q.S. al-Mulk adalah meyakini kebenaran isinya dan sekaligus mengamalkan petunjuk-petunjuknya karena berkenaan dengan Allah, diri manusia dan alam semesta. Melalui surat al-Mulk ini akan muncul sebuah keyakinan tentang kebesaran Tuhan sehingga tertutup kemungkinan untuk melakukan pengabdian kepada yang selain-Nya.

Di dalam riwayat yang lain, al-Turmuzî meriwayatkan hadits dari al-Miqdâm bahwa orang-orang yang mati syahid diberikan izin untuk memberikan syafa'at. Akan tetapi hadits ini menurut al-Turmuzî berstatus *shahîh* tetapi *gharîb*. Hadits ini menyatakan ada enam keistimewaan orang-orang yang mati syahid yang salah satu di antaranya adalah berhak memberikan syafa'at. Teks hadits dimaksud adalah sebagai berikut:

عَنِ الْمُقْدَامِ بْنِ مَعْدِيكَرِبَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِلشَّهِيدِ عِنْدَ اللَّهِ سِتُّ خِصَالٍ يُعْفَرُ لَهُ فِي أَوَّلِ دَفْعَةٍ وَيَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَيُجَارُ مِنْ

¹² Al-Qur'ân dan Terjemahnya ..., hlm. 954.

عَذَابِ الْقَبْرِ وَيَأْمَنُ مِنَ الْفَزَعِ الْأَكْبَرِ وَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ تَاجُ الْوَقَارِ الْيَاقُوتَةُ مِنْهَا خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا وَيُزَوَّجُ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ زَوْجَةً مِنَ الْحُورِ الْعِينِ وَيُشَفَّعُ فِي سَبْعِينَ مِنْ أَقَارِبِهِ.¹³

Artinya: “Al-Miqdam bin Ma’dikariba berkata, Rasulullah bersabda: “Ada enam macam keistimewaan orang-orang yang mati syahid di sisi Allah yaitu diampuni dosa-dosanya pada cucuran darah yang pertama, diperlihatkan kedudukannya di surga, dilindungi dari azab kubur, diberikan keamanan dari pada huru hara, diletakkan di atas kepalanya mahkota wiqar -mahkota Wiqar itu adalah Yaqut yang lebih baik dari dunia dan segala isinya-dikawinkan dengan 72 (tujuh puluh dua) orang bidadari dan akan memberikan syafa’at kepada 70 (tujuh puluh) orang kaum kerabatnya.”

Syafa’at yang dimaksud pada hadits di atas adalah syafa’at di akhirat karena semua keistimewaan yang disebutkan pada hadits ini berkaitan dengan hari akhirat. Selain itu, kata *al-syuhadâ’* yang terdapat pada hadits ini adalah orang-orang yang wafat ketika berperang untuk membela agama Allah.

Meskipun orang-orang yang mati syahid diberikan wewenang untuk memberikan syafa’at kepada kaum kerabatnya namun tidak bersifat otomatis. Kaum kerabat yang dimaksud disini adalah kaum kerabat yang mengacu kepada kriteria yang ditetapkan oleh Alquran yaitu orang-orang yang diridhai dan diizinkan oleh Allah. Hal ini dapat dilihat melalui jumlah yang disebutkan di dalam hadits yaitu sebanyak 70 (tujuh puluh) orang.

Jumlah angka yang ditetapkan oleh hadits sulit untuk diprediksi jika tidak menggunakan kriteria. Jika jumlah kaum kerabat yang seharusnya diberi syafa’at lebih dari jumlah angka yang disebutkan tentu saja ada pihak-pihak yang tidak mendapatkan syafa’at meskipun kriterianya sudah cukup untuk mendapatkannya.

Alquran tidak menyebutkan jumlah angka yang berhak untuk menerima syafa’at akan tetapi yang dikemukakan adalah kriteria. Adanya kriteria yang dikemukakan oleh Alquran menunjukkan bahwa tidak ada batasan

¹³ Al-Turmuzî, *Sunan ...*, Juz 6, hlm. 423. Ibn Mâjah, *Sunan ...*, Juz 8, hlm. 429. Abû Dâwud, *Sunan ...*, Juz 7, hlm. 409.

jumlah bagi yang menerima syafa'at. Dengan kata lain, melalui kriteria ini boleh jadi yang mendapat syafa'at dapat bertambah dan berkurang dari angka yang ditetapkan oleh hadits.

Hadits lain yang diriwayatkan oleh Ibn Mâjah yang berasal dari 'Utsmân bin 'Affân menjelaskan bahwa selain orang-orang yang mati syahid dapat memberikan syafa'at juga para nabi dan ulama. Teks hadits dimaksud adalah sebagai berikut:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَشْفَعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلَاثَةٌ الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْعُلَمَاءُ ثُمَّ الشُّهَدَاءُ.¹⁴

Artinya: “Telah berkata ‘Utsman bin ‘Affân bahwa Rasulullah bersabda: “Ada tiga kelompok manusia yang akan memberikan syafa'at di hari kiamat yaitu, nabi-nabi, ulama dan orang-orang yang mati syahid”.

Ketiga kelompok yang disebutkan di dalam hadits ini (para nabi, ulama dan syuhada') tidak bertentangan dengan rincian kriteria yang telah disebutkan di dalam Alquran. Rincian kriteria ini dapat dilihat ketika menjelaskan orang-orang yang mendapat izin dan ridha dari Tuhan. Rincian-rincian tentang kriteria ini akan dijelaskan pada bab III dalam kajian syafa'at ini.

Hadits-hadits yang telah disebutkan di atas menjelaskan tentang siapa saja yang akan memberikan syafa'at pada hari kiamat. Pada hadits al-Miqdam disebutkan bahwa yang dapat memberikan syafa'at pada hari kiamat hanya orang-orang yang mati syahid. Adapun hadits yang diriwayatkan oleh 'Utsman bin 'Affân, selain orang-orang yang mati syahid terdapat pula nabi-nabi dan para ulama yang memberikan syafa'at di hari akhirat.

Ketiga kelompok di atas disebutkan secara spesifik sebagai pemberi syafa'at di akhirat. Selain ketiga kelompok ini disebutkan juga secara langsung di dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Turmuzî dari al-Hasan al-Bashrî bahwa 'Utsmân bin 'Affân akan memberi syafa'at pada hari kiamat sebanyak kabilah Rabî'ah dan Mudhar. Teks hadits tersebut adalah sebagai berikut:

¹⁴ Ibn Mâjah, *Sunan ...*, Juz 13, hlm. 28.

عَنْ الْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَشْفَعُ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي مِثْلِ رَبِيعَةَ وَمُضَرَ.¹⁵

Artinya: “*Hasan al-Bashrî berkata bahwa Rasulullah bersabda: “Utsmân bin ‘Affân akan memberikan syafa’at pada hari kiamat sebanyak kabilah Rabi’ah dan Mudhar”.*”

Hadits yang hampir sama diriwayatkan juga oleh al-Turmuzî dari Abû Sa’îd yang menyatakan bahwa sebagian dari umat Nabi Muhammad akan ada yang dapat memberikan syafa’at kepada satu rombongan, satu suku, satu kelompok dan orang-perorang. Adapun teks hadits tersebut adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ مِنْ أُمَّتِي مَنْ يَشْفَعُ لِلْفِتَامِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَشْفَعُ لِلْقَبِيلَةِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَشْفَعُ لِلْعُصْبَةِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَشْفَعُ لِلرَّجُلِ حَتَّى يَدْخُلُوا الْجَنَّةَ. قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ.¹⁶

Artinya: “*Dari Abû Sa’îd bahwa Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya ada dari umatku yang memberikan syafa’at kepada satu rombongan manusia. Sebagian mereka ada pula yang memberikan syafa’at kepada satu suku dari mereka, sebagian yang lain memberikan syafa’at kepada sekelompok orang dan yang lainnya lagi ada pula yang memberikan syafa’at kepada orang-perorang sehingga mereka masuk surga”.*”

Hadits dari Abu Sa’îd ini menunjukkan bahwa umat Nabi Muhammad dapat memberikan syafa’at kepada orang-orang yang jumlahnya jauh lebih besar. Pada hadits yang lain, al-Turmuzi juga meriwayatkan dari ‘Abdullah bin Syaqqîq bahwa seseorang dari umat Nabi Muhammad akan memberikan syafa’at kepada sekelompok orang yang jumlahnya lebih banyak dari suku Tamîm. Teks hadits dimaksud adalah sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَقِيقٍ قَالَ: كُنْتُ مَعَ رَهْطٍ بِبَيْلِيَاءَ فَقَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يَدْخُلُ الْجَنَّةَ بِشَفَاعَةِ رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي

¹⁵ Al-Turmuzî, *Sunan ...*, Juz 9, hlm. 303.

¹⁶ Al-Turmuzî, *Sunan ...*, Juz 9, hlm. 304.

أَكْثَرُ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ. قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ سِوَاكَ؟ قَالَ: سِوَايَ. فَلَمَّا قَامَ قُلْتُ مَنْ هَذَا قَالُوا هَذَا ابْنُ أَبِي الْجَدْعَاءِ. قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ. وَابْنُ أَبِي الْجَدْعَاءِ هُوَ عَبْدُ اللَّهِ وَإِنَّمَا يُعْرَفُ لَهُ هَذَا الْحَدِيثُ الْوَاحِدُ.¹⁷

Artinya: “Berkata ‘Abdullah bin Syaqqiq: “Aku beserta rombongan di kota Illiya’ lalu seseorang berkata: “Aku mendengar Rasulullah bersabda: “Setiap satu orang dari umatku akan memberikan syafa’at kepada orang lain yang jumlahnya melebihi bani Tamîm. Ditanyakan lagi hai Rasulallah selain engkau? Nabi menjawab: “Selainku”. Ketika Nabi berdiri aku bertanya kepadanya: “Siapa ini?” Mereka menjawab: “Ini Ibn Abî al-Jaz’â’.”

Hadits ini dikomentari oleh al-Turmuzî sebagai hadits *hasan*, *shahîh* dan *gharîb*. Menurutny, Ibn Abî al-Jaz’â’ adalah ‘Abdullah dan hadits ini hanya diketahui dari Ibn Abî al-Jaz’â’ sendiri saja.¹⁸ Al-Turmuzî tidak menjelaskan secara detail tentang ‘Abdullah apakah ‘Abdullah bin ‘Abbâs atau ‘Abdullah bin ‘Umar dan lain-lain. Isyarat hadits ini menunjukkan bahwa Ibn Abî al-Jaz’â’ adalah orang yang disebutkan di dalam hadits ini sebagai pemberi syafa’at.

Adapun orang-orang yang dapat memberikan syafa’at selain yang disebutkan di atas adalah orang yang membaca dan menghafal Alquran. Hadits ini diriwayatkan oleh al-Turmuzî yang berasal dari ‘Ali bin Abî Thâlib. Adapun teks hadits tersebut adalah sebagai berikut:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قرَأَ الْقُرْآنَ وَاسْتَظْهَرَهُ فَأَحَلَّ حَلَالَهُ وَحَرَّمَ حَرَامَهُ أَدْخَلَهُ اللَّهُ بِهِ الْجَنَّةَ وَشَفَعَهُ فِي عَشْرَةِ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلُّهُمْ وَجَبَتْ لَهُ النَّارُ.¹⁹

Artinya: “Dari ‘Ali bin Abî Thâlib berkata bahwa Rasulullah bersabda: “Siapa saja yang membaca Alquran dan menghafalnya serta menghalalkan yang diharamkan oleh Alquran atau mengharamkan yang diharamkannya maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga dan akan memberi syafa’at kepada 10 (sepuluh) orang keluarganya padahal mereka sudah pasti masuk neraka.”

¹⁷ Al-Turmuzî, *Sunan ...*, Juz 9, hlm. 304.

¹⁸ Al-Turmuzî, *Sunan ...*, Juz 9, hlm. 304.

¹⁹ Al-Turmuzî, *Sunan ...*, Juz 11, hlm. 91.

Meskipun para pembaca dan penghafal Alquran diberikan hak untuk memberi syafa'at berdasarkan hadits ini namun hak tersebut tidak berlaku secara otomatis kecuali mereka yang sudah sesuai dengan kriteria. Adapun kriteria dimaksud adalah menghalalkan apa yang telah diharamkan oleh Alquran dan mengharamkan apa yang telah diharamkannya.

Adapun mengenai batasan jumlah yang disebutkan di dalam hadits ini yaitu 10 (sepuluh) orang sulit untuk diterima jika yang memenuhi kriteria lebih dari jumlah tersebut. Menurut al-Turmuzî bahwa status hadits ini adalah *gharîb* dan tidak diketahui kecuali melalui periwiyatan ini saja dan *isnadnya* tidak *shahîh*. Salah satu dari sanadnya adalah Hafsh bin Sulaymân yang di dalam kajian hadits dianggap *dha'îf*.²⁰

Jika hadits-hadits di atas menjelaskan tentang orang-orang yang berhak untuk memberikan syafa'at di hari akhirat berikut kriterianya maka hadits-hadits berikut ini menjelaskan tentang orang-orang yang berhak mendapat syafa'at.

Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imâm al-Bukhârî dari Jâbir bin 'Abdullah bahwa orang yang berdoa setelah mendengar azan akan mendapat syafa'at dari Nabi Muhammad pada hari kiamat. Adapun teks hadits tersebut adalah sebagai berikut:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَأَبْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتُهُ حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ.²¹

Artinya: "Jâbir bin Abdullah berkata bahwa Rasulullah bersabda: "Siapa yang mengatakan ketika mendengar suara azan, ya Allah Tuhan panggilan yang sempurna, dan shalat yang didirikan, berikanlah kepada Nabi Muhammad perantaraan dan keutamaan dan bangkitkanlah dia pada maqâm (kedudukan) yang engkau janjikan, maka yang bersangkutan akan mendapat syafa'atku pada hari kiamat."

Berdasarkan hadits ini ada dua kriteria yang dapat dipahami yaitu akidah dan ibadah yang benar. Kedua kriteria ini dapat dipahami sebagai

²⁰ Al-Turmuzî, *Sunan ...*, Juz 11, hlm. 91.

²¹ Al-Bukhârî, *Shahîh ...*, Juz 3, hlm. 42.

syarat untuk mendapatkan syafa'at bahkan kedua kriteria ini selalu dijumpai di dalam Alquran ketika menjelaskan tentang syafa'at.

Akidah adalah pengakuan kepada Allah dan Rasul seperti yang terungkap pada arti kalimat “ya Allah Tuhan panggilan yang sempurna, berikanlah kepada Nabi Muhammad fasilitas dan keutamaan serta bangkitkanlah dia pada *maqâm* (kedudukan) yang Engkau janjikan”. Adapun ibadah adalah pengabdian yang dilakukan kepada Allah yaitu shalat sebagaimana terdapat pada arti kalimat “shalat yang didirikan”.

Kriteria orang-orang yang mendapat syafa'at selanjutnya adalah orang-orang yang mengaku dengan ikhlas bahwa tiada tuhan kecuali Allah. Hadits ini diriwayatkan oleh Imâm al-Bukhârî dari Abû Hurayrah. Teks hadits dimaksud adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ فَقَالَ: لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلَنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْلُ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ. أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَبْلِ نَفْسِهِ.²²

Artinya: “Abû Hurayrah berkata: “Seseorang bertanya kepada Rasulullah, siapakah orang yang paling bahagia dengan syafa'atmu pada hari kiamat?”. Rasul menjawab: “Sesungguhnya aku menyangka wahai Abû Hurayrah bahwa tidak ada seorangpun yang menanyaiku tentang hadits ini lebih awal darimu. Akan tetapi karena aku melihat bagaimana ambisimu terhadap hadits bahwa orang yang paling bahagia mendapat syafa'atku pada hari kiamat ialah orang yang mengucapkan lâ ilâha illâ Allâh yang ikhlas dari lubuk hatinya”.

Ucapan *lâ ilâha illâ Allâh* adalah implementasi dari keimanan seseorang dan karena itu pernyataan hadits ini dapat dipahami bahwa yang akan mendapat syafa'at Nabi Muhammad di hari kiamat adalah orang-orang yang beriman. Perkataan “ikhlas” di dalam hadits ini penulis pahami sebagai bentuk pengakuan yang murni bukan hanya sebatas ucapan lisan akan teraplikasi dalam segala tindakan.

Menurut hadits yang diriwayatkan oleh Imâm Muslim dari ‘Aisyah

²² Al-Bukhârî, *Shahîh* ..., Juz 21, hlm. 474.

bahwa seseorang yang meninggal dan kemudian dishalatkan oleh 100 (seratus) orang maka mereka akan memberikan syafa'at kepadanya. Teks hadits dimaksud adalah sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ مَيِّتٍ يُصَلَّى عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَلْعُونَ مِائَةً كُلُّهُمْ يَشْفَعُونَ لَهُ إِلَّا شُفِّعُوا فِيهِ.²³

Artinya: “Dari ‘Aisyah bahwa Rasulullah bersabda: “Tidaklah seorang yang meninggal lalu jenazahnya dishalatkan oleh orang-orang Islam sampai 100 (seratus) orang maka semua mereka akan memberikan syafa'at kepadanya dan pastilah dia akan mendapat syafa'at.”

Syafa'at yang disebutkan di dalam hadits ini adalah syafa'at dari orang-orang yang menshalatkan bukan syafa'at dari Nabi atau Allah. Oleh karena itu, pengertian syafa'at di dalam hadits ini dapat diartikan dengan doa karena orang-orang yang memberikan syafa'at masih dalam keadaan hidup (orang-orang yang menshalatkan).

Sama halnya dengan hadits yang diriwayatkan Imâm Muslim yang berasal dari Ibn ‘Abbâs dimana syafa'at dalam hadits ini adalah syafa'at ketika di dunia. Teks hadits yang berasal dari Ibn ‘Abbâs dimaksud adalah sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ مَاتَ ابْنٌ لَهُ بِقُدَيْدٍ أَوْ بَعْسَفَانَ فَقَالَ يَا كُرَيْبُ انْظُرْ مَا اجْتَمَعَ لَهُ مِنَ النَّاسِ. قَالَ فَخَرَجْتُ فَإِذَا نَاسٌ قَدِ اجْتَمَعُوا لَهُ فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ تَقُولُ هُمْ أَرْبَعُونَ قَالَ نَعَمْ. قَالَ أَخْرِجُوهُ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوتُ فَيَقُومُ عَلَى جَنَازَتِهِ أَرْبَعُونَ رَجُلًا لَا يُشْرِكُونَ بِاللَّهِ شَيْئًا إِلَّا شَفَّعَهُمُ اللَّهُ فِيهِ. وَفِي رِوَايَةٍ ابْنِ مَعْرُوفٍ عَنْ شَرِيكَ بْنِ أَبِي نَعْمٍ عَنْ كُرَيْبٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ.²⁴

Artinya: “Diriwayatkan dari Abdullah bin ‘Abbâs bahwasanya anak lelakinya meninggal dunia di daerah Qadîd atau ‘Asafân, maka ia berkata: “Ya Kurayb

²³ Muslim, *Shahîh* ..., Juz 6, hlm. 144.

²⁴ Muslim, *Shahîh* ..., Juz 6, hlm. 146.

coba engkau lihat berapa jumlah mereka yang berkumpul?” Kurayb berkata: “Akupun keluar, kukatakan kepadanya bahwa manusia telah berkumpul”. Kemudian ‘Abdullah bin ‘Abbâs berkata: “Apakah engkau katakan jumlah mereka hanya 40 (empat puluh) orang?” Saya menjawab: “Ya”. Kemudian ia berkata: “Keluarkan kamulah dia (mayat anaknya) maka sesungguhnya aku mendengar Rasulullah bersabda”: “Tidaklah seorang Muslim yang meninggal lalu dishalatkan jenazahnya oleh 40 (empat puluh) orang yang mereka tidak menyekutukan Allah maka Allah memberikan syafa’at kepada mereka untuknya.”

Di dalam hadits ini terdapat persyaratan yaitu orang-orang yang menshalatkan tidak menyekutukan Allah. Adanya persyaratan ini menunjukkan bahwa pemberian syafa’at terjadi ketika perbuatan tersebut sedang berlangsung karena tidak ada jaminan bahwa setelah itu mereka tidak syirik. Oleh karena itu, menurut hemat penulis, bahwa syafa’at yang dimaksud di dalam hadits ini adalah doa.

Kemudian orang-orang yang akan mendapat syafa’at dari Nabi Muhammad adalah umatnya yang berdosa besar berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imâm al-Turmuzî dari Anas. Adapun teks hadits dimaksud adalah sebagai berikut:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: شَفَاعَتِي لِأَهْلِ الْكِبَائِرِ مِنْ أُمَّتِي. 25

Artinya: “Anas berkata bahwa Rasulullah bersabda: “Syafa’atku adalah untuk umatku yang berdosa besar.”

Hadits ini dijadikan alasan oleh sebagian ahli kalam bahwa syafa’at hanya diperuntukkan kepada umat Nabi Muhammad yang berdosa besar. Akan tetapi sebagian yang lain memahami hadits ini bagi orang-orang yang sudah bertawbat dari dosa besar tersebut, sebagaimana disebutkan pada bab I penelitian ini.²⁶ Hadits ini dikomentari oleh al-Turmuzî sebagai hadits *hasan* akan tetapi dari jalan ini hadits tersebut adalah *gharîb*.²⁷

²⁵ Al-Turmuzî, *Sunan ...*, Juz 9, hlm. 298.

²⁶ Untuk lebih lengkapnya silakan lihat, Qâdhi ‘Abd al-Jabbâr, *Syarh al-Ushûl al-Khamsah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1965), hlm. 688-689.

²⁷ Al-Turmuzî, *Sunan ...*, Juz 9, hlm. 298.

Kemudian al-Bukhârî meriwayatkan hadits dari ‘Imrân bin Hushayn. Dalam hadits ini dijelaskan bahwa Nabi Muhammad akan memberikan syafa’at kepada umatnya dalam bentuk mengeluarkan mereka dari neraka dan memasukkannya ke dalam surga. Teks hadits dimaksud adalah sebagai berikut:

عن عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَخْرُجُ قَوْمٌ مِنَ النَّارِ بِشَفَاعَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُسَمَّوْنَ الْجَهَنَّمِيِّينَ.²⁸

Artinya: “Berkata ‘Imrân bin Hushayn bahwa Nabi bersabda: “Satu kaum dari umatku yang masuk neraka pasti akan keluar dengan syafa’atku lalu mereka masuk ke dalam surga yang mereka dinamai dengan al-jahannamiyyûn (mantan penduduk neraka Jahannam).”

Jika hadits dari ‘Imrân bin Hushayn ini dipahami dengan orang-orang yang sudah bertawbat maka tidak ada pertentangan dengan ayat-ayat syafa’at di dalam Alquran. Akan tetapi jika hadits tersebut dipahami secara literal maka ada kesan bertolak belakang dengan pernyataan Alquran bahwa syafa’at tidak akan pernah diberikan kepada orang-orang yang berdosa.

Kedua hadits di atas, baik yang berasal dari Anas maupun yang berasal dari ‘Imrân bin Hushayn, tidak ada pernyataan langsung yang menyebutkan bahwa mereka sudah bertawbat. Bahkan hadits yang berasal dari ‘Imrân bin Hushayn menyebutkan orang-orang yang diberikan syafa’at tersebut oleh Nabi Muhammad diberikan identitas khusus yaitu *al-jahannamiyyûn* (para mantan penguni Jahannam).

Ada dua kata pada hadits di atas yang patut dijadikan sebagai dasar bahwa mereka belum bertawbat. Pertama, kata *yakhruju qawmun min ummatî min al-nâr bi syafâ’ati Muḥammad* (suatu kaum dari umatku pasti akan keluar dari neraka dengan syafa’at Nabi Muhammad). Kedua, terdapat kata *al-jahannamiyyûn* (para mantan penghuni jahannam). Kedua pernyataan ini menunjukkan bahwa mereka belum bertawbat

²⁸ Al-Bukhârî, *Shahîḥ* ..., Juz 21, hlm. 470. Al-Turmuzî juga meriwayatkan hadits yang sama dan membrikan komentar bahwa status hadits di atas adalah *ḥasan* lagi *shahîḥ*. Lihat juga, al-Turmuzî, *Sunan* ..., Juz 10, hlm. 68.

dan jika mereka sudah bertawbat tentu tidak akan pernah dimasukkan ke dalam neraka jahannam karena bertentangan dengan pernyataan ayat-ayat Alquran.

Di dalam beberapa hadits disebutkan tentang kekhususan Nabi Muhammad dalam memberikan syafa'at. Berdasarkan hadits yang diriwayatkan Muslim dari Abû Hurayrah bahwa Nabi Muhammad adalah orang yang pertama menerima dan memberi syafa'at di hari kiamat. Adapun teks hadits dimaksud adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَوَّلُ مَنْ يَنْشَقُّ عَنْهُ الْقَبْرُ وَأَوَّلُ شَافِعٍ وَأَوَّلُ مُشَفَّعٍ.²⁹

Artinya: "Abû Hurayrah berkata, Rasulullah bersabda: "Saya adalah pemimpin manusia di hari kiamat dan saya adalah orang yang pertama dibangkitkan dari kubur serta orang yang pertama menerima dan memberikan syafa'at."

Kekhususan Nabi Muhammad dalam memberikan syafa'at ini disebutkan juga oleh Muslim pada hadits yang lain dan juga bersumber dari Abû Hurayrah. Dalam hadits ini disebutkan bahwa setiap nabi diberikan wewenang untuk menyampaikan satu doa, akan tetapi Nabi Muhammad tidak menggunakan doa ini dan bahkan menyimpannya untuk digunakan pada hari kiamat supaya dapat memberikan syafa'at kepada umatnya. Teks hadits dimaksud adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ يَدْعُوهَا فَأُرِيدُ أَنْ أَخْتَبِيَ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لَأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ.³⁰

Artinya: "Abû Hurayrah berkata bahwa Nabi bersabda: "Setiap nabi ada doa yang mereka pinta akan tetapi aku ingin menyembunyikan doa tersebut sebagai syafa'at untuk umatku di hari akhirat."

Adapun mengenai bentuk syafa'at yang diberikan Rasulullah dapat dilihat di dalam hadits riwayat al-Bukhârî dari Anas. Di dalam hadits ini disebutkan bahwa Rasulullah memohon kepada Allah agar umatnya

²⁹ Muslim, *Shahîh* ..., Juz 15, hlm. 176.

³⁰ Muslim, *Shahîh* ..., Juz 2, hlm. 107.

dimasukkan ke dalam surga meskipun di dalam hati mereka hanya terdapat sebesar *zarrah* keimanan. Kemudian Rasulullah memohon lagi agar dimasukkan juga ke dalam surga yang kadar keimanan mereka lebih rendah lagi dari sebesar *zarrah*. Teks hadits dimaksud adalah sebagai berikut:

عَنْ حُمَيْدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ شَفَعْتُ فَقُلْتُ يَا رَبِّ أَدْخِلِ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ خَرْدَلَةٌ. فَيَدْخُلُونَ ثُمَّ أَقُولُ أَدْخِلِ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ أَذْنَى شَيْءٍ.³¹

Artinya: “*Humayd* berkata: “Saya mendengar *Anas* berkomentar bahwa dia pernah mendengar Rasulullah bersabda: “Apabila datang hari kiamat aku akan memberikan syafa’at.” Maka kukatakan: “Ya Tuhanku, masukkanlah ke surga orang-orang yang ada di hati mereka sebesar *zarrah* nilai iman lalu merekapun masuk. Kemudian kukatakan lagi, masukkanlah orang-orang yang ada di dalam hati mereka lebih kecil dari pada itu.”

Pemberian syafa’at yang dilakukan oleh Rasulullah kepada umatnya menyebabkan bahwa Rasulullah adalah nabi yang paling banyak pengikutnya bila dibanding dengan nabi-nabi yang lain. Pernyataan ini terdapat di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim yang berasal dari *Anas bin Mâlik*. Teks hadits dimaksud adalah sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَا أَوَّلُ النَّاسِ يَشْفَعُ فِي الْجَنَّةِ وَأَنَا أَكْثَرُ الْأَنْبِيَاءِ تَبَعًا.

Artinya: “*Anas bin Mâlik* berkata bahwa Rasulullah bersabda: “Saya adalah orang yang pertama kali memberikan syafa’at di surga dan saya pula yang paling banyak pengikut bila dibanding nabi-nabi yang lain”.³²

Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh *Ibn Mâjah* yang bersumber dari *Abû Mûsa al-Asy’arî*, bahwa Rasulullah pernah dipikirkan kepadanya dua hal. Pertama, dipikirkan kepadanya syafa’at. Kedua, memasukkan setengah umatnya ke dalam surga. Dalam hal ini Rasulullah memilih

³¹ Al-Bukhârî, *Shahîh* ..., Juz 24, hlm. 375.

³² Muslim, *Op.Cit.*, Juz 3, hlm. 73.

yang pertama yaitu syafa'at dengan alasan lebih umum dan lebih lengkap. Kemudian dijelaskan pula bahwa syafa'at tersebut tidak diperuntukkan bagi orang-orang yang taqwa akan tetapi diberikan kepada orang-orang yang berdosa, bersalah dan orang-orang yang mencampur adukkan antara dosa dan pahala. Adapun teks hadits dimaksud adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُيِّرْتُ بَيْنَ الشَّفَاعَةِ وَبَيْنَ أَنْ يَدْخُلَ نِصْفُ أُمَّتِي الْجَنَّةَ فَاخْتَرْتُ الشَّفَاعَةَ لِأَنَّهَا أَعْمُ وَأَكْفَى أَثْرُونَهَا لِلْمَتَّقِينَ لَا وَلَكِنَّهَا لِلْمُذْنِبِينَ الْخَطَّائِينَ الْمُتَلَوِّثِينَ.³³

Artinya: “Dari Abû Musa al-Asy’arî bahwa Rasulullah bersabda: “Dipilihkan kepadaku dua hal yaitu syafa’at atau memasukkan sebagian umatku ke surga. Aku memilih syafa’at karena lebih umum dan lengkap.” Kemudian Rasulullah ditanya: “Apakah syafa’at dimaksud untuk orang-orang yang taqwa?” Rasulullah menjawab: Tidak, akan tetapi syafa’at tersebut diberikan kepada orang-orang yang berdosa, bersalah dan yang mencampur adukkan antara dosa dan pahala.

Hadits yang hampir sama juga diriwayatkan oleh al-Turmuzî yang bersumber dari ‘Awf bin Mâlik al-Asyja’î. Di dalam hadits ini disebutkan bahwa syafa’at yang dipilih oleh Rasulullah diberikan kepada orang-orang yang meninggal tetapi tidak dalam keadaan syirik kepada Allah. Adapun teks hadits dimaksud adalah sebagai berikut:

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكِ الْأَشْجَعِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَانِي آتٍ مِنْ عِنْدِ رَبِّي فَخَيَّرَنِي بَيْنَ أَنْ يَدْخُلَ نِصْفَ أُمَّتِي الْجَنَّةَ وَبَيْنَ الشَّفَاعَةِ فَاخْتَرْتُ الشَّفَاعَةَ وَهِيَ لِمَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا.³⁴

Artinya: “Dari ‘Awf bin Mâlik al-Asyja’î bahwa Rasulullah bersabda: “Telah datang kepadaku seseorang dari sisi Tuhanku lalu memilihkan kepadaku dua hal yaitu memasukkan sebagian umatku ke dalam surga atau syafa’at. Aku memilih syafa’at yang diberikan kepada orang-orang yang meninggal dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan apapun.”

³³ Ibn Mâjah, *Sunan ...*, Juz 13, hlm.25.

³⁴ Al-Turmuzî, *Sunan ...*, Juz 9, hlm. 306.

Dalam sebuah hadits yang panjang yang diriwayatkan oleh al-Bukhâri dari Anas yang menceritakan tentang kondisi orang-orang yang beriman pada hari kiamat. Di dalam hadits ini digambarkan bahwa orang-orang yang beriman berkumpul untuk meminta syafa'at kepada Allah supaya mereka dapat tenang dalam menghadapi situasi dan kondisi pada saat itu. Adapun teks hadits dimaksud adalah sebagai berikut:

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَجْمَعُ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ فَيَقُولُونَ لَوْ اسْتَشْفَعْنَا إِلَى رَبِّنَا حَتَّى يُرِيحَنَا مِنْ مَكَانِنَا هَذَا. فَيَأْتُونَ آدَمَ فَيَقُولُونَ يَا آدَمُ أَمَا تَرَى النَّاسَ خَلَقَكَ اللَّهُ بِيَدِهِ وَأَسْجَدَ لَكَ مَلَائِكَتَهُ وَعَلَّمَكَ أَسْمَاءَ كُلِّ شَيْءٍ شَفَّعَ لَنَا إِلَى رَبِّنَا حَتَّى يُرِيحَنَا مِنْ مَكَانِنَا هَذَا. فَيَقُولُ لَسْتُ هُنَاكَ وَيَذْكُرُ لَهُمْ خَطِيئَتَهُ الَّتِي أَصَابَ وَلَكِنْ ائْتُوا نُوحًا فَإِنَّهُ أَوَّلُ رَسُولٍ بَعَثَهُ اللَّهُ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ. فَيَأْتُونَ نُوحًا فَيَقُولُ لَسْتُ هُنَاكُمْ وَيَذْكُرُ خَطِيئَتَهُ الَّتِي أَصَابَ وَلَكِنْ ائْتُوا إِبْرَاهِيمَ خَلِيلَ الرَّحْمَنِ. فَيَأْتُونَ إِبْرَاهِيمَ فَيَقُولُ لَسْتُ هُنَاكُمْ وَيَذْكُرُ لَهُمْ خَطَايَاهُ الَّتِي أَصَابَهَا وَلَكِنْ ائْتُوا مُوسَى عَبْدًا أَتَاهُ اللَّهُ التَّوْرَةَ وَكَلَّمَهُ تَكْلِيمًا فَيَأْتُونَ مُوسَى فَيَقُولُ لَسْتُ هُنَاكُمْ وَيَذْكُرُ لَهُمْ خَطِيئَتَهُ الَّتِي أَصَابَ وَلَكِنْ ائْتُوا عِيسَى عَبْدَ اللَّهِ وَرَسُولَهُ وَكَلِمَتَهُ وَرُوحَهُ. فَيَأْتُونَ عِيسَى فَيَقُولُ لَسْتُ هُنَاكُمْ وَلَكِنْ ائْتُوا مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَبْدًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ. فَيَأْتُونِي فَأَنْطَلِقُ فَأَسْتَأْذِنُ عَلَى رَبِّي فَيُؤْذَنُ لِي عَلَيْهِ فَإِذَا رَأَيْتُ رَبِّي وَقَعْتُ لَهُ سَاجِدًا فَيَدْعُنِي مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَدْعُنِي ثُمَّ يُقَالُ لِي ارْفَعْ مُحَمَّدٌ وَقَلْ يُسْمَعُ وَسَلْ تُعْطَى وَاشْفَعْ تُشْفَعُ. فَأَحْمَدُ رَبِّي بِمَحَامِدِ عِلْمِنِيهَا ثُمَّ أَشْفَعُ فَيَحْدُثُ لِي حَدًّا فَأَدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ ثُمَّ أَرْجِعُ فَإِذَا رَأَيْتُ رَبِّي وَقَعْتُ سَاجِدًا فَيَدْعُنِي مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَدْعُنِي ثُمَّ يُقَالُ ارْفَعْ مُحَمَّدٌ وَقَلْ يُسْمَعُ وَسَلْ تُعْطَى وَاشْفَعْ تُشْفَعُ فَأَحْمَدُ رَبِّي بِمَحَامِدِ عِلْمِنِيهَا رَبِّي ثُمَّ أَشْفَعُ فَيَحْدُثُ لِي حَدًّا فَأَدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ ثُمَّ أَرْجِعُ فَإِذَا رَأَيْتُ رَبِّي وَقَعْتُ سَاجِدًا

فَيَدْعُنِي مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَدْعَنِي ثُمَّ يُقَالُ ارْفَعْ مُحَمَّدٌ قُلْ يُسْمَعُ وَسَلْ تُعْطَهُ
 وَاشْفَعْ تُشْفَعُ فَأَحْمَدُ رَبِّي بِمَحَامِدِ عَلَمِنِيهَا ثُمَّ أَشْفَعُ فَيَحْدُ لِي حَدًّا فَأَدْخِلُهُمْ
 الْجَنَّةَ ثُمَّ أَرْجِعُ فَأَقُولُ يَا رَبِّ مَا بَقِيَ فِي النَّارِ إِلَّا مَنْ حَبَسَهُ الْقُرْآنُ وَوَجَبَ
 عَلَيْهِ الْخُلُودُ. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ
 إِلَّا اللَّهُ. وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِنُ شَعِيرَةً ثُمَّ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا
 إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِنُ بُرَّةً ثُمَّ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا
 إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مَا يَزِنُ مِنَ الْخَيْرِ ذَرَّةً.³⁵

Artinya: "Anas berkata bahwa Rasulullah bersabda: "Orang-orang Mukmin berkumpul pada hari kiamat dan mereka berkata: "Alangkah baiknya kalau kami meminta tolong kepada Tuhan kami". Lalu mereka datang ke Adam dan mengatakan kepadanya: "Engkau ayah semua manusia yang diciptakan Allah secara langsung dan sujud kepadamu para malaikat dan Allah mengajarmu nama-nama sesuatu. Oleh karena itu, Syafa'atkanlah kami kepada Tuhanmu supaya kami bisa tenang dari tempat ini". Adam menjawab: "Saya tak dapat membantu kalian". Adam pun mengingat dosanya sehingga dia merasa malu, dan berkata kepada mereka: "Pergilah kamu kepada Nuh karena dia rasul yang pertama sekali diutus Allah di bumi ini". Lalu mereka pun mendatanginya dan Nuh menjawab: "Saya tidak bisa membantu kamu". Lalu dia mengingat permintaannya kepada Tuhan yang seharusnya tak perlu untuk dimintanya (agar anaknya yang kafir selamat dari bahaya banjir) lalu ia merasa malu. Kemudian Nuh berkata: Datanglah kamu kepada Khalîl al-Rahmân (Ibrahim)" dan mereka pun mendatanginya. Ibrahim berkata: "Saya tak bisa membantu kamu dan datanglah kamu kepada Musa, seorang hamba yang Allah langsung berbicara dengannya dan dia diberikan Taurat". Lalu mereka pun mendatanginya maka Nabi Musapun menjawab: "Saya tak bisa membantu kamu". Musa teringat bahwa dia pernah membunuh seseorang tanpa alasan yang benar lalu iapun merasa malu. Kemudian Nabi Musa berkata: "Datanglah kamu kepada Isa seorang hamba Allah dan Rasul-Nya dan kalimat-Nya dan ruh-Nya". Ketika mereka mndatangi Nabi Isa lalu Nabi Isa menjawab: "Saya taik bisa berbuat apa-apa dan datangilah kamulah Muhammad seorang yang sudah diampuni Allah dosanya yang telah lalu maupun yang akan datang". Lalu mereka mendatangi saya dan akupun beranjak sehingga aku meminta izin kepada

³⁵ Al-Bukhârî, *Shahîh* ..., Juz 24, hlm. 255.

Tuhanku, lalu Dia mengizinkanku, ketika aku melihat Tuhanku akupun bersujud. Masyaallah Tuhan menyeru saya yang kemudian dikatakan-Nya kepadaku: "Angkatlah kepalam dan mintalah supaya aku berikan, berbicaralah supaya aku dengar, pintalah syafa'at kepada-Ku engkau akan diberi syafa'at. Maka akupun mengangkat kepalaku lalu memuji-Nya dengan pujian yang diajarkan kepadaku maka aku masukkan mereka ke dalam surga dengan ruang lingkup yang terbatas. Kemudian aku kembali lagi dan aku melihat Tuhan seperti yang pertama kali dan akupun memberi syafa'at masih dalam ruang lingkup yang terbatas sampai aku bola balik sebanyak empat kali. Kemudian aku katakan kepada-Nya tidak ada yang tinggal di neraka kecuali orang-orang yang kekal di dalamnya menurut Alquran."

Hadits-hadits tersebut di atas mengungkapkan secara khusus bahwa Nabi Muhammad akan memberikan syafa'at di hari kiamat. Hadits-hadits ini juga menggambarkan tentang kelebihan dan keutamaan beliau bila dibanding dengan nabi-nabi yang lain. Demikian juga halnya di dalam Alquran ketika menjelaskan tentang kriteria orang-orang yang dapat memberikan syafa'at maka Nabi Muhammad dapat dikategorikan ke dalam kelompok ini.

Berdasarkan pernyataan hadits-hadits di atas tentang syafa'at maka dapat disimpulkan bahwa iman dan syirik adalah faktor-faktor yang sangat menentukan untuk mendapat syafa'at. Dengan kata lain, iman adalah syarat utama bagi seseorang untuk mendapatkan syafa'at sedangkan syirik adalah faktor utama yang menghalangi seseorang untuk mendapatkannya.

C. Pandangan Mufassirin Tentang Syafa'at

Para ahli tafsir seperti al-Thabarî, al-Qurthubî, al-Suyûthî, Sayyid Quthub, al-Baghawî, al-Zamakhsharî, Ibn Katsîr, al-Râzî dan lain-lain sependapat bahwa syafa'at ada di dunia dan di akhirat. Pendapat mereka ini dapat dilihat ketika membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan syafa'at. Sebagai contoh, al-Thabarî menjelaskan bahwa di dunia ada syafa'at berdasarkan Q.S. al-Nisâ' ayat 48. Menurutnya bahwa syafa'at dalam ayat ini adalah syafa'at sebagian orang kepada orang lain.³⁶

Adapun syafa'at yang baik di dunia, menurut al-Zamakhsharî, ialah

³⁶ Al-Thabarî, *Jâmi'* ..., Juz 4, hlm. 188.

menjaga hak-hak seorang Muslim dan melindunginya dari kejahatan atau memberikan kebaikan kepadanya semata-mata karena Allah tanpa pamrih. Syafa'at ini menurutnya hanya berlaku untuk hal-hal yang dibolehkan dan tidak berlaku pada sanksi hukum yang telah digariskan oleh Allah dan tidak pula untuk hak-hak Allah. Menurut satu pendapat seperti yang dikutip oleh al-Zamakhsharî bahwa syafa'at yang baik ialah mendoakan seorang Muslim dan syafa'at yang buruk adalah kebalikan syafa'at yang baik.³⁷

Q.S. al-Nisâ' ayat 48, menurut al-Marâghî, membicarakan tentang syafa'at di dunia yaitu syafa'at manusia antara satu dengan yang lain. Adapun syafa'at yang baik ialah syafa'at seseorang kepada orang lain untuk menghilangkan mudharat, menjauhkan kezaliman atau memberikan manfaat kepada yang berhak. Syafa'at yang buruk ialah syafa'at yang tujuannya untuk menggugurkan sanksi hukum, melenyapkan kebenaran, memberikan sesuatu kepada yang tidak berhak untuk menerimanya dan membuat orang lain cacat dan hina.³⁸

Para mufassir juga sependapat bahwa syafa'at ada di hari akhirat. Adanya syafa'at pada hari akhirat, menurut al-Qurthubî, salah satunya terdapat di dalam Q.S. al-Anbiyâ' ayat 28,³⁹ demikian juga Ibn 'Abbâs seperti yang dikutip oleh al-Râzî.⁴⁰ Al-Jazâ'irî juga sependapat bahwa syafa'at ada di hari akhirat dengan mengutip Q.S. Thâha ayat 109.⁴¹

Ibnu Katsîr berpendapat, bahwa yang berhak menerima syafa'at di hari akhirat adalah orang-orang yang mengadakan perjanjian dengan Allah. Adapun yang dimaksud dengan orang-orang yang mengadakan perjanjian dengan Allah adalah orang-orang yang mengaku bahwa tiada tuhan melainkan Allah.⁴² Adapun orang-orang yang mendapat izin dari Allah dan yang diridhai-Nya perkataan mereka ialah *ahl al-tawhîd* yaitu

³⁷ Al-Zamakhsharî, *al-Kasasyâf* ..., Juz 1, hlm. 286.

³⁸ Al-Marâghî, *Tafsîr* ..., Juz 5, hlm. 110.

³⁹ Al-Qurthubî, *al-Jâmi'* ..., Juz 2, hlm. 186-187.

⁴⁰ Al-Râzî, *Mafâtîh* ..., Juz 13, hlm. 138. Menurut Ibn 'Abbâs, sebagaimana yang dikutip oleh al-Razî, mengartikan kalimat "*mâ bayna aidîhim*" adalah hari akhirat dan kalimat "*wa mâ khalfahum*" adalah dunia.

⁴¹ Al-Jazâ'irî, *Aysar* ..., Juz 3, hlm. 380. Al-Jazâ'irî menjelaskan bahwa arti kalimat "*yauma'izin*" adalah hari kiamat.

⁴² Ibn Katsîr, *Tafsîr* ..., Juz 3, hlm. 135.

orang-orang yang mengaku bahwa tiada tuhan selain Allah, demikian menurut al-Jazâ'irî.⁴³

Syafa'at di hari akhirat hanya diperuntukkan Allah bagi orang-orang yang mengadakan perjanjian dengan-Nya sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Maryam ayat 87. Adapun bagi orang-orang yang telah mendapat izin dari Allah terdapat dalam Q.S. Sabâ' ayat 23 dan bagi orang yang telah diridhai oleh Allah yang dikehendaki-Nya terdapat dalam Q.S. al-Najm ayat 26.

Para ahli tafsir juga sependapat bahwa orang-orang musyrik dan orang-orang kafir tidak mendapat syafa'at di hari akhirat.⁴⁴ Al-Qurthubî mengutip Q.S. al-Anbiyâ' ayat 51 yang menolak dugaan orang-orang Yahudi dan Nasrani bahwa nenek moyang mereka akan memberi syafa'at. Mereka mengatakan: "Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-Nya". Demikian juga halnya orang-orang musyrik yang menjadikan berhala-berhala mereka sebagai pemberi syafa'at. Dugaan orang-orang Yahudi dan Nasrani ini dibantah oleh Allah bahwa syafa'at tidak akan diberikan kepada orang-orang kafir.⁴⁵

Menurut al-Zamakhsyarî, selain orang-orang musyrik dan orang-orang kafir maka orang-orang yang berbuat maksiat juga tidak akan mendapat syafa'at pada hari kiamat. Hal ini didasarkan kepada pernyataan Q.S. al-Baqarah ayat 48.⁴⁶ Demikian juga halnya Abû al-Su'ûd sependapat dengan al-Zamakhsyarî bahwa orang-orang yang berbuat maksiat tidak akan dapat syafa'at.⁴⁷ Berdasarkan Q.S. al-Rûm ayat 13, Sayyid Quthub berpendapat bahwa syafa'at tidak akan diberikan kepada orang-orang musyrik sehingga membuat mereka berputus asa.⁴⁸

Al-Zamakhsyarî tidak memberikan komentar tentang siapa yang dimaksud dengan orang-orang yang berbuat maksiat. Menurut Abû al-Su'ûd bahwa yang dimaksud dengan "orang-orang yang berbuat maksiat" ialah orang-orang kafir. Ayat ini menurutnya sebagai pegangan

⁴³ Al-Jazâ'irî, *Aysar* ..., Juz 3, hlm. 380.

⁴⁴ Pendapat ini mereka dasarkan kepada firmal Allah Q.S. al-Baqarah ayat 48, 123, 254, Q.S. al-An'âm ayat 51, 70, Q.S. al-Syu'arâ' ayat 100, Q.S. al-Rûm ayat 13, Q.S. al-Mu'min ayat 18 dan Q.S. al-Mudatstsir ayat 48.

⁴⁵ Al-Qurthubî, *al-Jâmi'* ..., Juz 6, hlm. 277.

⁴⁶ Al-Zamakhsyarî, *al-Kasysyâf* ..., Juz 1, hlm. 67.

⁴⁷ Abû al-Su'ûd, *Irsyâd* ..., Juz 1, hlm. 99.

⁴⁸ Sayyid Quthub, *Fî Zhilâl* ..., Juz 5, hlm. 2761.

golongan Mu'tazilah yang menyatakan bahwa syafa'at tidak berlaku bagi orang-orang yang berdosa besar. Padahal, menurut Abû al-Su'ûd sasaran (*khithâb*) ayat ini ialah orang-orang kafir.⁴⁹

Adapun mengenai yang berhak memberikan syafa'at selain Allah ialah para malaikat, Nabi Isa dan Nabi 'Uzayr, demikian menurut pendapat Qatâdah sebagaimana yang dikutip oleh al-Suyûthî.⁵⁰ Sedangkan menurut al-Thabarî ialah para rasul, para wali dan orang-orang yang taat.⁵¹ Selanjutnya al-Thabarî mengutip pendapat Ibn 'Abbâs bahwa yang berhak memberi syafa'at selain Allah ialah para malaikat, para nabi, orang-orang yang mati syahid, orang-orang shaleh dan orang-orang Mukmin,⁵² demikian juga menurut pendapat al-Baghawî.⁵³

Adapun yang berhak memberi syafa'at selain Allah menurut al-Zamakhsharî adalah para wali Allah.⁵⁴ Menurut Ibn Mas'ûd seperti yang dikutip al-Baghawî ialah para malaikat, para nabi, orang-orang yang mati syahid, orang-orang yang shaleh dan sekalian orang-orang Mukmin.⁵⁵ Selain yang dikemukakan oleh al-Baghawî, al-Râzî menambahkan yaitu orang-orang yang jujur dan orang-orang yang shaleh.⁵⁶ Menurut al-Qurthubî ketika menafsirkan Q.S. al-Syu'arâ' ayat 100 bahwa yang berhak memberi syafa'at selain Allah adalah para malaikat, para nabi dan orang-orang Mukmin.⁵⁷

Kemudian para ahli tafsir memberikan pandangan tentang siapa saja yang berhak menerima syafa'at di hari akhirat. Menurut al-Qurthubî bila seseorang beriman dan beramal shaleh maka iman dan amal shaleh tersebut akan mengantarkannya untuk memperoleh syafa'at. Adapun orang-orang yang berhak menerima syafa'at menurut Ibn 'Abbâs dan Maqâtîl seperti yang dikutip al-Qurthubî ialah orang-orang yang mengaku bahwa tiada tuhan selain Allah.⁵⁸

⁴⁹ Abû al-Su'ûd, *Irsyâd* ..., Juz 1, hlm. 129.

⁵⁰ 'Abd al-Rahmân bin Abî Bakr Jalâl al-Dîn al-Suyûthî, *al-Durr al-Mantsûr fî al-Ta'wîl bi al-Ma'tsûr*, Juz 7, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 396.

⁵¹ Al-Thabarî, *Jâmi'* ..., Juz 7, hlm. 396.

⁵² Al-Thabarî, *Jâmi'* ..., Juz 12, hlm. 319.

⁵³ Al-Baghawî, *Ma'âlim* ..., Juz 3, hlm. 334.

⁵⁴ Al-Zamakhsharî, *al-Kasysyâf* ..., Juz 3, hlm. 366.

⁵⁵ Al-Zamakhsharî, *al-Kasysyâf* ..., Juz 4, hlm. 387.

⁵⁶ Al-Râzî, *Maqâtîl* ..., Juz 7, hlm. 10.

⁵⁷ Al-Qurthubî, *al-Jâmi'* ..., Juz 13, hlm. 79.

⁵⁸ Al-Qurthubî, *al-Jâmi'* ..., Juz 11, hlm. 103.

Orang-orang yang mendapat syafa'at di hari akhirat menurut al-Râzî ialah orang-orang yang bertauhid dan mengakui para nabi yang di utus Allah.⁵⁹ Demikian juga al-Thabâthabâ'î menjelaskan bahwa orang-orang yang mendapat syafa'at ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan kenabian.⁶⁰

Saiyid Quthub berpendapat bahwa orang-orang yang beramal shaleh akan mendapat syafa'at. Selain mendapat syafa'at Allah juga telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal shaleh akan memperoleh balasan yang sempurna.⁶¹ Al-Thabarî juga menjelaskan, bahwa yang mendapat syafa'at pada hari akhirat ialah orang-orang yang beriman dan yang membenarkan rasul serta mengaku apa yang telah dibawanya dan yang mengamalkan perintah-Nya.⁶²

Adapun yang berkenaan dengan orang-orang yang berdosa, al-Jazâ'irî menjelaskan ketika menafsirkan Q.S. al-An'âm ayat 51 bahwa mereka tidak mendapat penolong selain Allah dan tidak ada yang memberi syafa'at.⁶³ Al-Thabâthabâ'î berpendapat bahwa orang-orang yang berdosa besar dari kelompok *ashhâb al-yamîn* akan mendapat syafa'at karena mereka termasuk ke dalam kategori orang-orang yang beruntung. Hal ini disebabkan akidah dan agama mereka telah diridhai oleh Allah, sama ada perbuatan mereka sendiri diridhai atau tidak atau mereka sendiri tidak berhajat kepada syafa'at namun syafa'at tetap diberikan kepada mereka karena masih tergolong ke dalam kelompok *ashhâb al-yamîn*. Selanjutnya al-Thabâthabâ'î mengutip hadits Rasul:

شفاعتي لأهل الكبائر من أمتي فأما المحسنون فما عليهم من سبيل

Artinya: “*Sesungguhnya syafa'atku untuk umatku yang berdosa besar maka adapun orang-orang yang baik maka tidak ada jalan untuk mereka*”.⁶⁴

Al-Râzî berpendapat bahwa syafa'at hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang berdosa besar sebagaimana disebutkan dalam Q.S.

⁵⁹ Al-Râzî, *Mafâtîh* ..., Juz 21, hlm. 216.

⁶⁰ Al-Thabâthabâ'î, *al-Mizân* ..., Juz 14, hlm. 109.

⁶¹ Saiyid Quthub, *Fî Zhilâl* ..., Juz 4, hlm. 2320.

⁶² Al-Thabarî, *Jâmi'* ..., Juz 8, hlm. 381.

⁶³ Al-Jazâ'irî, *Aysar* ..., Juz 2, hlm. 64.

⁶⁴ Al-Thabâthabâ'î, *al-Mizân* ..., Juz 1, hlm. 170.

Maryam ayat 87.⁶⁵ Ayat ini pada prinsipnya menjelaskan bahwa orang-orang yang berdosa tidak memiliki syafa'at kecuali orang-orang yang sudah mengadakan janji dengan Allah.

Uraian di atas menunjukkan bahwa para mufassir masih berbeda pendapat tentang peruntukan syafa'at. Perbedaan ini disebabkan adanya hadits-hadits yang terkesan kontradiktif dengan pernyataan ayat-ayat Alquran. Kontradiktif ini muncul disebabkan mereka masih terikat dengan pernyataan hadits tentang syafa'at meskipun pada lahirnya hadits dimaksud terkesan berbeda dengan pernyataan Alquran.

⁶⁵ Al-Râzî, *Mafâtîh* ..., Juz 21, hlm. 216.

BAB IV

JENIS-JENIS SYAFA'AT

Di dalam bab ini dikemukakan gambaran Alquran tentang syafa'at yang meliputi syafa'at yang diterima dan yang ditolak, kriteria pemberi dan penerima syafa'at serta syafa'at di dunia dan di akhirat. Masing-masing bagian ini diungkapkan di dalam Alquran secara detail dengan menjelaskan adanya persyaratan tertentu.

Adapun syafa'at yang diterima adalah syafa'at yang memenuhi kriteria sebagaimana digambarkan di dalam Alquran. Sebaliknya, syafa'at yang tidak memenuhi kriteria adalah syafa'at yang ditolak. Gambaran Alquran tentang kriteria ini kadang-kadang disebutkan secara langsung pada ayat yang bersangkutan dan kadang-kadang dijumpai pada ayat-ayat sebelumnya dan sesudahnya. Sebagai contoh, ketika Alquran menegaskan harapan orang-orang musyrik akan adanya syafa'at maka secara tegas Alquran menyatakan bahwa harapan mereka itu hanyalah impian yang tidak mungkin terwujud.

Adapun mengenai penerima dan pemberi syafa'at maka Alquran menetapkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria dimaksud seperti adanya izin dan ridha dari Allah baik untuk penerima maupun untuk pemberi. Adanya syarat bagi penerima tercantum dengan jelas yaitu orang yang telah mengadakan perjanjian dengan Tuhan,¹ dan orang-orang yang telah diridhai oleh Allah SWT.² Sedangkan pemberi syafa'at yang bersyarat ialah orang-orang yang telah diizinkan oleh Allah,³ di samping orang-orang yang mendapat izin dari Allah ialah orang-orang yang telah diridhai-Nya.⁴

¹ Q.S. Maryam ayat 87.

² Q.S. al-Anbiyâ' ayat 28.

³ Q.S. al-Baqarah ayat 255 dan Q.S. Yûnus ayat 3.

⁴ Q.S. Thâha ayat 109.

Adanya syafa'at di dunia dan di akhirat dengan tegas pula disebutkan di dalam Alquran. Syafa'at di dunia tidak disebutkan secara langsung akan tetapi hanya dapat dipahami melalui isyarat ayat. Berbeda halnya dengan syafa'at di akhirat yang kadang-kadang disebutkan Alquran secara langsung pada ayat tersebut.

A. Jenis-jenis Syafa'at

Pada prinsipnya, setiap upaya yang dilakukan untuk menolong orang lain guna mendapatkan hak-haknya atau mengajak kepada perbuatan baik disebut dengan syafa'at yang baik. Sebaliknya, upaya yang dilakukan terhadap seseorang sehingga menimbulkan bahaya baginya, menghalanginya untuk mendapatkan hak atau membawa kepada perbuatan dosa disebut dengan syafa'at yang tidak baik.

Kedua jenis syafa'at ini (syafa'at yang baik dan syafa'at yang buruk) disebutkan di dalam Alquran dengan konsekwensinya masing-masing. Konsekwensi bagi syafa'at yang baik adalah pahala dan konsekwensi bagi syafa'at yang tidak baik adalah dosa sebagaimana disebutkan pada ayat berikut:

مَنْ يَشْفَعْ شَفَعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا ۖ وَمَنْ يَشْفَعْ شَفَعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِّنْهَا ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيتًا ﴿٨٥﴾

Artinya: “Siapa memberikan syafa'at yang baik pasti akan memperoleh bagian (pahala) darinya. Siapa memberikan syafa'at yang buruk pasti akan memikul bagian (dosa) darinya dan Allah mahakuasa atas segala sesuatu”.⁵

Pembagian jenis syafa'at ini hanya dijumpai pada kehidupan di dunia tidak pada kehidupan akhirat. Hal ini dapat dilihat dari adanya kalimat (إِذَا أَرَادَ نَفْسًا أَن يَحْيِيَهَا) dan (إِذَا أَرَادَ نَفْسًا أَن يَمُوتَهَا) yaitu sebagai konsekwensi dari syafa'at tersebut. Dengan kata lain, jika yang diberikan adalah syafa'at yang baik maka konsekwensinya adalah pahala bagi yang memberi. Sebaliknya, jika yang diberikan adalah syafa'at yang tidak baik maka konsekwensinya adalah dosa bagi yang memberi.

⁵ Q.S. al-Nisá' ayat 85.

Adapun mengenai adanya syafa'at di akhirat dengan tegas diungkapkan oleh Alquran akan tetapi Alquran tidak menyebutkan sama sekali bentuk-bentuk dan jenis-jenis syafa'at pada hari tersebut. Menurut pendapat al-Nawâwî dan al-Qâdhî 'Iyâdh, sebagaimana yang dikutip oleh al-Nabhân, bahwa jenis syafa'at di akhirat ada lima. Pertama, memberikan ketenangan dari tempat yang menakutkan (ketika hari kiamat semua perasaan manusia takut melihat huru-hara yang ada pada waktu itu, akan tetapi bagi orang-orang yang beriman diberi ketenangan). Kedua, memasukkan segolongan ahli surga ke surga tanpa hisab. Ketiga, memasukkan golongan yang telah dihisab padahal mereka pantas untuk menerima azab tersebut supaya mereka tidak jadi diazab. Keempat, mengeluarkan orang-orang yang maksiat dari neraka. Kelima, untuk mengangkat derajat ahli surga.⁶ Adanya jenis syafa'at seperti yang dikutip oleh al-Nabhân ini kemungkinan besar jenis-jenis tersebut berdasarkan kepada hadits-hadits Rasul. Adapun informasi Alquran hanya menjelaskan para pemberi dan penerima syafa'at di akhirat.

Pada dasarnya, arti kata dari *al-kifl* sama dengan *al-nashîb* akan tetapi kata *al-kifl* lebih banyak digunakan untuk kejahatan. Kadang-kadang kata *al-kifl* digunakan juga untuk hal-hal yang baik seperti yang terdapat dalam Q.S. al-Hadîd ayat 28 (إِنَّا نَحْنُ وَإِِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَارُونَ كَذَّبْنَا عَنْكُمُ الرِّسَالَآةَ لَآ تَنصُرُوهُنَّ ؕ إِنَّا جَآئِدُونَ مِمَّا كَفَرْتُمْ بِرَبِّكُمُ الَّذِي ظَلَمْتُم أَنفُسَكُمُ لَآ تَتُوبُونَ عَلَيْهِمْ ؕ كَذَّبْتُم بِآيَاتِنَا فَسَوْفَ نَكْتُمُوهُمْ وَنُحِبِّبُهُمْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا لَآ يَأْتِيهِمْ مِنْهَا نَافِعٌ ؕ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ) yang artinya “niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian”. Kemudian kedua kata ini digunakan secara berbeda oleh ayat syafa'at di atas dimana kata *al-kifl* selalu digandengkan dengan kejahatan dan kata *al-nashîb* selalu digandengkan dengan kebaikan.⁷

Kedua kalimat ini (إِنَّا نَحْنُ وَإِِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَارُونَ كَذَّبْنَا عَنْكُمُ الرِّسَالَآةَ لَآ تَنصُرُوهُنَّ ؕ إِنَّا جَآئِدُونَ مِمَّا كَفَرْتُمْ بِرَبِّكُمُ الَّذِي ظَلَمْتُم أَنفُسَكُمُ لَآ تَتُوبُونَ عَلَيْهِمْ ؕ كَذَّبْتُم بِآيَاتِنَا فَسَوْفَ نَكْتُمُوهُمْ وَنُحِبِّبُهُمْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا لَآ يَأْتِيهِمْ مِنْهَا نَافِعٌ ؕ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ) masih membicarakan nilai pahala dan dosa yaitu nilai dari suatu perbuatan ketika masih berada di dunia. Adapun pada kehidupan akhirat tidak ada lagi penilaian pahala dan dosa akan tetapi yang dihadapi pada saat itu adalah pembalasan baik dan buruk sebagai konsekwensi dari perbuatan di dunia.

Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa syafa'at yang ada di hari akhirat adalah jenis syafa'at yang baik karena sifatnya adalah pertolongan

⁶ Yûsuf bin Ismâ'il al-Nabhân, *Syawâhid al-Haq fi al-Istighâtsah bi Sayyid al-Khalq*, (Bayrût: Dâr al-Fikr, tt.), hlm. 136.

⁷ Ibn 'Âdil, *Tafsîr al-Lubâb*, Juz 5, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Isdhâr al-Tsânî), hlm. 279.

kepada orang lain. Berbeda halnya dengan syafa'at di dunia yang boleh jadi untuk memberi manfaat atau mudharat. Dengan demikian, pembicaraan tentang syafa'at pada ayat di atas hanya ditujukan kepada pemberi syafa'at tidak kepada penerima.

Adapun syafa'at yang baik menurut Ibn 'Abbās ialah syafa'at yang tujuannya untuk menyatukan atau mendamaikan di antara dua orang atau dua kelompok yang bertikai. Adapun syafa'at yang buruk ialah syafa'at yang dapat membawa pihak yang menerima kepada kesyirikan atau menghasut dan mengadu domba.⁸

Pada umumnya, apa saja kebaikan yang dilakukan untuk orang lain dapat dikategorikan kepada syafa'at yang baik. Sebaliknya, apa saja kejahatan yang dilakukan untuk orang lain dapat disebut sebagai syafa'at yang buruk. Konsekwensi bagi yang memberi adalah pahala jika syafa'at dimaksud adalah baik dan dosa jika syafa'at yang diberikan adalah buruk.

Syafa'at dipahami oleh al-Dhahhâk, sebagaimana yang dikutip oleh al-Samarqandî, adalah “sunnah” (tradisi) atau “syari'at” (jalan). Menurutny, syafa'at yang baik adalah jalan atau tradisi yang baik di dalam Islam. Pemberi syafa'at yang baik akan mendapat pahala dan juga pahala orang yang mengamalkannya tanpa mengurangi pahala yang menerima sedikitpun. Adapun syafa'at yang tidak baik adalah jalan atau tradisi yang buruk dan mengada-ada. Pemberi syafa'at yang tidak baik akan mendapat dosa dan menanggung dosa orang-orang yang mengamalkannya sampai hari kiamat tanpa mengurangi dosa orang-orang yang mengamalkannya sedikitpun.⁹

Jika syafa'at diidentikkan dengan sunnah atau syari'at, seperti yang dipahami oleh al-Dhahhâk, maka suatu perbuatan dapat dikatakan sebagai syafa'at jika perbuatan tersebut mentradisi atau menjadi jalan bagi kehidupan yang menerima. Adapun suatu perbuatan tapi tidak bersifat kontiniu (belum mentradisi atau belum menjadi jalan) maka belum dapat dikatakan sebagai syafa'at, demikian kira-kira pemahaman al-Dhahhâk.

Pendapat al-Dhahhâk ini menarik untuk didiskusikan karena syafa'at menurutnya adalah sesuatu yang harus mentradisi di dalam kehidupan.

⁸ Ibn 'Abbās, *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibn Abbâs*, Juz 1, (al-Maktabah al-Syâmilah, [http:// www. altafsir.com](http://www.altafsir.com), al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 98.

⁹ Abû al-Layts Nashr bin Muḥammad bin Aḥmad al-Samarqandî, *Baḥr al-'Ulûm*, Juz 1, (al-Maktabah al-Syâmilah, [http:// www. altafsir.com](http://www.altafsir.com), al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 406.

Jika syafa'at diidentikkan dengan sunnah atau syari'at maka pahala dan dosa terikat kepada waktu pengamalan. Dengan kata lain, pahala dan dosa akan hilang secara otomatis dengan hilangnya syafa'at.

Syafa'at tidak seperti yang diidentikkan oleh al-Dhahhâk karena kata "sunnah" yang dijumpai pada ayat yang lain berbeda dengan syafa'at yang dipahami oleh al-Dhahhâk. Kemudian ayat di atas tidak menjelaskan jika syafa'at harus bersifat kontiniu bahkan ayat di atas menyebutkan secara langsung konsekwensinya. Konsekwensi yang disebutkan secara langsung ini menunjukkan bahwa syafa'at yang baik dan yang buruk berlaku pada saat syafa'at tersebut diberikan tanpa harus menunggu masa pengamalan.

Menurut al-Baydhâwî, syafa'at yang baik ialah menjaga hak-hak seseorang, menolak bahaya, memberi sesuatu yang bermanfaat dengan mengharap ridha Allah dan mendoakan seorang Muslim dengan doa yang baik. Adapun syafa'at yang tidak baik adalah memberikan sesuatu yang haram (berbahaya) kepada orang lain.¹⁰

Pandangan al-Baydhâwî ini menjelaskan bahwa syafa'at yang baik adalah sesuatu yang bermanfaat untuk orang lain namun harus dilandasi oleh sikap mencari ridha Allah. Dengan kata lain, sebaik apapun pertolongan yang diberikan kepada seseorang belum dapat dikatakan sebagai syafa'at yang baik jika tidak dilandasi oleh sikap mencari ridha Allah tersebut. Dengan demikian, al-Baydhâwî menetapkan bahwa mencari ridha Allah adalah sebagai landasan untuk menentukan baik dan buruknya suatu syafa'at.

Perbuatan yang ditujukan kepada orang lain yang berkaitan dengan nilai-nilai kebaikan dan ketaatan disebut dengan syafa'at yang baik, demikian menurut pendapat al-Syawkânî. Menurutnya lebih lanjut, bahwa syafa'at yang buruk ialah melakukan sesuatu kepada orang lain yang berkaitan dengan segala macam bentuk kemaksiatan.¹¹

Dalam tataran ini al-Syawkânî lebih menekankan kepada bentuk atau nilai perbuatan yang diberikan, tidak menekankan kepada niat yang

¹⁰ Nâshir al-Dîn Abû al-Khayr 'Abd Allâh bin 'Umar bin Muḥammad al-Baydhâwî, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, Juz 1, (al-Maktabah al-Syâmilah, [http://www .altafsir.com](http://www.altafsir.com), al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 481.

¹¹ Muḥammad bin 'Alî bin Muḥammad al-Syawkânî, *Fath̃ al-Qadîr al-Jâmi' bayna Fannî al-Riwâyah wa al-Dirâyah min 'Ilm al-Tafsîr*, Juz 1, (Bayrût: Dâr al-Fikr, 1973), hlm. 492.

memberikan, sebagaimana pendapat al-Baydhâwî di atas. Oleh karena itu, manusia hanya dapat menilai antara syafa'at yang baik dan yang buruk melalui kondisi yang diberikan. Jika yang diberikan adalah kebaikan dan ketaatan maka dapat disebut sebagai syafa'at yang baik dan jika berkenaan dengan kemaksiatan maka dapat disebut sebagai syafa'at yang buruk.

Imâm al-Mâwardî cenderung memahami kata “syafa'at” pada ayat di atas sebagai doa. Menurutnya, syafa'at yang baik adalah mendoakan kebaikan kepada orang-orang Mukmin. Adapun syafa'at yang tidak baik adalah mendoakan hal-hal yang tidak baik kepada orang-orang Mukmin.¹²

Pemaknaan yang dikemukakan oleh al-Mâwardî di atas terkesan mempersempit makna syafa'at hanya kepada satu bagian. Memang diakui bahwa doa adalah bagian dari syafa'at namun syafa'at tidak hanya terbatas kepada doa. Jika syafa'at pada ayat di atas diartikan dengan “doa” berarti setiap perbuatan lain seperti membantu dan menunjuki tidak termasuk ke dalam pengertian syafa'at.

Ulama lain yang mengartikan syafa'at sama dengan doa adalah Jabnakah al-Mîdânî. Menurutnya, syafa'at adalah doa yaitu mendoakan seseorang kepada Allah karena hanya Dialah yang berhak untuk menerima doa hamba-hamba yang dikehendaki-Nya. Tujuan dari doa tersebut adalah untuk melimpahkan kebaikan kepada orang lain, menolak bahaya atau meminta ampun kepada Allah atas kesahalan-kesalahannya. Adapun doa yang dimohon adakalanya untuk urusan kehidupan duniawi seperti doa orang yang hidup kepada orang yang masih hidup, dan adakalanya mengenai urusan kehidupan akhirat seperti doa orang yang masih hidup untuk orang yang sudah wafat. Doa yang seperti ini termasuk ke dalam salah satu jenis syafa'at di sisi Allah. Oleh karena itu, tidak ada yang mampu menghalangi Allah untuk melimpahkan nikmat dan karunia kepada hamba-hamba-Nya sebagai kemuliaan untuk memberikan syafa'at yang ditujukan kepada orang lain.¹³

Penganalogian syafa'at dengan doa perlu dikaji ulang karena syafa'at bukan hanya sekadar meminta sesuatu akan tetapi syafa'at juga adakalanya

¹² Abû al-Hasan 'Alî bin Muḥammad bin Ḥabîb Al-Mâwardî, *al-Aḥkâm al-Sulthâniyah wa al-Wilâyat al-Dîniyah*, Cet. I, Juz 1, (Bayrût: Dâr al-Fikr, tt.), hlm. 317.

¹³ 'Abd al-Raḥmân Jabnakah al-Mîdânî, *al-'Aqîdah al-Islâmiyah wa Ususuhâ*, Juz 2, (Damaskus: Mathba'ah al-Insyâ', 1385 H/1966 M), hlm. 356.

memberikan sesuatu. Apabila dilihat dari segi esensi bahwa antara syafa'at dengan doa terdapat perbedaan yang prinsipil. Doa adalah permintaan seseorang kepada Allah baik untuk dirinya maupun untuk orang lain sedangkan syafa'at adalah permintaan dan pemberian sekaligus dan hanya untuk orang lain.

Berbeda dengan penganalogian yang dibuat oleh Jabnakah al-Mîdânî di atas, maka Imâm al-Juwaynî menganalogikan syafa'at dengan ampunan. Menurutny, apabila ampunan tetap eksis seperti yang terdapat dalam Alquran dan al-Sunnah maka secara otomatis syafa'at dari orang-orang yang berhak memberikannya dibolehkan untuk menghapus kesalahan orang-orang yang berdosa. Berdasarkan hal ini, maka mazhab *ahl al-haq* meyakini bahwa syafa'at pasti ada sekalipun ada orang-orang yang mengingkarinya.¹⁴

Jika syafa'at diartikan dengan "keampunan" sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Juwaynî maka yang dimaksud dengannya adalah syafa'at yang baik karena keampunan adalah sesuatu yang baik. Adapun syafa'at yang tidak baik sebagaimana disebutkan pada ayat di atas tentu tidak *include* kepada makna "keampunan" seperti yang dikemukakan oleh al-Juwaynî. Oleh karena itu, makna yang dikemukakan oleh al-Juwaynî ini hanya sebagian contoh dari syafa'at yang baik.

Syafa'at yang baik menurut al-Marâghî ialah syafa'at seseorang untuk menghilangkan kemudaratan dan kezaliman atau memberikan manfaat kepada orang yang berhak menerimanya. Adapun syafa'at yang buruk ialah syafa'at yang bertujuan untuk menggugurkan sanksi hukum, menghancurkan kebenaran, memberikan sesuatu kepada seseorang yang bukan haknya dan cinta kepada perbuatan yang membawa kepada kecacatan dan kehinaan. Oleh karena itu, lanjut al-Marâghî, para ulama berpendapat bahwa syafa'at yang baik ialah sesuatu yang baik menurut pandangan syari'at sedangkan syafa'at yang buruk ialah sesuatu yang dibenci dan yang diharamkan oleh syari'at.¹⁵

Al-Marâghî menjadikan syari'at sebagai landasan untuk menilai jenis syafa'at. Oleh karena itu, baik dan tidaknya syafa'at yang diberikan

¹⁴ Al-Imâm al-Haramayn al-Juwaynî, *Kitâb al-Irsyâd ila Qawâthi' al-Adillah fi Ushûl al-I'tiqâd*, (Mesir: Maktabah al-Khânijî, 1369 H/1959 M), hlm. 393.

¹⁵ Ahmad Mushthafa al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Juz 5, (Bayrût: Dâr al-Fikri, tt.), hlm. 110.

sangat tergantung kepada pandangan syari'at tidak kepada pandangan manusia. Dengan kata lain, bila syafa'at sesuai dengan pandangan syari'at maka syafa'at tersebut adalah baik dan bila tidak sesuai dengan pandangan syari'at maka syafa'at tersebut adalah syafa'at yang tidak baik. Akan tetapi al-Marâghî tidak menjelaskan apa yang dimaksudkannya dengan syari'at.

Menurut hemat penulis, syafa'at yang baik adalah menolong atau menunjuki orang lain untuk mendapatkan hal-hal yang baik sehingga bermanfaat bagi dirinya. Adapun syafa'at yang buruk adalah menolong atau menunjuki orang lain kepada hal-hal yang buruk sehingga menimbulkan mudharat bagi dirinya.

Sebagai contoh, mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan atau meninggalkan kejahatan dapat disebut sebagai syafa'at yang baik. Sebaliknya, mengajak orang lain untuk berbuat kejahatan atau meninggalkan kebaikan dapat disebut sebagai syafa'at yang buruk. Oleh karena itu, baik dan buruknya suatu syafa'at dapat dilihat dari jenis yang diberikan.

B. Syafa'at yang Diterima dan yang Ditolak.

Diterima dan ditolakny suatu syafa'at sangat tergantung kepada jenis syafa'at dan kriteria yang memberi dan yang menerima. Pernyataan ini berlaku juga bagi syafa'at di dunia dan juga di akhirat. Jika syafa'at diberikan kepada orang lain yang dapat mendatangkan manfaat sesuai dengan pandangan syari'at maka syafa'at tersebut akan diterima. Sebaliknya, jika syafa'at yang diberikan kepada orang lain yang dapat mendatangkan bahaya dan tidak sesuai dengan pandangan syari'at maka syafa'at tersebut ditolak.

Adapun yang dimaksud dengan diterima atau ditolak syafa'at di dunia berkaitan dengan persoalan pahala dan dosa bagi pihak yang memberi. Oleh karena itu, adanya pahala dan dosa tergantung kepada jenis syafa'at yang diberikan. Jika yang diberikan adalah syafa'at yang baik maka syafa'at tersebut akan diterima dan yang memberi akan mendapat bagian pahala. Jika yang diberikan adalah syafa'at yang tidak baik maka syafa'at tersebut akan ditolak dan diberikan dosa kepada yang memberi.

Menurut 'Abd al-Rahmân Jabnakah al-Mîdanî bahwa syafa'at yang diterima Allah ialah syafa'at yang lepas dari unsur-unsur syirik dan tidak ada motif untuk ingkar kepada-Nya. Hal ini terdapat penegasan di dalam Alquran bahwa tidak diterima syafa'at yang di dalamnya terdapat unsur-

unsur syirik dan ingkar kepada Allah namun semua ini diserahkan kepada kehendak-Nya.¹⁶

Syirik dan ingkar kepada Allah dapat dijadikan sebagai faktor diterima atau ditolaknya suatu syafa'at sebagaimana yang disebutkan oleh Jabnakah al-Mîdânî di atas. Jika syafa'at yang diberikan terlepas dari nilai-nilai syirik dan keingkaran kepada Allah maka syafa'at tersebut akan diterima dengan memberikan pahala kepada yang memberi. Akan tetapi jika syafa'at yang diberikan mengandung nilai-nilai syirik dan keingkaran kepada Allah maka syafa'at tersebut akan ditolak dan diberikan dosa kepada yang memberi.

Selain esensi dan eksistensi syafa'at yang dijadikan sebagai kriteria untuk ditolak dan diterima (syafa'at baik atau syafa'at tidak baik) maka kepada pemberi syafa'at berlaku juga kriteria tersendiri. Paling tidak, niat dari yang memberikan syafa'at dapat dijadikan sebagai faktor tentang diterima atau ditolaknya syafa'at di dunia.

Jika syafa'at di dunia ada yang diterima dan yang ditolak maka demikian juga halnya dengan syafa'at di hari akhirat. Akan tetapi esensi dan eksistensi syafa'at di hari akhirat tidak lagi dibicarakan (syafa'at baik atau syafa'at buruk) dan yang dibicarakan adalah fokus kepada kriteria pemberi dan penerima.

Satu-satunya yang memiliki wewenang mutlak untuk memberi syafa'at di hari akhirat adalah Allah. Sebagai pemilik wewenang mutlak maka secara otomatis syafa'at yang diberikan Allah diterima tanpa syarat. Adanya wewenang ini telah disebutkan di dalam Q.S. al-Zumar ayat 43-44 sebagai berikut:

أَمْ آتَّخِذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ شُفَعَاءَ ۚ قُلْ أُولَٰئِكَ أَنْتُمْ لَا تَمْلِكُونَ شَيْئًا وَلَا يَعْقِلُونَ
 قُلْ لِلَّهِ الشَّفَعَةُ جَمِيعًا ۖ لَهُ مَلِكُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۖ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Bahkan mereka mengambil pemberi syafa'at selain Allah. Katakanlah: “Dan apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatupun dan tidak berakal?” Katakanlah: “Semua syafa'at hanya milik Allah. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi, kemudian kepada-Nya kamu dikembalikan”.

¹⁶ Abd al-Rahmân Jabnakah al-Mîdânî, *al-Aqîdah ...*, Juz 2, hlm. 356.

Ayat ini merupakan sanggahan bagi orang-orang musyrik yang beranggapan berhala-berhala yang mereka sembah akan memberikan syafa'at kepada mereka. Pernyataan “semua syafa'at milik Allah” bukan berarti bahwa tidak ada pendelegasian akan tetapi kalimat ini merupakan pernyataan bahwa apa yang diyakini oleh orang-orang musyrik adalah keliru.

Kemudian ayat ini juga dapat dijadikan sebagai peringatan bahwa jangan memohon syafa'at kecuali hanya kepada Allah. Meskipun ada pihak-pihak yang diizinkan oleh Allah untuk memberi syafa'at namun permohonan akan syafa'at tetap saja ditujukan kepada Allah tidak kepada yang diberi-Nya izin.

Pada ayat yang lain dijelaskan bahwa betapapun banyaknya jumlah malaikat di langit namun syafa'at mereka tidak akan pernah berguna sedikitpun. Ayat ini juga menunjukkan bahwa tidak ada pemberi syafa'at kecuali Allah dan siapa saja yang mendapat izin dan ridha dari-Nya. Pernyataan ini dapat dilihat dalam Q.S. al-Najm ayat 26 sebagai berikut:

﴿ وَكَمْ مِّن مَّلَكٍ فِي السَّمَوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَن يَشَاءُ وَيَرْضَى ۝٢٦﴾

Artinya: “Dan berapa banyaknya malaikat di langit namun syafa'at mereka sedikitpun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai-Nya”.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa syafa'at akan diterima jika diberikan oleh pihak-pihak yang mendapat izin dan ridha dari Allah. Sebaliknya, syafa'at akan ditolak jika diberikan oleh pihak-pihak yang tidak mendapat izin dan ridha dari Allah. Adanya izin dan ridha Allah ini dapat dipahami sebagai syarat bagi penerimaan syafa'at.

Kemudian Alquran menjelaskan adanya syafa'at yang ditolak jika diberikan oleh orang-orang yang berbuat maksiat. Pernyataan ini terdapat di dalam Q.S. al-Baqarah ayat 48 sebagai berikut:

﴿ وَأَتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ۝٤٨﴾

Artinya: “Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain walau sedikitpun. Dan (begitu pula) tidak diterima syafa’at dan tebusan daripadanya dan tidaklah mereka akan ditolong.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pemberi syafa’at haruslah orang-orang yang bersih dari dosa dan kesalahan. Selama yang bersangkutan memiliki dosa dan kesalahan maka tidak akan ada peluang baginya untuk memberikan syafa’at. Kata “syafa’at” pada pernyataan Alquran ini disetarakan dengan tebusan dan pertolongan.

Pernyataan Alquran ini sangat logis karena orang-orang yang berbuat maksiat tidak akan mampu memberi syafa’at karena mereka sendiri masih mengharapkan syafa’at. Dengan demikian, orang-orang yang merasa dirinya masih berdosa jangan pernah menyangka bahwa mereka diberikan kesempatan untuk memberikan syafa’at karena hal ini tidak akan mungkin terjadi.

Menurut al-Khâzin, syafa’at yang diberikan oleh orang-orang kafir tidak akan diterima. Hal ini sejalan dengan praduga orang-orang Yahudi bahwa nenek moyang mereka akan memberikan syafa’at. Dengan kata lain, orang-orang yang kafir sekiranya mereka diberikan kesempatan untuk memberi syafa’at namun syafa’at yang mereka berikan tidak akan pernah diterima.¹⁷

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa diterima atau tidaknya syafa’at sangat tergantung kepada keberadaan diri yang memberi. Jika yang memberi syafa’at adalah orang-orang yang diberi izin dan diridhai Allah maka syafa’atnya dapat diterima. Sebaliknya, jika syafa’at diberikan oleh orang-orang yang berdosa (jika memang diberikan) maka syafa’atnya tetap saja akan ditolak.

Jika pernyataan di atas membicarakan tentang kriteria pemberi syafa’at maka penjelasan Alquran berikutnya adalah tentang kriteria orang-orang yang berhak dan tidak berhak menerima syafa’at. Hal ini juga sangat tergantung kepada kondisi yang menerima apakah beriman atau kafir.

¹⁷ Abû al-Hasan ‘Alî bin Muḥammad bin Ibrâhîm bin ‘Umar al-Syîhî al-Khâzin, *Lubâb al-Ta’wîl fî Ma’ânî al-Tanzîl*, Juz 1, (al-Maktabah al-Syâmilah, [http://www .altafsir.com](http://www.altafsir.com), al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 39.

Adapun orang-orang yang berhak menerima syafa'at adalah orang-orang yang diridhai Allah perkataan mereka. Pernyataan ini dijumpai di dalam Q.S. al-Anbiyâ' ayat 28 sebagai berikut:

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَهُمْ مِّنْ خَشْيَتِهِ
 مُشْفِقُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka. Mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya”.

Adapun yang dimaksud dengan “diridhai oleh Allah” ialah orang-orang yang mengaku bahwa tiada tuhan selain Dia, demikian menurut al-Samarqandî.¹⁸ Menurut Ibn ‘Âsyûr bahwa orang-orang yang diridhai Allah ialah orang-orang yang dimuliakan oleh Allah atau orang-orang diterima oleh Allah permohonan ampun mereka bagi penduduk bumi.¹⁹

Kriteria lain untuk mendapatkan syafa'at adalah orang-orang yang diizinkan oleh Allah sebagaimana disebutkan di dalam Q.S. Sabâ' ayat 23 sebagai berikut:

وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ ۚ حَتَّىٰ إِذَا فُزِعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا
 قَالَ رَبُّكُمْ ۖ قَالُوا الْحَقُّ ۖ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: “Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan-mu?” Mereka menjawab: “(Perkataan) yang benar”, dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar”.

Ayat ini menjelaskan bahwa izin Allah merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan syafa'at. Menurut al-Syawkânî, bahwa para pemberi syafa'at seperti malaikat dan para nabi tidak akan memberikannya kecuali kepada orang-orang yang berhak mendapat syafa'at tersebut.

¹⁸ Al-Samarqandî, *Bahr* ..., Juz 3, hlm. 123.

¹⁹ Ibn ‘Âsyûr, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Juz 9, (al-Maktabah al-Syâmilah, [http:// www.altafsir.com](http://www.altafsir.com), al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 147.

Oleh karena itu, syafa'at tidak akan pernah mereka berikan kepada orang-orang kafir.²⁰

Pernyataan al-Syawkânî ini dapat dipahami bahwa sekalipun para malikat dan para nabi ditunjuk oleh Allah untuk memberikan syafa'at namun wewenang tersebut tidak bersifat mutlak. Dengan kata lain, mereka hanya memberikan syafa'at kepada orang-orang yang memang telah diizinkan oleh Allah.

Adapun orang-orang yang tidak diizinkan oleh Allah maka mereka tidak akan pernah mendapatkan syafa'at baik dari para malaikat maupun dari para nabi. Dengan demikian, para malaikat dan para nabi sudah mengetahui orang-orang yang mendapat izin dari Allah.

Berdasarkan penjelasan ayat-ayat di atas maka kriteria orang-orang yang berhak mendapatkan syafa'at hanya dua yaitu orang-orang yang diridhai oleh Allah dan yang diizinkan-Nya. Dalam tataran ini Alquran lebih banyak membicarakan orang-orang yang tidak berhak menerima syafa'at bila dibanding dengan yang berhak menerimanya.

Adapun orang-orang yang tidak berhak menerima syafa'at adalah orang-orang kafir sebagaimana disebutkan di dalam Q.S. al-Baqarah ayat 123 sebagai berikut:

وَأَتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا
شَفَعَةٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿١٢٣﴾

Artinya: “Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan orang lain sedikitpun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafa'at kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong”.

Sasaran ayat ini ditujukan kepada orang-orang kafir berdasarkan pernyataan ayat-ayat sebelumnya. Pada ayat sebelumnya terdapat perintah kepada bani Israil agar mereka mengingat nikmat yang sudah diberi Allah. Perintah ini mengisyaratkan bahwa melupakan nikmat Allah termasuk ke dalam kategori kafir. Dengan demikian, orang-orang kafir tidak berhak menerima syafa'at dari siapapun.

²⁰ Al-Syawkânî, *Fath* ..., Juz 4, hlm. 324.

Kemudian disebutkan bahwa syafa'at tidak akan diberikan kepada orang-orang yang sewaktu di dunia beranggapan bahwa berhala-berhala yang mereka sembah akan memberikan syafa'at. Hal ini disebutkan di dalam Q.S. al-An'âm ayat 94 sebagai berikut:

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُمْ مَا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ ۗ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَؤُا ۗ لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنْكُمْ مَا كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٩٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami kurniakan kepadamu, dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafa'at yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah)”.

Ayat yang hampir sama juga menjelaskan bahwa orang-orang musyrik tidak akan mendapatkan syafa'at karena keyakinan mereka yang salah. Pernyataan ini juga dapat dilihat di dalam Q.S. Yûnus ayat 18, Q.S. al-Rûm ayat 13, Q.S. Yâsin ayat 23, Q.S. al-Zumar ayat 44 dan Q.S. al-Najm ayat 26.

Menurut al-Baghawî, orang-orang musyrik menyangka bahwa berhala-berhala yang mereka sembah adalah sebagai sekutu-sekutu Allah yang dapat memberikan syafa'at kepada mereka di sisi-Nya.²¹ Pandangan mereka ini dibantah oleh ayat-ayat di atas bahwa mereka (orang-orang musyrik) tidak akan mendapat syafa'at dari siapapun.

Sekiranyapun orang-orang musyrik berharap mendapat syafa'at dari Allah namun tetap saja tidak akan diberikan karena mereka bukanlah orang-orang yang mendapat izin dan ridha dari Allah. Oleh karena itu, lebih tidak pantas lagi jika mereka mengharapka adanya syafa'at dari berhala-berhala yang mereka sembah karena mereka yang menyembah jauh lebih cerdas dari apa yang mereka sembah.

²¹ Abû Muḥammad al-Ḥusayn bin Mas'ûd al-Baghawî, *Ma'âlim al-Tanzîl*, Juz 3, Cet IV, (al-Maktabah al-Syâmilah, www.qurancomplex.com, al-Isḥdâr al-Tsânî), hlm. 170.

Orang-orang yang tidak mengindahkan kebenaran pesan-pesan Alquran tidak berhak mendapatkan syafa'at. Hal ini disebutkan di dalam Q.S. al-A'râf ayat 53 sebagai berikut:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلَهُ يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ
رُسُلٌ رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَلْ لَنَا مِنْ شَفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلْ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا
نَعْمَلُ قَدْ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٥٣﴾

Artinya: “Mereka tidak menunggu-nunggu kecuali (terrealisasinya kebenaran) Alquran itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Alquran maka berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu: “Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa yang hak maka adakah bagi kami pemberi syafa'at yang akan memberi syafa'at bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan?” Sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri dan telah lenyaplah dari mereka tuhan-tuhan yang mereka ada-adakan.”

Orang-orang yang tidak peduli dengan pesan-pesan Alquran termasuk ke dalam kelompok orang-orang yang tidak berhak untuk mendapat syafa'at. Adapun yang dimaksud dengan “orang-orang yang melupakan kebenaran pesan-pesan Alquran” ialah orang-orang yang tidak mau mengamalkan dan beriman dengannya, demikian disebutkan oleh al-Râzi.²²

Salah satu amalan yang diajarkan Alquran ialah memfokuskan ibadah hanya kepada Allah supaya mendapat syafa'at-Nya di hari akhirat. Kemudian diajarkan pula tentang keimanan bahwa syafa'at hanyalah milik Allah dan karenanya jangan mengharap syafa'at kepada yang selain Allah. Oleh karena itu, orang-orang yang mengabaikan kedua pesan Alquran ini menyebabkan mereka tidak berhak mendapat syafa'at.

Selanjutnya, orang-orang yang sesat tidak berhak mendapat syafa'at sebagaimana dijelaskan di dalam Q.S. al-Syu'arâ' ayat 100 sebagai berikut:

فَمَا لَنَا مِنْ شَافِعِينَ ﴿١٠٠﴾

Artinya: “Maka kami tidak mempunyai pemberi syafa'at seorangpun”.

²² Abû 'Abd Allâh Muḥammad bin 'Umar bin al-Ḥasan bin al-Ḥusayn al-Ṭimî al-Râzî, *Mafâtîḥ al-Ghayb*, Juz 14, Cet. III, (Bayrût: Dâr al-Iḥyâ' al-Turrâts al-'Arabî, tt.), hlm. 95.

Ayat ini menjelaskan tentang keluhan orang-orang yang sesat bahwa mereka tidak berhak menerima syafa'at. Dikatakan sebagai orang-orang yang sesat berdasarkan pernyataan ayat sebelumnya yaitu Q.S. al-Syu'arâ' ayat 97 sebagai berikut:

إِذْ نُسْوِئْتُمْ بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Demi Allah, sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata”.

Adapun kesesatan yang mereka keluhkan karena menyembah tuhan selain Allah sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Syu'arâ' ayat 98 sebagai berikut:

إِذْ نُسْوِئْتُمْ بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٩٨﴾

Artinya: “Karena kita mempersamakan kamu dengan Tuhan semesta alam.”

Kata *ba* (kamu) pada kalimat (äðÓæöíßðãú) di dalam ayat ini adalah para berhala yang mereka sembah, demikian menurut Abû al-Su'ûd. Menurutnyanya lebih lanjut, orang-orang yang sesat ini menyatakan: “Demi Allah, sesungguhnya kami dulu di dalam kesesatan yang jauh dan keji ketika mempersamakan kamu wahai para berhala di dalam melaksanakan ibadah kepada Allah. Padahal keberadaan kamu jauh lebih rendah, hina dan lemah dari makhluk-makhluk-Nya yang lain”.²³

Kelompok lain yang tidak berhak mendapatkan syafa'at adalah orang-orang yang zalim. Penegasan ini terdapat di dalam Q.S. al-Mu'min ayat 18 sebagai berikut:

وَأَنْذَرَهُمْ يَوْمَ الْأَزْفَةِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَظْمِينٍ ۗ مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ ﴿١٨﴾

Artinya: “Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari kiamat), yaitu ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan

²³ Abû al-Su'ûd Muḥammad bin Muḥammad bin Mushthafa al-'Amâdî, *Irsyâd al-'Aql al-Salîm ila Mazâyâ al-Kitâb al-Karîm*, Juz 5, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Isdhâr al-Tsânî), hlm. 148.

kesedihan. Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya."

Orang-orang yang zalim digambarkan dalam ayat ini selain tidak mempunyai teman setia yang akan membantu juga tidak berhak untuk menerima syafa'at. Al-Samarqandî berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "orang-orang yang zalim" pada ayat ini adalah orang-orang musyrik.²⁴ Akan tetapi Ibn al-Jawzî mengartikan "orang-orang yang zalim" pada ayat ini dengan orang-orang yang kafir.²⁵

Berdasarkan korelasi dengan ayat sebelumnya maka yang dimaksud dengan orang-orang yang zalim adalah orang-orang kafir sebagaimana pendapat Ibn al-Jawzî. Akan tetapi jika dilihat korelasi ayat-ayat sesudahnya maka yang dimaksud dengan orang-orang yang zalim adalah orang-orang musyrik sebagaimana pendapat al-Samarqandî.

Menurut pandangan penulis, bahwa yang dimaksud dengan "orang-orang yang zalim" pada ayat ini adalah orang-orang yang berkhianat. Pendapat ini didasarkan kepada korelasi dengan ayat sesudahnya yaitu Q.S. al-Mu'min ayat 19 yang artinya "Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati."

Orang-orang yang takut dihimpunkan kepada Tuhan pada hari kiamat juga termasuk ke dalam kelompok orang-orang yang tidak menerima syafa'at. Hal ini disebutkan di dalam Q.S. al-An'âm ayat 51 sebagai berikut:

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِنْ دُونِهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ
لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٥١﴾

Artinya: "Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada hari kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafa'atpun selain daripada Allah agar mereka bertakwa."

Adapun yang dimaksud dengan "orang-orang yang takut dihimpunkan kepada Tuhan pada hari kiamat", menurut Ibn 'Abbâs sebagaimana

²⁴ Al-Samarqandî, *Bahr* ..., Juz 4, hlm. 52.

²⁵ Ibn al-Jawzî, *Zâd al-Masîr*, Juz 5, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 287.

dikutip oleh al-Khâzin, ialah orang-orang Mukmin. Orang-orang Mukmin takut akan hari kiamat mengingat kejadian-kejadian yang ada di dalamnya sangat dahsyat.²⁶

Al-Râzî mengutip tiga pendapat tentang pengertian orang-orang yang takut dihimpunkan kepada Allah pada hari kiamat. Pertama, orang-orang kafir dimana Rasulullah memberikan peringatan kepada mereka tentang azab akhirat yang sebagian mereka ada yang terpengaruh dengan peringatan tersebut. Kedua, orang-orang yang beriman karena mereka mengakui kebenaran hari berkumpul dan berbangkit sehingga mereka takut akan azab Allah. Ketiga, seluruh manusia karena orang-orang yang berakal pasti merasa takut jika dikumpulkan kepada Allah.²⁷

Orang-orang Mukmin tidak perlu merasa takut dikumpulkan dengan Allah bahkan hal ini merupakan cita-cita yang sudah lama mereka tunggu. Pada ayat-ayat yang lain terdapat penjelasan bahwa salah satu kelompok yang mendapat syafa'at adalah orang-orang Mukmin sedangkan pada ayat ini menceritakan tidak adanya syafa'at. Kalimat "memberi kabar takut" nampaknya belum tepat diarahkan kepada orang-orang Mukmin karena sifat dari orang-orang Mukmin suka menerima kebenaran dan tidak perlu ditakut-takuti.

Ayat di atas menurut hemat penulis lebih tepat diapahami apa adanya yaitu orang-orang yang takut dikumpulkan kepada Allah pada hari kiamat. Ketakutan ini disebabkan banyaknya dosa dan kesalahan yang dilakukan sedangkan mereka di dunia dulu tidak berupaya untuk meminta ampu kepada Allah.

Oleh karena itu, orang-orang yang takut dikumpulkan kepada Allah karena merasa banyak dosa dan kesalahan tidak akan berhak menerima syafa'at. Perasaan takut ini muncul pada hari kiamat karena mereka sudah meyakini bahwa apa yang mereka lakukan akan dimintai Allah pertanggung jawabannya. Sekiranya perasaan takut ini muncul ketika di dunia maka dipastikan bahwa mereka tidak akan mau melakukan dosa dan kesalahan.

Kelompok lain yang tidak berhak mendapat syafa'at ialah orang-orang yang menjadikan agama sebagai senda gurau. Pernyataan ini dapat dilihat di dalam Q.S. al-An'âm ayat 70 sebagai berikut:

²⁶ Al-Khâzin, *Lubâb* ..., Juz 2, hlm. 391.

²⁷ Al-Râzî, *Mafâtîh* ..., Juz 12, hlm. 232-233.

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَذَكَرَ بِهِ أَنْ
تُبَسَّلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِنْ تَعَدَلَ كُلٌّ
عَدْلٍ لَا يُؤْخَذُ مِنْهَا أُولَئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ
وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda-gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Alquran itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri. Tidak akan ada baginya pelindung dan tidak (pula) pemberi syafa’at selain daripada Allah. Dan jika ia menebus dengan segala macam tebusanpun, niscaya tidak akan diterima itu daripadanya. Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka, disebabkan perbuatan mereka sendiri. Bagi mereka (disediakan) minuman dari air yang sedang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu.”

Adapun yang dimaksud dengan orang-orang yang menjadikan agama sebagai senda gurau ialah orang-orang kafir, menurut al-Baghawî. Menurutnyanya lebih lanjut, apabila mereka mendengar ayat-ayat Allah mereka akan mengejeknya dan mempermain-mainkannya ketika ayat-ayat tersebut dibacakan.²⁸

Ibn al-Jawzî mengutip tiga pendapat tentang orang-orang yang menjadikan agama sebagai bahan permainan dan gurauan. Pertama, mengolok-olok ayat-ayat Allah apabila mereka mendengarnya. Kedua, beragama berdasarkan selera, mereka mendekati agama jika sesuai dengan keinginan mereka dan meninggalkannya jika tidak sesuai pula dengan keinginan mereka. Ketiga, mereka memelihara agama jika sesuai dengan syahwat dan menjauhinya jika tidak sesuai dengan syahwat.²⁹

Tipe orang-orang yang seperti ini tidak berhak mendapatkan syafa’at karena beragama hanya berdasarkan selera. Ketika di agama ada keuntungan maka yang bersangkutan memegang agama tetapi ketika tidak ada keuntungan dia akan melepaskannya. Orang-orang yang seperti ini tidak

²⁸ Al-Baghawî, *Ma’âlim ...*, Juz 3, hlm. 155.

²⁹ Ibn al-Jawzî, *Zâd ...*, Juz 2, hlm. 359.

akan segan-segan menjadikan agama sebagai tameng untuk melindungi kejahatan yang dilakukannya.

C. Pemberi dan Penerima Syafa'at di Akhirat

Di dalam Alquran terdapat beberapa ayat yang menjelaskan bahwa yang memiliki wewenang secara penuh untuk memberikan syafa'at di hari akhirat hanya Allah. Penegasan dimaksud terdapat di dalam Q.S. al-An'âm ayat 51 dan lain-lain. Pernyataan ini ditujukan kepada orang-orang yang takut dihimpunkan kepada Tuhan pada hari kiamat untuk dijadikan peringatan kepada mereka. Peringatan yang hendak disampaikan adalah tidak ada bagi mereka pelindung dan pemberi syafa'at kecuali Allah dengan tujuan agar mereka menjadi orang-orang yang bertaqwa.

Penegasan yang hampir sama dijumpai juga pada ayat yang lain yaitu Q.S. al-An'âm ayat 70. Sasaran ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang menjadikan agama sebagai permainan dan gurauan karena mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Supaya mereka tidak terjerumus ke dalam neraka karena ulahnya sendiri maka Allah menyuruh Nabi Muhammad memberi peringatan kepada mereka. Konsekwensinya, jika mereka terus-menerus berbuat seperti itu maka tidak ada pelindung dan pemberi syafa'at sekalipun mereka menebus dengan segala macam tebusan.

Meskipun yang berwenang memberikan syafa'at hanya Allah namun pada ayat-ayat yang lain terdapat pernyataan bahwa selain-Nya dapat memberikan syafa'at dengan syarat jika ada izin dan ridha dari Allah serta mengakui yang haq (أَعْرَابًا). Adapun ayat-ayat yang menjelaskan tentang adanya izin Allah terdapat di dalam Q.S. al-Baqarah ayat 255 dan Q.S. Yûnus ayat 3. Syarat izin dan ridha Allah sekaligus terdapat di dalam Q.S. al-Najm ayat 26 dan syarat mengakui kebenaran terdapat di dalam Q.S. al-Zukhruf ayat 86.

Izin, ridha dan mengakui kebenaran adalah tiga syarat yang ditetapkan oleh Alquran bagi siapa saja yang ditunjuk memberikan syafa'at selain Allah. Adanya ketiga syarat ini menarik untuk dikaji supaya dapat diketahui siapa saja yang diberikan wewenang oleh Allah untuk memberikannya. Dengan demikian, harapan kepada selain Allah untuk memberikan syafa'at tidak berlaku secara otomatis karena harus memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan oleh Allah.

Untuk melihat siapa saja yang diberikan Allah izin memberikan syafa'at perlu dilihat ayat-ayat yang lain karena di dalam ayat-ayat syafa'at tidak dijelaskan secara rinci siapa saja yang diberikan izin oleh Allah. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan terhadap ayat-ayat yang berkenaan dengan izin Allah maka terdapat beberapa ayat yang menjelaskan kepada siapa saja izin tersebut diberikan.

Pertama, orang-orang yang beriman dan beramal shalih. Iman dan amal shalih inilah yang menyebabkan mereka mendapat izin dari Allah sehingga Allah memasukkan mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan mereka kekal di dalamnya.³⁰ Menurut al-Baydhâwî, adanya izin Allah berkaitan dengan pernyataan kalimat berikutnya *tahîyyatuhum fîhâ al-salâm* (ucapan penghormatan mereka dalam surga itu ialah *salâm*). Ucapan ini menurut al-Baydhâwî datang dari malaikat yang ditujukan kepada orang-orang yang beriman dan beramal shalih.³¹

Kedua, orang-orang yang telah ditunjuki oleh Allah ke jalan yang lurus. Mereka mendapat izin dari Allah karena mereka ini dulunya berada di dalam kesesatan dan kemudian mereka ditunjuki oleh Allah kepada kebenaran.³² Maksudnya adalah bahwa Allah mengeluarkan dari hati mereka nikmatnya kekafiran dan memasukkan ke dalamnya kemanisan iman dengan menunjuki mereka kepada agama Islam.³³

Ketiga, para rasul Allah. Pemberian izin dari Allah kepada para rasul-Nya dapat dilihat dengan pemberian mu'jizat kepada mereka.³⁴ Pada prinsipnya, satu mu'jizat sudah cukup untuk membuktikan kenabian akan tetapi untuk Nabi Muhammad diberikan beberapa mu'jizat yang satupun di antara mu'jizat dimaksud tidak dapat dicontoh oleh manusia.³⁵

Keempat, Nabi Muhammad. Pemberian izin dari Allah kepada Nabi Muhammad karena diutus untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira, pemberi peringatan, penyeru kepada agama Allah dan untuk menjadi cahaya yang menerangi.³⁶ Adapun yang dimaksud dengan "izin" pada ayat ini adalah "kemudahan" yaitu kemudahan dalam berdakwah.³⁷

³⁰ Q.S. Ibrâhîm ayat 23.

³¹ Al-Baydhâwî, *Anwâr ...*, Juz 3, hlm.259.

³² Q.S. al-Mâ'idah ayat 16.

³³ Al-Samarqandî, *Bahr ...*, Juz 1, hlm. 463.

³⁴ Q.S. al-Ra'du ayat 38.

³⁵ Al-Khâzin, *Lubâb ...*, Juz 4, hlm. 95.

³⁶ Q.S. al-Ahzâb ayat 45-46.

Menurut Ibn 'Âdil, kata "izin" disini bukanlah arti yang sebenarnya karena status "izin" ini sudah terdapat pada kata *arsalnâka* (Kami telah mengutusmu). Oleh karena itu, makna "izin" disini adalah "kemudahan".³⁸

Kelima, orang-orang yang terlebih dahulu berbuat kebaikan. Mereka mendapat izin dari Allah karena telah mewarisi kitab-Nya dan yang dipilih oleh Allah di antara hamba-hamba-Nya.³⁹ Menurut al-Tsa'âlâbî, Alquran yang diberikan kepada umat Nabi Muhammad telah mencakup kandungan makna-makna dari kitab-kitab suci sebelumnya dan karenanya mereka dianggap sebagai pewaris.⁴⁰

Selain orang-orang yang mendapat izin dari Allah yang akan memberikan syafa'at, Alquran juga menjelaskan bahwa orang-orang yang diridhai Allah termasuk ke dalam golongan orang-orang yang berhak memberikan syafa'at. Mengenai kriteria orang-orang yang diridhai oleh Allah dapat dilihat pada pernyataan ayat-ayat Alquran sebagai berikut:

Pertama, orang-orang yang beriman. Allah meridhai orang-orang yang beriman karena mereka telah melakukan janji setia kepada Nabi Muhammad sehingga Allah menurunkan ketenangan dan memberikan kemenangan kepada mereka.⁴¹ Adapun yang dimaksud dengan "orang-orang yang beriman" disini adalah orang-orang yang mengikuti perjalanan Nabi Muhammad dengan ikhlas, demikian menurut Abû Hayyân.⁴²

Kedua, orang-orang yang bersyukur. Mereka diridhai oleh Allah karena mereka menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan kafir karena Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati manusia.⁴³ Menurut al-

³⁷ Abû al-Su'ûd, *Irsyâd* ..., Juz 5, hlm. 342.

³⁸ Ibn 'Âdil, *Tafsîr* ..., Juz 13, hlm. 90.

³⁹ Q.S. Fâthir ayat 32.

⁴⁰ Abû Zayd 'Abd al-Rahmân bin Muḥammad bin Makhlûf al-Tsa'âlâbî, *al-Jawâhir al-Hisân fî Tafsîr al-Qur'ân*, Juz 3, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 255.

⁴¹ Q.S. al-Fatḥḥ ayat 18. Pada ayat-ayat yang lain terdapat tambahan selain beriman yaitu berhijrah dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan diri mereka sebagaimana disebutkan di dalam Q.S. al-Tawbah ayat 20 dan 21. Tambahan kriteria lain terdapat di dalam Q.S. al-Mujâdalah ayat 22 yaitu beriman kepada hari kiamat. Adapun tambahan kriteria selain beriman yaitu beramal shalih terdapat di dalam Q.S. al-Nûr ayat 55.

⁴² Abû Hayyân Abû 'Abd Allâh Muḥammad bin Yûsuf bin 'Alî bin Yûsuf bin Hayyân, *al-Bahr al-Muḥîth*, Juz 10, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 91.

⁴³ Q.S. al-Zumar ayat 7. Pada ayat yang lain terdapat tambahan kriteria selain bersyukur yaitu beramal shalih sebagaimana disebutkan di dalam Q.S. al-Naml ayat 19 dan Q.S. al-Aḥqâf ayat 15.

Baghawî, Allah tidak akan pernah ridha kepada hamba-hamba-Nya yang kafir. Adapun orang-orang yang beriman dan taat kepada Allah maka akan diridhai-Nya dengan memberikan pahala kepada mereka.⁴⁴

Ketiga, orang-orang yang mengajak kepada perbuatan yang baik seperti menyuruh manusia supaya memberi sedekah, berbuat ma'ruf dan mengadakan perdamaian di antara sesama manusia.⁴⁵ Mereka ini adalah orang-orang yang mendapat ridha Allah karena perbuatan yang mereka lakukan hanya untuk mencari ridha tersebut. Menurut al-Syawkânî, mencari ridha adalah salah satu faktor untuk mendapat pujian dan pembalasan dari Allah. Adapun perbuatan yang tidak dilandasi oleh ridha maka pelakunya tidak akan terlepas dari dosa.⁴⁶

Keempat, orang-orang yang bertakwa. Mereka mendapat ridha dari Allah karena tidak terbawa rendong dengan kehidupan duniawi dan mereka hanya mengharap tempat yang baik di sisi Allah.⁴⁷ Orang-orang yang bertaqwa memandang bahwa manfaat kehidupan dunia akan sirna dan tidak membekas. Adapun tempat kembali yang terbaik di akhirat adalah surga karena surga tidak pernah lenyap. Kemudian, Allah menjelaskan bahwa janji-Nya kepada orang-orang yang bertaqwa lebih baik dari yang diberikan-Nya kepada orang-orang kafir.⁴⁸

Kelima, orang-orang yang taat kepada Allah dan Rasul. Mereka mendapat ridha dari Allah karena menjadikan Allah sebagai satu-satunya penolong dan pelindung. Adapun konsekwensi dari mengikuti ridha Allah ini maka mereka diberi nikmat dan karunia yang besar serta tidak mendapat bencana.⁴⁹

Keenam, orang-orang Islam yang tidak melakukan perbuatan-perbuatan fasik. Mereka mendapat ridha Allah karena patuh kepada hukum-hukum Allah seperti pengharaman bangkai, darah, daging babi, daging hewan yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, yang diterkam binatang buas kecuali sempat disembelih, disembelih untuk berhala dan mengundi nasib dengan anak panah.⁵⁰

⁴⁴ Al-Baghawî, *Ma'âlim* ..., Juz 7, hlm. 109.

⁴⁵ Q.S. al-Nisâ' ayat 114.

⁴⁶ Al-Syawkânî, *Fath* ..., Juz 1, hlm. 515.

⁴⁷ Q.S. Âli 'Imrân ayat 14-15.

⁴⁸ Al-Samarqandî, *Ba'ir* ..., Juz 1, hlm. 247.

⁴⁹ Q.S. Âli 'Imrân ayat 173 dan 174.

⁵⁰ Q.S. al-Mâ'idah ayat 3.

Ketujuh, orang yang ditunjuk Allah melalui Alquran. Mereka mendapat ridha dari Allah karena menjadikan Alquran sebagai petunjuk untuk menuju jalan keselamatan, menunjuki orang lain kepada cahaya yang terang dan jalan yang lurus.⁵¹ Menurut al-Samarqandî, mereka ditunjuk Allah dengan Alquran karena mereka mengikuti keridhaan Allah.⁵²

Kedelapan, orang-orang yang menyuruh keluarga mereka mendirikan sholat dan menunaikan zakat.⁵³ Menurut al-Baydhâwî, mereka diridhai di sisi Allah karena mereka konsisten baik di dalam perkataan maupun perbuatan,⁵⁴ sedangkan menurut al-Baghawî, karena mereka terus-menerus menjalankan ketaatan kepada Allah.⁵⁵

Kesembilan, orang-orang fakir yang berhijrah untuk mencari karunia Allah dan ridha-Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul. Mereka mendapat ridha dari Allah karena mereka rela diusir untuk menolong Allah dan Rasul-Nya.⁵⁶ Menurut al-Khâzin, adapun yang dimaksud dengan menolong Allah ialah menolong agama-Nya dan meninggikan kalimat-Nya baik melalui diri maupun harta-harta mereka.⁵⁷

Kesepuluh, orang-orang yang benar.⁵⁸ Mereka disebut orang-orang yang benar karena terus-menerus berada di dalam kebenaran dalam urusan agama khususnya tentang tawhid, syari'at dan hukum-hukum yang berkaitan dengan ungkapan kebenaran dari para rasul dan para pendakwah. Termasuk ke dalam hal ini adalah pengakuan mereka terhadap kebenaran Nabi Isa.⁵⁹ Akan tetapi menurut Ibn 'Athiyah bahwa semua orang-orang Mukmin dan semua orang-orang yang taqwa *include* ke dalam pernyataan redaksi ini. Kemudian redaksi ini juga mengisyaratkan tentang kebenaran Nabi Isa.⁶⁰

Kesebelas, orang-orang yang menunaikan ibadah haji. Mereka mendapat ridha Allah dengan syarat tidak melakukan yang dilarang oleh Allah

⁵¹ Q.S. al-Mâ'idah ayat 16.

⁵² Al-Samarqandî, *Bahr* ..., Juz 1, hlm. 463.

⁵³ Q.S. Maryam ayat 55.

⁵⁴ Al-Baydhâwî, *Anwâr* ..., Juz 4, hlm. 62.

⁵⁵ Al-Baghawî, *Ma'âlim* ..., Juz 5, hlm. 237.

⁵⁶ Q.S. al-Ĥasyr ayat 8.

⁵⁷ Al-Khâzin, *Lubâb* ..., Juz 6, hlm. 74.

⁵⁸ Q.S. al-Mâ'idah ayat 119.

⁵⁹ Abû al-Su'ûd, *Irsyâd* ..., Juz 2, hlm. 323.

⁶⁰ Ibn 'Athiyah, *al-Muĥarrir al-Wajîz*, Juz 2, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 376.

seperti melanggar syi'ar-syi'ar-Nya, kehormatan bulan-bulan haram, binatang-binatang hadya, qalaid, orang-orang yang mengunjungi Baitullah. Mereka juga tidak pendendam, saling menolong dalam kebaikan dan takwa dan tidak saling menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.⁶¹

Kedubelas, orang-orang yang pertama sekali masuk Islam seperti Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.⁶² Adapun yang dimaksud dengan “mengikuti mereka dengan baik” ialah mengikuti semua perbuatan, perkataan yang baik dari orang-orang yang terdahulu.⁶³

Ketigabelas, orang-orang yang diberikan catatan amal mereka melalui tangan kanan.⁶⁴ Adapun yang dimaksud dengan “kitab” ialah apa yang dicatat oleh malaikat sewaktu di dunia. Semua perbuatan yang dilakukan siang dan malam ditulis pada satu lembaran sehingga dijadikan satu kitab, demikian menurut al-Alûsî. Menurut al-Ghazâlî, seperti yang dikutip oleh al-Alûsî, semua catatan tersebut hanya dikumpul pada satu lembaran.⁶⁵

Keempatbelas, jiwa yang kembali kepada Allah dalam keadan tenang.⁶⁶ Adapun yang dimaksud dengan “jiwa yang tenang” ialah jiwa yang tetap dalam keimanan dan keyakinan. Keimanan ialah membenarkan apa yang dikatakan oleh Allah, sedangkan keyakinan yaitu meyakini bahwa Allah adalah Tuhannya, tunduk dan patuh kepada perintah-Nya. Pengertian ini terdapat beberapa pendapat yaitu iman dan yakin, rela dengan segala keputusan Tuhan, aman dari azab Allah dan tenang dengan berzikir kepada-Nya.⁶⁷

Kelimbabelas, orang-orang yang berat timbangan.⁶⁸ Adapun yang dimaksud dengan “berat timbangan” ialah daun timbangan untuk kebaikan lebih berat.⁶⁹ Menurut al-Samarqandî, neraca kebaikannya lebih berat

⁶¹ Q.S. al-Mâ'idah ayat 2.

⁶² Q.S. al-Tawbah ayat 100.

⁶³ Al-Syawkânî, *Fatḥh* ..., Juz 2, hlm. 398.

⁶⁴ Q.S. al-Hâqqah ayat 19-21.

⁶⁵ Syihâb al-Dîn Maḥmûd bin 'Abd Allâh al-Alûsî, *Rûḥ al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm wa al-Sab' al-Matsânî*, Juz 21, (al-Maktabah al-Syâmilah, [http://www .altafsir.com](http://www.altafsir.com), al-Isḥdâr al-Tsânî), hlm. 222.

⁶⁶ Q.S. al-Fajr ayat 27 dan 28.

⁶⁷ Al-Khâzin, *Lubâb* ..., Juz 6, hlm. 263.

⁶⁸ Q.S. al-Qâri'ah ayat 6 dan 7.

⁶⁹ Ibn al-Jawzî, *Zâd* ..., Juz 6, hlm. 186.

bila dibanding dengan neraca kejahatan karena neraca kebajikannya diisi dengan amal shalih, shalat, zakat dan ibadah-ibadah yang lain.⁷⁰

Keenambelas, orang-orang yang ruku' dan sujud.⁷¹ Mereka mendapat ridha dari Allah karena selalu ruku' dan sujud disebabkan terus-menerus melakukan shalat.⁷² Pernyataan ini adalah sebagai istilah yang menunjukkan tentang banyaknya mereka mengerjakan shalat dan terus-menerus melakukannya.⁷³

Ketujuhbelas, orang-orang yang mengorbankan dirinya karena Allah.⁷⁴ Adapun orang-orang yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah mereka yang berjihad di jalan Allah, mencari mati syahid dan orang-orang yang berusaha untuk merubah kemungkarannya, demikian menurut al-Tsa'âlabi.⁷⁵ Menurut al-Syawkânî, mereka adalah orang-orang yang berjihad di jalan Allah, melaksanakan hak-hak Allah sehingga diri mereka binasa karenanya.⁷⁶

Kedelapanbelas, orang-orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah.⁷⁷ Mereka adalah orang-orang yang bersedekah dengan tujuan hanya untuk mencari ridha Allah.⁷⁸ Menurut al-Khâzin, mereka membelanjakan hartanya kepada semua yang baik-baik dan kepada semua ketaatan. Mereka yakin bahwa dengan infaq membuat diri mereka baik sambil mendapatkan pahala dari Allah sesuai dengan janji-Nya. Selain itu mereka juga yakin bahwa apa yang mereka berikan jauh lebih baik dari apa yang mereka tinggalkan.⁷⁹

Sebagaimana diungkapkan di atas bahwa salah satu kriteria yang ditunjuk oleh Allah untuk memberi syafa'at (selain izin dan ridha-Nya) adalah orang-orang "yang mengakui kebenaran".⁸⁰ Untuk mengetahui secara rinci siapa-siapa saja yang termasuk ke dalam kategori orang-orang yang mengakui kebenaran maka dirasa perlu mengungkapkan

⁷⁰ Al-Samarqandî, *Baḥr* ..., Juz 4, hlm. 432.

⁷¹ Q.S. al-Fatḥ ayat 29.

⁷² Abû al-Su'ûd, *Irsyâd* ..., Juz 6, hlm. 178.

⁷³ Al-Baghawî, *Ma'âlim* ..., Juz 7, hlm. 324.

⁷⁴ Q.S. al-Baqarah ayat 207.

⁷⁵ Al-Tsa'âlabi, *Jawâhir* ..., Juz 1, hlm. 118.

⁷⁶ Al-Syawkânî, *Fatḥ* ..., Juz 1, hlm. 209.

⁷⁷ Q.S. al-Baqarah ayat 265.

⁷⁸ Al-Samarqandî, *Baḥr* ..., Juz 1, hlm. 220.

⁷⁹ Al-Khâzin, *Lubâb* ..., Juz 1, hlm. 296.

esensi dari kebenaran itu sendiri. Adapun yang dimaksud dengan kebenaran di dalam Alquran yang wajib diimani adalah sebagai berikut:

Pertama, Allah.⁸¹ Esensi dan eksistensi Allah adalah sesuatu yang wajib diyakini kebenarannya karena semua sumber kebenaran datang dari Allah. Bahkan salah satu di antara nama-nama-Nya (*al-asmâ' al-husna*) adalah *al-haq* (حَاقِب) yaitu kebenaran. Kebenaran lain yang berkaitan dengan Allah adalah kekuasaan-Nya yang bersifat mutlak.⁸² Selain itu, hal-hal yang berkaitan dengan kebenaran Allah adalah bahwa Dia Pencipta langit dan bumi.⁸³

Kedua, Alquran.⁸⁴ Dikatakan sebagai kebenaran karena Alquran adalah firman-firman Allah yang Mahabener maka secara otomatis apa yang terdapat di dalam Alquran sudah pasti benar. Oleh karena itu, kebenaran Allah dengan kebenaran Alquran adalah kebenaran yang menyatu dan sama sekali tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, apa saja yang dinyatakan oleh Alquran wajib diimani akan kebenarannya.

Ketiga, kerasulan Nabi Muhammad.⁸⁵ Hal ini berkenaan dengan tugas yang diemban oleh Nabi Muhammad yaitu membawa dan menjelaskan kebenaran Alquran dari Allah untuk manusia. Ketiga hal ini (Allah, Alquran dan Nabi Muhammad) merupakan rangkaian kebenaran yang saling berkaitan.

Keempat, hari berbangkit.⁸⁶ Hari berbangkit adalah hari setelah kematian

⁸⁰ Q.S. al-Zukhruf ayat 86.

⁸¹ Q.S. al-Hajj ayat 6 dan 62, Q.S. al-Nûr ayat 25 dan Q.S. Luqmân ayat 30.

⁸² Q.S. al-Furqân ayat 26.

⁸³ Q.S. al-An'âm ayat 73, Q.S. Ibrââhîm ayat 19, Q.S. al-Hijr ayat 85, Q.S. al-Nahl ayt 3, Q.S. al-Ankabût ayt 44, Q.S. al-Rûm ayat 8, Q.S. al-Zumar ayat 5, Q.S. al-Dukhkhân ayat 39, Q.S. al-Jâtsiyah ayat 22, Q.S. al-Ahqâf ayat 3 dan 17, Q.S. al-Taghâbun ayat 3.

⁸⁴ Q.S. al-Baqarah ayat 91, 176 dan 213, Q.S. al-Nisâ' ayat 105, Q.S. al-A'râf ayat 43, Q.S. Yûnus ayat 94 dan 108, Q.S. Hûd ayat 17, Q.S. al-Ra'du ayat 1, Q.S. al-Nahl ayat 102, Q.S. al-Isrâ' ayat 105, Q.S. al-Hajj ayat 54, Q.S. al-Mu'minûn ayat 62, Q.S. al-Furqân ayat 33, Q.S. al-Qashash ayat 53, Q.S. al-Sajadah ayat 3, Q.S. Sabâ' ayat 6 dan 48, Q.S. Fâthir ayat 31, Q.S. al-Zumar ayat 2 dan 41, Q.S. Fushshilat ayat 53, Q.S. al-Syûra ayat 17, Q.S. al-Zukhruf ayat 29 dan 30, Q.S. al-Ahqâf ayat 30, Q.S. Muḥammad ayat 2 dan Q.S. al-Hâqqah ayat 51 dan 114.

⁸⁵ Q.S. al-Baqarah ayat 119, Q.S. al-Nisâ' ayat 170, Q.S. al-A'râf ayat 43, Q.S. Fâthir ayat 24, Q.S. al-Shaffât ayat 37 dan Q.S. al-Mu'min ayat 70. Adapun Q.S. al-A'râf ayat 53 menceritakan tentang kebenaran para rasul.

⁸⁶ Q.S. al-An'âm ayat 30 dan 66, Q.S. al-Anbiyâ' ayat 97, Q.S. al-Mu'minûn ayat 77, Q.S. al-Syûra ayat 18, Q.S. al-Jâtsiyah ayat 29, Q.S. Qâf ayat 5, Q.S. al-Wâq'ah ayat 95 dan Q.S. al-Nabâ' ayat 39.

dimana setiap orang akan dibangkitkan dari kuburnya masing-masing. Bagi orang-orang yang beriman wajib mengimani bahwa pernyataan Alquran tentang adanya hari berbangkit pasti benar. Di dalam theologi Islam, adanya hari berbangkit dimasukkan ke dalam salah satu rukun iman dan bahkan di dalam Alquran kata ini selalu digandengkan dengan iman kepada Allah. Demikian juga hal-hal yang berkaitan dengannya seperti pembalasan di hari akhirat, catatan amal, azab dan lain-lain.

Kelima, agama Islam.⁸⁷ Islam adalah agama yang benar karena datang dari Allah yang Mahabener dan memiliki kitab suci yaitu Alquran yang sudah dijamin kebenarannya. Islam termasuk ke dalam salah satu agama *samâwî* (langit) karena setiap ajarannya bersumber dari wahyu-wahyu Allah yang tertulis di dalam Alquran. Kemudian ditegaskan pula bahwa Islam adalah agama yang terakhir diturunkan oleh Allah dan yang direstui-Nya.

Keenam, janji Allah.⁸⁸ Adapun yang dimaksud dengan janji Allah adalah setiap pernyataan-Nya yang tertera di dalam wahyu (Alquran). Janji Allah ini tidak akan pernah berubah karena beberapa pernyataan di dalam Alquran menunjukkan bahwa Allah tidak akan pernah menyalahi janji-janji-Nya. Oleh karena itu, dalam beragama yang perlu dipegang adalah janji-janji Allah seperti memasukkan orang-orang yang taat ke dalam surga dan memasukkan orang-orang jahat ke dalam neraka.

Ketika Alquran membicarakan bahwa salah satu kriteria orang-orang yang ditunjuk oleh Allah untuk memberikan syafa'at yaitu mengakui kebenaran maka kebenaran dimaksud adalah point-point yang sudah disebutkan di atas. Kemudian Alquran juga menjelaskan tentang kriteria orang-orang yang mengakui kebenaran tersebut sebagai berikut:

Pertama, orang-orang yang beriman.⁸⁹ Mereka ini adalah orang-orang yang mengakui semua point-point kebenaran sebagaimana yang

⁸⁷ Q.S. al-Tawbah ayat 33 dan 48.

⁸⁸ Q.S. al-Nisâ' ayat 122, Q.S. al-A'râf ayat 44, Q.S. al-Tawbah ayat 111, Q.S. Yûnus ayat 4 dan 13, Q.S. Hûd ayat 45, Q.S. Ibrâhîm ayat 22, Q.S. al-Naĥl ayat 38, Q.S. al-Kahfi ayat 21 dan 98, Q.S. al-Qashash ayat 13, Q.S. al-Rûm ayat 60, Q.S. Luqmân ayat 9 dan 33, Q.S. Fâthir ayat 5, Q.S. al-Mu'min ayat 55 dan 77 dan Q.S. al-Jâtsiyah ayat 32.

⁸⁹ Q.S. al-Baqarah ayat 121, Q.S. al-Nisâ' ayat 122 dan 170, Q.S. al-Mâ'idah ayat 84, Q.S. al-An'âm ayat 62 dan 73, Q.S. al-Tawbah ayat 111, Q.S. Yûnus ayat 5, 32 dan 35, Q.S. al-Kahfi ayat 2 dan 44, Q.S. Thâha ayat 114, Q.S. al-Hajj ayat 6 dan 62, Q.S. al-Mu'minûn ayat 116, Q.S. al-Nûr ayat 25, Q.S. al-Furqân ayat 26, Q.S. al-Qashash ayat 53, Q.S. al-Dukhkhân ayat 39 dan Q.S. Muĥammad ayat 2.

telah disebutkan di atas. Akan tetapi beberapa ayat di dalam Alquran menambahkan kriteria lain seperti iman dan amal shalih, iman dan pengakuan bahwa semua kebenaran berasal dari Allah dan kriteria tambahan lainnya.

Kedua, orang-orang yang bertawakkal kepada Allah.⁹⁰ Mereka ini adalah orang-orang yang senantiasa berada di dalam kebenaran yang nyata dan secara otomatis mereka percaya kepada point-point kebenaran yang telah disebutkan. Oleh karena itu, mereka ditunjuk oleh Allah sebagai orang-orang yang dapat memberikan syafa'at.

Orang-orang yang beriman dan orang-orang yang bertawakkal adalah orang-orang yang mengakui kebenaran. Kedua kelompok ini ditunjuk oleh Allah sebagai pemberi syafa'at selain orang-orang yang mendapat izin dan ridha-Nya. Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan di atas maka orang-orang yang ditunjuk oleh Allah untuk memberikan syafa'at adalah orang-orang yang pilihan.

Kemudian Alquran juga menjelaskan tentang kriteria orang-orang yang berhak menerima syafa'at. Secara garis besarnya ada tiga kriteria yang disebutkan oleh Alquran bagi orang-orang yang berhak menerima syafa'at. Pertama, orang-orang yang mendapat izin dari Allah. Kedua, orang-orang yang diridhai Allah perkataan mereka. Ketiga, orang-orang yang mengadakan perjanjian dengan Tuhan.

Kriteria adanya izin dan dan diridhai perkataan mereka terdapat di dalam Q.S. Thâha ayat 109. Sepintas ayat ini terkesan berbicara mengenai pemberi syafa'at. Akan tetapi jika dilihat pernyataan ayat sebelumnya maka yang dimaksud disini adalah yang menerima syafa'at. Ayat lain yang menjelaskan tentang kriteria adanya izin dari Allah dapat juga dilihat di dalam Q.S. Sabâ' ayat 23. Adapun mengenai kriteria diridhai oleh Allah terdapat juga di dalam Q.S. al-Anbiyâ' ayat 28. Akan tetapi di dalam ayat ini terdapat penjelasan bahwa orang-orang yang diridhai Allah ialah orang-orang yang selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. Kriteria orang-orang yang mengadakan perjanjian dengan Tuhan terdapat di dalam Q.S. Maryam ayat 87.

Rincian kriteria orang-orang yang menerima syafa'at karena ada izin dan ridha dari Allah sama dengan rincian yang terdapat pada kriteria

⁹⁰ Q.S. al-Naml ayat 79.

orang-orang yang ditunjuk oleh Allah untuk memberikan syafa'at. Oleh karena itu, kedua kriteria ini (izin dan ridha) tidak dibahas lagi pada penerima syafa'at karena sudah dibahas pada kriteria pemberi syafa'at. Dengan demikian, fokus pembahasan pada kriteria penerima syafa'at hanya dikemukakan pada kriteria orang-orang yang mengadakan perjanjian dengan Allah. Adapun kriteria orang-orang yang mengadakan perjanjian dengan Allah dirincikan lagi secara khusus pada ayat-ayat yang lain sebagai berikut:

Pertama, orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul, menguatkan agama-Nya, membesarkan-Nya dan bertasbih kepada-Nya pagi dan petang. Janji mereka dengan Allah diawali dengan janji setia mereka kepada Rasul sebagaimana disebutkan di dalam Q.S. al-Fatḥ ayat 9-10.⁹¹

Kedua, orang-orang yang tidak akan mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat hingga anak yatim tersebut dewasa. Kemudian mereka juga akan menyempurnakan takaran dan timbangan dengan adil. Janji mereka berikutnya dengan Allah adalah berlaku adil meskipun kepada kaum kerabat.⁹²

Ketiga, orang-orang yang berlaku adil, berbuat baik, memberi kepada kaum kerabat, tidak berbuat keji, mungkar dan permusuhan. Kemudian orang-orang yang tidak membatalkan sumpah-sumpah setelah mereka meneguhkannya.⁹³

Keempat, mengakui kebenaran Alquran, menghubungkan silaturrahim, takut kepada Tuhan, takut kepada hisab yang buruk, sabar mencari ridha

⁹¹ Pada ayat lain disebutkan bahwa orang-orang yang menepati janji dengan Allah ialah orang-orang yang beriman (Q.S. al-Aḥzāb ayat 22, Q.S. al-Tawbah ayat 7, Q.S. Ḥadīd ayat 8). Selain iman ditambahkan juga kriteria amal shalih (Q.S. al-Mā'idah ayat 9, Q.S. al-Nūr ayat 55, Q.S. al-Fatḥ ayat 29, Q.S. al-A'rāf ayat 42-44, Q.S. Luqmān ayat 9, Q.S. al-Nisā' ayat 122 dan Q.S. Yûnus ayat 4). Tambahan kriteria lain selain beriman ialah diampuni dosa-dosa dan kesalahannya dan wafat dalam keadaan berbakti (Q.S. Ali 'Imrān ayat 193 dan 194). Kriteria tambahan lainnya adalah mengikuti jalan Allah (Q.S. al-Mu'min ayat 7 dan 8) dan diampuni kesalahan-kesalahan mereka (Q.S. al-Aḥqāf ayat 16). Kriteria tambahan berikutnya adalah beriman, bertawbat, memuji Allah, musafir untuk berjihad dan menuntut ilmu, ruku', sujud, menyuruh ma'ruf melarang mungkar dan memelihara hukum-hukum Allah (Q.S. al-Tawbah ayat 111-112). Sedangkan dalam Q.S. Maryam ayat 60 dan 61 disebutkan yaitu orang-orang yang beriman, bertawbat dan beramal shaleh.

⁹² Q.S. al-An'ām ayat 152. Di dalam Q.S. al-Isrā' ayat 34-37 ditambahkan bahwa mereka tidak memberikan komentar terhadap sesuatu yang mereka tidak tahu dan mereka juga tidak sombong.

⁹³ Q.S. al-Naḥl ayat 90 dan 91.

Tuhan, mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rezeki yang diberikan Allah baik secara sembunyi maupun terang-terangan dan menolak kejahatan dengan kebaikan.⁹⁴

Kelima, tidak akan menyembah setan dan hanya menyembah kepada Allah.⁹⁵ Adapun yang dimaksud tidak menyembah setan disini, menurut al-Baghawî, ialah tidak mematuhi ajakan setan untuk berbuat maksiat kepada Allah karena setan sudah menunjukkan permusuhan kepada manusia secara terang-terangan.⁹⁶

Keenam, orang-orang yang bertakwa. Mereka adalah orang-orang yang gembira ketika diberikan kepada mereka Kitab padahal sebagian dari mereka ada yang mengingkarinya. Dengan Kitab ini mereka konsisten menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan apapun dan hanya kepada-Nya mereka menyeru dan kembali.⁹⁷

Ketujuh, orang-orang yang sabar. Mereka sabar karena janji Allah adalah benar yaitu mengampunkan dosa-dosa bagi orang-orang memohon ampun, bertasbih dan memuji kepada-Nya. Kemudian pada ayat yang lain disebutkan juga bahwa mereka sabar karena janji tentang siksa yang disebutkan oleh Allah pasti akan terjadi.⁹⁸

Kedelapan, orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka. Mereka melakukan perjanjian dengan Allah bahwa dengan jihad yang mereka lakukan maka Allah akan memberikan kepada mereka pahala yang baik (surga) dan memberikan kepada mereka kelebihan yang besar.⁹⁹

Kesembilan, orang-orang yang menafkahkan harta dan mereka berperang sebelum penaklukan Mekkah. Allah menjanjikan kepada mereka derajat yang lebih tinggi dan balasan yang lebih baik.¹⁰⁰ Menurut al-Alûsî, pernyataan ayat ini menggambarkan tentang adanya perbedaan derajat orang-orang yang berinfaq sesuai dengan kondisi yang mereka hadapi.¹⁰¹

⁹⁴ Q.S. al-Ra'd ayat 19 sampai 22.

⁹⁵ Q.S. Yâsin ayat 60 dan 61.

⁹⁶ Al-Baghawî, *Ma'âlim ...*, Juz 7, hlm. 23.

⁹⁷ Q.S. al-Ra'du ayat 35-36, Q.S. al-Furqân ayat 15, Q.S. Shâd ayat 49-53, Q.S. al-Zumar ayat 20, 73-74. Q.S. Muḥammad ayat 15 dan Q.S. Qâf ayat 31-32,

⁹⁸ Q.S. al-Mu'min ayat 55 dan 77.

⁹⁹ Q.S. al-Nisâ' ayat 95.

¹⁰⁰ Q.S. al-Ḥadîd ayat 10.

¹⁰¹ Al-Alûsî, *Rûḥ ...*, Juz 20, hlm. 313.

Kesepuluh, orang-orang yang tidak merasa susah menghadapi kedahsyatan hari kiamat karena mereka yakin akan disambut oleh para malaikat.¹⁰² Menurut Abû al-Su'ûd, mereka selamat dari neraka secara totalitas dan secara otomatis mereka tidak pernah susah dari hal-hal yang lebih kecil lagi. Menurutnya lebih lanjut, mereka tidak susah disebabkan adanya janji Allah ketika masih di dunia dengan memberikan kabar gembira disebabkan oleh iman dan ketaatan yang mereka miliki.¹⁰³

Kesebelas, orang-orang yang mengaku tiada tuhan selain Allah dan meneguhkan pendirian mereka.¹⁰⁴ Teguh pendirian, menurut al-Khâzin, adalah modal utama untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik karena tidak cenderung kemana-mana. Sikap ini diperlukan dalam urusan agama, tawhid dan juga segala aktifitas yang baik.¹⁰⁵

Keduabelas, orang-orang yang sujud ketika Alquran dibacakan kepada mereka.¹⁰⁶ Menurut al-Baydhâwî, mereka bersujud ketika Alquran dibacakan karena Allah telah memenuhi janji-Nya kepada mereka. Pernyataan ini ditujukan kepada orang-orang yang sebelum Nabi Muhammad yang menceritakan akan turun kepada mereka seorang nabi dengan membawa kitab suci.¹⁰⁷

Ketigabelas, nabi-nabi. Allah mengambil perjanjian daripada para nabi yang perjanjian tersebut adalah bahwa akan datang seorang rasul yang tugasnya membenarkan apa yang ada pada mereka. Janji yang dikemukakan Allah ini diakui oleh para nabi sehingga sehingga Allah mengajak para nabi untuk saling bersaksi dengan cara Allah bersaksi kepada mereka dan para nabipun bersaksi kepada Allah.¹⁰⁸

Keempatbelas, orang-orang yang berakal (*ûlû al-albâb*).¹⁰⁹ Mereka adalah orang-orang yang memenuhi janji dengan Allah dan tidak merusak perjanjian. Kemudian mereka adalah orang-orang yang menghubungkan silaturahmi, takut kepada Allah dan juga takut kepada hisab yang buruk. Selain itu mereka juga adalah orang-orang yang sabar mencari keridhaan

¹⁰² Q.S. al-Anbiyâ' ayat 103.

¹⁰³ Abû al-Su'ûd, *Irsyâd* ..., Juz 4, hlm. 440.

¹⁰⁴ Lihat, Q.S. Fushshilat ayat 30.

¹⁰⁵ Al-Khâzin, *Lubâb* ..., Juz 5, hlm. 351.

¹⁰⁶ Q.S. al-Isrâ' ayat 107-108.

¹⁰⁷ Al-Baydhâwî, *Anwâr* ..., Juz 3, hlm. 457.

¹⁰⁸ Lihat, Q.S. Âli 'Imrân ayat 81 dan Q.S. al-Ahzâb ayat 7.

¹⁰⁹ Q.S. al-Ra'du ayat 19 dan 22.

Allah dan menafkahkan sebagian rezeki baik secara sembunyi maupun terang-terangan dan mereka menolak kehajatan dengan kebaikan.

Berdasarkan uraian di atas jelas kelihatan bahwa kriteria orang-orang yang memberi dan menerima syafa'at telah diungkapkan oleh Allah dalam ayat-ayat Alquran. Pengungkapan kriteria ini dilakukan secara umum pada ayat-ayat syafa'at namun rincian ini dilakukan secara khusus pada ayat-ayat yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing dari ayat-ayat Alquran saling menafsirkan. Melalui rincian kriteria di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang memberi dan menerima syafa'at harus melalui kriteria yang sudah digariskan oleh Alquran.

BAB V

IMPLIKASI SYAFA'AT

Pada umumnya, ayat-ayat Alquran yang membicarakan syafa'at selalu dihubungkan dengan esensi dan eksistensi Tuhan seperti keesaan, kekuasaan-Nya dan lain-lain. Ketika Alquran menyatakan bahwa yang memiliki syafa'at dan yang berhak memberikannya di hari akhirat hanyalah Allah maka secara otomatis kehadiran syafa'at memiliki implikasi terhadap akidah yaitu keyakinan tentang esensi dan eksistensi Tuhan.

Melalui akidah ini maka tumpuan harapan untuk mendapatkan syafa'at hanya terfokus kepada Allah dan tidak lagi kepada yang lain sehingga membawa keinginan untuk mengetahui Tuhan dengan sebenarnya. Pengetahuan tentang Tuhan ini akan menjadi motivasi untuk mendekatkan diri kepada-Nya melalui ibadah dan karena itu syafa'at juga berimplikasi terhadap ibadah.

Implikasi syafa'at terhadap ibadah dapat ditandai dengan adanya persyaratan-persyaratan khusus, seperti izin dan ridha, baik kepada yang memberi maupun kepada yang menerima. Dengan kata lain, siapa saja yang ingin memberi dan menerima syafa'at di hari akhirat maka hubungannya kepada Allah harus berjalan dengan baik yang salah satu indikatornya dapat diukur melalui ibadah.

Ibadah tidak hanya sebatas membangun hubungan antara manusia dengan Tuhan akan tetapi hubungan baik kepada sesama manusia termasuk juga bagian dari ibadah. Oleh karena itu, Alquran menjelaskan bahwa syafa'at tidak hanya ada di hari akhirat akan tetapi syafa'at juga ada di dunia. Alquran menyebutkan bahwa syafa'at di dunia dapat dilakukan melalui interaksi antara sesama manusia. Jika interaksi yang dilakukan baik disebut dengan syafa'at yang baik (*syafâ'at hasanah*). Sebaliknya, jika interaksi yang dilakukan tidak baik maka disebut dengan syafa'at

yang tidak baik (*syafâ'at sayyi'ah*). Interaksi sesama manusia disebut mu'amalah dan karenanya syafa'at juga berimplikasi terhadap bidang ini.

Adapun implikasi syafa'at terhadap mu'amalah dapat ditandai dengan adanya konsekwensi bagi yang memberi khususnya syafa'at di dunia. Jika seseorang memberikan syafa'at yang baik seperti menolong orang lain untuk mendapatkan hak maka konsekwensinya adalah pahala. Sebaliknya, jika yang diberikan syafa'at yang tidak baik seperti membantu orang lain untuk melakukan suatu kejahatan maka konsekwensinya adalah dosa.

A. Implikasi Syafa'at Terhadap Akidah

Kata *aqîdah* secara etimologi diartikan dengan “ikatan atau perjanjian”. Adapun secara terminologi diartikan dengan “perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dan diyakini dengan hatinya dari urusan-urusan agama”. Akidah ini disebut juga dengan *Ushûl al-Dîn* (dasar-dasar agama) karena semua perbuatan bersumber darinya.¹

Pemahaman tentang syafa'at dapat berimplikasi kepada akidah, baik yang positif maupun yang negatif. Implikasi positifnya dapat memotivasi seseorang untuk lebih mendekati diri kepada Allah karena harapan satu-satunya yang dapat memberi syafa'at hanyalah Allah. Adapun implikasi negatifnya adalah mengharapkan syafa'at kepada selain Allah karena terlalu berharap dengan adanya syafa'at sehingga lupa kepada Allah yang memiliki syafa'at.

Kedua implikasi ini sangat ditentukan oleh ilmu pengetahuan yang memadai tentang syafa'at. Apabila syafa'at -secara konsisten- dipahami berdasarkan ayat-ayat Alquran maka yang muncul adalah implikasi positif yang dapat ditandai dengan pendekatan diri hanya kepada Tuhan. Sebaliknya, jika syafa'at dipahami tidak berdasarkan Alquran maka yang muncul adalah implikasi negatif dengan menjadikan makhluk sebagai tempat menggantungkan harapan.

Adanya pengkultusan terhadap individu tertentu seperti orang-orang yang dianggap keramat adalah sebagai bukti tentang tingginya

¹ Muḥammad bin 'Awdah al-Sa'wî, *Risâlah fî Usus al-Aqîdah*, (Arab Saudi: Departemen Urusan Keislaman, Waqaf, Da'wah dan Penerangan, 1425 H), hlm. 1.

harapan kepada mereka agar memberikan syafa'at. Bahkan sering sekali kuburan mereka dijadikan sebagai tempat pemujaan dan memanjatkan doa sehingga dapat melupakan Allah sebagai satu-satunya pemilik dan pemberi syafa'at. Perbuatan yang seperti ini termasuk ke dalam kategori akidah yang salah karena tidak diajarkan di dalam Alquran.

Pada prinsipnya, akidah yang diajarkan di dalam Alquran adalah untuk menunjukkan esensi dan eksistensi Tuhan. Melalui prinsip ini harus dipahami bahwa akidah tidak hanya sebatas pengakuan saja akan tetapi tujuan pokok yang ingin disampaikan adalah pemahaman akan esensi dan eksistensi Tuhan. Dengan kata lain, kemurnian akidah dapat diukur dari tingkat keyakinan seseorang terhadap esensi dan eksistensi Tuhan dimaksud.

Kadang-kadang di dalam praktek telah terjadi pergeseran dimana akidah tidak lagi murni untuk meyakini esensi dan eksistensi Tuhan akan tetapi telah terkontaminasi dengan hal-hal yang lain. Meskipun tujuan awalnya adalah untuk mencari Tuhan namun cara-cara yang ditempuh sudah jauh melenceng dari garis-garis yang sudah ditetapkan oleh Allah. Implikasi yang dapat dilihat adalah menempatkan Tuhan pada posisi yang tidak berdaya karena setiap permintaan tidak lagi langsung kepadanya tetapi sudah tertuju hanya kepada perantara.

Sebagai contoh, pada awal-awal Islam, sebagaimana yang digambarkan oleh Muḥammad bin 'Abd al-Wahhâb, bahwa Nabi Muhammad diutus oleh Allah kepada suatu kaum yang mereka beribadat, berhaji dan bersedekah serta banyak berzikir kepada Allah. Walaupun perbuatan mereka ini sudah sesuai dengan pokok ajaran Islam, khususnya di bidang ibadah, namun dari segi akidah masih diperlukan bimbingan khusus karena mereka menjadikan sebagian makhluk sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Mereka menjadikan berhala-berhala sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan juga menginginkan syafa'at dari malaikat, Nabi Isa, Maryam dan orang-orang yang shaleh.²

Permintaan syafa'at kepada selain Allah adalah sebagai cermin kedangkalan akidah. Padahal, Alquran dengan tegas menjelaskan bahwa semua syafa'at adalah milik Allah. Walaupun Alquran menyebutkan ada yang memberi syafa'at selain Allah namun tetap saja berdasarkan

² Muḥammad bin 'Abd al-Wahhâb, *Kasyf al-Syubhât*, (Riyâdh: Maktabah al-Riyâdh al-Ḥadîtsah, tt.), hlm. 3-4.

izin dan ridha dari-Nya. Prilaku yang seperti ini tidak hanya terjadi pada awal-awal Islam bahkan sampai saat inipun prilaku tersebut masih tetap eksis.

Kemudian Muḥammad bin 'Abd al-Wahhâb menjelaskan lagi, bahwa adanya kerusakan akidah inilah yang dijadikan Tuhan sebagai alasan untuk mengutus Nabi Muhammad supaya dapat memperbaiki akidah yang salah dan rusak ini. Dalam hal ini Nabi Muhammad menceritakan, bahwa ibadah dan akidah hanyalah hak Allah dan tidak layak dipersembahkan kepada selain-Nya seperti kepada para malaikat, nabi-nabi, terlebih lagi kepada selain keduanya.³

Gambaran di atas merupakan akidah yang sesat dan adakalanya kesesatan tersebut karena ketidaktahuan disebabkan pengaruh yang karismatik dari seorang guru terhadap muridnya. Kondisi seperti ini menyebabkan para murid menutup mata tentang esensi dan ekistensi Tuhan yang akhirnya menggiring mereka kepada perbuatan syirik.

Sifat syirik tersebut tidak lain karena mereka meminta syafa'at kepada orang-orang yang sudah ditunjuk oleh Allah, seperti adanya hak para malaikat, nabi-nabi, orang-orang shaleh untuk memberikan syafa'at dengan catatan adanya izin dan ridha dari Allah. Berdasarkan kenyataan seperti inilah maka sebagian mereka menggantungkan harapan syafa'at tidak lagi kepada Allah secara langsung akan tetapi mereka meminta kepada wakil-wakil Allah yang diberi hak untuk memberikan syafa'at tersebut.

Keyakinan yang seperti ini dapat menjerumuskan siapa saja kepada unsur-unsur syirik dalam akidah sehingga syafa'at tersebut semakin jauh untuk dijangkau karena Alquran menjelaskan bahwa orang-orang musyrik tidak akan mendapat syafa'at. Inilah salah satu implikasi negatif terhadap akidah karena ketidaktahuan sebagian orang cara untuk mendapatkan syafa'at. Padahal di dalam Alquran sudah ditegaskan tentang adanya syafa'at dan diperuntukkan bagi manusia bilamana akidah mereka steril dari unsur-unsur syirik.

Ketika Alquran menjelaskan bahwa syafa'at hanyalah milik Allah sebagaimana disebutkan di dalam Q.S. al-Zumar ayat 44 maka pernyataan ini menunjukkan bahwa ada sebagian orang yang salah pengertian

³ Muḥammad bin 'Abd al-Wahhâb, *Kasyf ...*, hlm. 3-4.

ketika hak memberikan syafa'at diberikan kepada selain Allah. Pemberian hak tersebut menyebabkan sebagian orang tidak lagi meminta syafa'at secara langsung kepada Allah akan tetapi hanya tertuju kepada yang ditunjuk-Nya.

Pernyataan ayat ini menginstruksikan kepada manusia agar jangan salah ketika meminta syafa'at yang walaupun pada ayat lain Alquran mengatakan bahwa ada yang memberikan syafa'at selain Allah yaitu orang-orang yang diizinkan dan diridhai-Nya. Namun pada hakikatnya persoalan syafa'at tetap saja terfokus kepada Allah. Dengan kata lain, bahwa syafa'at hanyalah milik Allah semata walaupun diberikan kepada makhluk, namun pemberian tersebut tetap termasuk hak-Nya.

Oleh karena itu, bila diamati dengan cermat, maka tujuan pokok dengan adanya syafa'at adalah agar manusia terhindar dari unsur-unsur kesyirikan, kekafiran, kemaksiatan, kesesatan, kezhaliman, kefasikan, keingkaran, kedustaan dan perbuatan dosa. Adapun tujuan yang lain adalah untuk memotivasi manusia agar mereka berupaya menjadi makhluk Allah yang terbaik dan diridhai-Nya. Dengan demikian, orang-orang yang menggantungkan harapan untuk mendapat syafa'at kepada selain Allah sudah termasuk ke dalam golongan orang-orang musyrik.

Perlu untuk diperhatikan bahwa kebanyakan manusia terlalu berlebihan berpegang kepada syafa'at para nabi dan para wali. Pemahaman mereka tentang syafa'at tidak tepat sehingga membuat mereka dapat melupakan Tuhan dan bahkan menyibukkan diri dengan makhluk-Nya. Padahal yang perlu diketahui adalah bahwa syafa'at yang sebenarnya adalah yang terdapat di Alquran dan al-Sunnah dan yang sudah ditetapkan oleh syari'at.⁴

Gambaran yang salah tentang syafa'at ini disebabkan kesalahan dalam memahami konsep syafa'at yang sebenarnya. Ketika Alquran menjelaskan bahwa Allah menunjuk kepada yang diizinkan dan diridhai-Nya untuk memberikan syafa'at maka harapan mendapat syafa'at tidak lagi ditujukan kepada Allah akan tetapi kepada yang ditunjuk-Nya. Oleh karena itu, pujian dan permohonan kepada orang-orang shaleh yang sudah meninggal terus-menerus dilakukan dan bahkan ada yang langsung memohon ke kuburan mereka.

⁴ Ismâ'il bin 'Abd al-Ghanî al-Dahlawî, *Risâlah al-Tawhîd*, (Saudi Arabia: Departemen Urusan Keislaman, Waqaf, Da'wah dan Penerangan, 1417 H), hlm. 86.

Menurut Ibn Qâsim, permohonan syafa'at yang seperti ini adalah haram karena terkesan melecehkan kekuasaan Allah dan menciderai nilai-nilai tawhid. Sifat keagungan dan kebesaran Allah menunjukkan bahwa tidak boleh bagi siapapun meminta syafa'at kepada salah satu makhluk-Nya.⁵

Bagi orang-orang yang memahami syafa'at dengan baik dan benar sesuai dengan pernyataan Alquran akan menjauhi praktek-praktek syirik seperti yang telah disebutkan di atas. Mereka akan menjadikan syafa'at yang dijanjikan Allah di dalam Alquran sebagai motivasi untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya karena syafa'at dimaksud hanya diberikan kepada hamba-hamba yang diridhai-Nya.

Dengan adanya pernyataan yang demikian maka orang-orang yang beriman beranggapan bahwa syafa'at adalah sebagai tambahan pahala ibadah yang telah dijanjikan oleh Allah. Oleh karena syafa'at merupakan tambahan pahala dari Allah maka tambahan tersebut hanya diberikan kepada orang-orang yang mengabdikan kepada-Nya secara ikhlas, bukan kepada orang-orang yang berbuat dosa.

Harapan untuk mendapatkan syafa'at bagi seorang Mukmin disebabkan oleh dua hal. Pertama, mereka senantiasa merasa bahwa amal ibadah yang dilakukannya selama ini kurang sehingga mereka mengharap syafa'at dari Allah untuk menutupi kekurangan dimaksud. Kedua, orang-orang Mukmin meyakini bahwa syafa'at adalah sebagai penghargaan yang diberikan oleh kepada hamba-hamba-Nya yang taat.

Inilah gambaran sifat orang-orang Mukmin yang tidak pernah merasa puas dengan ibadah yang telah mereka kerjakan dan selalu saja dibarengi dengan rasa takut ketika mendengar ancaman neraka. Watak yang seperti ini tidak terlalu berlebihan bila dianalogikan kepada sahabat Rasulullah yang telah dijamin masuk surga. Jaminan tersebut tidak membuat mereka lantas lupa daratan dengan mengumbar nafsu ketika di dunia akan tetapi mereka semakin tunduk dan takut kepada Allah. Berlainan halnya dengan orang-orang yang tidak beriman yang apabila dijanjikan kepada mereka sesuatu yang baik di akhirat maka mereka akan mengumbar nafsu serakahnya ketika di dunia. Menurut pemahaman mereka, walau bagaimanapun

⁵ Abd al-Rahmân bin Muḥammad bin Qâsim, *Hâsyiah Kitâb al-Tawḥîd*, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.ebooks-center.net>, al-Ishdâr al-Tsâni), hlm. 66.

buruknya perbuatan yang mereka lakukan tetap akan mendapat kedudukan yang baik di akhirat.

Munculnya keyakinan yang seperti ini telah diantisipasi oleh Alquran dengan menjelaskan bahwa syafa'at hanya diberikan kepada orang-orang yang diridhai Allah dan yang dizinkan-Nya. Kemudian, syafa'at juga akan diberikan kepada orang-orang yang dikehendaki dan yang mengadakan perjanjian dengan-Nya bukan kepada orang-orang yang berbuat dosa dan kesalahan.

Beberapa persyaratan yang sudah ditetapkan oleh Alquran, baik bagi yang memberi maupun yang menerima syafa'at, memiliki implikasi yang positif terhadap akidah. Persyaratan dimaksud dapat membuat seseorang memiliki ketergantungan yang sangat tinggi kepada Allah sehingga setiap perbuatan yang dilakukan senantiasa dilandasi untuk mencari ridha-Nya.

Adanya persyaratan bagi yang memberi dan menerima syafa'at menunjukkan bahwa syafa'at adalah sebagai penghargaan yang tinggi diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya. Terlebih lagi ketika Allah membuka peluang bagi siapa saja untuk memberikan syafa'at sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan-Nya. Peluang untuk memberikan syafa'at ini menunjukkan bahwa yang memberi syafa'at lebih mulia dari yang menerimanya.

Implikasi syafa'at terhadap akidah dapat dilihat di dalam Q.S. al-Baqarah ayat 255. Ayat ini menggambarkan tentang esensi dan eksistensi Tuhan yang hidup kekal terus-menerus dan semua yang ada di langit dan di bumi adalah milik-Nya. Tidak ada satupun yang dapat memberikan syafa'at tanpa adanya izin dari Allah.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keyakinan yang benar tentang Tuhan merupakan salah satu syarat untuk memberi dan menerima syafa'at. Oleh karena itu, untuk mengharap syafa'at, baik sebagai pemberi maupun penerima, adalah orang-orang yang memiliki akidah yang benar.

Urgensi penggambaran tentang esensi dan eksistensi Tuhan pada ayat di atas menunjukkan bahwa syafa'at adalah sesuatu yang sangat besar sehingga yang mampu memberikannya hanya Allah. Dengan demikian, sungguh tidak beralasan jika ada sebagian manusia yang mengharap syafa'at kepada selain Allah terlebih lagi kepada berhala-berhala yang tidak dapat berbuat apapun.

Implikasi syafa'at berikutnya dalam bidang akidah adalah untuk menanamkan sifat-sifat taqwa sebagaimana disebutkan di dalam Q.S. al-An'âm ayat 51. Pada ayat ini disebutkan bahwa pada hari kiamat tidak ada satupun yang menjadi pelindung dan pemberi syafa'at selain Allah.

Pernyataan ini menunjukkan agar muncul rasa kekhawatiran yang paling mendalam pada setiap orang jika pada saatnya nanti dikumpulkan kepada Tuhan. Penguasa pada hari itu hanyalah Allah sehingga yang lain tidak ada yang dapat melindungi dan tidak ada pula yang dapat memberikan syafa'at.

Ketika dinyatakan bahwa persoalan syafa'at hanya tertuju kepada Allah saja maka secara otomatis tertutup harapan kepada yang selain Allah. Dalam kondisi yang seperti ini, upaya-upaya untuk mendekati diri kepada Allah akan dilakukan secara maksimal dengan cara melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya dan secara otomatis pula frekwensi keikhlasan akan mengalami peningkatan.

Satu-satunya upaya untuk mendapatkan syafa'at adalah tidak menjadikan agama sebagai main-main dan senda gurau serta menjauhkan diri dari kehidupan dunia yang glamour. Jika seseorang melakukan perbuatan yang dapat menjerumuskannya ke dalam neraka maka pada saat itu tidak ada yang dapat menolong dan tidak ada yang dapat memberikan syafa'at sebagaimana disebutkan di dalam Q.S. al-An'âm ayat 70.

Adapun yang memasukkan mereka ke dalam neraka adalah Allah sebagai konsekwensi dari perbuatan mereka sendiri. Jika hanya Allah yang dapat memberikan syafa'at maka sudah pasti syafa'at tersebut tidak akan diberikan-Nya karena yang memasukkan mereka ke dalam neraka adalah Allah sendiri.

Kondisi yang seperti ini akan membuat seseorang lebih dekat kepada Allah karena yang selain-Nya tidak dapat diharapkan untuk memberikan syafa'at. Pesan yang tertangkap dari ayat ini adalah jika mengharap adanya syafa'at dari Allah maka jangan ada harapan lagi kepada yang selain Allah.

Di dalam Q.S. al-An'âm ayat 94 disebutkan bahwa orang-orang musyrik meyakini sekutu-sekutu Allah yang mereka sembah akan memberikan syafa'at kepada mereka. Keyakinan ini dibantah oleh Allah karena sekutu-sekutu yang mereka sembah tidak terlihat mendampingi mereka.

Pada awalnya Alquran menceritakan bahwa manusia datang menghadap

Allah sendiri-sendiri (tanpa pendamping) sama halnya ketika Allah menciptakan manusia pada mulanya. Pesan yang hendak disampaikan dalam penggalan ayat ini adalah bahwa manusia langsung berhubungan kepada Allah dan tidak perlu memakai perantara seperti berhala-berhala yang mereka sembah.

Ayat ini menggambarkan bahwa akidah orang-orang musyrik ini adalah akidah yang salah karena mengharap syafa'at kepada sesuatu yang tidak memiliki apa-apa. Jika mereka mengharap untuk dapat syafa'at seharusnya mereka tidak menyembah sekutu-sekutu yang mereka anggap sebagai Tuhan.

Syafa'at dan akidah adalah dua hal yang saling berhubungan karena syafa'at hanya diberikan kepada orang-orang yang berakidah benar. Sebaliknya, syafa'at tidak akan pernah diberikan kepada orang-orang yang berakidah salah. Termasuk ke dalam kategori akidah yang salah adalah melupakan pesan-pesan Alquran dan mengabaikan kebenaran yang dibawa oleh para rasul sebagaimana disebutkan di dalam Q.S. *Arâf* ayat 53.

Salah satu pesan Alquran adalah tidak ada yang dapat memberikan syafa'at kecuali hanya Allah. Adapun orang-orang yang berakidah salah meyakini bahwa berhala-berhala yang mereka sembah akan memberikan syafa'at kepada mereka. Padahal di dalam kehidupan dunia saja berhala-berhala tersebut sama sekali tidak dapat melakukan apapun terlebih lagi pada kehidupan hari akhirat.

Akidah yang salah ini menyebabkan mereka tidak mendapat syafa'at sama sekali karena ketika di dunia mereka lebih meyakini berhala-berhala yang mereka sembah dapat memberikan syafa'at. Meskipun Alquran sudah berulang kali menyatakan bahwa berhala yang mereka sembah tidak dapat berbuat apa-apa namun mereka tetap saja mengabaikan pesan-pesan tersebut.

B. Implikasi Syafa'at Terhadap Ibadah

Ibadah menurut al-Jurjânî ialah perbuatan yang dilakukan oleh mukallaf dengan tujuan untuk mengagungkan Allah yang biasanya bertentangan dengan hawa nafsu.⁶ Ibadah secara etimologi adalah tunduk

⁶ Alî bin Muḥammad bin 'Alî al-Jurjânî, *al-Ta'rifât*, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.alwarraq.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 46.

dan merendahkan diri kepada yang lain dengan tujuan untuk mengagungkannya tetapi hal ini tidak boleh dilakukan kecuali hanya kepada Allah. Secara terminologi, diartikan dengan ketundukan yang paling tinggi tingkatannya kepada Allah dan merendahkan diri hanya kepada-Nya atau perbuatan yang tujuannya untuk mengagungkan Allah dan perintah-Nya. Kemudian ibadah diartikan juga dengan sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah seperti perkataan, perbuatan dan amalan, baik lahir maupun batin.⁷

Implikasi syafa'at terhadap ibadah dapat dilihat di dalam Q.S. al-Baqarah ayat 48 dan 123. Pada ayat ini disebutkan agar masing-masing diri menjaga azab Allah pada hari kiamat. Kemudian ditegaskan pula bahwa pada hari kiamat tidak ada syafa'at, tidak ada yang dapat membela orang lain, tidak ada tebusan dan tidak ada yang dapat menolong.

Meskipun disebutkan pada ayat di atas bahwa tidak ada syafa'at dan yang lain-lain pada hari kiamat namun satu-satunya cara yang dapat diharapkan untuk mendapatkannya adalah ibadah. Isyarat ayat di atas dapat dipahami bahwa syafa'at adalah sebagai "bonus" yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang melakukan ibadah dengan baik dan benar.

Perintah untuk menjaga diri dari azab Allah menunjukkan bahwa syafa'at hanya diberikan kepada orang-orang yang senantiasa menjaga diri dari azab tersebut. Menurut al-Alûsî, bahwa yang mampu menjaga azab pada hari tersebut adalah amal yang shalih.⁸ Dengan demikian, syafa'at tidak akan diberikan kepada orang-orang yang mengabaikan ibadah karena ibadah adalah terapi yang menjaga diri dari azab Allah.

Implikasi syafa'at berikutnya terhadap ibadah dapat dilihat di dalam Q.S. Maryam ayat 87. Di dalam ayat ini dijelaskan bahwa yang berhak mendapat syafa'at adalah orang-orang yang telah mengadakan perjanjian dengan Allah. Adapun yang dimaksud "perjanjian dengan Allah" ialah agar manusia tidak menyembah setan karena setan adalah musuh yang nyata bagi manusia akan tetapi manusia hanya menyembah Allah, demikian disebutkan di dalam Q.S. Yâsîn ayat 60-61.

⁷ Departemen Waqaf dan Urusan Islam Kuwayit, *al-Mawsû'ah al-Fiqhiyyah*, Juz 2, (al-Maktabah al-Syâmilah, www.aahlalhdeth.com), hlm. 10575.

⁸ Syihâb al-Dîn Maḥmûd bin 'Abd Allâh al-Alûsî, *Rûḥ al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-Âzhîm wa al-Sab' al-Matsânî*, Juz 1, (al-Maktabah al-Syâmilah, [http://www .altafsir.com](http://www.altafsir.com), al-Isdhâr al-Tsânî), hlm. 303.

Menurut al-Alûsî, janji untuk menyembah Allah dapat dilihat melalui hujjah-hujjah yang dikemukakan baik berdasarkan akal maupun informasi wahyu. Adapun dimaksud dengan menyembah setan ialah mematuhi segala sesuatu yang dibisikkannya seperti membisikkan untuk menyembah kepada yang selain Allah.⁹

Orang-orang yang berharap akan adanya syafa'at dan meyakini bahwa syafa'at dimaksud adalah milik Allah maka jalan yang mereka tempuh untuk mendapatkannya adalah dengan melakukan ibadah murni kepada-Nya. Berbeda halnya dengan orang-orang musyrik yang berharap syafa'at tetapi mereka tidak pernah beribadah kepada Allah bahkan kepada berhala.

Oleh karena itu, jika di hari akhirat Allah tidak memberi syafa'at kepada mereka adalah hal yang wajar karena sudah diinformasikan bahwa yang memiliki syafa'at hanyalah Allah. Meskipun demikian, orang-orang musyrik tetap saja menyembah berhala padahal menurut logika bahwa apa yang mereka sembah tidak dapat melakukan apa-apa sedikitpun.

Berlainan halnya dengan orang-orang Mukmin yang mereka menjadikan syafa'at sebagai sarana yang dapat memotivasi mereka untuk lebih tekun beribadah kepada Allah. Munculnya motivasi ini disebabkan bahwa Allah hanya memberikan syafa'at kepada hamba-hamba diridhai-Nya. Pernyataan Alquran ini diyakini oleh orang-orang Mukmin bahwa syafa'at adalah sebagai tambahan pahala ibadah yang telah dijanjikan oleh Allah.

Karena syafa'at merupakan tambahan pahala dari Allah maka tambahan tersebut akan diberikan-Nya kepada orang-orang yang mengabdikan kepada-Nya secara ikhlas bukan kepada orang-orang yang berbuat dosa. Selain itu, orang-orang Mukmin senantiasa merasa bahwa amal ibadahnya tetap kurang dan mereka juga tidak pernah merasa puas dengan amal ibadah tersebut. Berdasarkan hal ini maka orang-orang Mukmin tetap saja mengharap syafa'at dari Allah untuk mengatasi rasa kekurangan mereka.

Inilah gambaran tentang sifat orang-orang Mukmin yang tidak pernah merasa puas dengan ibadah yang telah mereka kerjakan dan bahkan selalu dibarengi dengan rasa takut ketika mendengar ancaman neraka. Sifat yang seperti ini tidak terlalu berlebihan bila dianalogikan

⁹ Al-Alûsî, *Rûh* ..., Juz 17, hlm. 14.

dengan sifat sebagian sahabat Rasulullah yang telah dijamin masuk surga. Jaminan tersebut tidak membuat mereka lantas lupa daratan dengan mengumbar nafsu serakah di dunia akan tetapi mereka semakin tunduk dan tekun beribadah kepada Allah.

Berlainan halnya dengan orang-orang yang tidak beriman yang apabila dijanjikan kepada mereka sesuatu yang baik di akhirat maka mereka akan mengumbar nafsu serakahnya. Hal ini mereka lakukan karena yakin walau bagaimanapun buruknya perbuatan yang mereka lakukan di dunia namun di akhirat mereka tetap saja mendapat kedudukan yang baik yaitu surga.

Demikian juga halnya perilaku orang-orang musyrik yang meyakini bahwa berhala-berhala yang mereka sembah akan memberi syafa'at pada hari akhirat. Berdasarkan keyakinan ini membuat mereka berani melakukan apa saja karena nantinya mereka juga akan diberikan syafa'at. Meskipun Alquran sudah mengajak mereka untuk meninggalkan keyakinan yang tidak rasional itu namun hati dan akal mereka sama sekali tidak menggubrisnya.

Melihat perilaku mereka yang seperti ini maka Alquran membuat pernyataan yang sangat tegas tentang syafa'at. Alquran menjelaskan bahwa syafa'at hanya diberikan Allah kepada orang-orang yang diridhai, dizinkan, dikehendaki dan yang mengadakan perjanjian dengan-Nya. Adapun orang-orang yang berbuat dosa dan kesalahan tidak akan pernah diberikan syafa'at kepada mereka bahkan Allah mengejek angan-angan mereka untuk mendapatkan syafa'at.

Adanya implikasi syafa'at terhadap ibadah dapat dijadikan sebagai indikator untuk menilai perilaku seseorang. Ketika dikatakan bahwa syafa'at ada di hari akhirat maka orang-orang Mukmin akan memacu diri untuk mendapatkannya dengan memperbanyak ibadah. Kemudian mereka juga akan menjaga diri dari berbagai dosa dan kesalahan karena khawatir bahwa dosa dan kesalahan tersebut akan menjadi penghalang bagi mereka untuk mendapatkan syafa'at.

Sikap orang-orang Mukmin sangat kontras dengan sifat orang-orang kafir dalam merespon syafa'at. Bagi orang-orang kafir adanya syafa'at di hari akhirat akan membuat mereka malas beribadah karena merasa yakin bahwa dirinya akan mendapat syafa'at. Hal ini dapat dilihat melalui pernyataan mereka yang mengakui dirinya sebagai kekasih

Allah dan anak-anak dari para nabi. Status inilah yang membuat mereka yakin mendapatkan syafa'at walaupun tidak melakukan ibadah ketika di dunia.

Adanya implikasi syafa'at terhadap ibadah dapat juga dilihat melalui pernyataan Alquran bahwa Allah akan memberi kesempatan kepada orang-orang yang diridhai dan yang diizinkan-Nya untuk memberikan syafa'at dan bahkan mereka dianggap sebagai wakil-Nya di hari akhirat. Pernyataan ini dapat dipahami sebagai penghargaan yang paling tinggi diberikan Allah dan karena itu orang-orang Mukmin akan senantiasa berharap agar termasuk ke dalam kelompok orang-orang yang dapat memberi syafa'at tersebut. Adapun cara yang dilakukan oleh orang-orang Mukmin untuk mendapatkan penghargaan ini adalah dengan memperbanyak ibadah, karena status orang-orang yang memberikan syafa'at tentu lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menerima syafa'at.

Pernyataan Alquran bahwa tidak ada yang memberikan syafa'at selain Allah untuk orang-orang yang takut dihimpunkan kepada-Nya pada hari kiamat dapat dipahami sebagai peringatan untuk meningkatkan ibadah. Menurut Ibn 'Âsyûr, ketakutan mereka untuk dikumpulkan kepada Allah menyebabkan mereka termotivasi untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan menjauhi dari segala yang dilarang karena takut bahwa Allah tidak ridha ketika mereka bertemu dengan-Nya.¹⁰

Melalui pernyataan Alquran ini dapat dipahami bahwa implikasi syafa'at terhadap ibadah cukup jelas, terlebih lagi adanya isyarat motivasi yang dikandungnya. Jika syafa'at di hari akhirat ada dan diberikan kepada siapa saja maka implikasinya adalah membuat orang malas beribadah. Sebaliknya, jika syafa'at dinyatakan tidak ada sama sekali maka implikasinya tetap sama yaitu membuat malas beribadah karena tidak ada yang diharapkan. Akan tetapi ketika Alquran menyatakan bahwa syafa'at ada dan diberikan sesuai persyaratan maka implikasinya adalah peningkatan terhadap ibadah.

Pada prinsipnya, ibadah dapat meningkat secara drastis jika ada sesuatu yang diharapkan apalagi harapan tersebut secara jelas dikemukakan di dalam Alquran. Mengingat bahwa syafa'at adalah salah satu anugerah Allah yang tertinggi maka sudah pasti semua orang mengharapkannya

¹⁰ Ibn 'Âsyûr, *al-Ta'wîr wa al-Tanwîr*, Juz 4, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsâni), hlm. 444.

sehingga berbagai upaya akan ditempuh untuk mendapatkan syafa'at dimaksud.

Orang-orang kafir dan musyrik juga mengharapkan syafa'at namun syafa'at tersebut mereka harapkan dari yang selain Allah. Mereka juga terkesan memacu diri untuk melakukan ibadah guna mendapatkan syafa'at akan tetapi ibadah yang mereka lakukan adalah salah karena ditujukan kepada berhala-berhala yang tidak dapat berbuat apa-apa. Oleh karena itu, apa yang dilakukan mereka adalah sia-sia karena tidak sesuai dengan aturan-aturan Tuhan.

Selanjutnya, Alquran juga menegaskan bahwa orang-orang musyrik keliru karena menyangka bahwa sekutu-sekutu yang mereka sembah dapat memberikan syafa'at. Sekutu-sekutu itu tidak dapat berbuat apa-apa sedikitpun, bahkan ibadah yang mereka fokuskan untuk sekutu-sekutu tersebut adalah perbuatan yang sia-sia. Oleh karena itu, ibadah harus dilaksanakan semata-mata karena Allah.¹¹ Menurut al-Nasafi, mereka menjadi kafir ketika di dunia disebabkan berhala-berhala yang mereka sembah.¹²

Alasan lain yang menunjukkan bahwa syafa'at berimplikasi kepada ibadah dapat dilihat dari pernyataan Alquran bahwa orang-orang zalim, kafir, suka berbuat dosa dan mengingkari ayat-ayat Tuhan berkeinginan agar dikembalikan ke dunia. Tujuan mereka untuk dikembalikan ke dunia agar dapat melakukan ibadah yang sebenarnya, karena ibadah yang selama ini mereka lakukan adalah ibadah yang salah. Keinginan ini disebabkan bahwa syafa'at yang diharapkan dari berhala-berhala yang mereka sembah tak kunjung datang.¹³

Keinginan mereka untuk dikembalikan ke dunia menunjukkan bahwa syafa'at memiliki hubungan yang signifikan dengan ibadah. Dengan kata lain, jika mereka di dunia melakukan ibadah secara baik dan benar maka dipastikan bahwa mereka akan mendapat syafa'at dari Allah. Oleh karena itu, kesalahan ibadah yang mereka lakukan selama ini menyebabkan mereka tidak mendapat syafa'at.

¹¹ Lihat, Q.S. al-Rûm ayat 13.

¹² 'Abd Allâh bin Aḥmad bin Maḥmûd Ḥâfîzh al-Dîn Abû al-Barakât al-Nasafi, *Madârik al-Tanzîl wa Ḥaqâ'iq al-Ta'wîl*, Juz 3, (al-Maktabah al-Syâmilah, [http://www .altafsir.com](http://www.altafsir.com), al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 88.

¹³ Lihat, Q.S. al-Arâf ayat 53 dan Q.S Yûnus ayat 18.

Dalam tataran ini ada dua bentuk ibadah yaitu ibadah kepada Allah dan ibadah kepada berhala-berhala. Orang-orang Mukmin memilih ibadah kepada Allah karena logis meskipun terkesan berat. Adapun orang-orang zalim, kafir, suka berbuat dosa dan ingkar kepada ayat-ayat Tuhan mereka memilih ibadah kepada berhala karena terkesan ringan dan dapat dilakukan sesuka hati meskipun bertentangan dengan akal sehat.

Untuk mengantisipasi sifat-sifat mereka yang memilih ibadah kepada berhala maka Alquran menjelaskan bahwa apa yang mereka sembah tidak dapat mendatangkan apa-apa, baik manfaat maupun mudharat. Adapun yang berkuasa hanyalah Allah yang mampu berbuat sekehendak-Nya dan satu-satunya yang dapat memberi syafa'at. Pernyataan ini dikemukakan oleh Alquran supaya orang-orang yang menjadikan agama sebagai main-main dan senda gurau dan juga orang-orang yang telah ditipu oleh kehidupan dunia menyadari bahwa ibadah yang mereka lakukan adalah salah. Dengan demikian, maka mereka diharapkan cepat mengambil sikap dengan hanya beribadah kepada Allah semata-mata.¹⁴

Pernyataan Alquran ini sama sekali tidak mereka gubris karena telah tertipu oleh kehidupan duniawi. Mereka pada prinsipnya takut jika mengikuti pesan-pesan Alquran maka segala aktifitas kejahatan yang mereka lakukan akan terhambat. Oleh karena itu, menurut al-Khâzin, mereka berpaling dari agama yang benar dan mengambil agama yang tidak benar untuk mereka jadikan sebagai permainan dan gurauan karena *ḥubb al-dunyâ* (cinta dunia) sudah mengkristal di dalam hati mereka.¹⁵

Di dalam Islam, ibadah telah diatur sedemikian rupa baik dari segi pelaksanaannya maupun dari segi waktunya. Orang-orang yang sudah mengkristal *ḥubb al-dunyâ* (cinta dunia) di dalam hatinya akan merasakan bahwa aturan-aturan ini akan mengekang aktifitas yang mereka lakukan. Dengan demikian, mereka lebih suka memilih ibadah kepada berhala-berhala karena tidak ada aturan yang mengikat dan dapat pula dilakukan sesuka hati.

Hal lain yang menyebabkan syafa'at tidak diberikan kepada orang-orang tertentu karena salah persepsi tentang ibadah. Dalam hal ini terdapat

¹⁴ Lihat, Q.S. al-An'âm ayat 70.

¹⁵ Abû al-Hasan 'Alî bin Muḥammad bin Ibrâhîm bin 'Umar al-Syîhî al-Khâzin, *Lubâb al-Ta'wîl fî Ma'âni al-Tanzîl*, Juz 2, (al-Maktabah al-Syâmilah, [http://www .altafsir.com](http://www.altafsir.com), al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 406.

dua kelompok yaitu orang-orang yang sama sekali tidak mau beribadah dan orang-orang yang salah dalam beribadah. Untuk kategori kedua (salah dalam beribadah) memahami ketika Alquran menyatakan bahwa hamba-hamba Allah yang telah diberi izin dan ridha-Nya dapat memberi syafa'at maka mereka mengarahkan permohonan kepada hamba-hamba tersebut. Padahal, walaupun terdapat ayat-ayat yang menegaskan adanya pemberi syafa'at selain Allah maka pernyataan ini bukan menyuruh mengharap syafa'at selain-Nya. Akan tetapi Alquran hanya sekedar menginformasikan bahwa hal tersebut merupakan karunia Allah terhadap mereka namun substansi ibadah tetap eksis hanya semata-mata kepada Allah.

Kesalahan dalam beribadah ini telah dikemukakan oleh al-Jazâ'irî sebagai kesalahan analogi. Kesalahan analogi tersebut merupakan implikasi syafa'at terhadap ibadah yang mengakibatkan banyak orang-orang Muslim tidak tahu kewajibannya terhadap Tuhan bahkan tidak mengenal-Nya. Mereka menganalogikan Tuhan sama dengan makhluk sehingga meminta syafa'at kepada Allah melalui perantara wali-wali dan orang-orang shaleh yang telah wafat. Ketika persoalan ini dibantah, mereka menjawab: "Bila seseorang tidak mampu berhubungan dengan penguasa hendaklah yang bersangkutan mencari perantara". Selanjutnya al-Jazâ'irî menjelaskan, dari fenomena di atas ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, berdoa kepada selain Allah termasuk syirik yang paling besar. Kedua, menganalogikan Allah sama dengan makhluk, baik zat maupun sifat, sehingga meminta kepada-Nya harus melalui perantara sebagaimana meminta sesuatu kepada seseorang yang berkuasa adalah perbuatan yang sangat buruk.¹⁶

Implikasi syafa'at terhadap ibadah dapat lagi dilihat melalui pernyataan Alquran yang menghubungkan persoalan syafa'at dengan infaq karena infaq itu sendiri adalah bagian dari ibadah. Perintah berinfaq ini dikaitkan dengan keberadaan hari akhirat yang tidak ada jual beli, kasih sayang dan syafa'at. Kemudian pernyataan ini ditutup dengan kalimat bahwa orang-orang kafir adalah orang-orang yang zalim.¹⁷ Menurut Ibn 'Athiyah, pernyataan Alquran bahwa tidak ada syafa'at di hari akhirat hanya ditujukan kepada orang-orang kafir.¹⁸

¹⁶ Abû Bakr Jâbir al-Jazâ'irî, *ʿAqîdat al-Mu'min*, (Bayrût: Dâr al-Fikr, tt.), hlm. 118-119.

¹⁷ Lihat, Q.S. al-Baqarah ayat 254.

¹⁸ Ibn 'Athiyah, *al-Muḥarrir al-Wajîz*, Juz 1, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 305.

Mengingat bahwa infaq adalah bagian dari ibadah maka secara otomatis orang-orang yang tidak melakukannya tidak akan diberi syafa'at di hari akhirat. Menurut al-Wâhidî, pernyataan ayat ini bersifat general bahwa syafa'at tidak akan diberikan kepada orang-orang yang kafir karena tidak ada manfaatnya bagi mereka karena meletakkan perintah Allah tidak pada tempatnya.¹⁹

Perintah Alquran supaya manusia menyembah Allah karena Dia yang menciptakan langit dan bumi serta yang mengatur segala urusan. Pernyataan ini dikaitkan dengan persoalan syafa'at bahwa tidak ada yang dapat memberikannya kecuali setelah ada izin dari-Nya.²⁰ Pernyataan yang memerintahkan manusia agar senantiasa beribadah hanya kepada Allah menunjukkan bahwa syafa'at memiliki implikasi terhadap ibadah.

Pernyataan ini menurut Ibn 'Ajîbah menunjukkan keagungan, kebesaran dan kemuliaan Allah untuk menolak prasangka sebagian orang bahwa berhala-berhala yang mereka sembah dapat memberi syafa'at kepada mereka. Akan tetapi yang dapat memberi syafa'at adalah para nabi dan para ulama yang bertaqwa. Dengan demikian, Allah tidak pantas disekutukan dengan apapun dan ibadah hanya murni dilakukan kepada-Nya.²¹

Beberapa pernyataan di atas menunjukkan bahwa ibadah memiliki hubungan yang signifikan dengan syafa'at. Dengan kata lain, diberikan atau tidaknya syafa'at sangat tergantung kepada ibadah yang dilakukan baik dari segi tujuan maupun dari segi cara yang dilakukan. Oleh karena itu, bagi orang-orang yang beriman akan menjadikan syafa'at sebagai motivasi untuk melakukan ibadah kepada Allah.

C. Implikasi Syafa'at Terhadap Mu'amalah.

Implikasi syafa'at terhadap mu'amalah dapat dilihat secara langsung dari sebagian ayat-ayat yang membicarakan tentang syafa'at. Di dalam kitab *Qâmûs al-Fiqh* disebutkan bahwa mu'amalah adalah "hukum-hukum syari'at yang berkenaan dengan urusan dunia seperti jual beli dan sewa

¹⁹ Abû al-Hasan 'Alî bin Ahmad Al-Wâhidî, *al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz*, Juz 1, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm.69.

²⁰ Lihat, Q.S. Yûnus ayat 3.

²¹ Ibn 'Ajîbah, *al-Bahr al-Madîd*, Juz 2, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>), hlm. 469.

menyewa.²² Di dalam buku *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa “muamalah” ialah hal-hal yang termasuk urusan kemasyarakatan (pergaulan, perdata dan lain-lain).²³ Adapun yang dimaksud dengan “mu’amalah” dalam kajian ini ialah interaksi sesama manusia dalam berbagai urusan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka setiap Muslim seharusnya menggunakan segenap kemampuan yang ada untuk membantu orang lain. Oleh karena itu, seorang Muslim tidak boleh menolak jika ada orang lain yang membutuhkan bantuannya baik orang kaya maupun orang miskin. Cara yang seperti ini adalah bagian dari adab di dalam bermu’amalah supaya dapat menimbulkan rasa kasih sayang antara sesama kelompok Muslim.²⁴

Implikasi syafa’at terhadap mu’amalah dapat dipahami melalui pernyataan Alquran ketika menyebutkan tentang syafa’at di dunia sebagaimana terdapat di dalam Q.S. al-Nisâ’ ayat 85. Di dalam ayat ini dijelaskan tentang jenis syafa’at yaitu syafa’at yang baik dan syafa’at yang tidak baik dengan konsekwensinya masing-masing. Konsekwensi yang dikemukakan di dalam ayat ini menunjukkan bahwa syafa’at memiliki implikasi terhadap mu’amalah.

Konsekwensi ini dapat dilihat dari pendapat Mujâhid dan lain-lain, sebagaimana yang dikutip oleh al-Tsa’âlabî, bahwa syafa’at yang dimaksud pada ayat ini adalah semua jenis syafa’at yang terjadi di antara manusia untuk memenuhi kebutuhan mereka.²⁵ Pernyataan Mujâhid ini menunjukkan bahwa mu’amalah yang baik adalah bagian dari syafa’at yang baik dan sebaliknya.

Adapun yang dimaksud dengan syafa’at pada ayat ini, menurut al-Sa’dî, ialah saling menolong terhadap suatu urusan. Siapa yang memberikan syafa’at kepada orang lain terhadap urusan yang baik seperti menolong

²² Sa’dî Abû Jayb, *al-Qâmûs al-Fiqh Lughatan wa Ishthilâhan*, (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1993), hlm. 263.

²³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 593.

²⁴ Ali Ahmad al-Jurjâwî, *Hikmat al-Tasyî’ wa Falsafatuhu*, Juz 2, (Bayrût: Dâr al-Fikri, 1994), hlm. 287.

²⁵ Abû Zayd ‘Abd al-Rahmân bin Muḥammad bin Makhlûf al-Tsa’âlabî, *al-Jawâhir al-Hisân fî Tafsîr al-Qur’ân*, Juz 1, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Isdhâr al-Tsânî), hlm. 334.

orang-orang yang teraniaya maka yang menolong akan mendapat bagian pahala sesuai dengan kadar usaha, perbuatan dan manfaat yang dilakukan dan sedikitpun tidak akan mengurangi pahala yang teraniaya. Sebaliknya, siapa yang menolong orang lain dalam urusan kejahatan maka yang bersangkutan akan menanggung dosa sesuai dengan apa yang dilakukannya. Pada prinsipnya, ayat ini memberikan motivasi untuk saling menolong dalam urusan kebaikan dan taqwa dan menghindari dari saling menolong terhadap urusan dosa dan permusuhan.²⁶

Untuk menentukan baik dan tidaknya suatu syafa'at maka perlu indikator. Agama adalah sebagai indikator untuk menentukan baik dan tidaknya suatu mu'amalah. Mu'amalah dapat dinilai baik jika sesuai dengan anjuran agama dan bagi pihak yang menolong disebut telah memberikan syafa'at yang baik. Adapun mu'amalah yang tidak baik adalah mu'amalah yang tidak dibolehkan oleh agama dan kepada pihak perantara disebut telah memberikan syafa'at yang tidak baik.²⁷

Sayyid Thanthâwî berpendapat bahwa syafa'at dapat juga dilakukan melalui perkataan yaitu dengan menyampaikan manfaat duniawi atau ukhrawi kepada seseorang atau melepaskannya dari bahaya.²⁸ Pendapat Thanthâwî ini menunjukkan bahwa aspek apa saja yang dilakukan untuk menolong orang lain disebut dengan syafa'at yang baik jika sesuai dengan agama. Oleh karena itu, mu'amalah dapat dilakukan dalam berbagai aspek selama masih berkaitan dengan manfaat dan menolak mudharat.

Manfaat dan mudharat ini tidak hanya dalam ruang lingkup dunia akan tetapi harus mengacu kepada kehidupan hari akhirat. Boleh jadi sesuatu yang diberikan memiliki nilai manfaat dalam kehidupan dunia tetapi mudharat dalam kehidupan akhirat. Oleh karena itu, kerangka acuan yang harus diperhatikan adalah pada kedua kehidupan ini yaitu dunia dan akhirat.

Jenis-jenis syafa'at yang akan diberikan sangat mempengaruhi keberadaan mu'amalah. Jika syafa'at yang diberikan adalah syafa'at yang baik maka secara otomatis mu'amalah akan menjadi langgeng dan dapat menciptakan

²⁶ 'Abd al-Rahmân bin Nâshir bin al-Sa'dî, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, Juz 1, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.quran.complex.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 190.

²⁷ Al-Wâhidî, *al-Wajîz ...*, Juz 1, hlm. 132.

²⁸ Muḥammad Sayyid Thanthâwî, *al-Tafsîr al-Wasîth*, Juz 1, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 1018.

tatanan masyarakat yang baik. Sebaliknya, jika yang diberikan adalah syafa'at yang tidak baik maka mu'amalah akan menjadi stagnan sehingga dapat dipastikan akan membuat tatanan kehidupan masyarakat menjadi rusak.

Mengingat bahwa tujuan dari aturan-aturan Islam adalah untuk menciptakan kemashlahatan manusia baik secara individual maupun kolektif maka perlu adanya upaya-upaya untuk merealisasikan tujuan dimaksud. Oleh karena itu, memberikan syafa'at yang baik adalah salah satu upaya untuk mewujudkan perealisasi tujuan-tujuan tersebut karena fungsinya untuk mengajak atau menunjuki orang lain ke jalan yang lebih baik dan menjauhi perbuatan yang tidak baik.

Syafa'at yang baik bertujuan untuk menciptakan kondisi sosial masyarakat yang dinamis karena sifatnya membantu orang lain untuk mewujudkan hak dan keinginannya atau menolak kejahatan darinya. Selain itu, syafa'at dunia juga berlaku dalam persoalan agama seperti memberitahukan seseorang tentang yang halal dan yang haram, kejadian tentang hari kiamat dan lain-lain. Prilaku yang seperti ini dapat menumbuhkan rasa toleransi yang tinggi sesama manusia.

Perintah untuk memberikan peringatan tentang hari kiamat yang dikaitkan dengan syafa'at terdapat di dalam Q.S. al-Mu'min ayat 18. Materi perintah yang hendak disampaikan adalah bahwa orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia dan tidak punya pemberi syafa'at. Perintah ini dapat dipahami sebagai bagian dari mu'amalah karena berkaitan dengan hubungan sesama manusia dengan memberikan nasihat. Jenis syafa'at yang seperti ini adalah syafa'at yang baik.

Anjuran untuk memberikan syafa'at antara sesama manusia di dunia telah diungkapkan oleh Rasulullah dalam haditsnya: "Berikan kamulah syafa'at dan kamu akan mendapat pahala". Selain itu, Rasulullah juga menyatakan bahwa di bidang sanksi hukum tidak ada syafa'at.²⁹ Kedua pernyataan Rasulullah ini mengindikasikan agar kehidupan masyarakat tetap dinamis karena membantu orang lain dan adanya sanksi hukum bertujuan untuk memelihara keharmonisan tatanan kehidupan masyarakat.

Perintah untuk saling menolong dalam kebaikan dan taqwa serta tidak saling menolong dalam bidang dosa dan permusuhan, sebagaimana

²⁹ Kedua hadits ini sudah diungkapkan pada bab II dari kajian ini khususnya sub bab C yang menjelaskan tentang hadits-hadits yang berkaitan dengan syafa'at.

disebutkan di dalam Q.S. al-Mâ'idah ayat 2, adalah substansi dari mu'amalah. Perintah ini dapat dikategorikan sebagai contoh dari syafa'at yang baik. Jika yang terjadi sebaliknya yaitu tidak saling menolong dalam hal kebaikan dan taqwa akan tetapi saling menolong dalam hal dosa dan kesalahan adalah contoh dari syafa'at yang tidak baik.

Implikasi berikutnya adalah untuk menumbuhkan sifat peduli terhadap orang lain dan menghindarkan sikap individualis karena antara satu dengan yang lain saling membutuhkan. Oleh karena itu, perealisasi syafa'at di dalam kehidupan adalah untuk menekan sifat keindividualisan dan menanamkan sikap toleransi. Melalui perealisasi syafa'at ini akan tumbuh nilai-nilai kasih sayang dan cinta kasih untuk menolong orang lain mendapatkan sesuatu yang dibutuhkannya atau menolak kemudharatan darinya.

Perintah berinfaq yang dikaitkan dengan syafa'at sebagaimana yang disebutkan di dalam Q.S. al-Baqarah ayat 254 dapat juga dijadikan sebagai dalil bahwa syafa'at memiliki implikasi terhadap mu'amalah. Menurut Ibn Jurayj, sebagaimana yang dikutip oleh al-Tsa'âlabî, bahwa infaq adalah mencakup zakat wajib dan zakat sunnat. Dengan kata lain, semua yang bernuansa kebaikan dan silaturrahim termasuk ke dalam kategori infaq.³⁰

Infaq adalah pemberian yang sifatnya untuk menolong orang-orang susah karena ketidakmampuan mereka mengatasi kebutuhan hidup. Melalui bantuan ini mereka tidak lagi sendirian menghadapi problemanya karena sudah dibantu oleh pihak lain. Bantuan dari pihak lain ini disebut dengan syafa'at sesuai dengan maknanya yaitu menggenapkan. Makna ini dapat dilihat di dalam Q.S. al-Fajr ayat 3 ketika kata "syafa'at" yang berarti genap diparadokkan dengan kata "witr" yang berarti ganjil.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa syafa'at memiliki implikasi terhadap mu'amalah. Adanya konsekwensi bagi yang memberi syafa'at yaitu pahala dan dosa sangat mempengaruhi kualitas mu'amalah. Dengan kata lain, imbalan pahala bagi syafa'at yang baik dan dosa bagi syafa'at yang tidak baik akan menjadi motivasi untuk bermu'amalah secara baik.

³⁰ Al-Tsa'âlabî, *al-Jawâhir ...*, Juz 1, hlm. 151.

BAB VI

PENUTUP

Pernyataan Alquran tentang syafa'at dapat dikategorikan kepada pernyataan yang tegas karena sifatnya tidak multimakna. Hal ini dapat dilihat ketika Alquran menjelaskan bahwa yang memiliki syafa'at hanya Allah. Kemudian ditegaskan pula beberapa kriteria orang-orang yang berhak untuk mendapatkan syafa'at demikian pula kriteria orang-orang yang ditunjuk oleh Allah untuk memberikan syafa'at dimaksud.

Alquran membagi syafa'at kepada dua jenis yaitu syafa'at di dunia dan syafa'at di akhirat. Kedua jenis syafa'at ini bertujuan untuk menggiring manusia agar senantiasa berbuat baik karena syafa'at di dunia memiliki konsekwensi yaitu pahala dan dosa, sedangkan syafa'at di akhirat hanya diberikan kepada orang-orang yang berbuat baik.

Syafa'at di dunia lebih tepat diartikan dengan “bantuan” karena terjadi antar sesama manusia tidak dengan Tuhan. Jika syafa'at diberikan kepada orang lain dan dapat membawanya kepada hal-hal yang baik maka kepada yang memberi syafa'at diberikan imbalan pahala. Sebaliknya, jika syafa'at yang diberikan dapat membawa yang menerima kepada hal-hal yang tidak baik maka kepada yang memberi syafa'at diberikan imbalan dosa.

Berbeda halnya dengan syafa'at di akhirat yang terjadi antara Allah dengan manusia dan karenanya syafa'at seperti ini lebih tepat diartikan dengan “penghargaan atau bonus”. Syafa'at ini diberikan Allah kepada orang-orang yang telah diizinkan dan diridhai-Nya karena mereka mengabdikan kepada Allah dengan baik dan benar.

Berdasarkan pernyataan ayat-ayat Alquran tentang syafa'at tidak ada dijumpai satu ayatpun yang menjelaskan bahwa syafa'at diberikan

kepada orang-orang yang berdosa, baik yang berdosa kecil maupun yang berdosa besar. Syafa'at diberikan oleh Allah hanya kepada orang-orang tertentu yaitu orang-orang yang mendapat izin dan ridha dari-Nya.

Pada prinsipnya, Alquran menjelaskan bahwa yang berhak memberikan syafa'at hanyalah Allah dan orang-orang yang ditunjuk berdasarkan izin dan ridha dari-Nya. Oleh karena itu, Alquran mengecam permohonan dan harapan untuk mendapatkan syafa'at dari selain-Nya seperti memohon dan mengharap syafa'at dari para malaikat dan nabi-nabi termasuk Nabi Muhammad.

DAFTAR BACAAN

- ‘Abd al-Rahmân bin Muḥammad bin Qâsim, *Hâsyiah Kitâb al-Tawḥîd*, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.ebooks-center.net>, al-Ishdâr al-Tsânî).
- ‘Abd al-Rahmân bin Nâshir bin al-Sa’dî, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.quran.complex.com>, al-Ishdâr al-Tsânî).
- Abû al-Su’ûd, Muḥammad bin Muḥammad al-‘Amadî, *Irsyâd al-‘Aql al-Sâlim ila Mazâyâ al-Qur’ân al-Karîm*, (Bayrût: Dâr Iḥyâ’ al-Turrâts al-‘Arabî, 1411 H).
- Abû Dâwud, Sulaymân bin al-Asy’ats bin Syaddâd bin ‘Amr al-Azdî al-Sijistânî, *Sunan Abî Dâwûd*, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.islamic-council.com>, al-Ishdâr al-Tsânî).
- Abû Hayyân, Abû ‘Abd Allâh Muḥammad bin Yûsuf bin ‘Alî bin Yûsuf bin Hayyân, *al-Baḥr al-Muḥîth*, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî).
- Abû Syuhbah, Muḥammad bin Muḥammad, *al-Madkhal li Dirâsat al-Qur’ân al-Karîm*, (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1992 M/1412 H).
- Abû Thayyib Muḥammad Syams al-Ḥaq al-Azhîm Abâdî dan Ibn Qayyim al-Jawziyah, *‘Awn al-Ma’bûd Syarḥ Sunan Abû Dâwud*, (Bayrût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1990 M/1410 H).
- Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imâm Aḥmad bin Ḥanbal*, (Bayrût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1993M/1413H).
- Al-Alûsî, Syihâb al-Dîn Maḥmûd bin ‘Abd Allâh, *Rûḥ al-Ma’ânî fî Tafsîr al-Qur’ân al-Azhîm wa al-Sab’ al-Matsânî*, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî).
- Al-Asy’arî, Abû Ḥasan, *al-Ibânah ‘an Ushûl al-Diyânah*, (Arab Saudi: al-Jâmi‘ah al-Islâmiyah, 1410 H).
- Al-Baghawî, Abû Muḥammad al-Husayn bin Mas’ûd, *Ma’âlim al-Tanzîl*, Cet IV (al-Maktabah al-Syâmilah, www.qurancomplex.com, al-Ishdâr al-Tsânî).

- Al-Baydhâwî, Nâshir al-Dîn Abû al-Khayr 'Abd Allâh bin 'Umar bin Muḥammad, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, (al-Maktabah al-Syâmilah, [http://www .altafsir.com](http://www.altafsir.com), al-Ishdâr al-Tsânî).
- Al-Bukhârî, Abû 'Abdillâh Muḥammad bin Ismâ'îl bin Ibrâhîm bin al-Mughîrah, *Shahîḥ al-Bukhârî*, Juz 24, (al-Maktabah al-Syâmilah, [http://www. Islamic-council. com](http://www.Islamic-council.com), al-Ishdâr al-Tsânî).
- Al-Dahlawî, Ismâ'îl bin 'Abd al-Ghanî, *Risâlah al-Tawhîd*, (Saudi Arabia: Departemen Urusan Keislaman, Waqaf, Da'wah dan Penerangan, 1417 H).
- Al-Jazâ'iri, Abû Bakar Jâbir, *Aqîdat al-Mu'min*, (Mesir: Dâr al-Fikr, tt.).
- Al-Jazâ'irî, Abû Bakar Jâbir, *Aysar al-Tafâsîr li Kalâm al-Âlî al-Kabîr*, (al-Madînah al-Munawwarah: Tanpa Penerbit, 1993 M/1414 H).
- Al-Jurjânî, 'Alî bin Muḥammad bin 'Alî, *al-Ta'rifât*, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.alwarraq.com>, al-Ishdâr al-Tsânî).
- Al-Jurjâwî, 'Alî Aḥmad, *Hikmat al-Tasyî' wa Falsafatuhu*, (Bayrût: Dâr al-Fikri, 1994).
- Al-Juwaynî, Al-Imâm al-Haramayn, *Kitâb al-Irsyâd ila Qawâthi' al-Adillah fî Ushûl al-I'tiqâd*, (Mesir: Maktabah al-Khâniġi, 1369 H/1959 M).
- Al-Khâzin, Abû al-Ḥasan 'Alî bin Muḥammad bin Ibrâhîm bin 'Umar al-Syîhî, *Lubâb al-Ta'wîl fî Ma'ânî al-Tanzîl*, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî).
- Al-Marâghî, Aḥmad Mushthafa, *Tafsîr al-Marâghî*, (Bayrût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006).
- Al-Mâwardî, Abû al-Ḥasan 'Alî bin Muḥammad bin Ḥabîb, *al-Aḥkâm al-Sulthâniyah wa al-Wilâyât al-Dîniyah*, Cet. I, (Bayrût: Dâr al-Fikr, tt.).
- Al-Mîdânî, 'Abd al-Raḥmân Jabnakah, *al-'Aqîdah al-Islâmiyah wa Ususuhâ*, (Damaskus: Mathba'ah al-Insyâ', 1385 H/1966 M).
- Al-Nabhân, Yûsuf bin Ismâ'îl, *Syawâhid al-Haq fî al-Istighâtsah bi Sayyid al-Khalq*, (Bayrût: Dâr al-Fikr, tt.).
- Al-Nasâ'î, Abû 'Abd al-Raḥmân Aḥmad bin Syu'ayb bin 'Alî al-Khurassânî, *Sunan al-Nasâ'î*, Juz 15, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.islamic-council.com>, al-Ishdâr al-Tsânî).
- Al-Nasafî, 'Abd Allâh bin Aḥmad bin Maḥmûd Ḥâfizh al-Dîn Abû al-Barakât, *Madârik al-Tanzîl wa Ḥaqâ'iq al-Ta'wîl*, (al-Maktabah al-Syâmilah, [http://www .altafsir.com](http://www.altafsir.com), al-Ishdâr al-Tsânî).
- Al-Qur'ân dan Terjemahnya*, (al-Madînah al-Munawwarah: Kompleks

- Percetakan al-Qur'ân Khâdim al-Haramayn al-Syarîfayn Raja Fahd, 1411 H).
- Al-Qurthubî, Abû Abd Allâh Muḥammad bin Aḥmad al-Anshârî, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, (Bayrût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988 M/1408 H).
- Al-Râzî, Fakhr al-Dîn Muḥammad bin 'Umar bin al-Husayn bin al-Hasan bin 'Ali al-Tamîmî al-Bakrî, *Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtîḥ al-Ghayb*, (Bayrût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1411 H).
- Al-Sa'wî, Muḥammad bin 'Awdah, *Risâlah fî Usus al-'Aqîdah*, (Arab Saudi: Departemen Urusan Keislaman, Waqaf, Da'wah dan Penerangan, 1425 H).
- Al-Samarqandî, Abû al-Layts Nashr bin Muḥammad bin Aḥmad, *Baḥr al-'Ulûm*, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî).
- Al-Suyûthî, 'Abd al-Raḥmân bin Abî Bakr Jalâl al-Dîn, *al-Durr al-Mantsûr fî al-Ta'wîl bi al-Ma'tsûr*, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî).
- Al-Suyûthî, Jalâl al-Dîn 'Abd al-Raḥmân, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, (Kairo: Dâr al-Turrâts, tt.).
- Al-Syawkânî, Muḥammad bin 'Alî bin Muḥammad, *Fath al-Qadîr al-Jâmi' bayna Fannî al-Riwâyah wa al-Dirâyah min 'Ilm al-Tafsîr*, (Bayrût: Dâr al-Fikr, 1973).
- Al-Thabarî, Abû Ja'far Muḥammad bin Jarîr, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*, (Bayrût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, tt.).
- Al-Thabâthabâ'î, Sayyid Muḥammad Husayn, *al-Mizân fî Tafsîr al-Qur'ân*, (Bayrût: Mu'assasah al-A'lamî li al-Mathbû'ât, 1991).
- Al-Tsa'âlabî, Abû Zayd 'Abd al-Raḥmân bin Muḥammad bin Makhlûf, *al-Jawâhir al-Hisân fî Tafsîr al-Qur'ân*, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî).
- Al-Turmuzî, Abû 'Isa Muḥammad bin 'Isa bin Sawrah bin Mûsa bin al-Dhahhâk), *Sunan al-Turmuzî*, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.islamic-council.com>, al-Ishdâr al-Tsânî).
- Al-Wâhidî, Abû al-Hasan 'Alî bin Aḥmad, *al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz*, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî).
- Al-Zamakhsyarî, Abû al-Qâsim Jâr Allâh Maḥmûd bin 'Umar, *al-Kasysyâf 'an Haqâiq al-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh al-Ta'wîl*, (Bayrût: Dâr al-Ma'rifah, tt.).

- Al-Zarkâsyî, Al-Imâm Badr al-Dîn Muḥammad bin ‘Abdullah, *al-Burhân fi ‘Ulûm al-Qur’ân*, (Bayrût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1988 M/1408 H).
Departemen Waqaf dan Urusan Islam Kuwayit, *al-Mawsû‘ah al-Fiqhiyyah*, (al-Maktabah al-Syâmilah, www.ahlalhdeeth.com).
- Ibn ‘Abbâs, *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibn ‘Abbâs*, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî).
- Ibn ‘Âdil, *Tafsîr al-Lubâb*, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî).
- Ibn ‘Ajîbah, *al-Baḥr al-Madîd*, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>).
- Ibn ‘Âsyûr, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî).
- Ibn ‘Athiyah, *al-Muḥarrir al-Wajîz*, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî).
- Ibn al-Jawzî, *Zâd al-Masîr*, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî).
- Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, (Bayrût: Dâr al-Jayl, tt.).
- Ibn Mâjah, *Sunan Ibn Mâjah*, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.islamic-council.com>, al-Ishdâr al-Tsânî).
- Ibn Manzhûr, *Lisân al-‘Arab*, Cet. I, (Bayrût: Dâr Shâdir, tt.).
- Ibn Taymiyah, *Kitâb al-Îmân*, (Bayrût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1983).
- L. Stoddard, *The New World of Islam*, (London: Chapman and Hall, 1922).
- Mannâ’ al-Qaththân, *Mabâḥits fi ‘Ulûm al-Qur’ân*, (Tanpa Tempat: Mansyûrât al-‘Ashr al-Ḥadîts, 1973).
- Muḥammad al-Khudhari Bek, *Târikh al-Tasyrî‘ al-Islâmî*, (Kairo: Mathba’ah al-Istiqâmah, 1358 H/1939 M).
- Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhâb, *al-Ushûl al-Tsalâtsah*, (Jeddah: Dâr ‘Ukkâzh, tt.).
- Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhâb, *Kasyf al-Syubhât*, (Riyâdh: Maktabah al-Riyâdh al-Ḥadîtsah, tt.).
- Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhâb, *Kitâb al-Tawḥîd*, (Bayrût: Dâr al-‘Arabiyah, tt.).
- Murtadha al-Muthahharî, *al-‘Adalah al-Ilâhî*, (Iran: Muassasah al-Nasyr al-Islâmî, tt.).

- Muslim bin al-Hajjâj Abû al-Hasan al-Qusyayrî al-Naysâbûrî, *Shahîh Muslim*, (al-Maktabah al-Syâmilah, [http:// www.islamic-council.com](http://www.islamic-council.com), al-Ishdâr al-Tsânî).
- Qâdhî 'Abd al-Jabbâr, *Syarh al-Ushûl al-Khamsah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1965).
- Sa'dî Abû Jayb, *al-Qâmûs al-Fiqh Lughatan wa Ishthilâhan*, (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1993).
- Sayyid Quthub, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, (Tanpa Tempat Penerbit: Dâr al-Syurûq, 1992 M/1412 H).
- Thanthâwî, Muḥammad Sayyid, *al-Tafsîr al-Wasîth*, (al-Maktabah al-Syâmilah, [http:// www.altafsir. com](http://www.altafsir.com), al-Ishdâr al-Tsânî).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri dan Keluarga

Nama : Achyar Zein
Tempat dan Tanggal Lahir : Kab. Labuhan Batu, 16 Pebruari 1967
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Status : Mahasiswa S3 IAIN Ar-Raniry Banda Aceh
Pekerjaan : Dosen IAIN Sumatera Utara
Nama Orang Tua
a. Ibu : Jawiyah A
b. Ayah : A. Zainuddin Azukma
Nama Isteri : Nurfitriani Beruh, S.Ag
Nama Anak : 1. Nabil Shawab al-Mujaddid
2. Nazil Mumtaz al-Mujtahid
3. Naqil Sayyaf al-Mujahid
Alamat Rumah : Komplek Griya Pinang Mas, Palladium No. 1, Medan Sunggal – Medan (Telp. 8441338)
Alamat Kantor : IAIN Sumatera Utara, Jl. Willem Iskandar, Medan Estate, Medan

B. Pendidikan

1. Madrasah Ibtidaiyah al-Washliyah, Teluk Pulai Luar, Kec. Kualuh Leidong, Kab. Labuhan Batu Utara (Labura)
2. Madrasah Tsanawiyah Pendidikan Islam (MPI), Sei Tualang Raso, Tg. Balai Asahan.

3. Madrasah Aliyah Qismul Ali al-Washliyah, Jl. Ismailiyah No. 20, Medan.
4. S1 Jurusan Bahasa Arab, Fak. Tarbiyah, IAIN Ar-Raniry, Darussalam, Banda Aceh.
5. S2 IAIN Sumatera Utara, Medan
6. S3 IAIN Ar-Raniry, Darussalam, Banda Aceh

C. Pelatihan

1. Pesantren Pendidikan Tinggi Kader Ulama, Islamic Centre, Medan.
2. Studi Purna Ulama (SPU) IAIN Ar-Raniry, Darussalam, Banda Aceh.

D. Pekerjaan

1. Dosen Fak. Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, Medan
2. Kasubbag Umum Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara
3. Pengasuh Mata Kuliah Ulum al-Qur'ân, Fak. Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, Medan
4. Kolumnis Harian Waspada, Medan
5. Anggota Tim Tafsir Yas. Abdul Halim Hasan, Sumatera Utara, Medan

E. Organisasi

1. Ketua Ikatan Mahasiswa Bahasa Arab, Fak. Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, Darussalam, Banda Aceh
2. Pengurus Al-Jam'iyatul Washliyah, Sumatera Utara, Medan
3. Pengurus MUI, Sumatera Utara, Medan
4. Sekretaris Yas. el-Misyka Circle, Sumatera Utara, Medan

F. Karya Tulis

1. Al-Tafsîr al-Balâghî li al-Qur'ân al-Karîm (skripsi).
2. Konsep Syafâ'at dalam al-Qur'ân (tesis).
3. Kriteria Tindak Pidana dalam al-Qur'ân (disertasi).
4. Prophetic Leadership: Kepemimpinan Nabi-nabi dalam al-Qur'ân (buku).
5. Konsep Infaq dalam al-Qur'ân (journal).

6. Konsep Ajal dalam al-Qur'ân (penelitian).
7. Kriteria Ulama dalam al-Qur'ân (penelitian).
8. Pluralisme dalam al-Qur'ân (penelitian).
9. Dan lain-lain.

